

Dra. Sani Safitri, M.Si.
Dr. Zahra Alwi, M.Pd.
Endang Suwitri. S.PdI, M.PdI

Bening
media PUBLISHING

BUKU AJAR

“PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK”

Berorientasi Case Method



BUKU AJAR

“PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK”

Berorientasi Case Method

Dra. Sani Safitri, M.Si.

Dr. Zahra Alwi, M.Pd.

Endang Suwitri, S.Pdi., M.PdI.

**BUKU AJAR PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
BERORIENTASI CASE METHOD**

copyright © November 2024

Penulis : Dra. Sani Safitri, M.Si.
Dr. Zahra Alwi, M.Pd.
Endang Suwitri, S.Pdi., M.PdI.
Setting dan Layout : Artika Putri Zalmayani
Desain Cover : Nour Layla Rahmawani

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2024.

Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2024 pada penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 16,25 cm x 25 cm

Halaman : xi + 480 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media
Publishing

Cetakan I, November 2024



Jl. Padat Karya

Palembang – Indonesia

Telp. 0823 7200 8910

E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com

Website: www.bening-mediapublishing.com

ISBN : 978-623-8547-93-7

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan karunia-Nya penyusunan Buku Ajar yang berjudul “Perkembangan Peserta Didik Berorientasi Case Method” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Secara garis besar, buku ini membahas mengenai analisis pertumbuhan dan perkembangan manusia dari berbagai perspektif dan implikasinya terhadap pendidikan. Pada setiap bab buku ini tersedia forum diskusi sebagai ranah untuk bertukar pikiran antar mahasiswa, serta rangkuman. Kemudian untuk menguji pemahaman mahasiswa akan materi pada setiap bab juga tersedia tes formatif yg dapat dikerjakan secara mandiri, disamping itu dalam buku ajar ini tersedia soal berbentuk kasus yang akan dikerjakan mahasiswa, sebagai alat ukur untuk menilai keterampilan berfikir kritis mahasiswa dalam menganalisis sebuah persoalan.

Kami berharap buku ajar ini bermanfaat bagi mahasiswa dan secara bersama sama ikut serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Penulis berusaha menyusun buku ini dengan segala kemampuan, namun kami menyadari bahwa buku ini masih banyak memiliki kekurangan, baik dari segi penulisan maupun penyusunan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat, membangun akan sangat kami harapkan.

Buku ini merupakan produk dari penelitian kompetitif yang dibiayai Universitas Sriwijaya tahun 2024 dengan nomor kontrak penelitian 023.17.2.677515/2024. Untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih pada Universitas Sriwijaya yang telah membantu secara finansial dalam penyelesaian penelitian dan penerbitan produk buku ajar ini.

Indralaya, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
 BAB 1 : PERKEMBANGAN DAN PERBEDAAN	
INDIVIDUAL PESERTA DIDIK	1
PENDAHULUAN	2
CAPAIAN PEMBELAJARAN	2
INDIKATOR PEMBELAJARAN	2
PETUNJUK BELAJAR	3
A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUH	3
B. PENGERTIAN PESERTA DIDIK	8
C. CIRI-CIRI PERKEMBANGAN	9
D. FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN	10
E. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN	12
F. FASE-FASE PERKEMBANGAN	16
PENUTUP	19
RANGKUMAN	19
TES FORMATIF	19
DAFTAR PUSTAKA	20
CASE BASED LEARNING	21
 BAB 2 : KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	
23	
PENDAHULUAN	23
CAPAIAN PEMBELAJARAN	25
INDIKATOR PEMBELAJARAN	25
PETUNJUK BELAJAR	25
A. PENGERTIAN PSIKOLOGI	27
B. DINAMIKA PERILAKU MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI	38
C. PERKEMBANGAN CABANG PSIKOLOGI	46
D. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	49
E. MANFAAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN BAGI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN	58
PENUTUP	62

RANGKUMAN.....	62
TES FORMATIF.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
CASE BASED LEARNING.....	67
 BAB 3 : KONSEP, TUGAS, HUKUM, DAN PRINSIP PERKEMBANGAN IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN	 69
PENDAHULUAN	70
CAPAIAN PEMBELAJARAN.....	70
A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN.....	70
B. PENGERTIAN PESERTA DIDIK	72
C. PENGERTIAN PENDIDIKAN.....	72
D. IMPLIKASI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIKAN.....	74
E. MACAM HUKUM PERKEMBANGAN.....	86
F. PRINSIP-PRINSIP (HUKUM) PERKEMBANGAN.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	93
CASE BASED LEARNING.....	94
 BAB 4 : PERKEMBANGAN FISIK, KOGNITIF, SOSIAL DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK.....	 97
PENDAHULUAN	98
CAPAIAN PEMBELAJARAN	98
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	98
PETUNJUK BELAJAR	99
A. ASPEK PERKEMBANGAN.....	99
B. PERKEMBANGAN KOGNITIF.....	101
C. PERKEMBANGAN SOSIAL.....	106
D. PERKEMBANGAN EMOSI.....	106
E. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	110
F. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN.....	111
G. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN.....	115
RANGKUMAN.....	119
TES FORMATIF.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
CASE BASED LEARNING.....	120

BAB 5 : POLA-POLA INTERAKSI LINGKUNGAN, TEMPO DAN IRAMA PERKEMBANGAN FAKTOR PENUAAN.....	123
PENDAHULUAN	124
CAPAIAN PEMBELAJARAN	124
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	125
PETUNJUK BELAJAR	125
A. POLA INTERAKSI DENGAN LINGKUNGANNYA	126
B. TEMPO DAN IRAMA PERKEMBANGAN	149
PENUTUP.....	159
RANGKUMAN.....	159
TES FORMATIF.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
CASE BASED LEARNING.....	163
 BAB 6 : PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	 167
PENDAHULUAN	168
CAPAIAN PEMBELAJARAN	169
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	169
PETUNJUK BELAJAR	169
A. PENGARUH TEKNOLOGI PEMBELAJARAN TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	171
B. IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN	175
C. FUNGSI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN	177
D. PENGARUH POSITIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN.....	179
E. PENGARUH NEGATIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN.....	180
F. PENGERTIAN PEMBELAJARAN INOVATIF	182
G. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF	186
H. HUBUNGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN KREATIVITAS SISWA	193
I. ASAS DAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF	195
J. KONSEP PEMBELAJARAN INOVATIF.....	197

K. PERAN GURU DALAM INOVASI BELAJAR SISWA.....	199
PENUTUP.....	204
RANGKUMAN.....	204
TES FORMATIF.....	205
DAFTAR PUSTAKA.....	207
CASE BASED LEARNING.....	209

BAB 7 : ISU DAN PERMASALAHAN PESERTA DIDIK SERTA SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN.....	211
PENDAHULUAN	212
CAPAIAN PEMBELAJARAN	212
A. PENGERTIAN ISU PESERTA DIDIK.....	212
B. ISU-ISU DI DUNIA PENDIDIKAN	213
C. PENGERTIAN PERMASALAHAN PESERTA DIDIK.....	217
D. PERMASALAHAN PESERTA DIDIK	217
E. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADANYA PERMASALAHAN PESERTA DIDIK	226
F. SOLUSI DARI PERMASALAHAN PESERTA DIDIK.....	227
G. IMPLIKASI ISU DAN PERMASALAHAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIKAN	230
PENUTUP.....	235
RANGKUMAN	235
TES FORMATIF.....	236
DAFTAR PUSTAKA.....	237
CASE BASED LEARNING.....	243

BAB 8 : KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM ASPEK SOSIAL.....	245
PENDAHULUAN	246
CAPAIAN PEMBELAJARAN	246
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	246
PETUNJUK BELAJAR	247
A. PENGERTIAN KARAKTER PESERTA DIDIK.....	248
B. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM ASPEK SOSIAL	264

C. PENGARUH PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAH LAKU	268
D. IMPLIKASI PERKEMBANGAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN	269
PENUTUP.....	273
RANGKUMAN.....	273
TES FORMATIF.....	273
DAFTAR PUSTAKA.....	275
CASE BASED LEARNING.....	276

**BAB 9 : ASPEK FISIK MOTORIK, ANATOMIS,
FISIOLOGIS, BERMAIN DAN BEKERJA,
PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK 279**

PENDAHULUAN	280
CAPAIAN PEMBELAJARAN	281
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	281
PETUNJUK BELAJAR	282
A. ASPEK FISIK-MOTORIK.....	282
B. ASPEK ANATOMIS	293
C. ASPEK FISIOLOGIS	295
D. BERMAIN DAN BEKERJA	302
E. PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK	314
PENUTUP.....	330
RANGKUMAN.....	330
TES FORMATIF.....	330
DAFTAR PUSTAKA.....	332
CASE BASED LEARNING.....	334

**BAB 10 : PERKEMBANGAN MORALITAS DAN
KEAGAMAAN REMAJA..... 337**

PENDAHULUAN	338
CAPAIAN PEMBELAJARAN	339
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	339
PETUNJUK BELAJAR	339
A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN	340
B. CIRI KHAS PERKEMBANGAN REMAJA	345

C. STRATEGI PENGEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN	347
D. FUNGSI ATAU MANFAAT PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA	348
E. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA.....	349
F. TUJUAN PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA	352
G. ASPEK PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA.....	354
PENUTUP.....	358
RANGKUMAN	358
TES FORMATIF.....	358
DAFTAR PUSTAKA.....	360
CASE BASED LEARNING	362

BAB 11 : KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM ASPEK SOSIAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN	365
PENDAHULUAN	366
CAPAIAN PEMBELAJARAN	367
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	367
PETUNJUK BELAJAR	367
A. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	368
B. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN.....	369
C. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN.....	370
D. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN.....	374
E. PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN	377
F. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPERIBADIAN.....	380
G. PERUBAHAN KEPERIBADIAN	383
H. KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN	384
I. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN	387
J. IMPLIKASI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA TERHADAP PENDIDIKAN	388
PENUTUP.....	390
RANGKUMAN	390
TES FORMATIF.....	391

DAFTAR PUSTAKA.....	392
CASE BASED LEARNING.....	393

BAB 12 : PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN DAN KARIR REMAJA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ... 395

PENDAHULUAN	396
CAPAIAN PEMBELAJARAN	396
A. PENGERTIAN KEMANDIRIAN.....	396
B. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK	398
C. TINGKATAN DAN KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK	398
D. TIPE-TIPER PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK DAN REMAJA	400
E. FAKTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK DAN REMAJA.....	403
F. PENGERTIAN KARIER.....	404
G. ORIENTASI KARIER PADA ANAK DAN REMAJA.....	405
H. PERKEMBANGAN REMAJA DALAM BERKARIER.....	406
I. IMPLIKASI PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN	407
RANGKUMAN	417
TES FORMATIF.....	418
DAFTAR PUSTAKA.....	419
CASE BASED LEARNING	1

BAB 13 : IMPLIKASI MERDEKA BELAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK 421

PENDAHULUAN	422
CAPAIAN PEMBELAJARAN	422
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	423
PETUNJUK BELAJAR	423
A. PENGERTIAN MERDEKA BELAJAR.....	424
B. KONSEP MERDEKA BELAJAR.....	425
C. TUJUAN MERDEKA BELAJAR.....	429

D. PERBEDAAN KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM 2013	432
E. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN MERDEKA BELAJAR	434
F. IMPLIKASI MERDEKA BELAJAR.....	435
PENUTUP.....	437
RANGKUMAN.....	437
TES FORMATIF.....	438
DAFTAR PUSTAKA.....	439
CASE BASED LEARNING.....	441
BAB 14 : MOTIVASI DAN IMPLIKASI	443
PENDAHULUAN	444
CAPAIAN PEMBELAJARAN.....	445
INDIKATOR PEMBELAJARAN.....	445
PETUNJUK BELAJAR	445
A. KONSEP MOTIVASI	446
B. PERSPEKTIF TENTANG MOTIVASI.....	454
C. CIRI-CIRI MOTIVASI.....	457
D. JENIS-JENIS MOTIVASI	457
E. PERANAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN	462
F. IMPLIKASI MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN.....	468
PENUTUP.....	474
RANGKUMAN.....	474
TES FORMATIF.....	475
DAFTAR PUSTAKA.....	476
CASE BASED LEARNING.....	478

BAB 1
PERKEMBANGAN
DAN PERBEDAAN
INDIVIDUAL PESERTA
DIDIK

BAB

1

PERKEMBANGAN DAN PERBEDAAN INDIVIDUAL PESERTA DIDIK

PENDAHULUAN

Bab pertama ini akan membahas mengenai Perkembangan dan Perbedaan Individual peserta didik. Materi mencakup pengertian Perkembangan, Perbedaan kepribadian dan Perbedaan individual dalam menerapkan gaya belajar.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Secara umum setelah mempelajari dan menganalisis materi pada bab pertama ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan dan menyajikan pengertian Perkembangan Peserta
2. Menganalisis perbedaan-perbedaan Individual Peserta didik
3. Menjabarkan pengaruh yang mendasari perkembangan dan perbedaan Individual Peserta didik

INDIKATOR PEMBELAJARAN

Setelah memahami materi bab satu ini ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan dan menyajikan pengertian Perkembangan Peserta
2. Menganalisis perbedaan-perbedaan Individual Peserta didik
3. Menjabarkan pengaruh yang mendasari perkembangan dan perbedaan Individual Peserta didik

PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bab satu ini dengan baik, perhatikan petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajarilah materi Bab 1 ini dengan sungguh-sungguh agar materi ini dapat bermanfaat dan dapat di pahami dengan baik.
2. Jika ada materi yang susah atau sulit dipahami segera tanyakan pada tutor Anda agar Anda mendapatkan kejelasan dari materi yang tidak bisa dipahami tersebut.
3. Cermati materi dengan benar agar Anda mampu mengimplementasikan materi yang didapat.
4. Pahami dan kuasai rangkuman materi untuk menjadi rujukan Anda dan mahasiswa lain berdiskusi.
5. Kerjakan learning forum diskusi, teks formatif serta dengan case based learning serius dan optimal, bacalah beberapa rujukan lain untuk lebih memudahkan Anda menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
6. Ulangi materi apabila merasa ada yang belum dimengerti atau dipahami.

A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN INDIVIDU

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organism yang

disertai dengan penambahan ukuran, berat, serta tinggi yang bersifat irreversible (tidak dapat kembali pada keadaan semula). Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan penambahan waktu. Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.

Hurlock (1980: 2) menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Daele sebagaimana dikutip Hurlock (1980: 2) menyatakan “perkembangan berarti perubahan secara kualitatif.” Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh Hasan (2006: 13) menyatakan perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya. perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapantahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.

Hal senada juga dijelaskan Hurlock (1980: 3) bahwa pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Namun demikian kedua proses ini tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia. Pada saat anak-anak pertumbuhan fisik menjadi primadona pertumbuhan dibandingkan bagian lainnya, tetapi pada usia lanjut kemunduran fisik dan perubahan alam pikiran lebih banyak berubah daripada yang lain.

Perkembangan peserta didik setiap tingkatannya akan berbeda. Berbagai faktor menjadi pengaruh terhadap setiap perkembangan peserta didik. Dari berbagai literatur yang ada diantaranya menurut Jahja (2011) mengemukakan bahwa perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Menurut Hartinah (2008) terdapat berbagai macam definisi yang berkaitan dengan perkembangan. Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses Perubahan-perubahan dialami individu dan juga organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis.

Adapun maksud dari penjelasan diatas dalam hal ini tentang sistematis, progresif, dan berkesinambungan ialah:

1. Sistematis adalah perubahan dalam perkembangan yang bersifat saling ketergantungan atau dapat disebut juga saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme baik itu secara fisik dan psikis serta sebagai satu kesatuan yang harmonis.
2. Progresif adalah perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik itu kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
3. Berkesinambungan ialah perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.

Sedangkan pengertian Perkembangan anak adalah perkembangan yang terkait pada perubahan biologis, psikologis

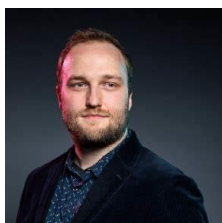
dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi.

Banyak ahli yang menyampaikan bahwa pengertian perkembangan yang berbeda secara redaksi begitu pula dalam sudut pandang. Akan tetapi, terdapat unsur-unsur perkembangannya tetap mengacu pada inti yang sama. Perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru, yang berbeda dari sebelumnya (Kasiram, 1983: 23), menandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan yaitu merupakan perubahan individu kearah yang lebih sempurna yang terjadi dari proses terbentuknya individu sampai ahir hayat dan berlangsung secara terus menerus. Sebagai contoh anak yang baru berusia 5 bulan hanya dapat tengkurab kemudian setelah kira-kira 7 bulan sudah bisa berdiri tapi dengan bantuan orang lain, kemudian pada umur 9 bulan baru dapat berdiri sendiri dan mulai berjalan sedikit demi sedikit. Setelah berumur 10 bulan baru dapat berjalan dengan lancar, setelah itu dia dapat berlari-lari.

Adapun pengertian perkembangan menurut para ahli tersebut ialah:

1. Pengertian Perkembangan Menurut Seifert dan Hoffnung



Menurut *Seifert* dan *Hoffnung* mendefinisikan bahwa arti dari perkembangan sebagai *“Long-term changes in a person’s ppgrowth feelings, paterns of tingking, social relationships, and motor skills.”*

2. Pengertian Perkembangan Menurut Monks



Menurut Monks dkk yang mengartikan perkembangan suatu proses ke arah lebih sempurna dan tidak dapat terulang kembali. Perkembangan menunjuk perubahan bersifat tetap dan tidak dapat untuk diputar kembali.

Selain itu, Monk yang mengungkapkan bahwa perkembangan diartikan sebagai proses kekal dan tetap menuju ke arah organisasi tingkat integrasi yang lebih tinggi, menurut pertumbuhan, pematangan, dan belajar.

3. Pengertian Perkembangan Menurut Desmita



Menurut Desmita yang mengungkapkan bahwa maksud dari perkembangan tidak terbatas pada pengertian perubahan secara fisik, melainkan di dalamnya terkandung serangkaian perubahan yang sifatnya terus menerus dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke dalam tahap kematangan, melalui

pertumbuhan dan belajar.

4. Pengertian Perkembangan Menurut E.B Harlock,

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman dan terdiri atas serangkaian perubahanyang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

5. Pengertian Perkembangan Menurut McLeod

Perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.

6. Pengertian Perkembangan Menurut Akhmad Sudrajat

Perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayat termasuk dengan perubahan-perubahan yang dialami individu menuju kedewasaan atau kematangannya.

7. Pengertian Perkembangan menurut Santrok Yussen

Perkembangan adalah pola individu yang berawal pada konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi.

8. Pengertian Perkembangan menurut Dr. Siti Aminah Soepalarto

Perkembangan adalah suatu proses yang berlangsung sejak lahir dan sesudahnya, dimana badan, otak, kemampuan, dan tingkah lakunya pada usia dini, anak-anak, dan dewasa menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup.

9. Pengertian Perkembangan menurut Dictionary of Psychology dan The Penguin Dictionary of Psychology

Perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lain tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut.

Perkembangan adalah perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati. Pengertian lainnya yaitu: Perubahan – perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis.

1. Sistematis adalah perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian – bagian organisme (fisik & psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
2. Progresif: perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis)
3. Berkesinambungan: perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.

B. PENGERTIAN PESERTA DIDIK

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang

utuh. Sunarto dan Hartono (2006:2) beranggapan bahwa dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan makhluk sosial, kesatuan jasmani dan rohani, dan makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat.

Menurut kamus Echols dan Shadaly (Sunarto dan Hartono, 2006:2), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang atau perseorangan. Sedangkan dalam Webster's yang masih dikutip oleh Sunarto dan Hartono (2006:2), individu berarti tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan, serta keberadaannya sebagai makhluk yang tunggal dan khas. Sesuai dengan kutipan-kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa peserta didik adalah individu dalam arti makhluk sosial dan makhluk yang berhubungan dengan Tuhan dalam kesatuan jasmani dan rohani, serta berada dalam suatu sistem pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai perkembangan yang diinginkan.

C. CIRI-CIRI PERKEMBANGAN

Adapun ciri atau karakteristik dari perkembangan secara umum ialah:

- Terjadinya suatu perubahan dalam aspek fisik (perubahan berat badan dan organ-organ tubuh) dan aspek psikis (matangnya kemampuan berpikir, mengingat, dan berkreasi)
- Terjadinya suatu perubahan dalam proporsi baik dari aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan juga dari aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas).
- Lenyapnya tanda-tanda yang lama. Maksud dari ini adalah tanda-tanda fisik (lenyapnya kelenjar thymus (kelenjar anak – anak) seiring dengan bertambahnya usia) aspek psikis (hilangnya tingkah laku kanak-kanak dan juga dalam perilaku impulsif).
- Didapatnya suatu tanda-tanda yang baru. Maksud dari hal ini adalah suatu tanda-tanda fisik berupa pergantian gigi dan karakter seks pada usia remaja. Selain itu tanda-tanda psikis dengan berkembangnya rasa ingin tahu tentang pengetahuan, moral, interaksi dengan lawan jenis.

D. FAKTOR-FAKTOR PERKEMBANGAN

Menurut Nursalam (2005) dimana terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan, yakni faktor *intern* dan *ekstern*.

1. Faktor Intern (alami)

Faktor intern adalah faktor yang didapatkan dari dalam individu itu sendiri (Perry & Potter, 2005).

a. Genetika/Hereditas

Yang dimaksud dengan Faktor hereditas sebagai salah satu faktor perkembangan ialah suatu faktor turunan secara genetik dari orang tua kepada anak. Contoh dari faktor hereditas ialah jenis kelamin, ras, dan suku bangsa.

Dalam menentukan faktor ini, dapat diketahui dari adanya intensitas dan kecepatan dalam pembelahan berhentinya pertumbuhan tulang.

b. Pengaruh Hormon

Pengaruh hormon sudah terjadi pada masa pranatal, ialah saat janin berumur 4 bulan. Dimana saat itu terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh khususnya adalah hormon pertumbuhan somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitari.

Selain itu juga terdapat kelenjar tiroid yang menghasilkan kelenjar tiroksin yang berfungsi untuk metabolisme serta maturasi tulang, gigi, dan otak.

c. Temperamen

Menurut Kozier (2004) bahwa yang dimaksud dengan temperamen dapat dilihat dari alam perasaan psikologis dimana saat anak dilahirkan yang dimana memiliki perilaku mudah, lambat sampai hangat, dan sulit. Demikian ini mempengaruhi interaksi antara individu dan lingkungan.

2. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor lingkungan merupakan faktor yang diperoleh dari luar individu.

a. Keluarga

Diketahui dalam faktor eksternal dalam hal ini Keluarga memberi pengaruh yang besar dengan cara nilai, kepercayaan, adat istiadat dan pola spesifik dari interaksi dan komunikasi.

Sebab keluarga memiliki fungsi seperti keinginan untuk bertahan hidup, rasa aman, bantuan dengan mempertahankan hubungan, bantuan terhadap perkembangan emosi dan sosial, penjelasan mengenai masyarakat dan dunia serta bantuan dalam mempelajari peran dan perilaku.

b. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memberi pelajaran lingkungan yang baru dan berbeda. Kelompok teman sebaya memberi pola dan struktur yang berbeda dalam hal interaksi dan komunikasi, memerlukan gaya perilaku yang berbeda.

Fungsi kelompok teman sebaya termasuk membiarkan individu belajar mengenai kesuksesan dan kegagalan; untuk memvalidasi dan menantang pemikiran, perasaan dan konsep; untuk mendapatkan penerimaan, dukungan, dan penolakan sebagai manusia unik yang merupakan bagian dari keluarga; dan untuk mencapai tujuan kelompok dengan memenuhi kebutuhan, tekanan dan harapan.

c. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup dan proses pembelajaran membiarkan individu berkembang dengan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari pada kebutuhan yang perlu dipelajari.

Proses pembelajaran meliputi beberapa tahapan: mengenali kebutuhan untuk mengetahui tugas; penguasaan keterampilan untuk menjalankan tugas; penguasaan tugas: penguasaan dalam menjalankan tugas, yang membutuhkan kemampuan yang lebih meluas; integrasi ke dalam seluruh fungsi; dan menggunakan keterampilan yang diakumulasi

serta pengalaman untuk mengembangkan penampilan perilaku efektif.

d. Kesehatan Lingkungan

Tingkat kesehatan mempengaruhi respons individu terhadap lingkungan dan respons orang lain pada individu tersebut. Sehingga proses perkembangan dapat terganggu bila kesehatan lingkungan tidak kondusif.

e. Nutrisi

Pertumbuhan diatur oleh faktor makanan. Nutrisi yang adekuat mempengaruhi apa dan bagaimana kebutuhan fisiologis, maupun kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dipenuhi.

f. Istirahat, Tidur dan Olahraga

Keseimbangan antara istirahat atau tidur dan olahraga merupakan hal yang penting untuk memudahkan tubuh. Gangguan yang menghambat pertumbuhan, sedangkan keseimbangan mendorong kesehatan fisiologis dan psikologis.

g. Status kesehatan

Sakit atau luka berpotensi mengganggu pertumbuhan dan perkembangan. Sifat dan durasi masalah kesehatan mempengaruhi dampaknya. Sakit atau cedera yang berkepanjangan bisa menyebabkan ketidakmampuan untuk mengatasi dan menjawab kebutuhan dan tugas tahap perkembangan.

h. Iklim/Cuaca

Iklim atau cuaca menjadi salah satu faktor tumbuh kembang anak. Pada musim tertentu, makanan bergizi dapat mudah diperoleh, atau sebaliknya justru menjadi sulit diperoleh.

E. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

1. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (never ending process) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar.
2. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi,

intelektual maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada.

3. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Arah atau pola perkembangan pola itu dikemukakan oleh Yelon dan Weinstein (1977) :
 - a. Cephalocaudal & proximal – distal. Maksudnya, perkembangan manusia itu mulai dari kepala ke kaki (cephalocaudal) dan dari tengah; paru – paru, jantung, ke pinggir: tangan (proximal – distal).
 - b. Struktur mendahului fungsi artinya bahwa anggota tubuh individu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya.
 - c. Perkembangan itu berdiferensial maksudnya perkembangan itu berlangsung dari umum ke khusus (spesifik)
 - d. Perkembangan itu berlangsung dari konkret ke abstrak, maksudnya perkembangan itu berproses dari suatu kemampuan berpikir yang konkret (objeknya tampak) menuju ke abstrak (objeknya tidak tampak)
 - e. Perkembangan itu berlangsung dari egosentrisme ke perspektifisme, berarti bahwa mulanya anak hanya melihat atau memperhatikan dirinya sendiri sebagai pusat, tapi melalui pengalamannya dalam bergaul dengan temannya lambat laun sifat egosentris itu berubah menjadi perspektifis (anak memiliki simpati terhadap kepentingan orang lain).
 - f. Perkembangan itu berlangsung dari “outer control to inner control”, maksudnya pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain sehingga hidupnya didominasi oleh pengontrolan dari luar seiring bertambahnya pengalaman dari lingkungan ia mampu mengontrol dirinya sendiri.

4. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan
Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat)
5. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas Prinsip ini dijelaskan dengan contoh yaitu:
 - a. Sampai usia dua tahun, anak memusatkan untuk mengenal lingkungannya.
 - b. Pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain)
6. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan / fase perkembangan Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase – fase perkembangan.
7. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (never ending process) artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar.
8. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada.
9. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Arah atau pola perkembangan pola itu dikemukakan oleh Yelon dan Weinstein (1977):
 - g. Cephalocaudal & proximal – distal. Maksudnya, perkembangan manusia itu mulai dari kepala ke kaki (cephalocaudal) dan dari tengah ; paru – paru, jantung, ke pinggir : tangan (proximal – distal).
 - h. Struktur mendahului fungsi artinya bahwa anggota tubuh individu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya.

- i. Perkembangan itu berdiferensial maksudnya perkembangan itu berlangsung dari umum ke khusus (spesiik)
 - j. Perkembangan itu berlangsung dari konkret ke abstrak, maksudnya perkembangan itu berproses dari suatu kemampuan berpikir yang konkret (objeknya tampak) menuju ke abstrak (objeknya tidak tampak)
 - k. Perkembangan itu berlangsung dari egosentrisme ke perspektifme, berarti bahwa mulanya anak hanya melihat atau memperhatikan dirinya sendiri sebagai pusat, tapi melalui pengalamannya dalam bergaul dengan temannya lambat laun sifat egosentris itu berubah menjadi perspektivis (anak memiliki simpati terhadap kepentingan orang lain)
 - l. Perkembangan itu berlangsung dari “outer control to inner control”, maksudnya pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain sehingga hidupnya didominasi oleh pengontrolan dari luar seiring bertambahnya pengalaman dari lingkungan ia mampu mengontrol dirinya sendiri.
10. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan Perkembangan fisik dan menta mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat).
11. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas Prinsip ini dijelaskan dengan contoh yaitu : a. Sampai usia dua tahun, anak memusatkan unuk mengenal lingkungannya. b. Pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan dipusatkan untuk menjadi manusia sosial (belajar bergaul dengan orang lain) c. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan / fase perkembangan Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase – fase perkembangan.

F. FASE-FASE PERKEMBANGAN

Pendapat para Ahli mengenai periodisasi yang bermacam-macam di atas dapat digolongkan dalam tiga bagian, yaitu: 1) Periodisasi yang berdasar biologis. Periodisasi atau pembagian masa-masa perkembangan ini didasarkan kepada keadaan atau proses biologis tertentu. Pembagian Aristoteles didasarkan atas gejala pertumbuhan jasmani yaitu antara fase satu dan fase kedua dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase kedua dengan fase ketiga ditandai dengan mulai bekerjanya kelenjar kelengkapan kelamin. 2) Periodisasi yang berdasar psikologis. Tokoh utama yang mendasarkan periodisasi ini kepada keadaan psikologis ialah Oswald Kroch. Beliau menjadikan masa-masa kegoncangan sebagai dasar pembagian masa-masa perkembangan, karena beliau yakin bahwa masa kegoncangan inilah yang merupakan keadaan psikologis yang khas dan dialami oleh setiap anak dalam masa perkembangannya. 3) Periodisasi yang berdasar didaktis. Pembagian masa-masa perkembangan sekarang ini seperti yang dikemukakan oleh Harvey A. Tilker, PhD dalam "Developmental Psychology to day"(1975) dan Elizabeth B. Hurlock dalam "Developmental Psychology"(1980) tampak sudah lengkap mencakup sepanjang hidup manusia sesuai dengan hakikat perkembangan manusia yang berlangsung sejak konsepsi sampai mati dengan pembagian periodisasinya sebagai berikut: 1. Masa Sebelum lahir (Prenatal Period) Masa ini berlangsung sejak terjadinya konsepsi atau pertemuan sel bapak-ibu sampai lahir kira-kira 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Masa sebelum lahir ini terbagi dalam 3 periode; yaitu: a. Periode telur/zygote, yang berlangsung sejak pembuahan sampai akhir minggu kedua. b. Periode Embrio, dari akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua. c. Periode Janin(fetus), dari akhir bulan kedua sampai bayi lahir. 2. Masa Bayi Baru Lahir (New Born). Masa ini dimulai dari sejak bayi lahir sampai bayi berumur kira-kira 10 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia masa ini merupakan fase pemberhentian (Plateau stage) artinya masa tidak terjadi pertumbuhan/perkembangan. Ciri-ciri yang penting dari masa bayi baru lahir ini ialah: a) Periode ini merupakan masa perkembangan

yang tersingkat dari seluruh periode perkembangan. b) Periode ini merupakan saat penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup/perkembangan janin. c) Periode ini ditandai dengan terhentinya perkembangan. d) Di akhir periode ini bila si bayi selamat maka merupakan awal perkembangan lebih lanjut.

3. Masa Bayi (Babyhood). Masa ini dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan.

4. Masa Kanak-kanak Awal (Early Childhood). Awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.

5. Masa Kanak-kanak Akhir (Later Childhood). Akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohlberg menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "sense of accomplishment" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk ernerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

6. Masa Puber (Puberty). Masa Puber merupakan periode yang tumpang tindih Karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Yaitu umur 11,0 atau 12,0 sampai umur 15,0 atau 16,0. Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan basah malam pada anak laki-laki. Ada empat perubahan tubuh yang utama pada masa puber, yaitu:

- i. Perubahan besarnya tubuh.
- ii. Perubahan proporsi tubuh.
- iii. Pertumbuhan ciri-ciri seks primer.
- iv. Perubahan pada ciri-ciri seks sekunder.

7. Masa Dewasa Awal (Early Adulthood). Masa dewasa adalah periode yang

paling penting dalam masa khidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu: Masa dewasa awal dari umur 21,0 sampai umur 40,0. Masa dewasa pertengahan, dari umur 40,0 sampai umur 60,0. dan masa akhir atau usia lanjut, dari umur 60,0 sampai mati. Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. 8. Masa Dewasa madya (Middle Adulthood). Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur empat puluh sampai umur enam puluh tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial pada masa ini antara lain: a) Masa dewasa madya merupakan periode yang ditakuti dilihat dari seluruh kehidupan manusia. b) Masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. c) Masa dewasa madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson, selama usia madya ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (stagnasi). d) Pada masa dewasa madya ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial. 9. Masa Usia Lanjut (Later Adulthood). Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.

PENUTUP

RANGKUMAN

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi.

Perkembangan peserta didik setiap tingkatannya akan berbeda. Berbagai faktor menjadi pengaruh terhadap setiap perkembangan peserta didik. Dari berbagai literatur yang ada diantaranya menurut Jahja (2011) mengemukakan bahwa perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan.

TES FORMATIF

1. Mengapa seorang guru harus memahami perkembangan manusia dan bagaimana hubungannya dengan dunia pendidikan?
2. Berikan beberapa contoh perkembangan peserta didik yang ada dilingkungan sekolah?
3. Menurut pendapat Anda, Perlukah dilakukan analisis perkembangan secara rinci untuk menyosong pendidikan yang lebih baik?
4. Uraikan yang kamu ketahui tentang perkembangan peserta didik?

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta: Erlangga, 1980
- Hasan, Aliah B. Purwakania, Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian, edisi 1, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2006
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang. Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., ... & Hartono, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah di pelajari pada bab 1 silakan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi mengenai perkembangan peserta didik
Baca dan pahami dengan saksama kasus yang disajikan
2. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

KASUS: Kesehatan Mental di Kalangan Remaja

Tren peningkatan masalah mental di kalangan remaja tidak hanya terjadi di AS. Sejumlah laporan Organisasi Kesehatan Dunia juga menunjukkan, secara global satu dari tujuh anak usia 10-19 tahun mengalami gangguan jiwa, terhitung 13 persen dari beban global penyakit pada kelompok usia ini. Depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku adalah salah satu penyebab utama penyakit dan kecacatan di kalangan remaja. Bunuh diri adalah penyebab utama kematian keempat di antara usia 15-29 tahun.

Tingginya masalah kesehatan mental di kalangan remaja juga terjadi di Indonesia. Menurut Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental. Dari jumlah itu, baru 2,6 persen yang mengakses layanan konseling, baik emosi maupun perilaku. Survei kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja 10-17 tahun di Indonesia ini menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental. Selain itu, satu dari dua puluh remaja Indonesia juga memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir.

Angka-angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja yang terdiagnosis dengan gangguan mental, sesuai dengan panduan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5) yang menjadi panduan penegakan diagnosis gangguan mental di Indonesia. Dalam survei ini juga ditemukan, hanya 2,6 persen dari remaja yang memiliki masalah kesehatan mental

tersebut menggunakan fasilitas kesehatan mental atau konseling untuk membantu mereka mengatasi masalah emosi dan perilaku mereka dalam 12 bulan terakhir.

Padahal, konsekuensi dari kegagalan mengatasi kondisi kesehatan mental remaja berlanjut hingga masa dewasa. Hal ini dapat merusak kesehatan fisik dan mental serta membatasi kesempatan untuk menjalani kehidupan yang memuaskan sebagai orang dewasa.

SUMBER: Krisis Kesehatan Mental Melonjak di Kalangan Remaja - Kompas.id

PERTANYAAN:

Analisislah bagaimana cara mengatasi hal-hal seperti diatas? Dan berikan solusi serta Jelaskan argumentasi Anda!



BAB 2

KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

BAB

2

KONSEP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

PENDAHULUAN

Psikologi adalah salah satu disiplin ilmu sosial yang digunakan untuk memahami dan menganalisis tingkah laku manusia manusia. Mahasiswa perlu memahami terlebih dahulu apa itu psikologi sebelum nantinya mahasiswa membaca buku ini. Hal itu berguna agar mahasiswa lebih memahami apa itu psikologi dan bagaimana konsepnya karena pada bab kedua ini akan membahas mengenai Konsep Psikologi terutama psikologi perkembangan. Adapun materi dari bab ini mencakup pengertian psikologi, dinamika perilaku manusia dalam perspektif psikologi, perkembangan sebagai cabang psikologi, pengertian psikologi perkembangan, dan manfaat psikologi perkembangan bagi penyelenggaraan pendidikan. Hal yang disebutkan sebelumnya itu sangat penting dan berhubungan dengan makhluk sosial karena pada dasarnya kita sebagai makhluk sosial dan manusia tentunya mempunyai psikologis yang berbeda-beda. Nah hal inilah yang akhirnya mempengaruhi perkembangan masing-masing individu.

Untuk lebih memahami hal ini, mahasiswa sangat disarankan untuk mencari sumber bacaan lain terlebih dahulu untuk menguasai materi bab ini sehingga dalam membahas psikologi perkembangan dan lain sebagainya mahasiswa mampu memahami sekaligus menganalisis materi tersebut. Di dalam buku ini terdapat pembahasan atau uraian materi mengenai konsep psikologi terutama psikologi perkembangan dimana pada akhir pembahasan mahasiswa diharapkan mampu berdiskusi pada forum diskusi dan juga mahasiswa

diminta untuk mengerjakan latihan serta menganalisis suatu kasus. Beberapa tugas tersebut diberikan dengan tujuan agar mahasiswa dapat menguasai materi bab 2 ini yaitu mengenai konsep psikologi , psikologi perkembangan.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Secara umum setelah mempelajari dan menganalisis materi pada bab kedua ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan dan menguraikan pengertian Psikologi.
2. Menganalisis dinamika perilaku manusia dalam perspektif psikologi.
3. Menganalisis perkembangan sebagai cabang psikologi.
4. Mendeskripsikan dan menguraikan pengertian psikologi perkembangan.
5. Menganalisis manfaat psikologi perkembangan bagi penyelenggaraan pendidikan.

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah memahami materi bab kedua ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Menganalisis konsep psikologi
- b. Menganalisis dinamika perkembangan psikologi
- c. Menganalisis mengenai konsep psikologi perkembangan

PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bab kedua ini dengan baik, perhatikan petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajarilah materi Bab 2 ini dengan sungguh-sungguh agar materi ini dapat bermanfaat dan dapat di pahami dengan baik.
2. Jika ada materi yang susah atau sulit dipahami segera tanyakan pada dosen anda agar Anda mendapatkan kejelasan dari materi yang tidak bisa dipahami tersebut.
3. Cermati materi dengan benar agar Anda mampu mengerti dan mengimplementasikan materi yang didapat.
4. Pahami dan kuasai rangkuman materi untuk menjadi rujukan Anda dan mahasiswa lain berdiskusi.

5. Kerjakan forum diskusi, teks formatif serta case base learning dengan serius dan optimal, bacalah beberapa rujukan lain untuk lebih memudahkan Anda menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

INTI

POKOK – POKOK MATERI

- A. Pengertian Psikologi.
- B. Dinamika perilaku manusia dalam perspektif psikologi.
- C. perkembangan sebagai cabang psikologi.
- D. Pengertian psikologi perkembangan.
- E. manfaat psikologi perkembangan bagi penyelenggaraan pendidikan.

URAIAN MATERI

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI

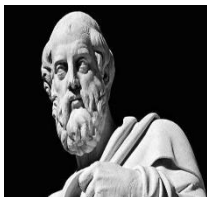
Apakah Anda tertarik belajar psikologi? Sebelum memutuskan ya, dapat kita berkenalan sebentar dengan ilmu yang satu ini. Meski psikologi ini ilmu populer, kenyataannya tidak semua orang tahu psikologi. Jika tak kenal, maka tak sayang; agar tertarik dan ingin mempelajarinya, mari kita cari tahu, apa sih psikologi itu? Secara etimologis psikologi berasal dari bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Oleh karena itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Secara terminologi psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala hal yang berhubungan dengan jiwa manusia, hakikatnya, asal usulnya, proses bekerjanya, dan akibat yang ditimbulkannya (Fahyuni & Istikomah 2016).

Psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan dalam bentuk tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan yang ditinjau dari fungsinya sebagai subjek, Psikologi bukan mempelajari jiwa, karena jiwa bersifat abstrak. Maka mempelajari tingkah laku manusia, tingkah laku tersebut merupakan pencerminan jiwa meskipun bukan pencerminan jiwa secara keseluruhan. Atau dapat diartikan psikologi itu adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Apa yang

terjadi dalam diri pribadi tersebut disebut sebagai proses mental (Saleh, 2018).

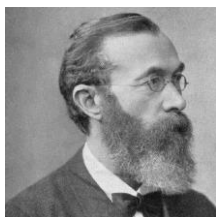
Psikologi didefinisikan oleh berbagai ahli sebagai berikut:

1. Plato dan Aristoteles



Menurut Plato dan Aristoteles psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa dan mempelajari proses dari awal hingga akhir.

2. Wilhem Wundt



Menurut Wilhem Wundt psikologi adalah ilmu yang tidak hanya mempelajari tentang hakikat jiwa saja, tetapi juga mempelajari tentang pengalaman-pengalaman yang dirasakan dan yang timbul. Nah, bisa jadi kamu juga merasakan hal yang sama.

3. Knight and Knight

Setiap para tokoh memang bervariasi. Salah satunya menurut Knight and Knight yang mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mendalami pengalaman dan tingkah laku manusia secara tersistematis. Baik mendalami secara normal hingga secara abnormal. Hal yang ditekankan Knight and Knight ternyata tidak hanya berfokus pada manusia saja. Termasuk juga mendalami tingkah laku hewan sekalipun. Selain hewan pun, ia juga mempelajari seseorang secara individu, kelompok ataupun sosial.

4. Dr. Singgih Dirgagunarsa



Menurut Dr. Singgih Dirgagunarsa, ia mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Meskipun singkat, dalam tulisannya pun juga memaparkan banyak perspektif juga.

5. John Broadus Watson



Menurut John Broadus Watson yang juga mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku seseorang yang tampak secara lahiriah saja. Tentu saja cara mengetahui tingkah laku dapat dilihat dengan menggunakan metode observasi, baik yang sifatnya objektif terhadap rangsangan dan jawaban.

6. Woodworth dan Marquis



Woodworth dan Marquis mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari aktivitas individu sejak dalam kandungan hingga akhir hayat seseorang.

7. Garden Murphy

Garden Murphy yang merupakan tokoh psikologi mengartikan bahwa psikologi sebagai cabang ilmu yang mempelajari stimulus dan respons yang telah diberikan. Baik di berikan ke makhluk hidup terhadap lingkungannya.

8. George Berkeley



Berbeda pendapat dengan tokoh psikologi bernama George Berkeley. Dia tidak sekedar mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dan hewan saja. Tetapi ilmu yang mempelajari tentang persepsi atau pengindraan. Dimana ilmu persepsi inilah memiliki banyak ulasan yang mendetail. Salah satunya persepsi yang dikembangkan oleh Goleman dan Baron & Byrne. Dimana persepsi itu muncul karena dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya oleh emosi dan faktor perkembangan kognitif atau kematangan berpikir seseorang dalam menangkap permasalahan.

9. Hlgert dan Clifford T Morgan

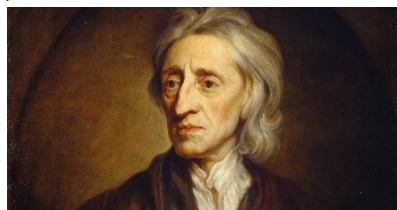


Hlgert dan Clifford T Morgan mengartikan psikologi tidak jauh berbeda dengan para ahli lain, yaitu cabang ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia saja, tetapi juga mempelajari tingkah laku hewan.

10. Munn dan Fernald

Memang psikologi mempelajari tingkah laku, pemikiran dan sikap seseorang dan hewan. Menurut Munn dan Fernald, itu semua bukan acuan utama. Pada kenyataannya, dalam penelitian yang diteliti tidak sebatas perilaku saja, tetapi bisa melampaui dari perilaku itu sendiri. Dengan kata lain, apa yang diteliti bisa saja keluar dari fokusnya.

11. Jhon Locke



Jhon Locke mengartikan bahwa cabang ilmu psikologi adalah semua pengetahuan yang mempelajari perasaan dan tanggapan seseorang. Dimana apa perasaan dan tanggapan yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku tersebut sebagai hasil pengalaman dan pelajaran yang diambil melalui panca indra yang dimilikinya.

12. Reichard Mayer



Menurut Richard Mayer psikologi adalah analisis yang mempelajari proses mental dan struktur kognitif untuk bisa memahami perilaku manusia. Jadi memang kemampuan kognitif seseorang memang menentukan segala apa yang akan ditampilkan dalam sikap dan perilaku mereka. Baik yang ditampilkan secara sadar maupun tidak sadar.

13. Ruch & Rene Descartes

Pendapat Ruch lebih kritis lagi. Seperti yang tertulis di atas, rata-rata mengartikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. Ruch mendefinisikan lebih definitive lagi. Dimana psikologi sebagai sebagian kecil cabang ilmu biologi dan ilmu sosial. Dimana keduanya saling tumpang tindih namun keduanya saling menghubungkan satu sama lain.

Berbeda dengan Rene Descartes, yang mendefinisikan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari gejala pemikiran dan gejala kesadaran manusia. Baik itu mempelajari tentang gejala pemikiran dan kesadaran secara lahiriah ataupun non lahiriah.

Pengertian psikologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan sikap seseorang. Orang-orang yang menekuni psikologi belajar bagaimana memahami dan menjelaskan bagaimana manusia itu berpikir, merasa, dan bertindak. Mereka juga mempelajari hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia, mulai dari yang sifatnya biologis (di dalam tubuh manusia) sampai faktor orang lain; bagaimana manusia berkembang dari dalam kandungan sampai lanjut usia; bagaimana kepribadian seseorang terbentuk; dan lain sebagainya.

Orang kerap kali salah mengartikan psikologi dan psikolog dimana banyak yang mengira bahwa psikologi dan psikolog itu adalah sesuatu yang sama. Perlu diketahui bahwa psikologi dan psikolog itu sangat berbeda dimana psikologi adalah ilmu yang dipelajari oleh seorang psikolog. Sedangkan psikolog adalah seorang yang ahli dalam psikologi. Seorang psikolog biasanya akan membantu seseorang yang mengalami masalah psikologis dengan konseling dan psikoterapi. Psikolog juga bisa melakukan studi atau penelitian untuk memberi nasihat kepada otoritas kesehatan dan badan lainnya terkait strategi sosial. Misalnya, menasihati sebuah perusahaan untuk mengetahui bagaimana cara membangun tim yang lebih baik. Fokus dari ilmu psikologi adalah mengobati

penyakit mental dan mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik.

➤ **Objek Psikologi**

Objek psikologi adalah manusia. Karena sifat-sifat manusia yang sangat kompleks dan unik. Sedangkan objek psikologi biasanya dibagi menjadi dua macam;

- a. Objek material, yakni objek yang dipandang secara keseluruhannya. Adapun objek material dari psikologi ialah manusia itu sendiri. Di samping menjadi objek psikologi, manusia juga menjadi objek bagi ilmu-ilmu yang lain. Contoh; sosiologi, kedokteran, antropologi dan sebagainya.
- b. Objek formal, jika dipandang menurut aspek mana yang dipentingkan dalam penyelidikan psikologi itu. Dalam hal ini maka objek formal dari psikologi adalah bendabenda menurut perubahan zaman dan pandangan para ahli masing-masing. Pada zaman Yunani sampai dengan abad pertengahan misalnya, yang menjadi objek formal dalam kajian psikologi adalah hakikat jiwa. Kemudian pada masa Deskrates objek psikologi itu adalah gejalagejala kesadaran, yakni apa-apa yang langsung kita hayati dalam kesadaran kita; tanggapan, perasaan, emosi-emosi, hasrat dan sebagainya. Pada aliran Behaviorisme yang muncul di Amerika pada permulaan abad ke-20 yang tampak menjadi objeknya ialah tingkah laku manusia yang tampak (lahiriah). Sedangkan aliran psikologi yang dipelopori oleh Freud, objeknya adalah gejala-gejala ketidaksetaraan manusia. Manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks dan unik sifatnya (Supriyanto, 2017).

➤ **Jenis-jenis Psikologi**

Psikologi termasuk ilmu yang penerapannya paling luas di berbagai bidang kehidupan (Husna, 2017). Psikologi memiliki berbagai jenis, berikut ini adalah beberapa jenis psikologi:

1. Psikologi Kesehatan (Health Psychology) Psikologi kesehatan disebut sebagai psikologi medis. Jenis psikologi ini akan mengamati bagaimana perilaku, biologi, dan konteks sosial mempengaruhi penyakit dan kesehatan mental.

2. Psikologi abnormal. Mempelajari perilaku manusia yang abnormal dan psikopatologi. Bidang ini fokus pada penelitian dan pengobatan bermacam-macam gangguan mental, sangat terkait dengan psikoterapi dan psikologi klinis.
3. Psikologi biologi atau biopsikologi. Mempelajari bagaimana proses biologis dalam tubuh manusia mempengaruhi jiwa dan perilakunya. Bidang ini sangat berhubungan dengan neurosains.
4. Psikologi klinis. Berfokus pada assessment (penilaian), diagnosis, dan perawatan orang-orang dengan gangguan mental.
5. Psikologi kognitif. Mempelajari proses-proses yang berlangsung dalam pikiran dan kognisi manusia. Bidang ini meneliti topik-topik seperti perhatian, memori, persepsi, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan bahasa.
6. Psikologi perkembangan. Area ini mempelajari pertumbuhan manusia dan perkembangannya sepanjang hidupnya. Teori-teorinya membicarakan hal-hal seperti perkembangan kognitif, perkembangan sosial, moralitas, identitas, dan lain sebagainya.
7. Psikologi forensik. Adalah bidang terapan psikologi yang berfokus menggunakan teori-teori psikologi untuk menyelesaikan kasus-kasus hukum dan sistem peradilan pidana.
8. Psikologi industri dan organisasi. Bidang yang menggunakan teori-teori psikologi untuk meningkatkan prestasi kerja, memilih karyawan, dan memelihara kesehatan mental karyawan.
9. Psikologi pendidikan. Bidang ini menerapkan teori-teori psikologi di bidang pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, menyelesaikan masalah-masalah akademik dan sosial siswa di sekolah, dan membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus.
10. Psikologi sosial. Berfokus memahami perilaku-perilaku kelompok masyarakat dan bagaimana masyarakat

mempengaruhi perilaku seseorang. Topik yang diteliti di sini seperti sikap, prasangka, konformitas, dan agresi.

➤ Metode Psikologi

Dalam psikologi, metode juga dibutuhkan untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh berkaitan dengan gejala-gejala psikologis baik yang diperoleh melalui cara individual maupun kelompok. Di dalam penggunaan suatu metode tertentu terkadang diperlukan teknik-teknik tertentu pula agar pelaksanaan metode itu lebih tepat, lebih terperinci dan mendalam pada apa yang diharapkan.

Psikologi memiliki beberapa metode yang dapat digunakan. Diantaranya adalah metode Introspeksi, metode observasi, metode biografi, metode penelitian keturunan, dan metode eksperimen. Penentuan suatu metode merupakan hal yang penting setelah penentuan objek yang akan dipelajari. Dari segi metode akan ilmiah tidaknya sesuatu penelitian itu (Saleh, 2018).

1. Metode Introspeksi

Introspeksi berasal dari kata *intros* yang artinya ke dalam dan *spectate* artinya mengamati. Dengan metode introspeksi berarti mengadakan penelitian terhadap diri sendiri yang dilakukan setelah individu yang bersangkutan selesai bertindak laku. Dan karena penelitian terhadap diri sendiri itu dilakukan setelah buaatannya berlangsung, maka metode ini disebut juga dengan sebutan retrospeksi, artinya penelitian kembali. Penerapan metode ini akan berhasil, apabila dilakukan orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang psikologi dan mampu jujur terhadap diri sendiri.

2. Metode Observasi

Metode observasi dapat disebut juga dengan metode ekstrospeksi, yang artinya mengadakan penelitian terhadap orang lain. Untuk pelaksanaan observasi selain harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang psikologi juga dalam pelaksanaannya perlu menggunakan teknik-teknik tertentu yang lebih sesuai dengan orang-orang yang akan ditelitinya. Dan teknik-teknik

yang dikemukakan di atas dapat dipilihnya seperti: wawancara, sosiometri dan sebagainya.

3. Metode Biografi

Biografi berarti riwayat hidup seseorang (Sayono, 2022). Dengan Metode Biografi berarti mempelajari riwayat hidup seseorang yang datanya digunakan untuk mengambil kesimpulan tentang suasana kehidupan psikis orang yang bersangkutan. Teknik-teknik dalam metode biografi ini digunakan seperti dengan cara mempelajari karangankarangannya, buku-bukunya, surat-suratnya, buku harian dan lain-lain.

Biografi yang ditulis sendiri dinamakan otobiografi. Metode biografi akan berhasil apabila biografinya itu ditulis oleh orang-orang yang jujur dalam arti objektif serta memahami pengetahuan psikologi, sehingga nilai biografinya menjadi obyektif dan setiap aspek hidup yang dikemukakannya akan mudah ditangkap mengenai aspek-aspek psikologisnya.

4. Metode Penelitian Keturunan

Metode penelitian keturunan berarti mempelajari psikologi yang didasarkan atas mempelajari gejala-gejala tingkah laku individu ditinjau daripada perkembangan yang berkelanjutan. Dalam menggunakan metode penelitian keturunan ini biasanya digunakan dua jenis teknik, yaitu: secara horizontal dan teknik vertikal.

Dengan teknik horizontal atau disebut juga dengan teknik cross sectional, yaitu penelitiannya dilakukan dengan mengambil beberapa aspek psikologis terhadap beberapa atau sekelompok individu yang usianya sebaya, bahkan mungkin pula terhadap jenis kelaminnya yang sama pula. Aspek-aspek psikologis yang diselidikinya tidak bersifat menyeluruh, melainkan misalnya hanya terhadap aspek berpikir, aspek tingkah laku sosial dan sebagainya.

Sedangkan dengan penggunaan teknik vertikal atau disebut pula dengan teknik longitudinal, penelitiannya dilakukan dengan cara mengikuti perkembangan psikologi seseorang

atau kelompok individu yang berlangsung dari tahun ke tahun.

5. Metode Eksperimen

Eksperimen sebagai metode penelitian psikologis mula-mula dikemukakan oleh Wilhelm Wundt tahun 1879 dengan laboratorium psikologisnya pada Universitas Leipzig. Pada pokoknya dalam metode eksperimen ini digunakan dua jenis kelompok penelitian, di mana kelompok yang satu digunakan sebagai kelompok yang benar-benar untuk diselidiki atau kelompok eksperimen. Sedangkan satu kelompok yang lainnya digunakan untuk mengontrol atau kelompok kontrol. Kedua jenis kelompok ini harus ditentukan sama dalam arti sama dalam usianya, sama pendidikannya, sama dalam statusnya di dalam pergaulan sosial dan lain-lainnya. Bagi kelompok eksperimen kemudian diberikan beberapa faktor tertentu dalam eksperimen tersebut seperti yang dinamakan dengan istilah faktor-faktor eksperimen atau variabel independen. Kemudian kedua kelompok tersebut diberi tugas untuk mengerjakan tugas yang sama. Apabila hasilnya ternyata terdapat perbedaan, maka perbedaan-perbedaan itu di sebabkan karena adanya faktor eksperimen tadi.

➤ Fungsi Psikologi

Tidak hanya mempunyai metode, psikologi juga mempunyai beberapa fungsi. Fungsi psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pemahaman. Artinya, mampu menerangkan berbagai gejala perilaku manusia, corak relasi, dan kehidupan manusia itu sendiri.
- b. Fungsi pengendalian. Artinya, psikologi berfungsi untuk dapat memanfaatkan temuannya guna meningkatkan kesejahteraan mental dan kehidupan manusia, serta mencegah praktik yang tidak benar dan efek negatif dari psikologi itu sendiri.
- c. Fungsi peramalan. Artinya, psikologi berfungsi untuk membuat perkiraan mengenai pola tingkah laku manusia dalam berbagai situasi dan akibat-akibatnya di masa depan berdasarkan data yang akurat (Sagala, 2010).

Selain itu, psikologi juga berfungsi untuk:

- 1) Menggambarkan Suatu Perilaku.
- 2) Menjelaskan sesuatu, seperti apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan, kepribadian, perilaku sosial serta kesehatan mental.
- 3) Mengubah, mempengaruhi dan mengendalikan perilaku seseorang.

➤ Manfaat psikologi

Ada beberapa manfaat yang bisa Anda manfaatkan untuk tahu seperti apa pengaplikasian psikologi sehari-hari.

1. Mengetahui Emosi Pada Manusia

Manfaat pertama yang bisa kalian rasakan ketika belajar psikologi adalah mampu mengetahui bagaimana emosi manusia itu bekerja. Dalam psikologi, emosi merupakan hal yang penting dipelajari dan dibahas dalam cakupan yang cukup luas.

Psikologi membantu kalian mengetahui sikap manusia sebagai upaya menyesuaikan diri serta berhubungan dengan orang lain (Rahmat, 2021).

2. Terus Mendapat Ilmu Baru

Psikologi itu ilmu yang selalu berkaitan dengan makhluk hidup, khususnya manusia (Saleh, 2018). Selama manusia masih bisa hidup di bumi, maka ilmu psikologi tidak akan pernah habis untuk dikaji dan dipelajari. Memang masih banyak jalur karier yang bisa memberikan kalian kemampuan untuk meraih segala macam pengetahuan. Tetapi tidak ada salahnya untuk belajar ilmu psikologi, pun peluang kariernya juga cukup luas di Indonesia

3. Problem Solving yang Baik

Salah satu manfaat penting ketika mempelajari ilmu psikologi yaitu kemampuan problem solving atau kemampuan untuk memecahkan masalah. Dalam dunia psikologi, kalian bisa menggunakan berbagai macam metode untuk memecahkan masalah. Fokus pemecahan masalah biasanya ada di psikologi kejiwaan dan pendidikan. Ketika seseorang mendapatkan masalah, maka pikiran dan kepribadian tersebut sedang diuji.

4. Pembentukan Kepribadian

Salah kaprah yang masih dipahami orang umum adalah bahwa kepribadian hanya terbentuk karena satu faktor saja. Misalnya kepribadian hanya dipengaruhi oleh lingkungan. Itu tidaklah benar, karena kepribadian bisa dibentuk dari beragam faktor lain seperti pengalaman dan hikmah setelah menghadapi masalah. Dengan belajar psikologi dapat membantu kalian membentuk kepribadian diri sendiri (Sakerebau, 2018).

B. DINAMIKA PERILAKU MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

a. Pengertian Dinamika Perilaku Manusia

Pengertian dinamika secara etimologi adalah berasal bahasa Yunani dari kata “dynamics” yang bermakna kekuatan, melansir dari jurnal yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dinamika adalah gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan, dan semangat. Dinamika mencakup perubahan yang selalu bergerak dinamis. Gerak ini cenderung dilakukan dengan semangat.

Bidang-bidang kehidupan yang sering melibatkan dinamika antara lain ekonomi, sosial, musik, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa dinamika adalah sebuah fakta, konsep, kondisi yang terjadi pada tatanan masyarakat sehingga menimbulkan sebuah interaksi atau hubungan timbal balik (Sari, 2019).

Sedangkan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang luas. Contoh perilaku manusia yaitu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya (Permatasari & Sugito 2017).

Adapun makna dari dinamika perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia yang dipengaruhi oleh adat, nilai, sikap, etika, kekuasaan, persuasi dan genetika. Macam-macam dinamika Perilaku Manusia dalam perspektif psikologi :

1. Behaviorisme.

Behaviorisme merupakan sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh J.B. Watson. Paradigma yang dipakai untuk membangun teori behavioristik adalah bahwa tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya determinan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada di lingkungan. Dalam behaviorisme ini, lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam teori behaviorisme terdapat juga beberapa prinsip – prinsip yaitu: objek psikologi adalah tingkah laku, semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada refleksi, mementingkan pembentukan kebiasaan (Tandali & Egam 2011).

Pada behaviorisme ini faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia, akan tetapi lingkungan sendiri sering dianggap sebatas ruang, alam, dan benda-benda yang ada di sekeliling kita. Padahal, lingkungan juga meliputi segala hal, situasi, dan kondisi yang menyelubungi seseorang, baik itu budaya, norma, hingga berbagai idealisme dan kondisi hidup orang-orang di sekitarnya.

Bahkan, media dan aktivitas virtual juga merupakan bagian dari lingkungan. Sangat mudah juga bagi kita untuk mengabaikan dan tidak menyadari bahwa pengaruh lingkungan sebetulnya amatlah besar. Malah dengan mudahnya juga, kita akan merasa bahwa mentalitas kita kuat dan tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang buruk. Behaviorisme pada dasarnya menyatakan bahwa semua pengalaman serta pengamatan dari struktur- struktur dalam masyarakat pada akhirnya akan menjadi perilaku kita. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia dianggap seperti mesin, yang selalu berhubungan antara satu sama lainnya.

Dalam teori behaviorisme, seseorang akan merespons suatu stimulus dari lingkungan yang memberikan reward dan menghindari yang memberikan punishment. Selanjutnya respons terhadap stimulus lingkungan itu akan diingat dan dilakukan kembali di masa yang akan datang. Dengan demikian, terbentuklah perilaku seseorang berdasarkan lingkungan tersebut. Namun teori ini cukup mendapatkan kritikan salah satunya muncul dari psikolog behavioris sendiri yang menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, bukan robot yang dikendalikan oleh lingkungan. Hal ini karena menurut Maslow sang behavioris penentang behaviorisme itu, tidak seperti organisme lain, manusia adalah agen bebas dengan kemampuan superior untuk menggunakan simbol-simbol dan mampu berpikir secara abstrak.

Lingkungan sungguh dapat mempengaruhi manusia secara psikologi, adapun hubungan antara lingkungan dan perilaku adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan dapat mempengaruhi perilaku – lingkungan fisik dapat membatasi apa yang dilakukan manusia.
- b) Lingkungan mengundang atau mendatangkan perilaku – lingkungan fisik dapat menentukan bagaimana kita harus bertindak.
- c) Lingkungan membentuk kepribadian.
- d) Lingkungan akan mempengaruhi citra diri.

Contoh Psikologi Perspektif Behaviorisme

Ketika kita bergaul di lingkungan pengguna narkoba, maka kemungkinan besar kita akan ikut menjadi pecandu.

2. Humanistik

Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Manusia adalah makhluk yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya,

dan perilaku manusia berpusat pada konsep dirinya yang berupa persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah. Aliran humanistik ini didasarkan pada pengalaman masa lalu yang memiliki pengaruh pada pembentukan kepribadian manusia yang berbeda-beda.

Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik ia adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis. Psikologi humanistik juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik. Pendidikan Humanistik mengupayakan agar keseluruhan individu berusaha mengembangkan potensi yang ada pada dirinya keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam model pendidikan humanistik (Fauzul Adziima, 2021).

➤ **Pandangan Pandangan Abraham Maslow dan Carl Rogers Terhadap Teori Humanisme.**

Menurut pandangan Maslow, teori belajar humanisme adalah sebuah teori yang memanusiakan manusia, di mana seorang individu dalam hal ini peserta didik dapat menggali kemampuannya sendiri untuk di terapkan dalam lingkungannya.

Sedangkan menurut Carl Rogers lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Humanisme tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh keinginan pribadi yang dihubungkan terhadap pengalaman mereka sendiri. Teori Carl Rogers didasarkan pada suatu “daya hidup” yang disebut kecenderungan aktualisasi.

Contoh Psikologi Perspektif Humanistik

Guru dapat memberikan reward kepada peserta didik yang telah berhasil melakukan suatu hal, agar peserta didik tersebut semakin semangat dan termotivasi dalam pembelajaran.

3. Kognitif

Kognitif merupakan ilmu yang mengkaji tentang hal-hal yang dialami insan, antara lain artinya mirip perilaku, pandangan baru, asa dan sebagainya. Terlepas asal itu belum terdapat kesepakatan secara awam tentang kata yang berasal dari kognisi serapan. Kognitif dapat berarti kecerdasan, berpikir, dan mengamati, yaitu tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan (Nurhayati, 2015).

Psikologi kognitif berdiri sendiri yang merupakan cabang ilmu yang didalamnya mempelajari mengenai proses mental, tentang bagaimana seorang manusia berpikir, merasakan, mengingat, dan belajar mengenai bagaimana menjalankan fungsi utama dari otak atau yang biasa disebut dengan istilah berpikir.

Dalam kondisi ini otak merupakan sistem fisik dalam bekerja pada batas hukum alam dan kekuatan sebab akibat, otak dapat menampung ingatan secara tak terhingga dan apa pun yang masuk dalam sistem memorinya secara simultan. Otak akan membentuk sebuah kategori yang sangat konseptual dari hasil kemampuan membedakan penginderaan dan menghasilkan kemampuan yang tidak terbatas.

Jadi, pengertian yang berasal dari psikologi kognitif adalah ilmu pengetahuan yang secara perspektif mengkhususkan diri pada perspektif-perspektif pemikiran ingatan insan, psikologi ini mendeskripsikan bahwa insan merupakan proses maklumat yang secara aktif menyerupai metafora dunia komputer. Pada definisi selanjutnya, ketentuan bahwa yang dinamakan psikologi kognitif adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mengkaji proses mental dan pada umumnya membahas mengenai bagaimana cara berpikir, melihat, daya jangin lupa, serta belajar seperti seseorang. Fokus utama dari ilmu psikologi kognitif adalah mengenai bagaimana cara mendapatkan, memproses, serta menyimpan maklumat (Yahaya, 2005).

Beberapa mengartikan kognitif sebagai berikut:

a. Margaret W. Matlin

Kognitif merupakan proses kegiatan yang melibatkan beberapa jenis aktivitas yang berkaitan menggunakan mental seorang. Kegiatan yang terkait antara lain, mencari, memperoleh, menyimpan, & memakai ilmu pengetahuan.

b. Chaplin

Kognitif merupakan sebuah konsep yang bersifat generik dimana meliputi seluruh bentuk pengenalan, hal-hal yang termasuk antara lain mengamati, mempunyai prasangka, melihat, membayangkan, memperkirakan, memberikan, menduga, & menilai.

c. Ahmad Susanto

Kognitif merupakan proses berpikir, kemampuan individu untuk menilai, mempertimbangkan & menghubungkan suatu insiden satu menggunakan yang lain. Kemampuan ini adalah dasar berdasarkan segala jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Hal ini juga ditentukan oleh minat seorang untuk menampakan segala wawasan yang dimiliki.

Kognitif merupakan bentuk proses yang terus menerus namun output yang diperoleh merupakan bersifat berkesinambungan menggunakan output yang sudah dicapai sebelumnya. Kemampuan kognitif akan terus berkembang sinkron menggunakan apa yang dipelajari pada sekolah atau lingkungan sosialnya.

Peran Psikologi Kognitif

1. Psikologi kognitif berperan penting karena kognisi merupakan proses mental atau pikiran yang memiliki peran penting dan mendasar untuk studi-studi psikologi manusia.
2. Psikologi kognitif memiliki pandangan yang berpengaruh besar dan berperan penting bagi bidang-bidang ilmu psikologi lainnya, misalnya saja psikologi kognitif umum digunakan dalam psikologi konseling, psikologi konsumen dan lainlain.

3. Psikologi kognitif juga berperan penting karena melalui konsep-konsep kognisi, seseorang bisa mengelola informasi secara efisien dan terorganisir dengan baik. Hal ini dirasa sangat krusial mengingat pada masa sekarang ini sistem informasi sangat canggih dan perkembangannya meluas serta susah untuk dikendalikan.

Contoh Psikologi Perspektif Kognitif

1. Baca

Keterbacaan merupakan salah satu kemampuan kognitif yang terlihat saat pertama kali mengenal huruf. Kemampuan ini adalah salah satu yang menunjukkan kemampuan kognitif anak di banyak tingkatan. Tentu saja, ada tingkat hafalan, pemahaman, dan penerapan dalam membaca teks tertentu yang didukung oleh lembaga pendidikan atau keluarga.

2. Penalaran logis

Kemampuan untuk menghubungkan peristiwa satu sama lain adalah apa yang perlu kita lakukan. Ini adalah kegiatan yang menunjukkan kemampuan untuk bernalar atau berpikir. Kemampuan ini dimulai pada tahap analisis yang dapat ditautkan.

3. Biologis

Pendekatan biologis yaitu sebuah pendekatan psikologi yang menekankan pada berbagai peristiwa yang berlangsung dalam tubuh mempengaruhi perilaku, perasaan dan pikiran seseorang. Perspektif Biologis memunculkan psikologi evolusi yaitu suatu bidang psikologi yang menekankan pada mekanisme evolusi yang membantu menjelaskan kesamaan di antara manusia dalam kognisi, perkembangan, emosi praktikpraktik sosial, dan area-area lain dari perilaku.

Psikologi Biologis berusaha untuk menganalisis hubungan antara proses fisiologis atau biologis pada perilaku atau proses psikologis. Cabang khusus psikologi ini mempelajari bagaimana otak kita atau neurotransmitter dan parameter biologis lainnya memengaruhi psikologi dan perilaku, perasaan, serta pikiran kita. Psikologi memperhatikan untuk

memahami bagaimana berbagai faktor atau parameter biologis memengaruhi proses mental, emosi, dan fungsi kognitif kita.

Perspektif biologis, akan mencoba menganalisis faktor biologis atau akar yang dapat mengarah pada perilaku agresif, yang mungkin sama-sama melibatkan mempertimbangkan cedera otak atau faktor genetik yang dapat menjadi kontributor utama untuk menunjukkan perilaku agresif (Hildayani et.al., 2014).

Bidang minat untuk psikolog biologis adalah:

1. Memahami bagaimana kondisi traumatis otak akan memiliki pengaruhnya pada pola perilaku.
2. Menyelidiki bagaimana penyakit degeneratif otak akan berdampak pada cara orang bertindak.
3. Menganalisis hubungan antara faktor genetik dan perilaku agresif; mempelajari bagaimana gangguan mental dapat menjadi hasil dari kerusakan otak.
4. Mempelajari persamaan dan perbedaan di antara kembar untuk menentukan karakteristik mana yang merupakan hasil dari faktor genetik dan karakteristik yang merupakan hasil dari faktor lingkungan.

Teori dalam perspektif biologi yang mempelajari perilaku genomik yang mempertimbangkan bagaimana gen mempengaruhi perilaku. Sekarang genom manusia dipetakan, mungkin, suatu hari nanti kita akan memahami lebih tepatnya bagaimana perilaku dipengaruhi oleh DNA. Faktor biologis seperti kromosom, hormon dan otak semua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manusia, untuk jenis kelamin misalnya, Pendekatan biologis berpendapat bahwa perilaku sebagian diwariskan dan memiliki fungsi (atau evolusi) adaptif. Misalnya, dalam minggu-minggu segera setelah kelahiran anak, tingkat testosteron pada ayah hampir lebih dari 30 persen. Pendekatan biologi (biological approach) memusatkan pada tubuh, terutama otak dan sistem saraf.

Dalam pendekatan biologis menjelaskan bahwa setiap perilaku seseorang mendapatkan pengaruh biologis. Seperti halnya

pengaruh hormonal dalam tubuh dan sistem syaraf dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang. Dimana dalam ilmu psikologi itu adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku-perilaku manusia.

Contoh Psikologi Perspektif Biologis

Tindakan agresif atau kekerasan yang dilakukan seseorang itu karena dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis.

C. PERKEMBANGAN CABANG PSIKOLOGI

Dalam garis besarnya, sejarah psikologi dapat dibagi dalam dua tahap utama, yaitu masa sebelum dan masa sesudah menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Kedua tahap ini dibatasi oleh berdirinya laboratorium psikologi yang pertama di Leipzig pada tahun 1879 oleh Wilhelm Wundt. Sebelum tahun 1879, psikologi dianggap sebagai bagian dari filsafat atau ilmu faal, karena psikologi masih dibicarakan oleh sarjana-sarjana dari kedua bidang ilmu itu yang kebetulan mempunyai minat terhadap gejala jiwa, tetapi tentu saja penyelidikan-penyelidikan mereka masih terlalu dikaitkan dengan bidang lain ilmu mereka sendiri saja. Pada saat Wundt berhasil mendirikan laboratorium psikologi di Leipzig, para sarjana kemudian baru mulai menyelidiki gejala-gejala kejiwaan secara lebih sistematis dan objektif. Pendiri laboratorium itu banyak melakukan eksperimen tentang proses-proses kesadaran, meliputi penginderaan dan perasaan (Sahlan, 2018).



Wilhelm Wundt

Sumber: <https://images.app.goo.gl/Lq1PCyTF7Gk3kbN86>

Metode-metode baru diketemukan untuk mengadakan pembuktian-pembuktian nyata dalam psikologi sehingga lambat laun dapat disusun teori-teori psikologi yang terlepas dari ilmu induknya. Ilmu Sejak masa itu pulalah psikologi mulai bercabang-cabang ke dalam aliran-aliran, karena bertambahnya jumlah sarjana psikologi tentu saja menambah keragaman berpikir dan banyak pikiran-pikiran itu yang tidak dapat disatukan satu sama lain. Karena itulah maka mereka yang merasa sepikiran, sependapat, menggabungkan diri dan menyusun suatu aliran tersendiri. Aliran-aliran strukturalisme, fungsionalisme, behaviorisme, dan sebagainya adalah aliran—aliran yang tumbuh setelah lahirnya laboratorium pertama di Leipzig tersebut (Saleh, 2018).

Pada tahun 1879 adalah tahun yang sangat penting dalam sejarah psikologi. Pada tahun inilah Wundt mendirikan laboratorium psikologi yang pertama kali di Leipzig, Jerman yang dianggap sebagai pertanda berdiri sendirinya psikologi sebagai ilmu yang terpisah dari ilmu-ilmu induknya (filsafat dan faal). Pada tahun ini pula, Wundt memperkenalkan metode yang digunakan dalam eksperimen-eksperimen, yaitu metode introspeksi. Wundt kemudian dikenal sebagai seorang yang menganut strukturalisme karena ia mengemukakan suatu teori yang menguraikan struktur (susunan, komposisi) dari jiwa. Wundt juga dikenal sebagai seorang penganut elementisme, karena ia percaya bahwa jiwa terdiri dari elemen-elemen. Ia pun dianggap sebagai tokoh asosiasiisme, karena ia percaya bahwa asosiasi adalah mekanisme yang terpenting dalam jiwa, yang menghubungkan elemen-elemen kejiwaan satu sama lainnya sehingga membentuk satu struktur kejiwaan yang utuh (Saleh, 2018).

Kemudian, Edward bradford Titchener mencoba menyebarluaskan ajaran dari Wundt ke Amerika. Namun orang Amerika kurang menyukai teori Wundt dan menganggapnya terlalu abstrak dan sulit diterapkan secara langsung. Mereka akhirnya membentuk aliran sendiri yang disebut fungsionalisme dengan tokoh-tokoh seperti William James, dan James Mc Keen Cattell. Aliran ini lebih berfokus pada fungsi jiwa dari pada

strukturnya. Cattell menemukan teknik evaluasi psikologi berupa psikotest yang merupakan bukti bahwa orang Amerika cukup pragmatis. Meskipun sudah pragmatis, namun aliran fungsionalisme masih dianggap terlalu abstrak.

Selain di Amerika, di Jerman sendiri Wundt mulai mendapatkan kritikan dan koreksi. Oswald Kulpe merupakan salah satu murid Wundt yang kurang puas terhadap ajarannya dan kemudian menciptakan aliran sendiri. Dia menolak anggapan Wundt bahwa berpikir itu selalu dalam pikiran atau bayangan. Kulpe berpendapat bahwa bila tingkat berpikir yang semakin tinggi, tidak akan menyerupai bayangan, melainkan pemikiran yang tidak terbayangkan.

Psikologi diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1952 oleh Slamet Iman Santoso, profesor psikiatri di fakultas kedokteran, Universitas Indonesia. Pada pidato pengakuannya sebagai profesor, Slamet menceritakan pengalamannya dengan pasien-pasiennya yang kebanyakan anggota militer dan pegawai pemerintah yang mengalami gangguan psikosomatis karena tidak mampu mengerjakan pekerjaan barunya setelah Indonesia mengambil alih pemerintahan dari kolonial Belanda pada tahun 1950, menurut Slamet, psikiatri membutuhkan ilmu psikologi menjelaskan potensi untuk potensi manusia guna menyeleksi orang yang tepat pada tempat (pekerjaan) yang tepat (the right man in the right place).



Slamet Iman Santoso

Pada tahun 1961 berdiri Fakultas Psikologi di Universitas Padjajaran, Bandung yang diprakarsai oleh anggota TNI yang juga dikirim ke Belanda dan Jerman untuk mempelajari Psikologi dan kemudian ditempatkan di Angkatan Darat dan Angkatan Udara Bandung. Universitas ketiga yang memiliki jurusan psikologi adalah Universitas Gajah Mada, Jogjakarta. Pada awalnya jurusan psikologi terdapat di dalam Fakultas Pendidikan. Pada tahun 1964, Fakultas pendidikan berdiri sendiri sebagai sebuah institut, namun Jurusan psikologi tetap berada di bawah naungan Universitas Gajah Mada dan kemudian berdiri sebagai Fakultas. Universitas keempat adalah Universitas Airlangga, Surabaya. Di Universitas ini pada awalnya psikologi tergabung dalam Fakultas Ilmu Sosial. Setelah itu, Jurusan dan Fakultas Psikologi semakin banyak bermunculan hingga saat ini (Saifuddin, 2018).

D. PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Sebelum membahas apa itu psikologi perkembangan, kita haru tahu dulu arti dari perkembangan. Apa itu perkembangan? Kata perkembangan sering kali dikaitkan dengan pertumbuhan dan kematangan. Ketiganya memang memiliki hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah

perubahan, perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi atau lebih baik. Ada beberapa perbedaan antara pertumbuhan dengan perkembangan. Pertumbuhan lebih berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, sedangkan perkembangan berkenaan dengan aspek-aspek psikis atau rohaniah. Pertumbuhan menunjukkan perubahan atau penambahan secara kuantitas, yaitu pemahaman dalam ukuran besar atau tinggi, sedangkan perkembangan berkenaan dengan peningkatan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan berkenaan dengan penyempurnaan struktur, sedang perkembangan dengan penyempurnaan fungsi (Sahlan, 2018).

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai pada masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu (peserta didik) bersifat dinamis, perubahannya kadangkadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa anak berkembang serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama, seorang berbeda dengan yang lainnya. Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, oleh karena itu kedudukan keluarga merupakan kedudukan tertinggi dalam proses perkembangan anak adalah sangat penting. Dalam proses perkembangan anak usia dini tidak lepas pada perkembangan yang dicapai satu tahap, diharapkan menjadi lebih meningkat dari pada sebelumnya (Ulfa, 2020).

Meskipun demikian, para ahli terus berusaha mengadakan penelitian tentang kecenderungankecenderungan perkembangan. Tugas perkembangan sebagai suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan, sebab apabila dapat dikuasai dan diselesaikan dengan baik akan memberikan kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkembangan selanjutnya. Apabila tidak bisa dikuasai dan diselesaikan, maka akan menimbulkan ketidakhahagiaan, penolakan dari luar dan kesukaran dalam perkembangan selanjutnya. Penyelesaian tugas-tugas

perkembangan dalam suatu periode atau tahap tertentu akan mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas pada tahap-tahap berikutnya. Karena itu kehidupan terdiri atas serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu (Nurhayati, 2016).

➤ Pengertian Perkembangan menurut para ahli

- Menurut E. B. Herlock, perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi atas serangkaian perubahan.
- Menurut Akhmad Sudrajat, perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayat termasuk dengan perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya.
- Menurut McLeod, perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.
- Menurut Santrok Yussen, perkembangan adalah pola perkembangan individu yang berawal pada konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi.
- Menurut Dr. Siti Aminah Soepalarto, perkembangan adalah suatu proses yang berlangsung sejak lahir dan sesudahnya, dimana badan, otak, kemampuan, dan tingkah lakunya pada usia dini, anak-anak, dan dewasa menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup.
- Menurut Dictionary of Psychology dan The Penguin Dictionary of Psychology, Perkembangan adalah tahapan – tahapan perubahan yang progresif dan terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lain tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme – organisme tersebut.
- Menurut Kasiram, perkembangan adalah adanya pemunculan sifat-sifat yang baru dan berbeda dari sebelumnya.

- Konsep Dasar Perkembangan Konsep dasar perkembangan meliputi:
 - a. Pertumbuhan. Perubahan yang bersifat kuantitatif baik perubahan secara kodrati maupun hasil belajar.
 - b. Kematangan (pematangan) Perubahan kualitatif fungsi psikofisik organisme dari tidak siap menjadi siap melakukan fungsinya. Perubahannya natural dan hasil belajar.
 - c. Belajar (Learning) Perubahan perilaku sebagai akibat pengalaman, pembebasan, tujuan/terarah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
 - d. Latihan (latihan) Perubahan perilaku yang bersifat mekanistik dan lebih banyak menyentuh aspek psikomotor sesuatu sebagai akibat pengalaman, solusi, tujuan/terarah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan
 - 1) Faktor Pembawaan (Heredity)

Setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki suatu gen yang berfungsi untuk mendapatkan warisan sifat dari orang tuanya. Gen tersebut terdapat dalam kromosom. Kromosom terbagi dalam dua jenis, yaitu autosom dan gonosom. Autosom adalah kromosom penentu sifat-sifat tubuh. Sedangkan gonosom atau kromosom kelamin adalah kromosom penentu jenis kelamin. Pada manusia ada dua macam kromosom kelamin (gonosom) yaitu gonosom X dan gonosom Y. Semua ovum (sel telur) berisi kromosom X, sedangkan sperma ada yang berisi kromosom X dan ada pula yang berisi kromosom Y.

Dalam satu sel telur yang telah dibuahi terdapat 10.000–15.000 gen. Gen ini merupakan faktor dasar dalam pembawaan individu. Adapun yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya adalah sifat-sifat struktural bukan sesuatu yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Penurunan sifat ini mengikuti prinsip reproduksi, konformitas, variasi, dan regresi filial.

Dapat disimpulkan arti dari perkembangan adalah perubahan kecakapan, kematangan fisik, emosi dan pikiran menuju dewasa. Perkembangan memiliki pengertian yang lebih bersifat berubah secara berkala dan terus-menerus. Perkembangan juga bisa merubah individu ke arah yang lebih baik dan menjadi individu yang lebih sempurna dari waktu ke waktu.

2) Faktor Intenal

1. Gen dan sifat bawaan (faktor herediter)

Tidak dapat dipungkiri, kemampuan bawaan yang didapat dari orangtua memiliki pengaruh kepada perkembangan individu secara fisik, kognitif, serta emosi. Riwayat keluarga dengan penyakit atau gangguan tertentu dapat turun pada individu sehingga individu kemungkinan besar memiliki penyakit atau gangguan yang sama.

Di sisi lain, kecerdasan, sifat, kepribadian orangtua juga dapat menurun pada peserta didik dan memberikan pengaruh yang lebih besar bagi intelegensinya dibanding faktor lingkungan (Amini & Naimah, 2020).

2. Kecerdasan

Setiap individu pasti memiliki kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan merupakan kemampuan manusia yang dapat diukur dengan melihat beberapa hal seperti kemampuan analisis, memori, pemahaman, dan abstraksi.

J.J Rousseau mengatakan bahwa anak yang cerdas dilahirkan dari orangtua yang cerdas pula (Amini & Naimah, 2020). Sesuai dengan hasil riset ahli University of Washington yang membuktikan kecerdasan seorang anak lebih besar bersumber dari ibunya yang memiliki dua kromosom X, tempat dari gen kecerdasan.

3. Bakat khusus

Individu terlahir dengan bakat tertentu baik yang langsung dapat diketahui, maupun yang masih terpendam. Bakat di sini tidak hanya terkait dengan

kemampuan akademik atau intelegensi, tetapi juga kemampuan lain terkait kreativitas dan olah tubuh.

Jika terus diasah atau mendapat media untuk berkembang yang baik, bakat dapat menjadi media peserta didik untuk menjadi lebih dari apa yang dia bisa saat ini, misalnya menghasilkan prestasi atau karya.

4. Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi yang dinamis antara aspek fisiologis, kognitif, serta afektif yang mempengaruhi perilaku individu dalam beradaptasi selama hidupnya. Setiap individu sudah memiliki kepribadian yang berasal dari faktor genetis. Seiring berjalannya waktu, mungkin akan ada penyesuaian kepribadian, tetapi tidak akan berubah secara drastis.

Kepribadian yang dimiliki peserta didik berpengaruh terhadap bagaimana ia merespons lingkungannya, termasuk mengatasi permasalahan yang mungkin ia hadapi.

3) Faktor Eksternal

1. Kesehatan dan nutrisi

Kondisi fisik sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam melakukan proses belajar. Maslow dalam Hierarki Kebutuhannya menekankan pemenuhan kebutuhan fisiologis adalah dasar sebelum individu memenuhi kebutuhannya yang lain.

Peserta didik yang sehat dapat menjalankan kegiatannya dengan optimal. Kesehatan ini harus ditunjang oleh nutrisi yang cukup dan seimbang. Dengan demikian secara fisik ia sudah siap untuk melakukan kegiatannya.

2. Peran keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dan pertama yang dimiliki individu. Sebagai “sekolah” pertama, penanaman dasar-dasar pengetahuan kepada individu sangat mempengaruhi proses perkembangan di masa selanjutnya.

Pola asuh yang tepat serta budaya yang sehat dalam keluarga dapat membantu peserta didik untuk berkembang sesuai dengan fase perkembangan yang harus dilewati. Selain itu, hubungan yang harmonis serta kemampuan finansial yang stabil juga dapat menunjang perkembangan peserta didik.

3. Lingkungan sosial

Peserta didik memiliki lingkungan sosial tempatnya berkembang yang berpengaruh pada kondisi fisik, psikologis, serta kognitif. Lingkungan di sini terkait dengan segala hal di sekitar individu, baik itu orang lain, kondisi lingkungan, fasilitas, bahkan media sosial yang tidak terlihat bentuknya secara fisik.

Lingkungan memberikan pengaruh secara positif dan negatif. Namun, bagaimana peserta didik merespons lingkungan sangat dipengaruhi oleh penanaman nilai dan norma sejak dini dalam keluarga. Dengan demikian lingkungan yang kurang baik tidak menjamin individu memiliki perkembangan yang tidak baik, begitu pula sebaliknya.

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Beberapa faktor di atas dapat membantu orangtua maupun peserta didik itu sendiri agar dapat berkembang dengan baik.

➤ Pengertian Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pertumbuhan fisik yang terjadi pada diri anak menyangkut semua aspek organ tubuh struktur fisiknya baik organ bagian dalam maupun organ bagian luar, juga perkembangan mental psikologis yang terjadi pada diri anak yang mencakup segala aspek mental psikologis anak, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sifat sosial, moral, agama, sikap, reaksi dan mental maupun reaksi psikologis lainnya yang ke semuanya melalui proses perkembangan yang bisa dilihat secara kuantitatif dan

kualitatif, sehingga seiring dengan pertumbuhan fisik, maka terjadi pula perkembangan mental (Nurhayati, 2016).

Psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang secara umum akan mempelajari mengenai mengapa dan bagaimana seorang manusia mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu. Ilmu yang mempelajari cabang ilmu ini awalnya berfokus pada perkembangan bayi dan anak-anak. Namun seiring berjalannya waktu, ilmu ini akan makin meluas kepada ranah remaja, perkembangan dewasa, proses penuaan, dan akhirnya mencakup seluruh masa hidup manusia. Sementara itu, psikologi perkembangan juga diartikan sebagai ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan sejak manusia lahir hingga meninggal dunia.

Psikologi perkembangan mempelajari berbagai perubahan yang dibagi ke dalam tiga dimensi besar meliputi:

- Perkembangan fisik
- Perkembangan kognitif
- Perkembangan sosio-emosional

Ketiga dimensi tersebut mencakup adanya berbagai subjek pembahasan yang luas, misalnya kemampuan motorik, fungsi eksekutif, pengertian moral, penguasaan bahasa, perubahan sosial, perubahan kepribadian, perkembangan emosional, konsep diri, dan pembentukan identitas. Di dalam tiga dimensi besar tersebut, psikologi perkembangan mempelajari bagaimana alam dan pola pengasuhan memiliki pengaruh perkembangan seseorang dan bagaimana proses perkembangan tersebut ada di dalam konteks seiring berjalannya waktu. Untuk mempelajari adanya hubungan sifat-sifat dan perilaku manusia ini, dilakukan berbagai penelitian.

Psikologi perkembangan lebih mempersoalkan faktor-faktor yang umum dan memengaruhi proses perkembangan yang terjadi di dalam diri yang khas. Umumnya, psikologi perkembangan paling utama tertuju pada perkembangan manusianya sebagai person dan

masyarakat yang merupakan tempat berkembangnya person tersebut (Muri'ah & Wardan, 2020). Psikologi yang mempelajari perkembangan kemudian dibahas lebih menarik pada struktur yang berbeda yang tampak di dalam person yang berkembang tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan ini merupakan ilmu yang mempelajari mengenai perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan manusia.

➤ **Pengertian Psikologi Perkembangan Menurut Para Ahli**

Setelah mengetahui pengertian dari psikologi perkembangan, kini akan dipelajari mengenai pengertian psikologi perkembangan menurut para ahli. Berikut pengertian psikologi perkembangan menurut beberapa ahli:

1. Prof. Dr. F.J. Monks, Prof. Dr. A.M.P. Knoers, dan Prof. Dr. Siti Rahayu Haditoro
Menurut Prof. Dr. F.J. Monks, Prof. Dr. A.M.P. Knoers, dan Prof. Dr. Siti Rahayu Haditoro, "Psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang mempersoalkan faktor-faktor yang umum yang memengaruhi proses perkembangan yang terjadi dalam diri pribadi seseorang dengan menitikberatkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan".
2. Dra. Kartini Kartono
Dra. Kartini Kartono mengungkapkan bahwa psikologi anak merupakan psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa.
3. Carter V. Good
Menurut Carter V. Good di dalam Dictionary of Education mengemukakan, "Psikologi perkembangan adalah cabang dari psikologi yang membahas tentang arah atau tahapan kemajuan dari perilaku dengan mempertimbangkan phylogenetic dan ontogenetic, termasuk semua fase pertumbuhan dan penurunan.

Hal ini berarti adanya pembatasan yang lebih luas dari pengertian ilmu jiwa keturunan, walaupun bentuk dan polanya ada persamaannya serta dapat dipertukarkan.

4. Ahmadi

Pengertian psikologi perkembangan menurut Ahmadi merupakan suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang, baik menyangkut perkembangan atau kemunduran perilaku seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa.

5. M. Lenner

M. Lenner mengungkapkan bahwa psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup (mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak, memiliki persamaan dan perbedaan, dan bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang dari anakanak, remaja, sampai dewasa)

6. Encyclopedia International

Menurut Encyclopedia Internasional, psikologi yang mempelajari tentang perkembangan merupakan suatu cabang dari psikologi yang mengetengahkan pembahasan tentang perilaku anak yang secara historis, titik berat pembahasannya ada pada penganalisisan elemen-elemen perilaku anak yang dimungkinkan akan menjadi syarat terbentuknya perilaku dewasa yang kompleks.

E. MANFAAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN BAGI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang kajian psikologi yang di dalamnya melibatkan banyak pihak untuk mempelajari dan juga mengkajinya. Di dalam psikologi perkembangan, kita dapat memahami berbagai perkembangan individu dan dapat mengetahui fase-fase di dalam dunia pendidikan.

Ilmu di dunia pendidikan yang dapat dipelajari di dalam ilmu psikologi tersebut bertujuan untuk menyusun kurikulum, materi,

metode, sarana, dan berbagai alat yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik atau siswa yang terlibat di dalamnya. Dengan adanya pedoman psikologi perkembangan, maka orang tua juga akan bisa memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak juga diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan pola yang baik sehingga tujuan perkembangan tersebut dapat dijadikan acuan dan tumpuan mengenai gagasangagasannya dapat diolah dan diterapkan dengan sebaik mungkin.

Pada dasarnya permasalahan dalam bidang pendidikan membutuhkan seorang ahli dalam bidang kesehatan mental. Permasalahan lainnya dalam pendidikan yang sering terjadi adalah kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Misalkan siswa terkesan lambat yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Dari hasil pengamatannya menjelaskan terdapat memengaruhi yaitu dua faktor yang faktor internal (kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik) dan faktor eksternal (lingkungan, ekonomi keluarga, sekolah dan masyarakat). Oleh karena itu adanya psikolog dalam pendidikan ini untuk mengantisipasi lebih dini suatu hal yang berkaitan dengan psikis dan mental siswa sehingga mencegah untuk tidak melakukan hal yang dapat berdampak negatif (Uyun, 2020).

Lembaga pendidikan menggunakan peran psikolog dalam tes siswa atau mahasiswa, yang mana hasilnya nanti dijadikan bahan evaluasi bagi pemangku pendidikan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing tingkat pendidikan. Bagi tingkat menengah atas, tes psikologi dijadikan acuan dalam pemilihan jurusan yang tepat karena patokannya berdasarkan minat atau bakat dan kemampuan umum mata pelajaran tertentu (Uyun, 2020).

Beberapa manfaat dari psikologi perkembangan bagi penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui seberapa jauh perkembangan kemampuan yang dimiliki para peserta didik. Manfaat ini dapat diketahui dengan metode pembelajaran yang diterapkan, akibatnya dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan bermanfaat untuk melakukan perubahan jika diperlukan.

- 2) Memperoleh manfaat perencanaan pembelajaran. Manfaat perencanaan pembelajaran dapat diperoleh dalam proses belajar mengajar dengan menetapkan metode yang lebih baik sinkron menggunakan kebutuhan peserta didik.
- 3) Mampu menjadi alat untuk mengukur dan menjelaskan tentang perubahan siswa, baik dalam hal perilaku sosial maupun pada perkembangan kemampuan dalam belajar.
- 4) Membantu baik peserta didik, pendidik maupun orang tua untuk berekspektasi secara absolut, terpantau dari perkembangan siswa ketika mengikuti penyelenggaraan pendidikan.
- 5) Membantu orang tua serta pendidik menyusun Bimbingan Belajar yang paling tepat. Bimbingan belajar yang tepat sangat berguna bagi anak karena anak dapat memperoleh manfaat pendidikan bagi rakyat terbaik untuk siswa dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam dirinya.
- 6) Memudahkan dalam pemecahan masalah. Bila terjadi hambatan atau masalah selama proses pembelajaran, akan menjadi salah satu manfaat psikologi perkembangan bagi penyelenggaraan pendidikan untuk dapat menyelesaikan hambatan atau masalah tersebut.
- 7) Memudahkan pendidik dalam menentukan sikap yang tepat dalam memberikan materi pelajaran eksklusif, dimana hal itu tergantung pada kemampuan peserta didik agar saat penyelenggaraan pendidikan bisa digunakan dengan efektif.
- 8) Membangun komunikasi yang baik antara pendidik dengan siswa, agar terciptanya suasana belajar yang kondusif dan membantu pendidik dalam mengendalikan maupun menanggapi perilaku yang dilakukan peserta didik.

FORUM DISKUSI

Buatlah kelompok yang terdiri atas 5 orang . Kemudian diskusikanlah pertanyaan berikut ini bersama teman-teman kelompok.

- 1) Garden Murphy yang merupakan tokoh psikologi mengartikan bahwa psikologi sebagai cabang ilmu yang mempelajari stimulus dan respons yang telah diberikan. Apa yang dimaksud dari stimulus -respon dalam psikologi ini? Berikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari!
- 2) Konsep dasar perkembangan meliputi: pertumbuhan, kematangan, belajar, dan latihan. Mengapa empat hal ini sangat diperlukan?
- 3) Orang Amerika kurang menyukai teori Wundt dan menganggapnya terlalu abstrak dan sulit diterapkan secara langsung. Mengapa demikian? Silakan Anda diskusikan alasannya dengan lebih spesifik bersama kelompok Anda.

PENUTUP

RANGKUMAN

Psikologi pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan dalam bentuk tingkah laku manusia. Psikologi memiliki objek, jenis, metode, fungsi dan manfaat tersendiri. Dinamika perilaku dalam perspektif psikologi pun bermacam-macam seperti Behaviorisme, Humanistik, Kognitif dan Biologis.

Psikologi mempunyai sejarah yang panjang mulai dari sebelum menjadi ilmu sampai akhirnya menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Di Indonesia, psikologi muncul pada tahun 1952 yang diperkenalkan oleh Slamet Iman Santoso. Salah satu jenis Psikologi yang dibahas pada bab ini adalah psikologi perkembangan yaitu ilmu yang mempelajari mengenai mengapa dan bagaimana seorang manusia mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu. Psikologi perkembangan memiliki banyak manfaat salah satunya untuk pendidikan. Salah satu manfaatnya adalah untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan kemampuan yang dimiliki para peserta didik. Dengan begitu para pendidik dapat menyesuaikan dengan psikologis para peserta didiknya.

TES FORMATIF

Berikut ini terdapat beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan lebih baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan)

1. Jelaskan mengapa kita sebagai manusia harus mengetahui kondisi psikologis seseorang ?
2. Bagaimana tanggapanmu apabila di sekitar kamu terdapat orang yang mengalami kondisi psikologis yang buruk?
3. Menurut Anda seberapa pentingkah manusia mempelajari ilmu psikologi?
4. Jelaskan secara singkat mengenai sejarah munculnya psikologi di Indonesia?
5. Metode apa saja yang dibutuhkan dalam ilmu psikologi?

DAFTAR PUSTAKA

- Berita - Inilah 7 Manfaat Belajar Psikologi - Masoem University, 13 Januari 2023 <https://masoemuniversity.ac.id/berita/inilah-7manfaat-belajar-psikologi.php>
- B. docxx – Pengertian Perkembangan Beberapa pengertian...14 Januari 2023
<https://www.coursehero.com/file/35840131/bdocx/>
- Fauzul 'Adziima, M. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Jurnal Tana Mana, 2(2), 86-93.
- Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif).
- Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). Psikologi perkembangan anak.
- Husna, A. N. (2017). Psikologi Kewirausahaan: Potensi Riset dalam Konteks Indonesia. URECOL, 167-178.
- Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam pandangan ABRAHAM H. MASLOW & CARL ROGERS, 13 Januari 2023 <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teoribelajar-humanisme-dalam-pandangan-abraham-h-maslowcarl-rogers/>
- Muri'ahh, D. H. S., & Wardan, K. (2020). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Literasi Nusantara.
- Konsep Psikologi, 12 Januari 2023
https://www.kompasiana.com/fera_nies/55003c98a33311e07251028a/konsep-psikologi
- Konseling Behavior, 13 Januari 2023
https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2022/2/11/ko_nseling-behavior.html
- Mengenal Apa Itu Psikologi Perkembangan, 12 Januari 2023
<https://bakai.uma.ac.id/2022/07/25/mengenal-apa-itupsikologi-perkembangan/>

- Manfaat Psikologi perkembangan Bagi Penyelenggaraan Pendidikan, 12 Januari 2023
<https://psikologi.uma.ac.id/manfaat-psikologiperkembangan-bagi-penyelenggaraanpendidikan/#:~:text=dalam%20penyelenggaraan%20pendidikan%2C%20psikologi%20perkembangan,sinkron%20me>
 nggunakan%20kebutuhan%20peserta%20didikMengenall Aspek Kognitif dan Penerapannya di Dalam Kehidupan, 13 Januari 2023 <https://www.gramedia.com/literasi/aspek-kognitif/>
- Psikologi Perkembangan: Pengertian, Teori dan Manfaat, 12 Januari 2023
<https://deepublishstore.com/materi/psikologiperkembangan/Psikologii Adalah: Fungsi, Tujuan, dan Manfaatnya>, 13 Januari 2023
<https://www.detik.com/jabar/jabar-gaskeun/d-6201701/psikologi-adalah-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya>
- Permatasari, D. A., & Sugito, S. (2017). Dinamika Perilaku Agresif Anak yang Bermain Game pada Anak Kelompok B4 di TK ABA Wonocatur Banguntapan Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 149-160.
- Pengertian Psikologi Menurut Para Ahli di Dunia, 12 Januari 2023
<https://deepublishstore.com/pengertian-psikologi-menurutpara-ahli/>
- Psikologi [9] Perspektif Biologis Psikologi atau Biopsikologi, 13 Januari 2023 <https://pepnews.com/humaniora/p-d156a54511623e1/psikologi-9-perspektif-biologis-psikologibiopsikologi>
- Pengertian Tentang Psikologi Kognitif, 13 Januari 2023
<https://psikologi.uma.ac.id/pengertian-tentang-psikologikognitif/>

Pengertian Perkembangan Menurut Para Ahli | Dilihatnya, 14 Januari 2023

<https://dilihatya.com/2401/pengertianperkembangan-menurut-para-ahli> Psikologi Kognitif – Sejarah, Peranan, Ruang lingkup dan penjelasannya, 13 Januari 2023

<https://dosenpsikologi.com/psikologikognitif#:~:text=Dalam%20istilah%20kognisi%2C%20psikologi%20kognitif,dan%20juga%20pemecahan%20suatu%20masalah>

Pengantar Behaviorisme: Pengaruh Lingkungan pada Perilaku Kita, 13 Januari 2023 <https://serupa.id/pengantar-behaviorisme/>

Permatasari, D. A., & Sugito, S. (2017). Dinamika Perilaku Agresif Anak yang Bermain Game pada Anak Kelompok B4 di TK ABA Wonocatur Banguntapan Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 149-160.

Pengertian Dinamika, Jenis-Jenis, dan Contohnya Yang Perlu Diketahui, 13 Januari 2023 <https://m.liputan6.com/hot/read/4820196/pengertiandinamika-jenis-jenis-dan-contohnya-yang-perlu-diketahui>

Pengertian Psikologi, Teknik dan Metode -Metodenya, 12 Januari 2023 <https://selembar.com/pengertian-psikologi.html>

PSIKOLOGIII BERDASARKAN PENDEKATAN BIOLOGI, 13 Januari 2023 <https://astipurwanti07.wordpress.com/2014/01/15/psikologiberdasarkan-pendekatan-biologi/>

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sayono, J. (2022). BIOGRAFI DAN STUDI TOKOH SEJARAH. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(2), 415-426.

STUDI PSIKOLOGI , 12 Januari 2023, <http://psikologi.fph.ummgl.ac.id/studipsikologi/#:~:text=Psikologi%20termasuk%20ilmu%20yang>

%20penerapannya,agama%2C%20dan%20masih%20banya
k%20lagi

- Sari, I. S. J. (2019). Hakekat, Dinamika Organisasi, Dan Fungsi Pemimpin Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(1), 26-37.
- Saifuddin, A. (2018). STUDI KRITIS TERHADAP JURUSAN ATAU PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(2), 133-152.
- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96-111.
- Syifaâ, R. (2008). Psikologi humanistik dan aplikasinya dalam pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99-114.
- Sejarah Psikologi Indonesia, 14 Januari 2023h
[//psychology.binus.ac.id/2015/04/29/sejarah-psikologiindonesia/](http://psychology.binus.ac.id/2015/04/29/sejarah-psikologiindonesia/)
- Sejarah Perkembangan Psikologi Paling Lengkap, 14 Januari 2023h
[//dosenpsikologi.com/sejarah-perkembangan-psikologi/](http://dosenpsikologi.com/sejarah-perkembangan-psikologi/)
- Supriyanto, D. (2017). Sejarah Singkat Psikologi Pendidikan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 229-238.
- Tandali, A. N., & Egam, P. P. (2011). Arsitektur berwawasan perilaku (behaviorisme). *Media Matrasain*, 8(1).
- Ulfa, M. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28.
- Uyun, M. (2020). Peran Psikolog dalam Bidang Pendidikan, Pemerintahan dan Industri. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 61-78.
- Yahaya, A. (2005). Aplikasi kognitif dalam pendidikan. *PTS Professional*.

BUKU RUJUKAN

Rahmat, P. S. (2021). Psikologi pendidikan. Bumi Aksara.

Rahma, F. I. BAB II RUANG LINGKUP DAN FUNGSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN. Bunga Rampai PSIKOLOGI PENDIDIKAN, 18.

Sahlan, A. K. (2018). Mendidik perspektif psikologi. Deepublish.

Saleh, A. A. (2018). Pengantar Psikologi.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah di pelajari pada pertemuan kali ini silakan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENGERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang psikologi perkembangan ini agar mampu menganalisis kasus yang diberikan
2. Baca dan pahami dengan saksama kasus yang disajikan
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

KASUS: Dampak Broken Home pada Psikologi Anak

Sosok AJ (13), siswi SMPN 164 Jakarta, yang dilaporkan hilang saat pulang sekolah sejak Senin (26/2/2018) menarik perhatian. Ternyata AJ bukan menghilang, tetapi pergi ke kerabatnya tanpa pamit. Apa yang membuat Annisa berbuta seperti itu? Petugas Pelayanan Pengawasan dan Pengendalian Sosial (P3S) Suku Dinas Sosial Jakarta Selatan menyebutkan Annisa pergi dari rumah dengan beragam masalah. "AJ adalah korban dari broken home, bapak bunya sudah bercerai sejak dia umur dua tahun," kata Marsudin, Kepala Suku Dinas Sosial Jakarta Selatan, Kamis (1/3/2018). Marsudin mengatakan, bapaknya jaang di rumah, jadi selama ini dia pergi ke rumah saudaranya di Ciputat, Tangerang Selatan, bukan hilang. "Alasan pergi dari rumah karena ingin menenangkan diri. Ini masih dialami, kita masih lakukan pendekatan dengan pihak keluarga," katanya. Sementara ibu

kandung AJ sudah berkeluarga lagi. Ironisnya sang ibu tidak mau memikirkan nasib Annisa. Annisa menjadi tanggung jawab sang bapak yang tinggal di Jalan Subur, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Dari keterangan pihak sekolah seperti dikutip Marsudin, AJ adalah anak yang berprestasi. Pihak sekolah ingin AJ kembali lagi ke sekolah, dan tidak ingin anak itu putus sekolah. Marsudin mengatakan, sekolah memberikan solusi, yakni AJ agar tinggal dengan salah satu guru. Solusi kedua agar tinggal di panti agar sekolahnya tidak putus.

SUMBER: [Siswi SMPN Ini Menjadi Korban Keluarga Broken Home, Ini Kisahnya - Wartakotalive.com \(tribunnews.com\)](http://siswi.smpnini.com)

PERTANYAAN :

Berdasarkan kasus diatas, bagaimana pendapat atau pandangan kalian terhadap anak yang broken home? Apakah anak yang broken home psikologisnya stabil? Analisislah bagaimana penyelesaian masalah agar psikologis anak broken home dapat berkembang dengan semestinya. Jelaskan argumentasi Anda!

BAB 3
KONSEP, TUGAS,
HUKUM, DAN PRINSIP
PERKEMBANGAN,
IMPLIKASI DALAM
PENDIDIKAN

BAB

3

HUKUM DAN PRINSIP PERKEMBANGAN IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Bab ke tiga ini akan membahas mengenai konsep perkembangan, hukum dan prinsip perkembangan serta implikasinya dalam pendidikan. Adapun pencapaian pembelajaran untuk bab 3 ini adalah sebagai berikut.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Secara umum setelah pembelajaran dan menganalisis materi pada bab ke tiga ini peserta didik diharapkan mampu:

1. Mendiskripsikan tentang apa itu perkembangan
2. Mengetahui aspek aspek perkembangan dalam peserta didik
3. Mendiskripsikan hukum perkembangan
4. Menganalisis prinsip perkembangan dan implikasinya dalam pendidikan.

A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN

Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang berjalan secara kontiniu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan perubahan, yakni perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi.

Thonthowi (Desmita, 2008:5) mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (size) sebagai akibat dari adanya perbanyakan sel-sel. Sedangkan menurut Chaplin (Desmita, 2008:5), pertumbuhan adalah pertambahan atau kenaikan dalam ukuran bagian-bagian tubuh sebagai suatu keseluruhan.

Senada dengan definisi tersebut, Sunarto dan Hartono (2006:35) menjelaskan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan

struktur biologis. Lebih jauh dijelaskan pula bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa istilah pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, jantung, dan sebagainya. Dengan demikian, tidak tepat apabila dikatakan pertumbuhan kecerdasan, pertumbuhan moral, pertumbuhan karier, dan lain-lain, sebab aspek-aspek tersebut merupakan perubahan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah.

Adapun penjelasan yang lebih rinci tentang perubahan yang dimaksud sebagai perkembangan, disebutkan dalam Budiamin, dkk. (2009:2-3) yaitu: (1) perubahan yang berakar pada unsur biologis; (2) mencakup perubahan struktur maupun fungsi; (3) bersifat terpola, teratur, terorganisasi, dan dapat diprediksi; (4) meskipun bersifat terpola, perkembangan juga bisa bersifat unik bagi setiap individu; (5) terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama; dan (6) berlangsung sepanjang hayat mulai dari masa konsepsi hingga meninggal dunia.

Yusuf (2005:15) mengemukakan pengertian perkembangan, yaitu perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai akhir hayat. Sementara itu, Agustiani (2006:27) berpendapat bahwa dalam perspektif perkembangan sepanjang rentang kehidupan, perkembangan dilihat sebagai pola-pola ganda yang meliputi perubahan terhadap tingkah laku dan individu yang berbeda pada kurun waktu yang berbeda pula.

Selanjutnya masih berkaitan dengan pendidikan, Santrock dan Yussen (Depdikbud, 1999:8) mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan individu yang berawal pada masa konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat. Namun perlu diingat bahwa tidak setiap perubahan yang dialami individu itu merupakan perkembangan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa per-kembangan merupakan pola perubahan yang dialami oleh individu baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, berkesinambungan, dan ber-langsung sepanjang hayat.

B. PENGERTIAN PESERTA DIDIK

Manusia adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Uraian tentang manusia dengan kedudukannya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Sunarto dan Hartono (2006:2) beranggapan bahwa dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai kesatuan makhluk sosial, kesatuan jasmani dan rohani, dan makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat.

Menurut kamus Echols dan Shadaly (Sunarto dan Hartono, 2006:2), individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang atau perseorangan. Sedangkan dalam Webster's yang masih dikutip oleh Sunarto dan Hartono (2006:2), individu berarti tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan, serta keberadaannya sebagai makhluk yang tunggal dan khas.

Sesuai dengan kutipan-kutipan di atas, dapat dinyatakan bahwa peserta didik adalah individu dalam arti makhluk sosial dan makhluk yang berhubungan dengan Tuhan dalam kesatuan jasmani dan rohani, serta berada dalam suatu sistem pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai perkembangan yang diinginkan.

C. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sesuatu yang mutlak diperoleh oleh setiap individu sesuai dengan hak asasi manusia untuk keberlangsungan kehidupannya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, oleh sebab itu banyak gagasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pendidikan.

Dewey (Burhanuddin dan Sumiati, 2011:i) menyatakan, “education is not a preparation for life, but education is life itself.” Maksudnya, pendidikan bukanlah persiapan untuk kehidupan, namun pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Demikian Dewey menegaskan pemikirannya tentang pendidikan. Dengan demikian, menurutnya umur pendidikan sama dengan keberadaan manusia di muka bumi ini.

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan mereka menuju ke arah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Purwanto, 2006:8). Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) menjelaskan pula definisi pendidikan, yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Demikian yang dikutip Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (2010:1).

Lebih jauh Syah (2010:10) mengutip pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Selain defiisi-definisi pendidikan di atas, cobalah untuk berusaha memahami pandangan Burhanuddin dan Sumiati (2011:68) tentang pilar-pilar pendidikan menurut UNESCO (United Nation for Education, Scientific, and Cultural Organization), yaitu: (1) learning to know; (2) learning to do; (3) learning to be; dan (4) learning how to live together. Empat pilar pendidikan tersebut memberikan implikasi bahwa hasil pendidikan dewasa ini diarahkan untuk dapat menghasilkan manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran para ahli dan definisi secara yuridis tentang pendidikan seperti yang telah dikemukakan, dapat ditarik suatu kesimpulan. Pendidikan adalah proses perubahan pola perilaku individu guna mengetahui, melaksanakan,

dan hidup bersama dengan manusia lainnya untuk menjadi manusia yang diharapkan, yakni manusia yang mengembangkan potensi dirinya menuju ke arah kedewasaan dalam kehidupannya.

D. IMPLIKASI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIKAN

Manusia pada umumnya berkembang sesuai dengan tahapan-tahapannya. Perkembangan tersebut dimulai sejak masa konsepsi hingga akhir hayat. Ketika individu memasuki usia sekolah, yakni antara tujuh sampai dengan dua belas tahun, individu dimaksud sudah dapat disebut sebagai peserta didik yang akan berhubungan dengan proses pembelajaran dalam suatu sistem pendidikan.

Cara pembelajaran yang diharapkan harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yakni memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) programnya disusun secara fleksibel dan tidak kaku serta memperhatikan perbedaan individual anak; (2) tidak dilakukan secara monoton, tetapi disajikan secara variatif melalui banyak aktivitas; dan (3) melibatkan penggunaan berbagai media dan sumber belajar sehingga memungkinkan anak terlibat secara penuh dengan menggunakan berbagai proses perkembangannya (Amin Budiamin, dkk., 2009:84).

Aspek-aspek perkembangan peserta didik yang berimplikasi terhadap proses pendidikan akan diuraikan seperti di bawah ini.

1. Implikasi Perkembangan Biologis dan Perseptual

Secara fisik, anak pada usia sekolah dasar memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kondisi fisik sebelum dan sesudahnya. Karakteristik perkembangan fisik ini perlu dipelajari dan dipahami karena akan memiliki implikasi tertentu bagi penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Budiamin, dkk. (2009:5) proses perkembangan biologis atau perkembangan fisik mencakup perubahan-perubahan dalam tubuh individu seperti pertumbuhan otak, otot, sistem syaraf, struktur tulang, hormon, organ-organ inderawi, dan sejenisnya. Termasuk juga di dalamnya perubahan dalam kemampuan fisik seperti perubahan dalam penglihatan, kekuatan otot, dan lain-lain. Pemikiran tersebut menuntut perlunya suatu

penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan fisik seperti yang telah diungkapkan.

Dalam hal ini, Budiamin, dkk. (2009:84) juga berpendapat bahwa diperlukan suatu cara pembelajaran yang “hidup”, dalam arti memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk memfungsikan unsur-unsur fisiknya. Dengan kata lain, diperlukan suatu cara pembelajaran yang bersifat langsung. Cara pembelajaran seperti ini tidak saja akan memunculkan kegembiraan belajar, tetapi juga akan memberikan banyak dampak positif.

Anak usia sekolah dasar sudah lebih mampu mengontrol tubuhnya daripada anak usia sebelumnya. Kondisi demikian membuat anak SD dapat memberikan perhatian yang lebih lama terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun, perlu diingat bahwa kondisi fisik tersebut masih jauh dari matang dan masih terus berkembang. Fisik mereka masih memerlukan banyak gerak untuk peningkatan keterampilan motorik dan memenuhi kesenangan. Oleh karena itu, suatu prinsip praktek pendidikan yang penting bagi anak usia sekolah dasar yaitu mereka harus terlibat dalam kegiatan aktif daripada pasif.

Selanjutnya Budiamin, dkk. (2009:78) mengemukakan bahwa perkembangan perseptual pada dasarnya merupakan proses pengenalan individu terhadap lingkungan. Semua informasi tentang lingkungan sampai kepada individu melalui alat-alat indera yang kemudian diteruskan melalui syaraf sensori ke bagian otak. Informasi tentang objek penglihatan diterima melalui mata, informasi tentang objek pendengaran diketahui melalui telinga, objek sentuhan melalui kulit, dan objek penciuman melalui hidung. Tanpa adanya alat-alat indera tersebut, otak manusia akan terasing dari dunia yang ada di sekitarnya.

Kondisi perkembangan perseptual pun masih mengalami penajaman dan penghalusan. Aspek-aspek perseptual ini akan berkembang dengan baik jika dirangsang dan difungsikan melalui interaksi dengan lingkungan. Pemenuhan kebutuhan tersebut tentunya tidak bisa dilakukan hanya melalui pelajaran penjasokes yang mungkin hanya dilaksanakan seminggu sekali.

Seiring dengan perkembangan motorik anak terhadap kegiatan pendidikan, Yusuf (2005:105) berpendapat bahwa pada anak sekolah dasar kelas awal tepat sekali diajarkan tentang hal-hal berikut: (1) dasar-dasar keterampilan menulis dan menggambar; (2) keterampilan berolahraga; (3) gerakan-gerakan permainan seperti melompat dan berlari; (4) baris-berbaris secara sederhana untuk menanamkan kedisiplinan; serta (5) gerakan-gerakan ibadah shalat.

Selanjutnya masih berkaitan dengan perkembangan biologis dan perseptual anak usia sekolah dasar, Purwanto (2006:66) memaparkan bahwa suatu keadaan yang berbeda akan menimbulkan reaksi yang berbeda pula pada diri individu. Misalnya di dalam suatu kelas terdapat seorang anak yang berambut pirang karena pembawaan dari orang tuanya. Ada kalanya rambut pirang tersebut menimbulkan perasaan tidak puas atau perasaan rendah diri pada anak itu karena merasa berbeda dengan teman-temannya. Akan tetapi, mungkin juga rambut pirang itu akan menjadi suatu kebanggaan karena anak tersebut merasa unik.

Di sinilah kita melihat bahwa perkembangan fisik peserta didik memegang peranan yang penting terhadap pendidikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa perbedaan perkembangan fisik harus dihadapi dengan cara yang tepat oleh para pendidik.

Meskipun tidak sepesat pada masa usia dini, perkembangan biologis maupun perseptual anak terus berlangsung. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan akhirnya membawa beberapa implikasi bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Implikasi-implikasi dimaksud khususnya berkenaan dengan penyelenggaraan pembelajaran secara umum, pemeliharaan kesehatan dan nutrisi anak, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta penciptaan lingkungan dan pembiasaan berperilaku sehat.

2. Implikasi Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual erat kaitannya dengan potensi otak manusia. Menurut Widiasmadi (2010:55), potensi otak manusia hanya tampak delapan persen sebagai pikiran sadar, sedangkan sisanya 92 persen disebut alam bawah sadar. Dari penjelasan

tersebut dapat kita ketahui bahwa potensi otak manusia yang berkaitan dengan perkembangan intelektual hanya memuat delapan persen saja. Untuk itu, perkembangan intelektual pada peserta didik perlu dikembangkan.

Proses perkembangan intelektual menurut pendapat Budiamin, dkk. (2009:5) melibatkan perubahan dalam kemampuan dan pola berpikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatukan beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal doa, memecahkan soal-soal matematika, dan menceritakan pengalaman kepada orang lain merupakan peran proses intelektual dalam perkembangan anak.

Teori Piaget banyak digunakan dalam praktik pendidikan atau proses pembelajaran, meski teori ini bukanlah teori mengajar. Piaget (Budiamin, dkk., 2009:108) berpandangan bahwa: (1) pembelajaran tidak harus berpusat pada guru, tetapi berpusat pada peserta didik; (2) materi yang dipelajari harus menantang dan menarik minat belajar peserta didik; (3) pendidik dan peserta didik harus sama-sama terlibat dalam proses pembelajaran; (4) urutan bahan dan metode pembelajaran harus menjadi perhatian utama, karena akan sulit dipahami oleh peserta didik jika urutannya loncat-loncat; (5) guru harus memperhatikan tahapan perkembangan kognitif peserta didik dalam melakukan stimulasi pembelajaran; dan (6) pembelajaran hendaknya dibantu dengan benda-benda konkret pada anak sekolah dasar kelas awal.

Pendapat lain mengatakan bahwa model pendidikan yang aktif adalah model yang tidak menunggu sampai peserta didik siap sendiri. Sekolah yang sebaiknya mengatur lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga dapat memberi kemungkinan maksimal pada peserta didik untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dengan lingkungan yang penuh rangsangan untuk belajar, proses pembelajaran aktif akan terjadi sehingga mampu membawa peserta didik untuk maju ke tahap berikutnya. Dalam hal ini, pendidik hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak berada di tangannya (Pristanto, 2011).

Perkembangan intelektual pada anak usia sekolah dasar sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar. Perkembangan intelektual dan pengalaman belajar anak sangat erat kaitannya. Perkembangan intelektual peserta didik akan memfasilitasi kemampuan belajarnya. Peserta didik sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dalam mengembangkan daya nalar, caranya dengan melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat, gagasan, atau penilaiannya terhadap berbagai hal. Misalnya yang berkaitan dengan materi pelajaran, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

3. Implikasi Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berupa bicara, melainkan juga dapat diwujudkan dengan tanda isyarat tangan atau anggota tubuh lainnya yang memiliki aturan sendiri.

Sangat luas sekali pengertian bahasa dalam menunjukkan suatu perkembangan. Oleh karena itu, salah satu tokoh psikologi yaitu Wundt (Baradja, 2005:179) mendasarkan teori bahasanya dengan aksioma paralel, yaitu gerakan-gerakan fisik merupakan pernyataan gerakan-gerakan psikis. Dengan demikian, terdapat hubungan yang paralel antara gejala batin dengan gejala luar. Apa yang terlihat dalam raut wajah dan tingkah laku akan menunjukkan suatu kebutuhan psikologis seseorang.

Menurut Yusuf (2005:118), bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya, yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Yusuf pun menuturkan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang petualangan, riwayat pahlawan, dan lain-lain). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju. Dia

banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat. Misalnya, kata tanya yang semula digunakan hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan “di mana”, “mengapa”, “bagaimana”, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pelajaran bahasa yang sengaja diberikan di sekolah dasar dapat menambah perbendaharaan kata peserta didik, melatih peserta didik menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan, dan keterampilan mengarang.

Selanjutnya masih berkaitan dengan bahasa, Budiamin, dkk. (2009:111) memperkirakan sekitar 50 bahasa isyarat digunakan di seluruh dunia. Penggunaan bahasa isyarat ini diduga mempengaruhi pemrosesan informasi dan belajar.

Budiamin, dkk. (2009:117) kemudian memaparkan implikasi perkembangan bahasa pada peserta didik. Lihat pula Depdikbud (1999: 147).

1. Apabila kegiatan pembelajaran yang diciptakan bersifat efektif, maka perkembangan bahasa peserta didik dapat berjalan secara optimal. Sebaliknya apabila kegiatan pembelajaran berjalan kurang efektif, maka dapat diprediksi bahwa perkembangan bahasa peserta didik akan mengalami hambatan.
2. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif dalam pergaulan sosial. Jika ingin menghasilkan pembelajaran yang efektif untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal, maka sangat diperlukan bahasa yang komunikatif dan memungkinkan peserta didik yang terlibat dalam interaksi pembelajaran dapat berperan secara aktif dan produktif.
3. Meskipun umumnya anak SD memiliki kemampuan potensial yang berbeda-beda, namun pemberian lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa sejak dini sangat diperlukan.
4. **Implikasi Perkembangan Kreativitas**
Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir dan bersikap tentang sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa guna menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan.

Menurut pendapat Galdner (Depdikbud, 1999:88), kreativitas merupakan suatu aktivitas otak yang terorganisasikan, komprehensif, dan imajinatif tinggi untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal. Oleh karena itu, kreativitas lebih dikatakan sebagai suatu yang lebih inovatif daripada reproduktif.

Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan (2008:176) memaparkan tentang perhatian para psikolog dan kalangan dunia pendidikan terhadap kreativitas sebagai salah satu aspek dari fungsi kognitif yang berperan dalam prestasi anak di sekolah, yang bermula dari pidato Guilford tahun 1950. Guilford dalam pidatonya menegaskan bahwa kreativitas perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni.

Menyadari posisi strategis kreativitas dalam kehidupan peserta didik, perlu dikemukakan berbagai upaya yang dapat mendukung pengembangan kreativitas terhadap pendidikan. Namun dalam kenyataannya, kreativitas bukanlah sesuatu yang diajarkan kepada peserta didik, melainkan hanya memungkinkan untuk dapat dimunculkan.

Oleh sebab itu, Treffinger (Depdikbud, 1999:105) mengemukakan sejumlah pengalaman belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik agar mampu mendorong kreativitas peserta didik, khususnya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut antara lain guru diharapkan dapat menyajikan materi pembelajaran, menyiapkan berbagai media, menggunakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan posisi peserta didik sebagai subjek daripada objek pembelajaran, serta mengadakan evaluasi yang tepat sehingga mampu mendukung pengembangan kreativitas peserta didik.

4. Implikasi Perkembangan Sosial

Manusia menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan, bayi sudah termasuk ke dalam masyarakat kecil yang disebut keluarga. Ketika kecil, mulanya anak-anak

hanya mempunyai hak saja. Di dalam rumah tangga ia mempunyai hak untuk dipelihara dan dilindungi oleh orang tuanya. Namun, lama-kelamaan keadaan itu berubah. Anak-anak yang pada mulanya hanya mempunyai hak saja, berangsur-angsur mempunyai kewajiban.

Lingkungan sosial merupakan pengaruh luar yang datang dari orang lain. Selain itu, yang termasuk lingkungan sosial ialah pendidikan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendidikan adalah pengaruh-pengaruh yang disengaja dari anggota berbagai golongan tertentu, seperti pengaruh ayah, nenek, paman, dan guru-guru.

Purwanto (2006:171) mengatakan bahwa tugas dan tujuan pendidikan sosial adalah: (1) mengajar anak-anak yang hanya mempunyai hak saja, menjadi manusia yang sadar akan kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat; dan (2) membiasakan anak-anak mematuhi dan memenuhi kewajiban sebagai anggota masyarakat.

Dalam menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial, senantiasa selalu tumbuh dalam diri seorang anak yang dimaksud dengan perkembangan sosial.

Budiamin, dkk. (2009:123) berpandangan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang erat kaitannya dengan pencapaian kemandirian. Sementara itu, Sunarto dan Hartono (2006:143) berpendapat bahwa perkembangan sosial adalah berkembangnya tingkat hubungan antarmanusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia.

Senada dengan kedua pendapat di atas, Yusuf (2005:122) mengemukakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, atau meleburkan diri menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama. Anak dilahirkan belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain, termasuk dengan teman sebaya.

Berkat perkembangan social, seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun pikiran. Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan prestasinya, tetapi juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

Dilihat dari pemahaman terhadap aspek perkembangan sosial pada peserta didik, terdapat beberapa implikasi menurut Budiamin, dkk. (2009:128), yaitu: (1) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyadari dan menghayati pengalaman sosialnya, dapat dilakukan aktivitas-aktivitas bermain peran yang ditindaklanjuti dengan pembahasan di antara mereka; (2) keberadaan teman sebaya bagi anak usia sekolah dasar merupakan hal yang sangat berarti, bukan saja sebagai sumber kesenangan bagi anak melainkan dapat membantu mengembangkan banyak aspek perkembangan anak. Ini mengimplikasikan perlunya aktivitas-aktivitas pendidikan yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dengan sesamanya.

5. Implikasi Perkembangan Emosional

Emosi menurut Sarwono (Yusuf, 2005:115) merupakan keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif, baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas. Baradja (2005:221) kemudian mengemukakan beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu dalam pembelajaran, di antaranya: (1) memperkuat dan melemahkan semangat apabila timbul rasa senang atau kecewa atas hasil belajar yang dicapai; (2) menghambat konsentrasi belajar apabila sedang mengalami ketegangan emosi; (3) mengganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa

cemburu dan iri hati; dan (4) suasana emosional yang dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari.

Demikian pula Hurlock (1978:211) mengungkapkan secara jelas bahwa emosi mempengaruhi cara belajar anak, yaitu: (1) menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan; (2) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan; (3) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi; (4) emosi mewarnai pandangan anak; dan (5) emosi dapat mengganggu aktivitas mental.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif seperti perasaan senang, bersemangat, atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan sebagainya (Yusuf, 2005:181).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Yusuf, dapat diuraikan bahwa jika yang menyertai proses belajar itu emosi negatif seperti perasaan tidak senang dan kecewa, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti peserta didik tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Begitu pentingnya faktor perkembangan emosional dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, Desmita (2008:173) mengutip pernyataan DePorter, Reardon, dan Singer-Nourie dalam buku mereka yang sangat terkenal *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, yang menyarankan agar para pendidik memahami emosi para siswa. Memperhatikan dan memahami emosi siswa dapat membantu pendidik mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin

hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Melalui kondisi belajar di maksud, para siswa akan lebih ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran.

6. Implikasi Perkembangan Moral

Purwanto (2006:31) berpendapat, moral bukan hanya memiliki arti bertingkah laku sopan santun, bertindak dengan lemah lembut, dan berbakti kepada orang tua saja, melainkan lebih luas lagi dari itu. Selalu berkata jujur, bertindak konsekuen, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, berperasaan halus, dan sebagainya, termasuk pula ke dalam moral yang perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam hati sanubari anak-anak.

Adapun perkembangan moral menurut Santrock yaitu perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai hal yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Desmita, 2008:149).

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, salah satunya melalui pendidikan langsung, seperti diungkapkan oleh Yusuf (2005:134). Pendidikan langsung yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar-salah atau baik-buruk oleh orang tua dan gurunya.

Selanjutnya masih menurut Yusuf (2005:182), pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mengikuti tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak dapat memahami alasan yang mendasari suatu bentuk perilaku dengan konsep baik-buruk. Misalnya, dia memandang bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu hal yang buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua merupakan suatu hal yang baik.

Selain pemaparan di atas, Piaget (Hurlock, 1980:163) memaparkan bahwa usia antara lima sampai dengan dua belas tahun konsep anak mengenai moral sudah berubah.

Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Misalnya bagi anak usia lima tahun, berbohong selalu buruk. Sedangkan anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong dibenarkan. Oleh karena itu, berbohong tidak selalu buruk.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga menjadi wahana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi anak-anak dalam pengembangan moral dan segala aspek kepribadiannya. Pelaksanaan pendidikan moral di kelas hendaknya dihubungkan dengan kehidupan yang ada di luar kelas. Dengan demikian, pembinaan perkembangan moral peserta didik sangat penting karena percuma saja jika mendidik anak-anak hanya untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan, tetapi jiwa dan wataknya tidak dibangun dan dibina.

7. Implikasi Perkembangan Spiritual

Anak-anak sebenarnya telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang dibawanya sejak lahir. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber-SQ tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan aspek IQ saja, melainkan EQ dan SQ juga.

Zohar dan Marshall (Desmita, 2008:174) pertama kali meneliti secara ilmiah tentang kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Purwanto (2006:9) mengemukakan bahwa pendidikan yang dilakukan terhadap manusia berbeda dengan “pendidikan” yang dilakukan terhadap binatang. Menurutnya, pendidikan pada manusia tidak terletak pada perkembangan biologis

saja, yaitu yang berhubungan dengan perkembangan jasmani. Akan tetapi, pendidikan pada manusia harus diperhitungkan pula perkembangan rohaninya. Itulah kelebihan manusia yang diberikan oleh Allah Swt., yaitu dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal penciptanya, yang membedakan antara manusia dengan binatang. Fitrah ini berkaitan dengan aspek spiritual.

Pengertian Hukum Perkembangan

Selama hayatnya, manusia sebagai individu mengalami perkembangan yang berlangsung secara berangsur-angsur, perlahan tapi pasti, menjalani berbagai fase, dan ada kalanya diselingi oleh krisis yang datangnya pada waktu-waktu tertentu. Proses perkembangan yang berkesinambungan, beraturan, bergelombang naik dan turun, yang berjalan dengan kelajuan cepat maupun lambat, semuanya itu menunjukkan betapa perkembangan mengikuti patokan-patokan atau tunduk pada hukum-hukum tertentu, yang disebut dengan hukum perkembangan.

Hukum perkembangan adalah prinsip-prinsip yang mendasari perkembangan fisik maupun psikis individu. Sebagian ahli psikologi ada yang lebih senang menggunakan istilah “prinsip-prinsip perkembangan” dan tidak mau menggunakan istilah hukum perkembangan. Akan tetapi, di Indonesia yang lebih dikenal adalah istilah hukum perkembangan daripada prinsip perkembangan. Perbedaan istilah tersebut tidak memberikan pengaruh fundamental terhadap makna dasar yang dikandungnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini digunakan istilah hukum perkembangan.

E. MACAM HUKUM PERKEMBANGAN

Hukum perkembangan itu banyak sekali, di antaranya adalah sebagai berikut.

Hukum Kesatuan Organisme

Menurut hukum ini anak terdiri dari organ-organ (anggota) tubuh yang merupakan satu kesatuan organisme, bukan suatu penjumlahan atau suatu kumpulan unsur yang berdiri sendiri. Di antara organ-organ tersebut antara fungsi dan bentuknya tidak

dapat dipisahkan. Pernyataan-pernyataan psikis satu sama lain saling bersangkutan-paut, pengaruh-mempengaruhi dan merupakan suatu keseluruhan.

Pertumbuhan dan perkembangan adalah diferensiasi atau pengkhususan dari totalitas pada unsur-unsur atau bukan suatu kumpulan dari bagian-bagian. Daya dan fungsi jiwa tidaklah berkembang satu demi satu atau terlepas satu sama lain, melainkan saling bersangkutan paut. Misalnya ingatan tidak berkembang dan maju sendiri tanpa hubungan dan sangkut paut dengan pengamatan dan perhatian. Contoh lain misalnya perkembangan kaki yang semakin besar dan panjang, mesti diiringi oleh perkembangan otak, kepala, tangan, dan lain-lainnya.

Hukum Tempo Perkembangan

Sesuai dengan istilahnya, tempo berarti waktu atau masa. Menurut hukum ini, setiap anak mempunyai tempo kecepatan perkembangan sendiri-sendiri. Artinya, ada anak yang mengalami perkembangan cepat, sedang, dan ada pula yang lambat. Di antara jenis kelamin yang berbeda pun terdapat tempo perkembangan yang berbeda.

Kalau kita memperhatikan proses-proses perkembangan dan pertumbuhan pada berbagai anak, akan terdapatlah anak-anak tumbuhnya kelihatan lancar dan cepat. Misalnya, ada anak-anak yang lekas besar badannya, gemuk dan sehat. Perkembangan kemampuannya seperti tengkurab, duduk, berdiri, berjalan, berbicara, dan seterusnya kelihatan lancar dan cepat. Akan tetapi sebaliknya, ada anak-anak yang pertumbuhan fisiknya kelihatan lambat, demikian pula mengenai kemampuan-kemampuan fisiknya dan rohaninya. Pada umumnya bila kemampuan-kemampuan fisik lambat berkembang, maka kemampuan-kemampuan psikisnya akan tertunda. Ada pula anak-anak yang berkembang secara biasa, tidak lambat dan tidak pula cepat.

F. PRINSIP-PRINSIP (HUKUM) PERKEMBANGAN

Ciri-ciri perkembangan menunjukkan gejala-gejala yang secara relatif teratur. Sehingga terjadi pola-pola perkembangan yang sistematis. Atas dasar itu, maka para ahli merumuskan prinsip-prinsip perkembangan. Prinsip-prinsip perkembangan itu kadang-kadang juga dipandang sebagai hukum-hukum perkembangan. Beberapa prinsip itu adalah:

1. Perkembangan fungsi-fungsi jasmaniah dan fungsi-fungsi rohaniah berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh (*integral*). Prinsip ini sering disebut sebagai hukum kesatuan organis (fungsional). Prinsip ini berarti bahwa organ-organ atau fungsi-fungsi itu proses perkembangannya bukan secara sendiri-sendiri, terpisah satu sama lain. Melainkan satu dengan yang lain saling berhubungan dan bahkan saling ketergantungan. Perkembangan fungsi pikir misalnya, adalah tidak terpisahkan dengan perkembangan fungsi ingatan, fungsi fantasi, fungsi motivasi dan sebagainya, bahkan tidak terpisah dengan organ-organ jasmaniah.
2. Setiap individu mempunyai kecepatan sendiri-sendiri dalam perkembangannya. Prinsip ini mengandung maksud bahwa perkembangan antara sejumlah anak tidaklah sama, belum tentu sama pula tingkat perkembangan yang dicapainya pada suatu saat tertentu, baik pola perkembangan seluruhnya, maupun dalam aspek tertentu dari perkembangan itu. Dengan kata lain senantiasa terdapat perbedaan-perbedaan individual dalam proses perkembangan anak-anak. Prinsip ini disebut juga dengan hukum tempo perkembangan.
3. Perkembangan seorang individu, baik keseluruhan maupun setiap aspeknya, kelangsungannya tidak konstan melainkan berirama. Ini berarti bahwa proses perkembangan itu kadang-kadang cepat, kadang-kadang lambat, atau mungkin berhenti untuk beberapa waktu. Perkembangan kemampuan berbicara sebagai suatu bentuk perkembangan misalnya, pada suatu saat cepat memperoleh kata-kata baru beserta pengertiannya

dalam waktu jangka singkat, pada saat yang lain sebaliknya, dalam waktu yang lebih lama hanya mendapat penambahan sedikit ataupun tidak mendapatkan kosa kata yang lain lagi. Prinsip ini disebut juga dengan hukum irama (*rithme*) perkembangan.

4. Proses perkembangan itu mengikuti pola tertentu. Prinsip ini menyatakan bahwa setiap aspek perkembangan kelangsungan mengikuti aturan yang relatif tetap, sesuai dengan perkembangan itu sendiri. Misalnya, perkembangan kecakapan berjalan, dimulai dengan berdiri sambil berpegangan selanjutnya berdiri tanpa berpegangan, melangkah sambil jatuh sampai melangkah dan berjalan seperti biasa.
5. Proses perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Dengan prinsip ini berarti apa yang sudah dicapai pada saat-saat yang lalu merupakan bagian tak terpisahkan dengan bagian-bagian sebelumnya. Oleh karena itu, adanya periode-periode perkembangan yang diadakan adalah sekedar untuk memahami perkembangan, karena sebenarnya tidak ada perubahan yang mendadak. Prinsip ini disebut juga dengan hukum kontinuitas perkembangan.
6. Antara aspek perkembangan dengan aspek perkembangan yang lain saling berkaitan atau saling berkorelasi secara bermakna. Dengan prinsip ini dapat dicontohkan, bahwa perkembangan kesanggupan berjalan akan berkorelasi dengan perkembangan dan pertumbuhan otot-otot, syaraf-syaraf, tulang-tulang kaki dan sebagainya. Prinsip ini dipandang sebagai hukum korelasi perkembangan.
7. Perkembangan berlangsung dari pola-pola yang bersifat umum menuju pola-pola yang bersifat khusus. Prinsip ini pada dasarnya menyatakan, bahwa perkembangan bermula dari "globalitas" yang dengan melalui proses berangsur-angsur semakin muncul "perincian-perincian" yang semakin beraneka ragam. Dengan kata lain perkembangan ini disebut menuju diferensiasi. Oleh karena itu disebut juga dengan hukum diferensiasi (Ahmad, 1993: 30-33). Prinsip-prinsip

(hukum) perkembangan di atas, sejalan dengan pendapat Kasiram (1993:26-27) yang menyatakan bahwa pada garis besarnya peristiwa perkembangan itu mengikuti prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

1. Perkembangan itu mengikuti pola-pola tertentu dan berlangsung secara teratur.
2. Perkembangan itu selalu menuju ke diferensiasi dan integrasi. Dari gerakan-gerakan yang bersifat massal, berkembang menjadi gerakan-gerakan khusus dan terjadi koordinasi dan integrasi antara organ yang satu dengan yang lain.
3. Pertumbuhan dan perkembangan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berlangsung secara berangsur-angsur secara teratur dan terus menerus.
4. Suatu tingkat perkembangan dipengaruhi oleh sifat perkembangan sebelumnya. Terlambatnya suatu tingkat perkembangan, akan menghambat pula perkembangan pada tingkat berikutnya. Sebaliknya sukses dalam suatu tingkat perkembangan akan sukses juga pada perkembangan berikutnya.
5. Perkembangan adalah hasil dari peristiwa *maturation*, *readness*, dan *learning*.
6. Perkembangan itu antara satu anak berbeda dengan anak yang lain, baik dalam perkembangan masing-masing organ/aspek kejiwaannya maupun cepat lambatnya perkembangan tersebut.

Selain dari beberapa prinsip-prinsip (hukum) perkembangan di atas, Syamsuddin (2004:85-86) mengemukakan ada beberapa hukum (*Principles*)

perkembangan, yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan dan kematangan.
2. Proses perkembangan itu berlangsung secara bertahap (progresif dan sistematis).
3. Bagian-bagian dari fungsi-fungsi organisme mempunyai garis perkembangan dan tingkat kematangan masing-

masing. Meskipun demikian, sebagai kesatuan organis dalam prosesnya terdapat kolerasi dan bahkan kompensatoris antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Terdapat variasi dalam tempo dan irama perkembangan antar-individual dan kelompok tertentu (menurut latar belakang jenis, geografis, dan kultural).
5. Proses perkembangan itu pada taraf awalnya lebih bersifat diferensiasi dan pada akhirnya lebih bersifat integrasi antar bagian dan fungsi organisme.
6. Dalam batas-batas masa peka, perkembangan atau pertumbuhan dapat dipercepat atau diperlambat oleh kondisi lingkungan.
7. Laju perkembangan anak berlangsung lebih cepat pada periode kanak-kanak daripada periode-operiode berikutnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan itu memiliki prinsip-prinsip (hukum) yang menggambarkan secara umum bahwa perkembangan itu pastinya senantiasa mengalami seluruh poin-poin yang ada didalam prinsip-prinsip (hukum) tersebut. Prinsip-prinsip (hukum) itu secara umum menggambarkan bahwa proses perkembangan itu terjadi secara teratur, sistematis, bertahap dan tidak terjadi secara tiba-tiba serta dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Kemudian dijelaskan juga dalam prinsip perkembangan peserta didik bahwa setiap individu mengalami perkembangan yang berbeda dengan individu lainnya dan terjadi secara diferensiasi dan integrasi.

Hubungan antara Belajar dan Perkembangan

Winkel (2005:26) menyimpulkan bahwa kaitan antara belajar dan perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Belajar melandasi sebagian besar dari perkembangan. Yang sebagian besar meliputi perkembangan psikis/mental dalam berbagai aspeknya. Sebagian kecil yaitu aspek pertumbuhan yang tidak bergantung pada usaha belajar walaupun meletakkan dasar bagi perkembangan psikis/mental.
2. Adanya tahap perkembangan tertentu, berpengaruh terhadap apa yang dapat dipelajari dan dengan cara bagaimanaharus

dipelajari. Misalnya anak sebelum berusia 6 tahun, biasanya dapat belajar berbicara dua bahasa sekaligus, dan belajar secara spontan dari lingkungannya yang mengajak dia berbicara dua bahasa itu. Selanjutnya belajar semacam itu makin lama semakin sulit, sehingga pada umur 12 tahun keatas, anak harus belajar secara formal kalau ingin belajar berbicara dalam bahasa yang masih asing baginya. Meskipun belajar dengan rajin di sekolah, namun logatnya dalam berbicara asing itu sering berbeda dengan orang yang berbicara dalam bahasa itu sejak masih belia. Belajar dan perkembangan merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan masing-masing memiliki fungsi yang saling mendukung. Belajar dalam aspek perkembangan berarti usaha yang dilakukan untuk mencapai tahapan-tahapan menuju arah kematangan dalam perkembangan seorang individu, sementara perkembangan dalam aspek belajar merupakan proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiannya untuk menjadi manusia yang insan.

Pertanyaan

1. Bagaimana cara pendidik mengetahui perkembangan peserta didik dalam sebuah pelajaran ?
2. Bagaimanakah implikasi perkembangan dalam pendidikan?
3. Apa sajakah prinsip-prinsip perkembangan?
4. Mengapa perkembangan peserta didik sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh seorang calon pendidik ?
5. Apa yang dimaksud dengan hukum tempo perkembangan ?
6. Bagaimana hubungan perkembangan dalam proses pendidikan dan pembelajaran ?

DAFTAR PUSTAKA

<https://nuryanti1992.wordpress.com/2013/05/12/implikasi-perkembangan-peserta-didik-terhadap-pendidikan/>

Ahmad. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.

Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kasiram, M. (1993). *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sunarto dan Hartono, Agung. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka

Cipta.

Syamsuddin, M. A. (2004). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winkel, S.J., WS. (2005). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah di pelajari pada pertemuan hari ini silahkan Anda selesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk pengerjaan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang Konsep, tugas, hukum dan prinsip perkembangan implikasi dalam pendidikan
2. Baca dan pahami dengan seksama kasus yang disajikan
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

KASUS: Bullying di Binus Serpong

Polisi telah menetapkan empat orang tersangka dan delapan anak berkonflik dengan hukum (ABH) dalam kasus perundungan atau bullying terhadap siswa di Binus School Serpong. Seorang kriminolog sebelumnya menyebut kasus ini sebagai "perundungan ekstrem". Polisi menyebutkan inisial empat tersangka, yaitu E (18), R (18), J (18) dan G (19). Namun mereka tidak menyebutkan untuk delapan anak yang berstatus ABH. "(Dari empat tersangka), satu sudah tidak bersekolah di SMA swasta, tiga masih [sekolah di SMA]."

Dalam keterangan pada Jumat (01/03), Kasat Reskrim Polres Tangsel AKP Alvino Cahyadi mengatakan, tindakan kekerasan itu dilakukan dengan dalih 'tradisi' tak tertulis sebagai syarat untuk bergabung dalam kelompok atau geng GT. "Para pelaku secara bergantian melakukan kekerasan terhadap Anak Korban laki-laki 17 tahun dengan dalih 'tradisi' tidak tertulis sebagai tahapan untuk bergabung dalam kelompok atau komunitas," katanya. Temuan polisi juga mengungkapkan bahwa para tersangka tidak dapat menerima sikap korban yang mengadukan kasus itu kepada saudaranya. Sehingga, demikian polisi, perundungan terulang kembali pada 13 Februari 2024.

Kali ini, para pelaku melakukan kekerasan lantaran tak terima korban mengadu kepada kakaknya. "Kemudian 13 Februari, para pelaku melakukan kekerasan diduga karena mendapatkan

informasi bahwa korban diduga menceritakan kegiatan 'tradisi' yang terjadi pada tanggal 2 Februari kepada saudara anak korban," tuturnya. Atas kejadian itu, korban mengalami sejumlah luka di bagian leher dan tangannya, ungkap Alvino.

SUMBER: Bullying Binus School Serpong, motif dan kronologi – Polisi tetapkan empat tersangka, - BBC News Indonesia

PERTANYAAN

Berdasarkan kasus tersebut analisislah faktor atau dampak psikologis akibat bullying? Mengapa kasus bullying terus terjadi dan sulit diatasi?

BAB 4
PERKEMBANGAN FISIK,
KOGNITIF, SOSIAL
DAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK

BAB

4

PERKEMBANGAN FISIK, KOGNITIF, SOSIAL DAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK

PENDAHULUAN

Bab ke empat ini akan membahas mengenai konsep pembahasan perkembangan mencakup perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, dan perkembangan emosional peserta didik. adapun pencapaian pembelajaran untuk bab 4 ini ada sebagai berikut.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Secara umum setelah pembelajaran dan mengenalisis materi pada bab ke empat ini peserta didik diharapkan mampu:

1. Mendiskripsikan perkembangan fisik manusia
2. Menganalisis perkembangan kognitif
3. Menganalisis perkembangan social manusia
4. Mendiskripsikan perkembangan emosional peserta didik.

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah memahami materi bab empat ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan konsep Perkembangan Fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan social emosional manusia.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan social emosional peserta didik terhadap lingkungan belajar.
3. Menganalisis tahapan perkembangan peserta didik,
4. Mendeskripsikan prinsip dan teori perkembangan

PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam Bab 4 ini dengan baik, perhatikan petunjuk belajar berikut ini :

1. Pelajarilah materi Bab 4 ini dengan sungguh-sungguh agar materi ini dapat bermanfaat dan dapat di pahami dengan baik.
2. Jika ada materi yang susah atau sulit dipahami segera tanyakan pada dosen Anda agar Anda mendapatkan kejelasan dari materi yang tidak bisa dipahami tersebut.
3. Cermati materi dengan benar agar Anda mampu mengerti dan mengimplementasikan materi yang didapat.
4. Pahami dan kuasai rangkuman materi untuk menjadi rujukan Anda dan mahasiswa lain berdiskusi.
5. Kerjakan forum diskusi, teks formatif serta case base learning dengan serius dan optimal, bacalah beberapa rujukan lain untuk lebih memudahkan Anda menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

POKOK -POKOK MATERI

- A. Konsep Perkembangan Fisik
- B. Perkembangan Kognitif
- C. Perkembangan Sosial
- D. Perkembangan Emosional
- E. Perkembangan Peserta didik , teori dan prinsip perkembangan

URAIAN MATERI

A. ASPEK PERKEMBANGAN

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Syamsu, 2012).

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni: Aspek perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motorik, berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek (Hurlock dalam Retno, 1995), yakni: pertama, struktur fisik, yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Kedua, sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, yakni intelektual dan emosi. Ibda, F. (2015).

Aspek perkembangan kedua yakni, aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak. Penelitian mengenai fungsi otak (Woolfolk, 1995) dapat dibedakan berdasarkan ke-dua belahan otak, yakni otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan erat dengan kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan konvergen (memusat). Dengan demikian kegiatan yang banyak melibatkan fungsi otak kiri adalah membaca, berhitung, belajar bahasa dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan otak kanan berkaitan erat dengan kemampuan berfikir intuitif, imajinatif, holistik dan divergen (menyebar). Kegiatan yang dominan menggunakan otak kanan diantaranya adalah melukis, bermain music, 6kerajinan tangan (Fitriani) (2018).

Aspek perkembangan ketiga yakni, aspek perkembangan sosial, perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok (Retno Pangestuti, 2013). Robinson A (1981) mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung

jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pertama, faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen (Yusuf, 2011). Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (nature). Kedua, faktor lingkungan (nurture), lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu (Retno, 2013). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat menonjol yakni dalam lingkungan keluarga. Menurut Yusuf (2011) alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan

Pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga merupakan “significant people” bagi perkembangan kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis; dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

B. PERKEMBANGAN KOGNITIF

1. Perkembangan Kognitif

Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Ia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927 sampai 1980 Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa cara berfikir anak

bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. (Ibda, F. (2015).

2. Perkembangan Intelektual Struktur

Untuk sampai pada pengertian struktur, diperlukan suatu pengertian yang erat hubungannya dengan struktur yaitu pengertian operasi. Piaget berpendapat bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik dan tindakan mental dan perkembangan berfikir logis anak-anak. Tindakan (action) menuju pada perkembangan operasi dan operasi selanjutnya menuju pada perkembangan struktur. Operasi-operasi ini mempunyai empat ciri, yaitu:

Pertama, Operasi merupakan tindakan yang terinternalisasi. Ini berarti antara tindakan-tindakan itu. Baik tindakan mental maupun tindakan fisik tidak terdapat pemisah-misah, misalnya seorang anak mengumpulkan semua kelereng kuning dan merah, tindakannya ialah merupakan baik tindakan mental maupun fisik. Secara fisik ia memindahkan kelereng-kelereng itu, tetapi tindakannya itu dibimbing oleh hubungan “sama” dan “berbeda” yang diciptakannya dalam pikirannya. Kedua, Operasi-operasi itu reversible. Misalnya menambah dan mengurangi merupakan operasi yang sama yang dilakukan dengan arah yang berlawanan. Sebagai contoh: 2 dapat ditambahkan dengan 1 untuk memperoleh 3, atau 1 dapat dikurangi dari 3 untuk memperoleh 2. Ketiga, tidak ada operasi yang berdiri sendiri. Suatu operasi selalu berhubungan dengan struktur atau sekumpulan operasi. Misalnya operasi penambahan-pengurangan berhubungan dengan operasi klasifikasi, pengurutan, dan konservasi bilangan. Operasi itu asli saling membutuhkan. Jadi operasi itu adalah tindakan-tindakan mental yang terinternalisasi, reversible, tetap dan terintegrasi dengan struktur-struktur dan operasi-operasi lainnya. Selanjutnya yang terakhir struktur juga disebut skemata merupakan organisasi mental yang tinggi, satu tingkat lebih tinggi dari individu waktu ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Isi

Hal yang dimaksud dengan isi ialah pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respons yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi-situasi yang dihadapinya. Anantara tahun 1920 dan 1930 perhatian Piaget dalam penelitiannya tertuju pada isi pikiran anak, misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil sekali hingga agak besar, konsepsi anak tentang alam sekitarnya yaitu pohon-pohon, matahari, bulan, dan konsepsi tentang beberapa peristiwa alam.

Fungsi

Fungsi ialah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan-kemajuan intelektual. Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada 2 fungsi yaitu organisme dan adaptasi. Fungsi organisme untuk mensistematikkan proses fisik atau psikologi menjadi sistem yang teratur dan berhubungan atau berstruktur, seperti halnya seorang bayi mempunyai struktur-struktur perilaku untuk memfokuskan visual dan memegang benda secara terpisah

Fungsi kedua yang melandasi perkembangan intelektual ialah adaptasi. Sebagai proses penyesuaian skema dalam merespon lingkungan melalui proses yang tidak dipisahkan.

3. Tahap Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap

- a. Tahap Sensorimotor
- b. Tahap pra-operasional
- c. Tahap operasional konkrit
- d. Tahap operasional formal

Tahap Sensorimotor

Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. (Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin Feldman, 2008:212). Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat

dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat dirinya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. (Mohd. Surya, 2003: 57).

Tahap pra-operasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

1. Transductive reasoning, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis
2. Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebabakibat secara tidak logis
3. Animisme, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya
4. Artificialism, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
5. Perceptually bound, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar
5. Mental experiment yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya
6. Centration, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya Egosentrisme, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya. (Mohd. Surya, 2003: 57-58).

Tahap Operasional Konkrit

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan

terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasikan boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambanglambang.

Tahap Operasional Formal

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. (Matt Jarvis, 2011:111). Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Tingkatan Perkembangan Intelektual

a. Kedewasaan

Perkembangan sistem saraf sentral yaitu otak, koordinasi motorik dan manifestasi fisik lainnya mempengaruhi perkembangan kognitif. Kedewasaan atau maturasi merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual.

b. Penalaran Moral

Interaksi dengan lingkungan fisik digunakan anak untuk mengabstrakkan berbagai sifat fisik benda-benda. Bila seorang anak menjatuhkan sebuah benda dan menemukan bahwa benda itu pecah atau bila ia menempatkan benda itu dalam air, kemudian ia melihat bahwa benda itu terapung ia sudah terlibat dalam proses abstraksi sederhana atau

abstraksi empiris. Pengalaman ini disebut pengalaman fisik untuk membedakannya dengan pengalaman logika-matematika, tetapi secara paradoks pengalaman fisik ini selalu melibatkan asimilasi pada struktur-struktur logika-matematika. Pengalaman fisik ini meningkatkan kecepatan perkembangan anak sebab observasi benda-benda serta sifat-sifat benda itu menolong timbulnya pikiran yang lebih kompleks.

C. PERKEMBANGAN SOCIAL

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Dari masa perkembangan awal, bayi menunjukkan rasa aman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungan. Bayi akan mengeksplorasi melalui sentuhan, rasa, dll. Dari mengeksplorasi itulah bayi akan belajar. Sebaliknya, apabila bayi merasa tidak aman dalam lingkungan keluarga, bayi akan menghabiskan energinya untuk mengatur dirinya sehingga bayi tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi. Ketika bayi tidak dapat kesempatan untuk bereksplorasi, bayi tidak memiliki kesempatan untuk belajar.

Tahapan Perkembangan Sosial Emosi Anak

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

D. PERKEMBANGAN EMOSI

Campos (dalam Santrock 2007) mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami (Nurmalitasari, F. (2015).

a) Karakteristik emosi.

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain;

- a. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba;
- b. Terlihat lebih hebat atau kuat;
- c. Bersifat sementara atau dangkal;
- d. Lebih sering terjadi;
- e. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya,
- f. Reaksi mencerminkan individualitas.

Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif.

Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda.

Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut:

1. Rasa bangga

Perasaan ini akan muncul ketika anak merasakan kesenangan setelah sukses melakukan perilaku tertentu. Rasa bangga sering diasosiasikan dengan pencapaian suatu tujuan tertentu.

2. Malu

Perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bisa bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut.

3. Rasa bersalah

Rasa ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan. Dan dalam mengekspresikan perasaan ini biasa anak terlihat seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan mereka.

Terdapat beberapa hal penting dalam perkembangan emosional anak yang perlu difahami:

1) Usia berpengaruh pada perbedaan

Perkembangan emosi Setiap rentang usia menunjukkan beberapa perbedaan yang paling mencolok dalam ekspresi dan regulasi emosi. Selama usia prasekolah, anak juga mengalami stress dan meresponsnya, namun di usia ini mereka juga berusaha untuk mengatur perasaan dan dorongan dirinya sendiri. Perbedaan kemampuan dalam mengekspresikan dan meregulasi emosi pada anak ini juga terkait dengan perkembangan kognitif anak, dimana perkembangan kognitif anak ini akan mempengaruhi kemampuan untuk mengontrol diri dan menghambat impuls.

2) Perubahan ekspresi wajah terhadap emosi

Seperti halnya orang dewasa, ekspresiperasaan anak-anak juga terlihat dari ekspresi wajahnya. Seiring dengan bertambahnya usia mereka, anak-anak semakin mampu dalam mengekspresikan emosi mereka melalui tersenyum, mengerutkan kening, dan ekspres lainnya perasaan. Kemampuan menggambarkan ekspresi emosi mereka semakin kompleks dan terlihat dari raut wajah mereka.

3) Menunjukkan emosi yang kompleks

Anak-anak di usia prasekolah memperlihatkan ekspresi wajah yang menunjukkan kebanggaan, malu-malu, malu, jijik, dan rasa bersalah yangTidak terlihat pada bayi atau anak yang lebih muda. Ekspresi yang lebih kompleks dapat di tunjukkan dan kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif untuk mereka mengalami dan mengekspresikan perasaan-perasaan tersebut.

4) Bahasa tubuh

Ternyata wajah tidak cukup bagi anak untuk mengekspresikan emosi, anak juga menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan perasaannya. mereka mengekspresikannya melalui gerak gerik dan bahasa tubuhnya.

5) Suara dan kata

Anak-anak semakin baik dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui suara dan kata seiring bertambahnyausia. Mereka mulai memberi label yang sederhana terhadap apa yang mereka

rasakan kemudian berkembang menjadi pelabelan yang semakin kompleks seiring dengan perasaan yang semakin kompleks yang mereka alami.

6) Representasi simbolik.

Sejak batita, balita, dan selanjutnya, anak-anak semakin baik dalam menggunakan simbol, memainkan permainan, menggambar, dan memanipulasi material, untuk mengkomunikasikan dan mengarahkan emosi. Anak telah mulai mampu mengidentifikasi dan memberi nama perasaan yang dialaminya dan orang lain, dimana kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk regulasi emosi anak dalam berempati dan menunjukkan sikap pro sosial yang sesuai. Emosi anak berkembang lebih awal dibanding dengan saat anak mulai mampu berfikir. Batita sudah mampu memberi label pada emosinya yang sederhana, walaupun mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk melabel emosi yang lebih kompleks atau campuran dari beberapa emosi yang terjadi dalam satu waktu. Perubahan dari batita ke masa prasekolah, anak berfikir bahwa orang akan merasa apa yang mereka rasakan menjadi bahwa perasaan mereka sendiri mungkin berbeda dari orang lain. Serta belajar kapan mereka perlu dan tidak perlu mengungkapkan perasaan mereka sesuai dengan tuntutan sosial.

7) Perubahan usia dalam regulasi emosi

Anak usia ini lebih dapat menyamarkan atau melebihkan emosi yang mereka rasakan dari reaksi yang biasanya mereka tampilkan di usia yang lebih muda. Anak yang lebih tua lebih mampu untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tidak tertulis apa pun yang ada dalam budaya dan masyarakat mereka, tentang menunjukkan atau menyembunyikan emosi

8) Respons pada perasaan lainnya

Anak menikmati dalam menunjukkan emosi yang kuat, dan tampaknya kegiatan ini menjadi salah satu cara mereka belajar tentang perasaan. Kemampuan berempati juga semakin berkembang. Dan ekspresi emosi yang ditampilkan untuk satu keadaan yang sama dapat saja berbeda dari setiap rentang usia, misalnya batita akan merasa takut saat melihat anjing yang besar

berlari kencang, namun anak yang lebih tua akan menunjukkan perasaan tertarik.

9) Ikatan emosional dengan yang lain

Ikatan emosional dengan orang lain mulai berkembang, dan akan berkembang lebih cepat pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung seperti banyak menghabiskan waktu bersama saudara kandung atau ditempat pengasuhan atau penitipan yang banyak terdapat orang.

10) Tahap-tahap perkembangan emosional

Terdapat beberapa model perkembangan emosi yang dapat dijadikan landasan untuk mempelajari perkembangan emosi anak prasekolah. Seperti teori dari Stanley Greenspan, Kurt Fischer, dan Carolyn Saarni. Dimana Model Greenspan menjadi lebih psikodinamik, Fischer berfokus lebih pada kognitif yaitu pada pertumbuhan keterampilan emosi tertentu, dan Saarni datang dari perspektif konstruktivis sosial.

E. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi.

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya (Sit, M. (2012).

F. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

Selama proses perkembangan seorang anak ada beberapa ciri perubahan yang mencolok, yaitu:

1. Perubahan fisik

Perubahan tinggi badan, berat badan, dan organ dalam tubuh lainnya misalnya otak, jantung, dan lain sebagainya. Perubahan proporsi, Misalnya perubahan perbandingan antarak kepala dan tubuh pada seorang anak.

2. Perubahan mental

Perubahan yang meliputi: memori, penalaran, persepsi, emosi, sosial, dan imajinasi. Hilangnya ciri-ciri sikap sosial yang lama dan berganti dengan ciri-ciri sikap sosial yang, misalnya egosentris yang hilang berganti dengan sikap prososial.

1. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis. Prinsip pertama dalam perkembangan adalah sikap kritis. Banyak ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan tahapan penting. Pada usia ini diletakkan struktur perilaku yang kompleks yang berpengaruh bagi perkembangan sikap anak pada masa selanjutnya. Misalnya penggunaan tangan kanan atau kiri, dengan latihan yang diberikan orangtua atau guru anak dapat menggunakan tangan kanan lebih baik daripada tangan kirinya. Kedua, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang disekitar anak memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak lebih bebas mengekspresikan dirinya. Sikap ini akan mendorong anak tumbuh dan berkembang. Ketiga ada motivasi yang kuat dari diri individu yang ingin mengalami perubahan. Misalnya anak yang malas berbicara tidak akan menjadi anak yang terbuka di masa yang akan datang.

2. Peran kematangan dan belajar Perkembangan dapat dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari

warisan genetik individu, misalnya dalam fungsi yang telah diwariskan yang disebut phylogenetik (merangkak, duduk, dan berjalan). Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar ini anak-anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan (phylogenetik). Hubungan antara kematangan dan hasil belajar dapat dilihat dalam fungsi hasil usaha (ontogenetik seperti menulis, mengemudi atau bentuk keterampilan lainnya yang merupakan hasil pelatihan).

3. Mengikuti Pola Tertentu yang Dapat Diramalkan

Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Misalnya perkembangan motorik akan mengikuti hukum arah perkembangan (cephalocaudal) yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke kaki ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum yang kedua perkembangan menyebar keluar dari titik poros sebatang tubuh ke anggota-anggota tubuh (proximodistal). Contohnya kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.

4. Semua individu berbeda

Tiap individu berbeda perkembangannya meskipun pada anak kembar. Anak-anak penakut tidak sama reaksinya dengan anak-anak agresif terhadap satu tahap perkembangan. Oleh sebab itu perkembangan pada tiap manusia berbeda-beda sehingga terbentuk individualitas. Walau pun pola perkembangan sama bagi semua anak, setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara kecepatannya sendiri. Beberapa anak berkembang dengan lancar, bertahap langkah demi langkah, sedangkan lain bergerak dengan kecepatan yang melonjak, dan pada anak lain terjadi penyimpangan. Perbedaan ini disebabkan karena setiap orang memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda. Kemudian

faktor lingkungan juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak. Misalnya perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, apakah seorang anak didorong untuk melakukan kegiatan intelektual atau tidak, dan apakah dia diberi kesempatan untuk belajar atau tidak. Selain itu meskipun kecepatan perkembangan anak berbeda tapi pola perkembangan tersebut memiliki konsistensi perkembangan tertentu. Pada anak yang memiliki kecerdasan rata-rata akan cenderung memiliki kecerdasan yang rata-rata pula ketika menginjak tahap perkembangan berikutnya. Perbedaan perkembangan pada tiap individu mengindikasikan pada guru, orang tua, atau pengasuh untuk menyadari perbedaan tiap anak yang diasuhnya sehingga kemampuan yang diharapkan dari tiap anak seharusnya juga berbeda. Demikian pula pendidikan yang diberikan harus bersifat perseorangan, meskipun dilakukan secara klasikal atau kelompok.

5. Setiap Perkembangan Mempunyai Perilaku Karakteristik Karakteristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan, ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Bayi berdiri sebelum dapat berjalan. Menggambar lingkaran sebelum dapat menggambar segi empat. Pola perkembangan ini tidak akan berubah sekalipun terdapat variasi individu dalam kecepatan perkembangan. Pada anak yang pandai dan tidak pandai akan mengikuti urutan perkembangan yang sama seperti anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Namun ada perbedaan mereka yang pandai akan lebih cepat dalam perkembangannya dibandingkan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, sedangkan anak yang bodoh akan berkembang lebih lambat. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju tanggapan yang

lebih khusus. Misalnya seorang bayi akan mengacak-acak mainan sebelum dia mampu melakukan permainan itu dengan jari-jarinya. Demikian juga dengan perkembangan emosi, anak secara umum akan merespon dengan rasa takut pada suatu hal yang baru namun selanjutnya akan merepon ketakutan secara khusus pada hal yang baru tersebut.

Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dan pembuahan hingga kematian, namun hal ini terjadi dalam berbagai kecepatan, kadang lambat tapi kadang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Seperti imajinasi kreatif akan menonjol di masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Berkesinambungan memiliki arti bahwa setiap periode. perkembangan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

6. Setiap Tahap Perkembangan Mempunyai Risiko Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko. Beberapa hal yang dapat menyebabkannya antara lain dari lingkungan anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial. Sehingga pola perkembangan anak tidak menaik tapi datar artinya tidak ada peningkatan perkembangan. Pada saat itu dapat dikatakan bahwa anak sedang mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidakmatangan. Peringatan awal adanya hambatan atau berhentinya perkembangan tersebut merupakan hal yang penting karena memungkinkan pengasuh (orangtua, guru, atau pengasuh lainnya) untuk segera mencari penyebab dan memberikan stimulasi yang sesuai.
7. Perkembangan dibantu rangsangan
Perkembangan akan berjalan sebagaimana mestinya jika adabantuan berbentuk sitmulus dari lingkungan sekitarnya. Misalnya semakin rajin orangtua berbicara dengan anaknya semakin cepat anak-anak bbelajar

berbicara. Pengalaman penulis dengan seorang anak yang malas bicara, ketika penulis menjadi guru anak berusia 5 (lima) tahu tersebut, setiap hari penulis menanyakan kabarnya atau menanyakan nama-nama benda kepadanya. Menjelang tamat Taman Kanak-kanak anak tersebut mulai senang berbicara.

8. Perkembangan Dipengaruhi Perubahan Budaya
Kebudayaan mempengaruhi perkembangan sikap dan fisik anak. Anak yang hidup dalam budaya yang membedakan sikap dan permainan yang pantas terhadap untuk anak laki-laki dan perempuan akan berpengaruh terhadap perkembangan. Anak perempuan akan memilih mainan yang lebih sedikit membutuhkan kemampuan fisik, sehingga pertumbuhan fisiknya tidak sekuat fisik anak laki-laki. Anak laki-laki dituntut untuk tidak cengeng seperti anak perempuan, sehingga anak laki-laki menjadi lebih tegas dan pemberani dibandingkan anak perempuan.
9. Harapan sosial pada setiap tahap perkembangan
Orangtua dan masyarakat memiliki harapan tertentu pada tiap tahap perkembangan anak. Jika tahap itu tercapai maka orangtua atau masyarakat akan berbahagia. Misalnya anak usia 1 (satu) tahun sudah pandai berjalan, jika sampai usia tersebut anak belum bisa berjalan, maka akan membuat gelisah orang-orang di sekitarnya.

G. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN

Menurut Crain (2007) ada 14 teori perkembangan yang dikemukakan ahli psikologi perkembangan yaitu: environmentalisme, naturalisme, etologis, komparatif dan organismik, perkembangan kognitif, perkembangan moral, pengondisian klasik, pengondisian operan, pemodelan, sosial-historis, psikonaltik, psiko-sosial, perkembangan bahasa, dan humanistik. Berikut ini penjelasan masing-masing teori tentang perkembangan peserta didik:

1. Environmentalism

Teori environmentalisme menyatakan perkembangan ditentukan oleh lingkungan. Teori ini dikemukakan filsuf Inggris Jhon Locke (1632-1704). Locke terkenal dengan istilah tabularasa (meja lilin putih). Locke mengakui kalau individu memiliki temperamen yang berbeda, namun secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa (Crain, 2007: 6-7). Pada saat jiwa dalam kondisi lunak yaitu pada usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa anak-anak melalui proses asosiasi (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), repetisi (melakukan sesuatuberkali-kali), imitasi (peniruan), dan reward and punishment (penghargaan dan hukuman)

2. Naturalisme

Teori naturalisme memandang anak berkembang dengan caracaranya sendiri melihat, berpikir, dan merasa. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda. Teori ini dikemukakan Jean Jecques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul Emile. Belajar dari alam anak-anak mungkin berubah mungkin tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang utuh dan kuat. (Crain, 2007: 15-17)

3. Etologis

Etologi adalah studi tentang tingkah laku manusia dan hewan dalam konteks evolusi. Teori etologis dikemukakan antara lain Darwin, LorenzTindbergen, dan Bowlby. Charles Darwin (1809-1882) menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh seleksi alam. Seleksi alam tidak hanya terjadi pada fisik seperti warna kulit, namun jugapada beragam tingkah laku

4. Komparatif dan organismik

Teori komparatif dan organismik dikemukakan Heinz Werner (1890-1964) menyatakan bahwa perkembangan tidak sekedar mengacu kepada peningkatan ukuran, tetapi perkembangan mencakup perubahanperubahan di dalam struktur yang dapat didefinisikan menurut prinsip ontogenik. Werner menyatakan: Kapan pun perkembangan berlangsung, dia melangkah maju

dari kondisi yang relatif tidak memiliki banyak perbedaan menuju kondisi yang perbedaan dan integrasi hierarkhisnya semakin tinggi [Whenever development occurs, it proceeds from a state of relative lack of differentiation to a state of increasing differentiation and hierarchic integration] (Werner dan Kaplan, 1956: 866) Pernyataan ini menunjukkan perkembangan harus dipelajari dari sisi aktivitas yang muncul di permukaan dan aspek kejiwaan organisme pelakunya. Di samping itu prinsip ontogenik harus merupakan dasar perbandingan pola-pola perkembangan di beragam wilayah, spesies, dan kondisi patologis yang berbeda.

5. Perkembangan kognitif

Teori ini digagas Jean Piaget (1896-1980) yang menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia sejalan dengan tahapan umur seseorang. Piaget mencatat bahwa seorang anak berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Tahap berpikir manusia menurut Piaget bersifat biologis. Melalui penelitiannya Piaget menemukan bahwa anak-anak melewati tahap-tahap perkembangan kognitif dengan urutan yang tidak pernah berubah dengan keteraturan yang sama (Crain, 2007:

6. Perkembangan moral

Teori perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bronxville (New York). Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*. Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan “Pertimbangan Moral” pada anak. Penelitian tersebut yang dilakukannya dalam rangka menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago tahun 1958 dengan judul: *The Developmental of Modes Moral Thinking and Choice in The Years 10 to 16* (Kohlberg, 1995: 11-22). Penelitian tersebut dilakukan Kohlberg dengan mengadakan tes kepada 75 orang anak laki-laki yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Tes tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan serangkaian cerita di mana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang harus mencuri obat dari toko obat untuk

istrinya yang sakit, karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut (Kohlberg, 1995: 68).

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal (Moshman, 2005: 74)

PENUTUP

RANGKUMAN

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa.

Untuk sampai pada pengertian struktur, diperlukan suatu pengertian yang erat hubungannya dengan struktur yaitu pengertian operasi. Piaget berpendapat bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik dan tindakan mental dan perkembangan berfikir logis anak-anak. Tindakan (action) menuju pada perkembangan operasi dan operasi selanjutnya menuju pada perkembangan struktur.

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar.

TES FORMATIF:

Berikut ini terdapat beberapa soal yang perlu di kerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan lebih baik. Sebutkan sumber yang Anda gunakan baik berupa jurnal, buku, koran atau sumber lain yang digunakan sebagai refensi untuk menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apakah perkembangan fisik peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan kognitifnya ?
2. Apa yang akan terjadi jika seorang anak memiliki perkembangan kognitif yang buruk ?
3. Bagaimana cara yang tepat untuk mengembangkan aspek social emosional peserta didik ?

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 25-34.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Medan: Perdana Publishing.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini silahkan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang Pola interaksi dengan lingkungan
2. Baca dan pahami dengan seksama dalam mengerjakan kasus yang disajikan
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

KASUS: Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak

Dokter spesialis anak di Siloam Hospitals Surabaya Dian Pratamastuti menyebut, kasus terlambat berbicara (speech delay) kian meningkat meningkat dari tahun ke tahun, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Sekadar informasi, speech delay atau terlambat bicara merupakan salah satu gangguan pada tahapan perkembangan anak (milestone). Dia menjelaskan, pada masa pandemi Covid-19 anak terpaksa harus selalu berada di dalam rumah. Anak yang sudah terbiasa main di luar akan merasa bosan saat diharuskan untuk main di rumah saja. Maka dari itu pelarian satu-satunya adalah televisi dan gawai. Alhasil, dengan hanya

berfokus pada layar membuat interaksi anak dengan lingkungannya berkurang.

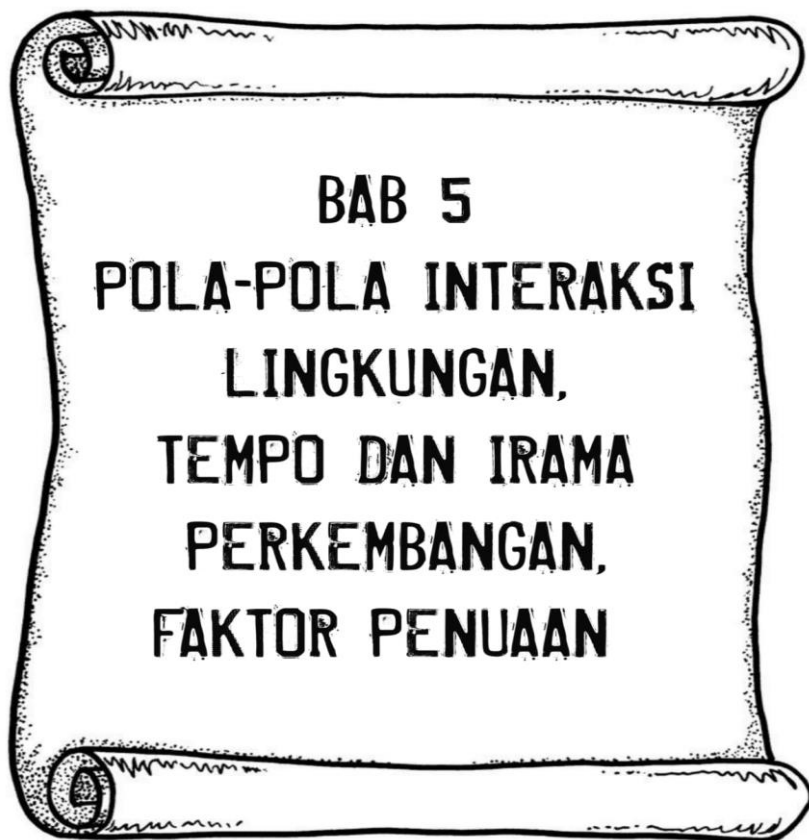
“Bagi anak balita yang sedang dalam tahap belajar berbicara akan mengalami kekurangan stimulasi karena itu. Hal ini yang dapat menjadi salah satu penyebab anak kemudian mengalami terlambat bicara,” ujarnya dalam keterangan resmi, Jumat (20/5/2022) Ketua Umum Ikatan Terapi Wicara Indonesia (IKATWI), Waspada mengatakan, terlambat bicara pada anak dapat berpengaruh pada kognitif dan perilaku sosial si kecil. Dia menambahkan, saat ini 20 persen anak mengalami speech delay, itu artinya jika terdapat 5 juta anak maka 1 juta anak mengalami speech delay, padahal anak merupakan aset bangsa yang harus diasuh dan dididik sebaik mungkin demi masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik.

Lebih lanjut, meyakini isu speech delay ini seharusnya diangkat sebagai isu nasional dan menjadi perhatian bersama bagi seluruh elemen yang memiliki kapasitas dan wewenang dalam hal ini. “Karena anak merupakan aset bangsa, maka saya ingin semua pihak yang memiliki kapasitas dan wewenang dalam upaya mengatasi speech delay ini terlibat. Sehingga akan ada gerakan yang signifikan untuk mengatasi permasalahan ini,” tuturnya.

SUMBER: [Darurat Speech Delay, 20 persen Anak RI Alami Terlambat Bicara \(bisnis.com\)](https://bisnis.com)

PERTANYAAN

Silahkan Anda analisis mengapa pada masa sekarang banyak terjadi seperti kasus diatas, gali faktor penyebab hal tersebut bisa terjadi dan berikan solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan tersebut, Bagaimana peran pemerintah dalam mengatasi persoalan diatas.



BAB

5

POLA INTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN, TEMPO DAN IRAMA PERKEMBANGAN SERTA FAKTOR PENUAAN

PENDAHULUAN

Buku ini membahas tentang pola interaksi dengan lingkungan, Tempo dan irama perkembangan serta faktor- faktor penuaan. Anda perlu memahami terlebih dahulu apa itu interaksi, tempo dan irama perkembangan serta penuaan. Adapun materi dari bab ini mencakup pengertian interaksi, bentuk- bentuk atau pola interaksi, pengertian tempo dan irama perkembangan serta penuaan, karakteristik perkembangan peserta didik dan faktor- faktor penuaan.

Untuk lebih memahami hal ini, mahasiswa sangat disarankan untuk mencari sumber bacaan lain terlebih dahulu untuk menguasai bab materi kegiatan belajar ini sehingga membahas pola interaksi dengan lingkungan dan lain sebagainya mahasiswa mampu memahami sekaligus menganalisis materi tersebut. Di buku ini membahas uraian materi mengenai pola interaksi dengan lingkungan, tempo dan irama perkembangan, serta faktor- faktor penuaan. Dimana pada akhir pembahasan mahasiswa diharapkan mampu berdiskusi pada forum diskusi dan juga mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan serta menganalisis suatu kasus. Beberapa tugas tersebut diberikan dengan tujuan agar mahasiswa dapat menguasai materi pada kegiatan belajar 5 ini. Yaitu mengenai pola interaksi dengan lingkungan , tempo dan irama perkembangan serta faktor- faktor penuaan.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah Mempelajari Keseluruhan materi pada KB 5, Mahasiswa diharapkan mampu memahami pengertian pola interaksi dengan lingkungannya, Macam- macam Pola interaksi, Tempo dan irama perkembangan, Faktor- faktor Perkembangan anak, Ciri- ciri

Perkembangan, Hukum Pertumbuhan dan Perkembangan, faktor penuaan, Jenis- jenis penuaan, Tanda- tanda Penuaan Serta Upaya Mengatasi Penuaan.

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi KB 5, Mahasiswa di harapkan mampu:

1. Memahami Pengertian Pola interaksi, Tempo dan irama perkembangan dan Penuaan
2. Menjelaskan bentuk- bentuk pola interaksi
3. Menganalisis karakteristik Perkembangan Peserta didik
4. Menganalisis Faktor- Faktor Penuaan

PETUNJUK BELAJAR

Untuk memperoleh prestasi belajar secara maksimal, maka langkah- langkah yang perlu dilaksanakan dalam buku ajar ini antara lain:

1. Bacalah dan pahami tujuan pembelajaran dari setiap kegiatan belajar
2. Bacalah dan pahami materi yang ada pada setiap kegiatan belajar. Bila ada materi yang belum jelas, mahasiswa dapat bertanya pada dosen
3. Bacalah dan pahami rangkuman materi yang berisi point penting yang mengacu pencapaian tujuan pembelajaran
4. Tandailah bagian- bagian materi yang menurut anda penting
5. Cermati tugas yang harus didiskusikan dengan teman satu kelompokmu pada bagian forum diskusi. Gunakan pengetahuan dan pengalaman anda sebelumnya untuk mendiskusikan penyelesaian masalah yang diberikan dalam forum diskusi tersebut.
6. Kerjakan tes formatif pada tiap kegiatan belajar untuk mengasah pemahamanmu terhadap materi
7. Kerjakan case base learning dengan optimal dan bacalah petunjuk mengerjakannya.

INTI

POKOK- POKOK MATERI

- A. Pola Interaksi dengan lingkungannya
- B. Tempo Dan Irama Perkembangan
- C. Faktor Penuaan

URAIAN MATERI

A. POLA INTERAKSI DENGAN LINGKUNGANNYA

1. Interaksi dengan lingkungan alam

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam, manusia setiap tahap dalam kehidupannya dikuasai oleh fenomena dan hukum alam. Sebaliknya perilaku manusia juga mampu mempengaruhi lingkungan alam. Manusia dan lingkungan selalu saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi karena menempati suatu ruang (space) yang sama, yang berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, dari bagian ruang yang satu ke bagian ruang yang lain yang menghasilkan bentuk kehidupan tertentu. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan alam dapat dilihat sebagai hubungan antara kualitas kependudukan dengan kualitas lingkungan, dan dapat dipahami lebih baik dengan menjadikan tindakan-tindakan manusia dan akibat lingkungan yang ditimbulkan sebagai pokok kajian dan penjelasannya (Tjitrajaya dan Vayda, 1990).

Keperluan untuk mempelajari manusia dengan latar belakang habitatnya tidak pernah terhapus dari antropologi. Akan tetapi pangkal pikiran tersebut dalam prakteknya berujud sebagai salah satu dari dua bentuk yang tidak memuaskan, yaitu antropogeografi dan posibilisme. Pandangan antropogeografi diungkapkan berdasarkan penyelidikan mengenai seberapa jauh dan bagaimana caranya kebudayaan manusia itu terbentuk oleh kondisi-kondisi lingkungan. Pendekatan seperti ini menganut teori klimatologi dari Huntington (1956). Walaupun paham ini mengakui bahwa dalam kebudayaan manusia terdapat berbagai variasi yang lepas dari pengaruh geografis, tetapi variasi-variasi tersebut dianggap sebagai akibat kebetulan saja. Ellen Churchill Semple (1911) yang dikutip Dietz (1998) yang menganut paham determinisme

(antropogeografi) dalam bukunya *Influence of Geography Environment*, juga menjelaskan bahwa manusia adalah produk permukaan bumi. Ia membedakan empat dampak alam terhadap manusia : (a) dampak alam terhadap manusia sebagai suatu spesies biologis, (b) dampak psikologis, (c) dampak sosio ekonomis dari tersedianya sumberdaya yang potensial, (d) dampak alam terhadap mobilitas dan penyebaran manusia di bumi. Determinisme sebagai suatu bentuk ekstrem dari environmentalisme, dimana semua perilaku manusia ditentukan oleh ciri-ciri lingkungan alamnya. Sebaliknya paham posibilisme menyajikan suatu model tentang manusia yang melihat sejumlah alternatif yang mereka gunakan untuk menetapkan suatu lingkungan tertentu dan memilih mana yang paling cocok dengan watak budaya mereka. Dalam pendekatan posibilisme, lingkungan tidak dipandang sebagai sebab, melainkan semata-mata sebagai pembatasan atau penyeleksi. Faktor-faktor geografis tersebut tidak memberi bentuk pada kebudayaan manusia, tetapi hanya menetapkan batas-batas bagi bentuk yang mungkin terjadi di suatu tempat pada suatu waktu.

Ketidakpastian pada kedua cara pendekatan tersebut sesungguhnya berpangkal pada kekurangan dalam konsepsi yang sama-sama terdapat pada kedua cara tersebut. Kedua cara tersebut pada mulanya memisahkan karya manusia dan proses alam menjadi dua bidang pengaruh (sphere) yang berlainan, yaitu kebudayaan dan lingkungan, kemudian berusaha melihat bagaimana keseluruhan kedua bidang tersebut masing-masing secara ekstra saling mempengaruhi. Berdasarkan rumusan serupa orang hanya dapat mengemukakan pertanyaan yang paling umum saja, "seberapa jauh kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan ? Seberapa jauh lingkungan itu diubah oleh manusia? (Geertz, 1976). Arne Naess (1973) dalam Keraf (2002) menjelaskan tiga teori dasar yang terjadi dalam interaksi manusia dengan lingkungan alam, (1) adalah teori antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam, dimana manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung.

Nilai tertinggi adalah manusia, dan hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian, (2) teori biosentrisme yang didasarkan pada moralitas keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk lainnya. Konsekuensinya, alam semesta adalah sebuah komunitas moral, dimana setiap kehidupan dalam alam semesta ini, baik manusia maupun yang bukan manusia sama-sama mempunyai nilai moral. Oleh karena itu kehidupan makhluk apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak, (3) teori ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Namun pada ekosentrisme cakupannya meliputi komunitas ekologis seluruhnya, baik yang biotik maupun yang abiotik. Ketiga teori tersebut juga dikenal sebagai Shallow Enviromental Ethics, Intermediate Environmental Ethics dan Deep Environmental Ethics.

Dasar teori dan paham dalam interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan alamnya (interaksi sosio-biogeofisik menurut istilah Otto Sumarwoto) mempunyai pola dan kecenderungan yang berbeda-beda, dan tergantung dari besar pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh masing-masing komponen tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan hasil interaksi tersebut lebih cenderung kearah budaya manusianya, walaupun diikuti juga oleh perubahan dalam arti fisik. Kecenderungan pertama dapat terjadi apabila budaya manusia dengan segala kepandaianya mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap lingkungannya, sehingga memunculkan manusia sebagai aktor yang paling berperan dalam menentukan baik buruknya kondisi lingkungan tersebut. Kecenderungan kedua adalah apabila lingkungan dengan segala kondisinya mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap budaya manusia, sehingga manusia begitu sangat bergantung dengan kondisi lingkungannya, segala upaya dilakukan hanya untuk mempertahankan kondisi lingkungan dari pengaruh yang berasal dari luar. Kecenderungan ketiga adalah apabila budaya manusia dan lingkungan mampu secara mutualistik berkembang searah dengan tingkat pengaruh antara keduanya yang berjalan secara seimbang, sehingga nampak keseimbangan

interaksi antara manusia dan lingkungannya. Kelompok pertama dapat dikategorikan menganut paham antroposentrisme atau posibilisme, kelompok kedua dengan paham antropogeografi atau determinisme dan kelompok ketiga dengan paham biosentrisme dan ekosentrisme.

➤ **Paham Antroposentrisme dalam Interaksi Manusia dan Lingkungan**

Manusia dalam batas-batas tertentu merupakan tenaga dalam alam dengan waktu yang relatif singkat mampu merubah berbagai kenampakan permukaan bumi, sehingga pengaruhnya relatif kuat dibandingkan dengan kekuatan lingkungan alam (geomorfologis, klimatologis dan lain-lain). Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kemampuan untuk memperbaiki taraf hidupnya, melindungi dan meningkatkan kehidupan secara keseluruhan. Sebaliknya manusia juga memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menimbulkan bencana dalam kehidupan manusia serta merusak tatanan kehidupan di bumi secara keseluruhan. George Perkins Marsh (1864) dalam bukunya *Man and Nature: Physical Geography as Modified by Human Action* mengatakan perlunya memperbaharui keselarasan yang sudah rusak akibat campur tangan manusia terhadap hutan, perairan dan air tanah, bukit pasir, tumbuhan dan satwa (Gregory dan Walling, 1981).

Dominasi manusia yang sangat kuat terhadap lingkungan alamnya merupakan cara pandang antroposentrisme yang menganut paham bahwa nilai prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai yang paling tinggi dan paling penting. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral kepada manusia, bukan merupakan perwujudan kewajiban tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri. Alam hanya dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Sehingga suatu kebijakan dan tindakan yang baik dalam kaitan dengan lingkungan akan dinilai baik kalau mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia.

Dari kenyataan yang ada saat ini dapat dikatakan bahwa perilaku dan kegiatan manusia cenderung mengarah kepada sesuatu yang merugikan manusia itu sendiri. Secara global terjadi peningkatan suhu bumi, rusaknya lapisan ozon, tercemarnya tanah, air dan udara, erosi dan penurunan kesuburan tanah, degradasi hutan, hilangnya keanekaragaman hayati (biodiversity) dan lain-lain. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa tuntutan manusia terhadap sumberdaya melampaui daya dukung lingkungan.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta desakan ekonomi untuk menaikkan produksi setinggi-tingginya, terlihat bahwa pandangan manusia terhadap sistem biogeofisik sebagai sumberdaya semakin kuat. Manusia tidak merasa lagi sebagai bagian dari sistem sosio-biogeofisik, melainkan terpisah dan berdiri diluarnya, dan memunculkan pandangan bahwa keserasian dalam hubungan bukan sesuatu yang penting, akibatnya terjadi kerusakan lingkungan dengan segala unsurnya (Soemarwotto,1990).

Kebutuhan manusia yang serba dinamis dan kompleks dalam modernitas industri dan paradigma developmentalisme, melahirkan bentuk-bentuk tindakan yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Eksploitasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan nampaknya hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata dan mengabaikan parameter lingkungan. Sehingga ukuran standar kualitas hidup dan kelayakan hidup lebih dicirikan dari kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan industri dalam melakukan berbagai kegiatan pengelolaan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Semenjak itu lingkungan hidup dan kondisi sosial budaya masyarakat telah ditinggalkan dan mengalami penurunan yang luar biasa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Chapman (1968) yang mengatakan bahwa didalam ekosistem, manusia memainkan peran yang besar dalam mengusahakan sumberdaya alam yang tergantung pada jumlah kebutuhan, nilai dan keahlian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat juga melahirkan revolusi industri 4.0. Kemajuan bidang

kedokteran mampu meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat dan angka kematian dapat ditekan, sehingga dalam waktu yang relatif singkat perkembangan jumlah penduduk meningkat secara tajam. Disamping jumlah penduduk yang selalu meningkat, maka kebutuhannyapun makin lama makin meningkat, sehingga bagi wilayah yang berbasis agraris, luas lahan per kapita yang dibutuhkan makin lama makin meningkat pula. Bagi wilayah-wilayah yang lahan pertaniannya tidak mungkin lagi untuk diperluas, maka penduduk berusaha memeras lahan yang terbatas untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Ehrlich et al. (1977) menjelaskan bahwa perkembangan jumlah penduduk, kecepatan ekspansi teknologi juga menstimulan tekanan terhadap manusia untuk mendapatkan barang dan keperluan-keperluan yang sudah pasti akan menyebabkan dampak sosial terhadap masyarakat. Harjono (1991) menjelaskan, sebelum jumlah penduduk bertambah hubungan kerja diantara anggota masyarakat terjadi secara mutualis-simbiotis, orang-orang saling membantu melalui prinsip-prinsip resiprositas. Namun setelah jumlah penduduk bertambah, hubungan kerja ini menjadi terbatas dan cenderung berlangsung pada strata sosial ekonomi dan lebih individualistik. Demikian juga pendapat Andrew dan Jackson (1996) bahwa perkembangan jumlah penduduk yang cepat menyebabkan penggunaan lahan marjinal untuk perladangan dan meningkatkan tekanan terhadap lahan-lahan produktif.

Kebutuhan manusia akan sandang dan pangan merupakan suatu hal yang prinsip dalam mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu eksploitasi sumberdaya alam harus diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun demikian perilaku manusia dengan segala perkembangan budayanya mempunyai kecendrungan dalam memenuhi tuntutannya tidak hanya terbatas untuk kebutuhan hidup, tetapi bagaimana menikmati kehidupan itu sendiri. Gregory dan Walling (1981) menjelaskan bahwa dalam melakukan kajian karakteristik dari sistem interaksi manusia dan lingkungan harus didasarkan pada fungsi utama dari sistem manusia itu sendiri. Dengan lebih memfokuskan pada pengaruh-

pengaruh yang ditimbulkan oleh manusia akan dapat dicapai sesuatu yang relevan dan vital pada lingkungan fisiknya.

Homer-Dixon et al (1993) yang dikutip Mitchell et al. (2003) mengatakan bahwa ada tiga penurunan jumlah dan kualitas sumberdaya alam terjadi jika dieksploitasi dengan cara kegiatan manusia, yaitu; (1) kecepatan yang melebihi daya pulihnya, (2) pertumbuhan penduduk, dan (3) akses terhadap sumberdaya alam yang tidak seimbang, yang disebabkan oleh pranata hukum atau hak kepemilikan yang terkonsentrasi kepada sekelompok kecil masyarakat. Berbagai kasus kerusakan hutan dan lahan di Indonesia merupakan penjelmaan dari paham ekologi yang sangat dangkal, yang hanya mengutamakan kebutuhan manusia dalam jangka pendek dan sangat sangat merugikan manusia itu sendiri. Tulisan Harjono tahun (1991) dalam *Resources, Ecology and Environment* di Indonesia menyatakan bahwa para pengusaha hutan di Indonesia sulit menerima pemahaman tentang perlunya sumberdaya genetis hutan dipertimbangkan sebagai komoditi yang paling berharga dan bernilai tinggi yang harus dipertahankan di hutan tropis.

Kalau kita perhatikan kembali bagaimana sistem pengelolaan hutan di Indonesia yang dimulai sejak dikeluarkannya Undang Undang Kehutanan Tahun 1967, nampak bahwa tujuan utamanya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan sangat mengabaikan kondisi ekosistem alam secara menyeluruh. Selama lebih dari tiga dekade pengusahaan hutan tersebut belum mampu memberikan perbaikan ekonomi yang memadai, dan bahkan degradasi hutan dan lahan terus berlanjut kearah yang memprihatinkan.

Tekanan dan laju pertambahan penduduk memberikan dampak utama terhadap terjadinya degradasi lahan. Hal ini karena kebutuhan akan lahan semakin meningkat, dan ekstensifikasi dan intensifikasi yang dilakukan petani terhadap lahan yang kurang memperhatikan kondisi ekologisnya sangat berpengaruh terhadap terjadinya erosi. Cara penggunaan lahan yang berlebihan dan kurang memperhatikan aspek kemampuannya juga memberikan dampak yang sama terhadap besarnya perubahan bentang alam.

Semua faktor- faktor tersebut saling terkait dalam memberikan pengaruhnya terhadap terjadinya perubahan pada bentang alam.

Isue pembangunan berkelanjutan (sustainable development) merupakan isue sentral negara-negara maju dalam mempertahankan kelangsungan sumberdaya bahan baku untuk mempertahankan tingkat produktivitas industri dan kelangsungan ekonomi semata. Menurut Suparlan (1994) pada hakekatnya pembangunan yang berkesinambungan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan hidup masa sekarang tanpa merugikan generasi yang akan datang. Dasar pikiran seperti ini menjelaskan persoalan tentang peran manusia dalam menentukan kecenderungan penguasaannya terhadap alam. Paham pembangunan berkelanjutan lebih menitik beratkan pada aspek keberlanjutan ekonomi, dan melupakan keberlanjutan ekologi.

Apa yang telah dijelaskan di atas adalah contoh-contoh bagaimana manusia begitu sangat dominan pengaruhnya terhadap lingkungan alam. Hal tersebut oleh Arne Naess dikatakan sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (Shallow Enviromental Ethics). Dengan demikian dapat dipertanyakan apakah dominasi yang kuat dari manusia terhadap lingkungannya menghasilkan bentang budaya yang dapat dinilai secara fisik atau dapat dinilai dari perubahan perilaku manusianya. Gejala perubahan pada fisik alam hasil perilaku manusia terlihat modern dalam pandangan manusia, namun menimbulkan resiko sangat tinggi pada fungsi keseimbangan ekosistem lingkungan alamnya. Keadaan demikian meningkatkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alamnya, dan lambat laun dengan adanya evaluasi sosial budaya manusia, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kesenjangan alam.

Dalam pandangan seperti ini dapatlah dikatakan bahwa hal yang paling pokok dan prinsip untuk memahami fenomena yang terjadi adalah pada persoalan keseimbangan. Perubahan budaya manusia dengan segala kemajuan pengetahuan dan teknologinya dalam memanfaatkan alam, pada dasarnya merupakan hal yang lumrah selama manusia tersebut mampu untuk memahami bahwa

aktivitas manusia tersebut menjamin terselenggaranya interaksi yang seimbang antara manusia dan lingkungannya. Sulit untuk dipahami bahwa manusia dengan segala kelebihan akal pikirannya akan bersifat statis layaknya makhluk lain yang tidak diberikan kelebihan tersebut. Kalau dipetakan secara seksama antara dominasi manusia dengan dominasi alam, apakah dapat dikatakan bahwa saat ini manusia sudah mendominasi kondisi alam tersebut. Atau apakah dampak lingkungan saat ini merupakan hasil dominasi manusia.

Contoh ukuran kuantitatif dampak yang paling ekstrim dari dominasi manusia terhadap alam hampir diseluruh dunia adalah berupa terjadinya erosi, banjir, kekeringan, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, polusi udara, hujan asam, emisi karbon dan efek rumah kaca terhadap lapisan ozon yang dapat menimbulkan pemanasan global. Selanjutnya jika kita bandingkan dengan dominasi alam terhadap manusia dalam bentuk terjadinya gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, pergeseran lempeng tektonik antar benua, angin topan dan lain-lain, apakah dapat dikatakan bahwa manusia sudah mampu menguasai atau mendominasi alam.

Yang ingin disampaikan dalam contoh tersebut adalah bahwa pandangan antroposentrisme, sebenarnya lebih menekankan pada rasa diri manusia itu sendiri dalam bentuk ketidaknyamanan atau ketidakamanan dari pengaruh perubahan lingkungan yang tidak seimbang dengan daya fisik manusia tersebut. Dapat dikatakan bahwa manusia yang berkembang menurut arah tertentu hanya dapat mempergunakan kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh alam yang disesuaikan dengan bakat, kebudayaan dan jumlah penduduknya. Makin tinggi tingkat kebudayaan, makin mudah mempergunakan keadaan alam untuk mempertahankan hidup atau untuk tujuan lainnya. Jika keadaan alam tidak begitu memungkinkan, maka aktivitas manusia terganggu. Tetapi jika kondisi alam memberi harapan-harapan besar, maka manusia baru dapat mempergunakan tekniknya dan kemampuannya untuk mengatasi keadaan alam. Dengan demikian pengaruh dominasi manusia terhadap alam, mengandung pengertian yang relatif,

karena sebenarnya faktor-faktor alam yang dominan yang sampai saat ini belum terukur oleh kemampuan manusia sehingga dianggap faktor konstan. Sehingga seperti apa yang disampaikan oleh Geertz bahwa kita hanya dapat menilai seberapa jauh lingkungan tersebut mampu diubah oleh manusia dengan batasan-batasan kondisi alamiah itu sendiri.

Undang Undang Nomor 4 Tahun 1982 memberi batasan bahwa Lingkungan Hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan prilakunya yang menentukan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam batasan tersebut tersirat makna lingkungan sosial manusia yang berkaitan langsung dengan manusia, baik sebagai penyebab maupun sebagai penerima akibat dari dampak yang ditimbulkannya. Dalam lingkungan sosial terkandung unsur-unsur filosofis- relegius, sosial budaya, ekonomi, etika moral, teknologi dan tradisi-hukum adat. Unsur-unsur tersebut yang mungkin dapat dipergunakan dalam menilai berbagai hal yang terkait dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, disamping unsur fisik lingkungannya. Kita dapat mengatakan bahwa terjadi perubahan-perubahan lingkungan dari aktivitas manusia yang bersifat dominan akan menghasilkan perubahan-perubahan bentang alamiah menjadi bentang-bentang budaya. Pengaruh kondisi sosial, ekonomi, pengetahuan dan teknologi mendorong manusia untuk mengolah dan mengusahakan lingkungan alamnya untuk mempertahankan hidup, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraannya dan cenderung melupakan aspek relegius, budaya, etika dan moral. Ketimpangan seperti ini tentu menimbulkan ketidakselarasan dalam hubungan timbal balik antara manusia dengan alam lingkungannya

➤ **Paham Antropogeografi dalam Interaksi Manusia dan Lingkungan**

Pandangan antropogeografi- determinisme diungkapkan berdasarkan penyelidikan mengenai seberapa jauh dan bagaimana caranya kebudayaan manusia itu terbentuk oleh kondisi-kondisi

lingkungan. Huntington (1956) dalam bukunya *Civilization and Climate* mencoba membuktikan bahwa faktor alam merupakan faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Muncul dan jatuhnya peradaban secara keseluruhan seperti peradaban Romawi Kuno adalah mengikuti perubahan dari zona-zona iklim dalam periode sejarah. Wilayah-wilayah yang mendekati iklim optimum ($\pm 510^\circ\text{F}$) dijumpai penduduk yang tinggi peradabannya, dan hal ini bukan merupakan suatu kebetulan. Apa yang ingin disampaikan oleh Huntington adalah bahwa iklim tersebut mempengaruhi kebudayaan manusia, karena misalnya sedikit banyak ada sifat-sifat tropis pada orang-orang Indonesia dan sifat-sifat kekutuban pada orang-orang eskimo.

Bligh dan Johnson (1973) yang dikutip Malik dan Bhattacharya (1986) membedakan pengaruh iklim tersebut sebagai apa yang disebut aklimasi atau penyesuaian manusia terhadap iklim dan aklimatisasi atau manusia dipengaruhi oleh iklim seperti musim dan letak geografis. Coon, Garn and Birdsell (1949) dalam Harrison et al (1988) berpendapat bahwa terjadinya perbedaan ras pada manusia sebagai akibat dari variasi lingkungan. Dari Hasil riset Roberts dan Schreider diketahui bahwa rata-rata berat badan dan tinggi manusia berhubungan secara signifikan dengan suhu udara. Zimolzak dan Stanfield (1982) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap lingkungan fisik harus memperhatikan fenomena budaya dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Karena pola-pola keruangan budaya di wilayah tersebut dipengaruhi oleh variasi lingkungan fisik. Farina (1998) menjelaskan bagaimana pengaruh bentang alam (*landscape ecology*) terutama pada konfigurasi topografi, penutupan vegetasi, pola penggunaan lahan dan pemukiman yang dibatasi oleh hubungan berbagai aktivitas dan proses alamiah. Vink (1983) dalam Antrop, (2000). menjelaskan berbagai hubungan antara proses-proses dan fenomena bentang lahan (*geosphere*) yang berpengaruh pada komunitas manusia, binatang dan tumbuhan. Hal tersebut diperkuat juga oleh Zonneveld (2001).

Jika dipahami lebih mendalam tentang besarnya pengaruh lingkungan dalam membentuk suatu budaya manusia, terutama

berasal dari kemampuan iklim dan aspek geologis dalam mempengaruhi kondisi edafis, topografi dan kondisi biotik dari lingkungan tersebut. Perbedaan kondisi edafis, topografi dan vegetasi akan menghasilkan ekologi bentang alam yang khas dari masing-masing wilayah tersebut. Karakteristik yang khas dari wilayah tersebut bisa saja menimbulkan perbedaan dalam sistem sosial dan budaya manusia yang menempati wilayah tersebut. Bagi manusia ruang merupakan suatu tempat yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas. Dengan demikian maka dalam ruang tertentu akan terjadi proses kehidupan dengan pola dan bentuk tertentu dengan segala interaksinya yang membentuk deskripsi bentang sosial yang juga tertentu.

Penjelasan demikian sangat bertentangan dengan pendapat Julian Steward dengan pandangan ekologi budaya. Dikatakan walaupun kelompok-kelompok manusia menempati suatu habitat yang berbeda, namun masih menunjukkan ciri-ciri kondisi sosial budaya masyarakatnya yang serupa. Beliau mencontohkan adanya kesamaan budaya berburu dari kelompok orang yang tinggal di padang pasir dengan yang tinggal di hutan tropis, meskipun jenis binatang yang hidup pada habitat tersebut berbeda.

Sebagai ilustrasi sederhana dapat disampaikan beberapa contoh deskripsi bentang sosial budaya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Alam terkembang jadi guru, ini adalah filsafat hidup orang Minangkabau. Disini menunjukkan bahwa manusia itu adalah murid-murid alam atau lingkungan mereka. Kehidupan adalah sebagai dinamika yang mengandung pergeseran dan perubahan secara terus menerus. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan alam dan lingkungannya, serta sesama makhluk hidup yang merupakan bagian dari alam. Orang Minangkabau menamakan tanah airnya alam Minangkabau, yang mengandung arti bahwa alam bagi masyarakat adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir, tempat hidup, tempat mati, dan tempat berkembang. Akan tetapi juga mempunyai makna filosofis, ajaran dan pandangan orang Minangkabau yang mengambil ungkapan dari bentuk, sifat

dan kehidupan alam (Navis, 1984 dalam Zoer'aini, 2003). Burgers (2004) yang melakukan penelitian terhadap masyarakat adat yang tinggal di sekitar dan di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Kerinci di Sumatera, menjelaskan bahwa gambaran sosial budaya yang diperoleh dari keadaan sosial merupakan suatu kunci di dalam proses perubahan sosial dari komunitas lokal. Peran nilai dan norma budaya pada tingkat individu lebih ditekankan pada kelembagaan adat dalam mengelola sumberdaya alam lokal untuk menjamin stabilitas kelangsungan pekerjaan mereka. Gambaran nilai tradisional dan norma-norma kelembagaan harus dipertahankan, dan kondisi sosial budaya tidak hanya dimengerti dari dinamika sistem penggunaan sumberdaya alam oleh masyarakat adat. Penanganan pengelolaan sumberdaya alam jangan sampai menimbulkan sok dan stres pada kehidupan masyarakat adat. Aspirasi dan nilai-nilai perubahan harus dapat menjamin kreatifitas masyarakat lokal itu sendiri.

Contoh ilustrasi yang diuraikan di atas memperlihatkan pengaruh lingkungan yang relatif masih kuat terhadap pembentukan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Tentu saja hal tersebut terkait dengan kondisi alamiah bentang alam yang masih kuat mewarnai kehidupan masyarakatnya. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir akan nampak dalam kesehariannya sebagai nelayan. Demikian juga pada masyarakat yang tinggal di hutan akan nampak kesehariannya sebagai peladang. Keadaan ini terbentuk secara alamiah mengikuti kondisi perubahan iklim dan kondisi geografis. Akan tetapi jika suatu saat misalkan para nelayan tersebut mengikuti program transimigrasi yang ditempatkan di kawasan hutan, apakah mereka dapat secara langsung menjadi peladang ? tentu saja harus ada masa adaptasi terhadap kondisi alam yang baru mereka tempati. Tetapi mungkin suatu saat nelayan tersebut dapat menjadi peladang yang baik. Dengan demikian sebenarnya pengaruh lingkungan sudah terasa pada kelompok masyarakat tersebut.

Dari gambaran tersebut dapat dimengerti bahwa pengaruh iklim mungkin tidak secara langsung mempengaruhi manusianya, karena suhu udara di wilayah pantai tidak berbeda terlalu ekstrim

dengan suhu di wilayah hutan. Iklim (suhu, kelembaban, curah hujan, angin) adalah komponen-komponen yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik fisik lahan dan vegetasinya. Keadaan bentang alam tersebut menuntut manusia untuk menyesuaikan pekerjaannya dan memunculkan bentang alam budaya bagi masyarakat. Wilayah geografik tersebut mencakup dua unsur pokok yaitu; (1) keadaan alam (nature area), yang berisi kondisi fisik (physical condition) dan bentang alam (landscape), (2) lingkungan kemanusiaan (human realm) yang terdiri dari masyarakat (society), lingkungan sosial (social environment) dan bentang alam budaya (cultural landscape).

Ekologi bentang alam terdiri dari berbagai macam tipe ekosistem yang saling berinteraksi satu dengan yang lain. Masing-masing ekosistem terdiri dari berbagai macam sub sistem yang saling ketergantungan dengan lainnya. Terjadinya kondisi bentang alam seperti ini berasal dari interaksi dan proses- proses biogeofisik yang berlangsung secara alamiah. Batasan geografis wilayah dengan ciri-ciri ekologisnya merupakan cerminan adanya perbedaan sumberdaya alam yang terdapat pada wilayah tersebut. Perbedaan ekosistem tersebut mencakup perbedaan flora dan fauna, perbedaan kondisi tanah, perbedaan hidrologi, perbedaan iklim mikro, perbedaan kandungan mineral dan lain-lain.

Jika manusia kemudian berinteraksi dengan kondisi alamiah tersebut, tentu manusia perlu melakukan adaptasinya untuk mempertahankan hidup dan mengusahakan sumberdaya alam yang berada di sekitarnya. Fenomena tersebut melahirkan perbedaan-perbedaan budaya pada masing-masing ekosistem yang ditempati oleh manusia, dan menghasilkan bentang alam budaya, yang tidak terlepas dari karakteristik wilayahnya. Walaupun seperti apa yang dijelaskan Julian Stewart bahwa pada masing-masing bentang alam tersebut masih dijumpai ciri-ciri budaya yang sama, hal tersebut lebih cenderung kepada bentuk pekerjaannya, tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap akar budaya yang dimiliki masing-masing komunitas masyarakatnya.

Bentang sosial merupakan gambaran penyesuaian manusia terhadap lingkungannya dari suatu kelompok sosial yang

mempunyai kepentingan dan budaya yang relatif sama. Dalam skala atau wilayah yang lebih luas memungkinkan terdapat berbagai macam bentang sosial dengan perilaku sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda, dengan struktur pekerjaan yang mungkin juga berbeda. Kondisi ini mampu memberikan perubahan terhadap bentang alam dan menimbulkan perbedaan kondisi lingkungan manusia.

Perbedaan kondisi lingkungan yang ditimbulkan oleh pengaruh atau adaptasi manusia mencakup pengertian yang luas. Perubahan tersebut mencakup wilayah lingkungan geografik (geographical environment), yang berperan sebagai latar belakang total fisik dan non fisik lingkungan dan penghidupan penduduk ; wilayah lingkungan dalam pengertian operasional (Operational environment), yang mempunyai pengaruh terhadap orientasi hidup dan kegiatan penduduk ; wilayah lingkungan dalam pengertian persepsi (perceptual environment), yang berfungsi untuk menimbulkan sikap kewaspadaan terhadap unsur-unsur alami dan budaya yang dapat bermanfaat atau juga merugikan bagi kehidupannya ; dan wilayah lingkungan dalam pengertian perilaku (behavioral environment), merupakan bagian yang terdekat bagi manusia dan secara langsung dan rutin selalu dihadapinya Wilayah pengalaman kontak sosial tersebut terlihat pada jenjang keruangannya (hierarchy spatial). Sehingga dikenal istilah tingkat ruang interaksi sosial yang terbatas pada pribadi (personal space), interaksi sosial yang terbatas pada ruang keluarga (family space), interaksi sosial yang terbatas pada ruang tetangga terdekat (neighborhood space), ruang interaksi dengan masyarakat (societal space) dan interaksi sosial yang berskala nasional (national space). (English and Mayfield, 1972).

➤ **Paham Ekosentrisme dalam Interaksi Manusia dan Lingkungan**

Manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan sebuah ekosistem, yaitu tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, dan manusia merupakan faktor internal lingkungan hidup. Tidak ada manusia tanpa lingkungan hidupnya, manakala lingkungan hidup

itu hancur karena perilaku manusia, maka manusia pun akan hancur. " Hanya dalam lingkungan hidup yang optimal manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal" (Soemarwoto et al, 1972 dalam Soemarwoto, 1990). Sudah tentu bahwa lingkungan-lingkungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan adanya hubungan interdependensi atau timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Antara keduanya terjadi proses interaksi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan tertentu.

Unsur dalam ekosistem lingkungan hidup terdiri dari dua kelompok besar, yaitu unsur manusia dan unsur biogeofisik yang masing-masing membentuk sistem sosial budaya dan sistem biogeofisik. Manusia menganggap bahwa sistem biogeofisik sebagai sumberdaya untuk memenuhi hidupnya. Namun manusia merasa pula adanya hubungan fungsional antara sistem sosial-budaya dan sistem biogeofisik. Karena itu arus energi, materi dan informasi dari sistem sosial- budaya ke sistem biogeofisik bukan hanya merupakan sarana eksploitasi untuk memaksimalkan arus energi, materi dan informasi dari sistem biogeofisik ke sistem sosial-budaya, melainkan lebih penting lagi arus itu adalah sarana untuk menjaga keserasian hubungan antara sistem sosial-budaya dengan sistem biogeofisik.

Pemahaman keseimbangan interaksi manusia dengan lingkungan alamnya yang menghasilkan kearifan ekologi dan memunculkan paham ekosentrisme dengan pandangan Deep Ecology (DE). Pandangan yang mendalam tentang ekologi menganggap bahwa semua komponen dan unsur-unsur yang terkait dengan lingkungan alam termasuk manusia harus berjalan secara seimbang dan mempunyai nilai yang sama dalam pandangan filosofinya. Arne Naess menyebut DE sebagai ecosophy, yang berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam (Keraf, 2002). Ecosophy adalah sebuah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai rumah tangga dalam rangka mengatasi

masalah yang terkait dengan kecenderungan ekologi untuk menjadi cara pandang menyeluruh terhadap alam.

Apabila kita perhatikan kembali pandangan Otto Sumarwoto yang mengatakan hanya dalam lingkungan hidup yang optimal manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal, mengisyaratkan perlunya suatu keseimbangan hubungan antara kebutuhan manusia dan syarat-syarat yang sudah terdapat dalam suatu ekosistem alam.

Sebagaimana banyak diterangkan oleh para ahli ekologi bahwa ekosistem alam bekerja berdasarkan kaedah-kaedah sebagai berikut :

1. Suatu ekosistem diatur dan dikendalikan secara alamiah
2. Suatu ekosistem mempunyai daya kemampuan yang optimal dalam keadaan berimbang. Di atas kemampuan tersebut ekosistem tidak lagi terkendali, dengan akibat menimbulkan perubahan-perubahan lingkungan atau krisis lingkungan yang tidak lagi berada dalam keadaan lestari bagi kehidupan organisme.
3. Terdapat interaksi antara seluruh unsur-unsur lingkungan yang saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik, biotis dan abiotis, sesama komponen abiotis dan sesama komponen biotis.
4. Interaksi tersebut senantiasa terkendali menurut suatu dinamika yang stabil untuk mencapai suatu keadaan optimum, mengikuti setiap perubahan yang dapat ditimbulkan terhadapnya dalam ukuran batas-batas kesanggupannya.
5. Setiap ekosistem memiliki sifat-sifat yang khas di samping yang umum dan secara bersama-sama dengan ekosistem lainnya mempunyai peranan terhadap ekosistem keseluruhannya (biosfer).
6. Setiap ekosistem tergantung dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tempat, waktu dan masing-masing membentuk basis-basis perbedaan di antara ekosistem itu sendiri sebagai pencerminan sifat-sifat yang khas.

7. Antara satu dengan lainnya, masing- masing ekosistem juga melibatkan diri untuk memilih interaksinya secara tertentu

Kaedah-kaedah ekosistem yang disampaikan oleh para ahli ekologi tentu saja mengisyaratkan penolakannya terhadap pandangan antroposentrisme, dan lebih memusatkan pandangannya terhadap keselarasan sistem ekologi yang bekerja secara menyeluruh. Pendekatan ekologis berusaha mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia, transaksi biologis, dan proses alam tertentu, yang kesemuanya masuk kedalam satu sistem analisis, yaitu ekosistem. Apa yang terjadi pada ekosistem adalah proses saling tukar menukar energi menurut pola tertentu yang biasanya disebut sebagai fisiologi eksternal, yang berfungsi sebagai pemelihara keseimbangan sistem alam atau homeostatis (*the balance of nature*). Masuknya manusia sebagai suatu unsur dalam suatu ekosistem tidak mengubah hakekat dari azas keseimbangan alam tersebut.

Sebagai ilustrasi uraian Clarke mengenai seorang peternak menjadi jengkel karena banyak biri-birinya yang masih kecil dimakan anjing hutan. Ia bersama dengan tetangganya memusnahkan hampir semua anjing hutan tersebut. Dengan punahnya anjing hutan itu, maka kelinci, tikus dan segala macam binatang pengganggu lainnya berkembang biak dan memakan rumput di padang peternakan tersebut. Ketika hal tersebut mereka sadari, para peternak itu menghentikan usahanya membunuh anjing hutan dan mulai dengan gerakan meracuni hama kelinci dan lain-lainnya. Akan tetapi, anjing hutan yang kembali memasuki padang peternakan itu merasa kekurangan akan kelinci dan tikus sebagai mangsanya, sehingga anjing hutan tersebut menjadi lebih ganas lagi memakan biri-biri yang masih kecil sebagai satu-satunya sumber pangan yang ada.

Demikian juga apa yang dianut oleh paham DE dengan acuan prinsip-prinsip bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama. Ini menyangkut suatu pengakuan hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Manusia

merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam. Manusia berpartisipasi dengan alam sejalan dengan kearifan prinsip-prinsip ekologis. Ini berarti manusia harus mengakui bahwa kelangsunga hidup dan spesies lainnya tergantung dari kepatuhan pada prinsip-prinsip ekologis. Sejalan dengan itu, tujuan dan kepentingan manusia tetap saja diperjuangkan, tetapi bukan dengan mendominasi spesies yang lain. Tujuan dan kepentingan manusia diperjuangkan dengan mengintegrasikan secara arif tujuan dan kepentingan spesies lainnya, sehingga muncul sikap hormat terhadap alam. Manusia merealisasikan dirinya melalui sebuah proses dimana ia menyadari bahwa ia hanya bisa menjadi manusia dalam kesatuan asasi dengan alam dan melalui interaksi positif dengan alam secara keseluruhan. Manusia mengakui dan menghargai biodiversitas dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis yang saling menguntungkan dan keberadaan yang satu menunjang keberadaan yang lain (Keraf, 2002).

Jelas sekali bahwa memahami ekosistem secara baik merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pembangunan dengan berkelanjutan ekologi yang luas. Ekosistem adalah unit dasar fungsional yang merupakan lingkungan bagi makhluk hidup maupun benda-benda mati, yang masing-masing ikut menentukan sifat-sifat anggotanya dan keduanya diperlukan untuk menjaga kelestarian hidup di bumi ini (Odum, 1975). Setiap ekosistem, baik ekosistem sosial maupun ekologi, dapat dianalisa melalui struktur, fungsi dan dinamikanya. Struktur ekosistem melukiskan pola saling bergantung atau saling berkaitan di antara komponen yang membentuk ekosistem tersebut. Komponen ekosistem adalah tanah, air dan makhluk hidup yang berada di dalamnya yang saling menunjukkan fungsinya dalam kondisi iklim tertentu melalui arus energi, materi dan informasi (Rambo dan Sajise, 1984). Ekosistem alami untuk segala tingkat tersusun atas banyak elemen, faktor, sub sistem dan bagian-bagian yang saling berinteraksi. Setiap ekosistem selalu merupakan bagian dari interaksi yang lebih besar. Elemen ekosistem dan fungsinya berkaitan erat membentuk jalinan yang sangat kompleks,

namun interaksinya selalu terorganisasi dan kemudian membentuk karakter tertentu.

Ekosistem dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertingkat-tingkat atau mempunyai hirarki. Planet bumi dapat dipandang sebagai sebagai suatu ekosistem dari sistem jagad raya. Suatu pulau dapat juga dipandang sebagai ekosistem dari sistem kepulauan lainnya. Bahkan sebuah daerah aliran sungai kecil juga dapat dianggap sebagai ekosistem. Keselarasan ekosistem sangat tergantung dari keselarasan sub sistem fisik dan sub sistem sosialnya. Kondisi sub sistem fisik bersifat lebih statis dan bekerja secara alamiah. Sementara sub sistem sosial bekerja dinamis berdasarkan dinamika manusianya, dan antara keduanya terjadi saling pengaruh mempengaruhi.

Barry (1999) dalam bukunya *Environment and Social Theory* menjelaskan persoalan keterkaitan ekologi, biologi dan kondisi sosial masyarakat. Memahami ekosistem tidak cukup hanya mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan, tetapi juga menjelaskan keterkaitan kondisi sosial dari anggota-anggota spesies lingkungan tersebut. Kajian ini dalam istilah kamus Hutchinson disebut sebagai sosiobiologi, yang mempelajari dasar biologikal dari seluruh perilaku sosial, termasuk aplikasi genetika manusia terhadap evolusi perilaku. Kemudian dijelaskan bahwa bentuk- bentuk ekologi manusia merupakan keterkaitan media kultural terhadap kondisi fisik, kimia dan biologikal yang kesemuanya merupakan variabel dari batas ekologis.

Dapat dipahami bahwa dalam suatu ekosistem yang terdiri dari unsur-unsur biotik, abiotik juga terjadi interaksi sistem sosial budaya antara keduanya, yang tidak saja menghasilkan perbedaan-perbedaan karakteristik fisik dan biologikal tetapi juga menghasilkan perbedaan karakteristik sosial budaya wilayah atau bentang budaya. Memahami secara baik dan mendalam tentang semua sistem ekologi yang terkait dan saling ketergantungan akan menciptakan bentuk keseimbangan ekosistem itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tekanan jumlah penduduk yang semakin kuat, biasanya sangat mempengaruhi perilaku manusia di dalam melakukan interaksinya dengan

lingkungan alam. Dengan mendasarkan diri pada paham biosentrisme dan ekosentrisme, mungkin dapat dilakukan pendekatan-pendekatan yang relevan terhadap bentuk-bentuk pengelolaan alam, sehingga peran manusia tidak hanya sekedar aktor sosial tetapi lebih berperan sebagai aktor ekologis.

2. Interaksi dengan lingkungan sosial

Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia. (Munandar, 1985).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2011). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada

perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun adsssa beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimiliki nya.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Menurut Gunarsa Singgih dalam buku psikologi remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang Lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Monks dkk memberikan pengertian pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.

➤ **Model-model Pola Asuh Orang Tua**

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive).

Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

a) **Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya

(orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orang tua - anak sehingga anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak).

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutamanya yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

c) Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

B. TEMPO DAN IRAMA PERKEMBANGAN

Perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas sehingga individu mempunyai suatu pengalaman. Melalui pengalaman ini, tolak ukur melihat adanya

perkembangan individu ialah pada aspek kemampuan yang dimiliki yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Tolak ukur untuk melihat adanya perkembangan individu ialah pada aspek kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya. Caranya dengan membandingkan satu fase dengan fase berikutnya. Apabila terjadi perbedaan fase sesudahnya lebih baik dari fase sebelumnya, maka individu telah mengalami fase perkembangan

Karakteristik dari perkembangan ialah meliputi perubahan fungsi- fungsi organ fisik, fungsi psikologis, atau kepribadian, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, perkembangan bahasa, perkembangan pemikiran dan perkembangan sosioemosi. Perkembangan dipengaruhi oleh dua faktor yakni sebagai berikut

1. Faktor internal, yang terdiri dari usia dan bakat atau kemampuan yang dimiliki seseorang
2. Faktor eksternal, yang terdiri dari proses pematangan (khususnya pematangan kognitif), proses belajar seseorang dalam kehidupan (pengalaman) lingkungan sekitarnya.

Perkembangan dalam diri seseorang sendiri berlangsung sejak anak mulai lahir ke dunia, karena ia belajar mengoptimalkan fungsi- fungsi organ tubuhnya, meskipun dengan bantuan orang disekitarnya orangtua sampai si anak meninggal dunia. Dengan kata lain, perkembangan seseorang berlangsung sepanjang hayat. Tetapi tiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda-beda. Bisa saja A usia biologisnya adalah 10 tahun tetapi usia psikologisnya atau usia perkembangannya masih 9 tahun atau 11 tahun atau mungkin sesuai, yakni sama 10 tahun. Usia perkembangan dapat lebih cepat atau lebih lambat dari usia biologisnya, hal ini terjadi karena berbedanya faktor- faktor perkembangan yang menghampiri seseorang (soemanto 1990)

➤ Ciri- ciri perkembangan anak

Proses tumbuh kembangannya anak memiliki beberapa ciri-ciri Diantarannya:

1. Perkembangan menimbulkan perubahan perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi
2. Perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Setiap anak tidak akan melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahap sebelumnya.
3. Perkembangan memiliki kecepatan yang berbeda
4. Perkembangan mempunyai pola yang tetap. Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap yaitu :
 - a) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah anggota tubuh lainnya.
 - b) Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari- jari yang mempunyai kemampuan gerak halus
 - c) Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan
5. Perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi banyak faktor. Dalam bahasan tentang peserta didik ada dua istilah penting yang perlu di pahami, yakni perkembangan dan pertumbuhan. Istilah perkembangan lebih menunjuk pada aspek kualitatif sedangkan pertumbuhan lebih menunjuk pada aspek kuantitatif. Meskipun istilah perkembangan dan pertumbuhan mempunyai makna yang berbeda, perlu dipahami bahwa keduanya merupakan proses yang saling berhubungan.
6. Tempo perkembangan anak tidak sama. Tempo perkembangan adalah cepat lambatnya perkembangan seseorang untuk suatu aspek perkembangan tertentu. Ada anak yang cepat dan anak yang lambat tempo perkembangannya

7. Anak memiliki irama perkembangan. Irama perkembangan adalah gerak perkembangan yang dialami masing-masing anak, baik perkembangan jasmani maupun rohani.
8. Anak sebagai keseluruhan (the whole child). Manusia adalah makhluk monopluralis, walaupun terdiri dari banyak aspek tetapi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.
9. Setiap anak merupakan makhluk yang aktif dan kreatif. Karena itu dalam proses pendidikan anak tidak boleh dipandang sebagai objek pendidikan yang hanya siap menerima. Akan tetapi anak didik harus dipandang sebagai subjek yang aktif dan kreatif dalam pendidikan, yang tidak hanya siap menerima tapi juga bisa memberikan masukan dan berbagai alternatif dalam kegiatan pendidikan
10. Peserta didik mengikuti periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya
11. Proses perkembangan berlangsung secara berkesinambungan
12. Perkembangan berlangsung dari pola-pola yang bersifat umum menuju pola-pola yang bersifat khusus.

➤ Hukum- hukum pertumbuhan dan perkembangan
Hukum hukum pertumbuhan dan perkembangan diantara lain :

- 1) Hukum Cephalocaudal
Hukum ini berlaku pada pertumbuhan fisik yang mengatakan bahwa pertumbuhan fisik dimulai dari kepala ke arah kaki.
- 2) Hukum Proximodistal
Adalah hukum yang berlaku pada pertumbuhan fisik, dan menurut hukum ini, pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ketepi
- 3) Hukum Tempo dan Ritme (irama) perkembangan
Tahap perkembangan berlangsung secara berurutan, dalam tempo perkembangan yang relatif tetap serta berlaku umum. Semakin lambat masa- masa perkembangan dibandingkan dengan norma-norma umum yang berlaku, semakin

menunjukkan adanya tanda- tanda adanya gangguan atau hambatan dalam perkembangan. Adanya hubungan dari satu aspek dengan aspek lain yang saling mempengaruhi, menunjukkan bila satu aspek mengalami keterlambatan, maka aspek- aspek yang lain juga mengalami hal yang sama. Cepat atau lambatnya suatu masa perkembangan dilalui, menjadi ciri yang menetap sepanjang hidupnya. Ritma atau irama perkembangan akan semakin jelas tampak pada saat kematangan fungsi- fungsi (masa peka) pada saat itu terlihat adanya selingan diantara cepat dan lambatnya perkembangan. Setiap perkembangan tidak berlangsung berlompat- lompat, tetapi membentuk suatu pola tertentu dengan tempo dan irama tertentu pula

4) Hukum masa peka

Berhubungan langsung dengan irama dan tempo perkembangan yakni, masa peka yang diperkenalkan dalam dunia pendidikan oleh Mario Montessori (seorang pendidik wanita bangsa italia). Menurutnya masa peka adalah masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan.

2. Faktor Penuaan

➤ Pengertian Penuaan

Penuaan adalah hal yang pasti dialami oleh makhluk hidup. Seseorang setelah menjadi dewasa, secara alamiah seluruh komponen tubuh tidak dapat berkembang lagi. Sebaliknya justru terjadi penurunan karena proses penuaan. Penuaan (aging) merupakan proses hilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri serta mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan kerusakan yang diderita .

➤ Berbagai jenis penuaan (Aging)

1. Penuaan Kronologis

Penuaan kronologis adalah jumlah tahun seseorang telah hidup. Seorang wanita berusia 85 tahun secara kronologis lebih tua dari pada seorang pria berusia 75 tahun. Namun usia

kronologis mungkin tidak sama dengan usia seseorang, usia biologis, psikologis, atau sosial, misalnya wanita berusia 85 tahun mungkin masih aktif menjadi relawan sedangkan pria berusia 75 bisa pulang kerumah. Terkadang kita berkata “ dia terlihat lebih muda dari usianya”. Atau “ dia tidak bertindak sesuai usianya”. Dalam kasus ini usia biologis, psikologis, dan sosial tidak sesuai dengan usia kronologis

2. Penuaan biologis

Penuaan biologis melibatkan kehilangan sel dari waktu ke waktu. Dengan penuaan biologis jaringan dan organ cenderung tidak berfungsi secara efisien, kemampuan tubuh untuk memperbaiki dirinya sendiri melambat, dan fungsi kekebalan tubuh menurun, sehingga tubuh lebih rentan terhadap infeksi. Penuaan biologis terkadang disebut sebagai penuaan fisik. Seseorang yang tetap bugar dan mendapatkan pemeriksaan rutin secara biologis lebih muda dari seseorang yang seumurannya tapi tidak fit.

3. Penuaan psikologis

Penuaan psikologis melibatkan perubahan dalam memori, pembelajaran, kecerdasan, kepribadian dan koping. Orang yang lebih tua aktif secara mental dan mampu menghadapi situasi baru dapat dikatakan muda secara psikologis

4. Penuaan sosial

Penuaan sosial mengacu pada perubahan peran dan hubungan. Tidak jarang orang yang lebih tua mendapatkan peran baru, seperti menjadi kakek dan nenek atau mungkin berganti peran dari seorang karyawan hingga pensiunan. Dengan perubahan di tahun-tahun berikutnya, masyarakat mengharapkan orang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Jadi sebagian seseorang, tidak tepat bagi “ nenek” untuk bermain sepatu roda atau bungee jumping karena “ ini adalah hal-hal yang dilakukan oleh anak-anak muda” usia sosial seseorang dalam konteks tertentu dapat menjadi sangat penting karena membentuk arti penuaan bagi orang tersebut, dan ini dapat mengalami pengalaman positif atau negatif

5. Penuaan fungsional

Penuaan fungsional terkait bagaimana orang membandingkan secara psikologis dengan orang lain untuk usia yang sama. Perubahan fisiologi pada penuaan dapat terjadi disfungsi organ tubuh yang vital seperti kerusakan sistem kardiopulmonar, persyarafan, serta fungsi endokrin

➤ **Teori Penuaan**

❖ Teori wear and tear

Menurut ahli biologi dari Jerman, August Weismann (1882), dengan teori pakai dan rusak, penggunaan serta penyalahgunaan sel-sel tubuh akan menyebabkan kerusakan. Kerusakan dapat terjadi pada level organ tubuh bahkan ditingkat sel. Pada usia muda, kerusakan seringkali dapat diatasi atau dikompensasi karena sistem perbaikan dan pemeliharaan masih optimal. Akan tetapi seiring bertambahnya usia, tubuh mulai menurun atau kehilangan kemampuan untuk memperbaiki kerusakan organ dan sel. Teori ini merekomendasikan bahwa pemberian suplemen secara tepat dan pengobatan yang terlambat dapat membantu mengembalikan proses penuaan dengan merangsang kemampuan pada proses perbaikan dan mempertahankan kesehatan organ tubuh maupun sel (Pangkahila, 2007). Adanya akumulasi sampah metabolik atau zat nutrisi dapat merusak sintesis DNA, sehingga mendorong malfungsi organ tubuh.

Adanya penggunaan dan penyalahgunaan organ tubuh menyebabkan organ tubuh dan sel-selnya mengalami proses kerusakan organ tubuh seperti hati, lambung, ginjal, kulit dan lainnya dapat mengalami penurunan fungsi (Pangkahila 2007), karena toksin didalam makanan dan lingkungan, konsumsi lemak berlebihan, gula, kafein, alkohol, nikotin, sinar ultraviolet, stres fisik, dan pemicu hormone yang buruk pada emosi yang berlebihan. Kerusakan ini tidak terbatas pada organ, tetapi juga terjadi pada tingkat pada tingkat sel secara menyeluruh dan mampu menstimulasi penuaan dini (Goldman dan Klatz, 2007)

Sekitar 64% penyebab kematian adalah gaya hidup yang tidak sehat, mengubah gaya hidup, dan aktifitas fisik yang dapat

mengurangi penuaan. Kerusakan seluler dan molekuler, terbatasnya fungsi pemeliharaan, dan perbaikan sel terutama DNA dan perbaikan protein dalam tubuh merupakan dasar cepatnya proses penuaan

❖ Teori Neuroendokrin

Hormon sebagai pengatur tubuh merupakan dasar teori neuroendokrin, dan hormon diproduksi oleh beberapa organ yang dikendalikan oleh hipotamus. pada usia muda berbagai hormone masih berfungsi baik dalam mengendalikan fungsi organ tubuh, tetapi saat manusia menjadi tua akan menurun kadar hormonnya atau fungsi tubuh menjadi tidak optimal. Misalnya penurunan kadar hormon testoteron pada pria yang dimulai sejak usia 30 tahun dengan kualitas hidup yang menurun akan menimbulkan berbagai keluhan yang disebut andropause, dan menopause pada wanita ditandai dengan penurunan hormon estrogen karena proses penuaan (Pangkahila 2007)

Lambatnya sekresi hormon tertentu sebagai bagian dari proses penuaan dapat mempengaruhi reaksi biokimia tubuh manusia yang diatur oleh sistem saraf. Perlambatan terhadap perintah tertentu dalam menerima, memproses dan merespons akan terjadi jika terjadi jika terdapat gangguan pada kelenjar hipofisi, tiroid, adrenal, dan reproduksi. Seluruh refleks volunter menjadi lebih lambat sehingga kemampuan memproses stimulus seorang lanjut usia akan banyak berkurang dibanding yang berusia muda

❖ Teori Kontrol Genetika

Dasar teori ini adalah kode genetika dalam DNA, meskipun seluruh aspek diwariskan dalam gen setiap individu, waktu biologis tergantung pada pola hidup penuaan individual. Setiap orang memiliki jam biologis masing-masing baik berhentinya jam biologis sebagai tanda proses penuaan maupun saat meninggal dunia (Pangkahila, 2007). Kerusakan DNA terjadi secara terus-menerus pada sel organisme hidup dan sebagian dapat diperbaiki, sedangkan sebagian terakumulasi pada saat DNA mengalami polimerase dan mekanisme perbaikan. Akumulasi

kerusakan DNA terjadi pada sel mamalia yang tidak dapat membelah dan mutasi genetik pada penambahan usia ditandai oleh malfungsi sel, sedangkan kerusakan DNA mitokondria menyebabkan disfungsi mitokondria (Prak dan Yeo, 2013)

❖ Teori Glikolisis

Pada penderita penyakit degeneratif seperti diabetes, glikolisis merupakan proses yang penting. Glikolisis merupakan ikatan kovalen antara gula darah dan hemoglobin pada sel darah merah, tetapi dapat terjadi pada kondisi normal non- diabetes (4,5-6%) jumlah ikatan kovalen dapat dilihat dengan mengukur hemoglobin Alc (HbAlc), semakin besar kadar HbAlc akan memperburuk fungsi dan struktur sel. Glukosa akan diabsorpsi dengan mudah oleh organ- organ seperti ginjal, pembuluh darah, saraf perifer dan lensa mata, sehingga tidak terjadi kekakuan arteri, hilangnya fungsi saraf, katarak serta tidak tergantung pada insulin. Proses penuaan ini akan terjadi pada penderita penyakit degeneratif yang lain.

Advance Glycation and product (AGEs) merupakan proses glikolisis non- enzimatis yang menghasilkan pertautan glukosa-protein proses ini menyebabkan penumpukan protein dan makromolekul termodifikasi lainnya, sehingga menyebabkan disfungsi pada manusia atau hewan yang menua. Ketika penuaan terjadi, AGEs berakumulasi di berbagai jaringan termasuk kolagen, haemoglobin, dan lensa mata (Setiati, 2014; Stordal dkk., 2012)

Setelah mencapai usia dewasa, secara alamiah seluruh komponen tubuh tidak dapat berkembang lagi. Sebaliknya justru terjadi penurunan karena proses penuaan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya proses penuaan, yang pada dasarnya dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Beberapa faktor internal ialah radikal bebas, hormon yang berkurang, proses glikosilasi, metilasi, apoptosis, dan sistem kekebalan yang menurun.
2. Faktor eksternal antara lain diet tidak sehat, gaya hidup tidak sehat, kebiasaan salah, polusi lingkungan, stress, dan kemiskinan.

Karena berbagai faktor itulah terjadi proses penuaan, sehingga orang menjadi tua dan akhirnya meninggal. Tetapi kalau faktor penyebab itu dapat dihindari, maka proses penuaan tentu dapat dihambat dan kualitas hidup dapat dipertahankan.

➤ Mengenal tanda penuaan

Proses penuaan dimulai dengan menurunnya bahkan terhentinya fungsi berbagai organ tubuh. Akibat penurunan fungsi itu, maka muncul berbagai tanda dan gejala proses penuaan, yang pada dasarnya dibagi dua bagian, yaitu:

1. Tanda fisik, seperti massa otot berkurang, lemak meningkat, kulit berkerut, daya ingat berkurang, fungsi seksual terganggu, kemampuan kerja menurun, sakit tulang
2. Tanda psikis, antara lain menurunnya gairah hidup, sulit tidur, mudah cemas, mudah tersinggung

➤ Upaya menghambat penuaan

Pada dasarnya upaya menghambat proses penuaan dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Menjaga kesehatan tubuh dan jiwa dengan gaya hidup sehat. Termasuk dalam gaya hidup sehat ialah :
 - a) berolahraga teratur: minimal 30 menit setiap hari atau hampir setiap hari
 - b) makanan sehat dan cukup: rendah kalori, banyak sayur dan buah, cukup protein
 - c) hindari dan atasi stress
 - d) hindari bahan yang bersifat racun, seperti merokok dan alkohol berlebihan, pestisida, bahan pengawet yang dilarang
 - e) ada keseimbangan antara kesibukan dan relaksasi
2. Kehidupan berkeluarga harus berlangsung harmonis, termasuk kehidupan seksual; hindari perilaku seksual yang tidak sehat
3. Jangan merasa sudah tua dan tidak berdaya
4. Lakukan pekerjaan sebagai sebuah kesenangan
5. Hiduplah dalam lingkungan sosial yang sesuai hati nurani
6. Upayakan selalu berpikir positif dan optimis

7. Jangan merasa sehat dan normal hanya karena tidak merasakan keluhan yang serius
8. Lakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala yang diperlukan dan sesuai dengan kondisi masing-masing
9. Jangan gunakan obat atau ramuan yang tidak punya dasar ilmiah yang jelas dan tanpa petunjuk tenaga ahli
10. Gunakan obat dan suplemen yang diperlukan sesuai petunjuk ahli, untuk mengembalikan fungsi berbagai organ tubuh yang menurun dengan bertambahnya usia

FORUM DISKUSI

Buatlah kelompok yang terdiri dari 4 orang, kemudian diskusikanlah pertanyaan berikut ini bersama teman-teman kelompok.

1. Mengapa manusia harus berinteraksi dengan lingkungan? Apakah mungkin manusia tidak berinteraksi dengan lingkungannya? Jelaskan Pendapat anda!
2. Jika Perkembangan fisik pada anak terlalu cepat atau lambat apakah bisa dikatakan anak tersebut tidak normal? Jelaskan Pendapat anda!
3. Setiap manusia pasti akan mengalami yang namanya Penuaan (Aging) apa saja faktor faktor yang menyebabkan penuaan dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk menghambat penuaan? Jelaskan Pendapat anda!

PENUTUP

RANGKUMAN

Pola interaksi dengan lingkungannya terbagi menjadi dua yaitu, interaksi dengan lingkungan alam dan interaksi dengan lingkungan sosial keluarga. Interaksi lingkungan alam terdiri dari paham antroposentrisme, antropogeografi, ekosentrisme

Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu:

- a) pola asuh otoriter
- b) pola asuh demokratis,

c) pola asuh permisif

Perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas sehingga individu mempunyai suatu pengalaman.

Karakteristik dari perkembangan ialah meliputi perubahan fungsi-fungsi organ fisik, fungsi psikologis, atau kepribadian, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, perkembangan bahasa, perkembangan pemikiran dan perkembangan sosioemosi.

Perkembangan dipengaruhi oleh dua faktor yakni sebagai berikut

1. Faktor internal, yang terdiri dari usia dan bakat atau kemampuan yang dimiliki seseorang
2. Faktor eksternal, yang terdiri dari proses pematangan (khususnya pematangan kognitif), proses belajar seseorang dalam kehidupan (pengalaman) lingkungan sekitarnya.

Penuaan (aging) merupakan proses hilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri serta mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan kerusakan yang diderita.

Jenis-jenis penuaan

1. Penuaan kronologis
2. Penuaan biologis
3. Penuaan Psikologis
4. Penuaan sosial
5. Penuaan fungsional

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya proses penuaan, yang pada dasarnya dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Beberapa faktor internal ialah radikal bebas, hormon yang berkurang, proses glikosilasi, metilasi, apoptosis, dan sistem kekebalan yang menurun.
2. Faktor eksternal antara lain diet tidak sehat, gaya hidup tidak sehat, kebiasaan salah, polusi lingkungan, stress, dan kemiskinan

TES FORMATIF

Berikut ini beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan tersebut).

1. Mengapa manusia butuh berinteraksi dengan lingkungan ?
2. Bagaimana bentuk interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosial?
3. Perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. jelaskan faktor faktor tersebut!
4. Faktor- factor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya proses penuaan?
5. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menghambat penuaan?

Selamat mengerjakan

DAFTAR PUSTAKA

- Sukarna, Raden Mas. "INTERAKSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOSENTRISME, ANTROPOGEOGRAFI DAN EKOSENTRISME: Human and Environment Interactive in the Perspective of Antroposentrism, Antropogeography and Ecocentrism." *HUTAN TROPIKA* 16.1 (2021): 84-100.
- Putro, Khamim Zarkasih, et al. "Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1.1 (2020): 124-140.
- Mukhlis, Mukhlis. "Prinsip-prinsip/hukum Perkembangan Peserta Didik dan Implikasinya terhadap Pendidikan." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2018): 121-130.
- Rohmaniyah, Vivid. "Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." (2021).
- Ni Luh Ika Windiyani, dkk, 2021, Pengantar Teori Perkembangan peserta didik, yayasan kita menulis
- Siswanto, Ferbian Milas, and Alex Pangkahila. "Pelatihan fisik seimbang meningkatkan aktivitas stem cell endogen untuk anti penuaan." *Sport Fit J* 2 (2014): 1-9.
- Pangkahila, Wimpie. "Memperlambat Penuaan Meningkatkan Kualitas Hidup." *Jakarta. Balai Pustaka* (2007).
- Tanti Tatang Irianti, dkk, 2022, Penuaan Dan Pencegahannya, Gajah Mada Universitas press Anggota IKAPI dan APPTI

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini silahkan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL :

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang Pola interaksi dengan lingkungan
2. Baca dan pahami dengan seksama dalam mengerjakan kasus yang disajikan
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

KASUS : Anak Stunting di Langsa Tumbuh dalam Lingkungan Kumuh dan Keluarga Perokok

Anak-anak berusia di bawah tiga tahun yang teridentifikasi stunted di Kota Langsa, Provinsi Aceh banyak tumbuh di lingkungan yang kumuh, tidak memiliki sanitasi layak, dan hidup di antara para perokok yang tidak mengindahkan dampak kesehatan pada bayi. Hal ini menjadi faktor penyebab stunting, selain fakta-fakta utama bahwa anak-anak stunted ini memiliki pola makan yang belum dapat dikategorikan sebagai makanan sehat dan bergizi seimbang.

Hal ini dikatakan oleh Pj. Wali Kota Langsa, Syaridin, pada acara Diseminasi Audit Kasus Stunting (AKS) I Kota Langsa, di Aula Cakra Donya Langsa, Rabu (13/9/2023). Audit ini digelar oleh Pemkot Langsa dengan melibatkan tim teknis dan tim pakar termasuk dokter spesialis anak, ahli gizi, dan dokter kandungan. Melalui diseminasi ini, Pemkot Langsa berharap seluruh faktor penyebab stunting dapat diidentifikasi, sekaligus menghasilkan rekomendasi-rekomendasi yang akan dijalankan oleh pihak-pihak terkait.

Syaridin menyebutkan penurunan stunting masih menjadi prioritas di daerahnya. Prevalensi stunting di Kota Langsa berdasarkan SSGI tahun 2022 sebesar 22,1%. Angka ini turun dibanding tahun sebelumnya, di mana prevalensi stunting Kota

Langsa pada tahun 2021 sebesar 25,5%. “Pencapaian penurunan prevalensi stunting Kota Langsa ini menjadi terbaik kedua se-Provinsi Aceh,” ujarnya. Adapun Provinsi Aceh angka prevalensi stuntingnya pada tahun 2022 masih sebesar 31,2%, jauh lebih tinggi daripada angka prevalensi nasional 21,6%.

Percepatan penurunan stunting harus dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas, serta melalui koordinasi sinergi dan sinkronisasi dengan kementerian/lembaga pemerintah dan swasta. Menurut penelitian, asap rokok memicu infeksi paru-paru dan infeksi tersebut mengurangi nafsu makan bagi anak-anak, sehingga asupan gizi anak akan terganggu. Gizi merupakan ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk menghasilkan energi dan membangun jaringan yang berfungsi menunjang kesehatan tubuh kembang anak. Gizi dipengaruhi berdasarkan asupan makanan, infeksi, dan genetik.

Bila terdapat indikasi infeksi paru-paru, maka asupan gizi anak pun akan berkurang. Hal tersebut yang menyebabkan menurunnya kualitas gizi balita di Indonesia. Data mencatat terdapat 1 dari 5 kasus kematian balita yang disebabkan langsung dari perilaku merokok orang tua. Penelitian yang dilakukan Strachan dan Cook (1997) menyimpulkan bahwa hubungan orang tua perokok dan gangguan kesehatan pada bayi sangat mungkin dan berdampak pada malnutrisi yang dialami anak. Di Indonesia lebih dari 40,3 juta anak berusia 0-14 tahun terpapar asap rokok di lingkungannya. Gejala yang dapat diamati adalah kurang nafsu makan, batuk, asma, mudah terkena infeksi saluran pernapasan, kurus, dan pendek. Perilaku kepala keluarga yang merokok dituding memiliki kaitan yang kuat terhadap gizi buruk balitanya, seperti pengeluaran biaya untuk membeli rokok yang menggeser prioritas belanja makanan bergizi.

SUMBER: [Anak Stunting di Langsa Tumbuh di Lingkungan Kumuh dan Keluarga Perokok - TP2S](#)

PERTANYAAN:

Berdasarkan kasus diatas bagaimana pendapat anda atau pandangan anda tentang bagaimana cara mengatasi stunting terhadap perkembangan anak serta analisislah faktor- faktor penyebab stunting pada anak!

BAB 6
PENGARUH
PERKEMBANGAN
TEKNOLOGI DAN
PEMBELAJARAN INOVATIF
TERHADAP PERKEMBANGAN
PESERTA DIDIK

BAB

6

PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang mengglobal telah berpengaruh dalam segala aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan seni dan bahkan di dalam tumbuh kembang peserta didik. Dalam hal ini teknologi dapat mengubah cara mendidik peserta didik. Pengaruh teknologi pembelajaran terhadap perkembangan peserta didik seiring sejalan dengan perkembangan teknologi itu sendiri sendiri. Teknologi pembelajaran berkembang karena adanya kebutuhan di lapangan, yaitu kebutuhan untuk belajar dalam hal ini terkhusus kepada kebutuhan belajar peserta didik. Belajar lebih efektif, lebih efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat dan sebagainya. Untuk itu ada usaha dan produk yang sengaja dibuat dan ada yang ditemukan dan dimanfaatkan.

Selama ini pendidikan hanya mengarah terhadap bagaimana mencerdaskan peserta didik sehingga kurang memperhatikan sisi akhlak dan keterampilan peserta didik (Wardati, 2019). Pendidikan Indonesia saat ini adalah bagaimana mencetak generasi muda yang memahami ilmu yang diajarkan, bukan sekadar pandai mengingat informasi. Siswa dituntut untuk memahami dan dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia yang selama ini berpegang pada buku teks, sudah mulai tergantikan produk-produk digital, seperti e-book.

Untuk lebih memahami hal ini, mahasiswa sangat disarankan untuk mencari sumber bacaan lain terlebih dahulu untuk menguasai materi bab ini sehingga dalam membahas pengaruh perkembangan teknologi dan pembelajaran inovatif terhadap perkembangan peserta didik dan lain sebagainya mahasiswa mampu memahami sekaligus menganalisis materi tersebut. Di dalam buku ini terdapat pembahasan atau uraian materi mengenai pengaruh

perkembangan teknologi dimana pada akhir pembahasan mahasiswa diharapkan mampu berdiskusi pada forum diskusi dan juga mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan serta menganalisis suatu kasus.

Beberapa tugas tersebut diberikan dengan tujuan agar mahasiswa dapat menguasai materi bab 6 ini yaitu mengetahui Pengaruh perkembangan teknologi serta pembelajaran inovatif.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari keseluruhan materi pada bab 6 ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Pengaruh Perkembangan Teknologi Pembelajaran, Implementasi Perkembangan Teknologi Dalam Pendidikan, Fungsi Teknologi Dalam Pembelajaran, pengaruh Positif & Negatif Perkembangan Teknologi Terhadap Dunia Pendidikan, Pengertian Pembelajaran Inovatif, Model-Model Pembelajaran Inovatif, Hubungan Pembelajaran Inovatif dengan Kreativitas Siswa, Asas dan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif, Konsep Pembelajaran Inovatif, Peran Guru Dalam Inovasi Belajar Siswa.

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah memahami materi bab ke 6 ini, mahasiswa diharapkan mampu :

- A. Menganalisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Dunia Pendidikan
- B. Menganalisis Fungsi dan Dampak Perkembangan Teknologi
- C. Menganalisis Pengertian Pembelajaran Inovatif dan Memahami Model Pembelajaran Inovatif
- D. Menganalisis Konsep, Strategi dan Peran Guru dalam Pembelajaran Inovatif

PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bab kedua ini dengan baik, perhatikan petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajarilah materi Bab 6 ini dengan sungguh-sungguh agar materi ini dapat bermanfaat dan dapat di pahami dengan baik.
2. Jika ada materi yang susah atau sulit dipahami segera tanyakan pada tutor Anda agar Anda mendapatkan kejelasan dari materi yang tidak bisa dipahami tersebut.
3. Cermati materi dengan benar agar Anda mampu mengerti dan mengimplementasikan materi yang didapat.
4. Pahami dan kuasai rangkuman materi untuk menjadi rujukan Anda dan mahasiswa lain berdiskusi.
5. Kerjakan forum diskusi, teks formatif serta case base learning dengan serius dan optimal, bacalah beberapa rujukan lain untuk lebih memudahkan Anda menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

INTI

POKOK-POKOK MATERI

- Pengaruh Perkembangan Teknologi Pembelajaran
- Implementasi Perkembangan Teknologi Dalam Pendidikan
- Fungsi Teknologi Dalam Pembelajaran
- Pengaruh Positif Perkembangan Teknologi Terhadap Dunia Pendidikan
- Pengaruh Negatif Perkembangan Teknologi Terhadap Dunia Pendidikan
- Pengertian Pembelajaran Inovatif
- Model-Model Pembelajaran Inovatif
- Hubungan Pembelajaran Inovatif dengan Kreativitas Siswa
- Asas dan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif
- Konsep Pembelajaran Inovatif
- Peran Guru Dalam Inovasi Belajar Siswa.

URAIAN MATERI

A. PENGARUH TEKNOLOGI PEMBELAJARAN TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Berikut beberapa aspek pada teknologi pembelajaran dan kebermanfaatan dalam perkembangan peserta didik:

1. Teks

Teks mungkin bukan merupakan bentuk teknologi pembelajaran paling sederhana yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan informasi; suara (sound) adalah media yang lebih dahulu digunakan di dalam menyampaikan informasi. Para filsuf Yunani, bahkan para Nabi menggunakan suara sebagai media utama untuk menyebarkan ajarannya. Namun di dalam penggunaannya di dalam komputer, teks adalah media yang paling awal dan juga paling sederhana. Di awal-awal perkembangan teknologi komputer teks adalah media yang dominan (bahkan satu-satunya).

Hal yang sama juga berlaku di dalam perkembangan internet. Ketika internet masih bernama ARPANET di awal tahun 1970-an teks merupakan satu-satunya media. Kini ketika perkembangan teknologi komputer telah demikian maju, text bukan lagi media yang dominan.

Ada beberapa kelebihan teks di dalam penggunaannya untuk tumbuh kembang peserta didik yaitu:

- 1) Teks dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang padat (condensed) kepada peserta didik
- 2) Teks dapat digunakan untuk materi yang rumit dan kompleks seperti rumus-rumus matematika atau penjelasan suatu proses yang panjang
- 3) Teknologi untuk menampilkan teks pada layar komputer relatif lebih sederhana dibandingkan teknologi untuk menampilkan media lain. Konsekuensinya media ini juga lebih murah bila dibandingkan media-media lain-lain.
- 4) Sangat cocok sebagai media input maupun umpan balik (feedback) bagi anak.

Sedangkan kelemahan teks antara lain adalah:

1. kurang kuat bila digunakan sebagai media untuk memberikan motivasi kepada peserta didik
2. mata akan cepat lelah ketika harus menyerap materi melalui teks yang panjang dan padat pada layar komputer.

1. Audio

Socrates pernah berujar bahwa suara adalah imitasi terbaik bagi pikiran maka suara adalah media terbaik untuk menyampaikan informasi. Bagi Socrates, teks adalah imitasi dari suara, dengan demikian sebagai penyampai pikiran teks bukanlah media yang ideal karena ia hanyalah imitasi dari suatu imitasi. Pendapat Socrates mungkin ada benarnya karena suara adalah media yang secara natural telah dimiliki oleh manusia sehingga suara adalah media yang paling alami. Orang tua maupun pendidik lainnya lebih banyak mengandalkan suara baik ketika memberikan materi atau melakukan motivasi bagi siswa-siswanya.

Jika untuk percakapan secara langsung audio adalah media yang simpel dan alami maka tidak demikian halnya ketika digunakan di dalam komputer. Penggunaan suara di dalam komputer berlangsung belakangan sesudah penggunaan teks. Manfaat penggunaan teknologi suara di dalam perspektif perkembangan bahasa peserta didik adalah:

- a. Sangat cocok bila digunakan sebagai media untuk memberikan motivasi kepada peserta didik
- b. Untuk materi-materi tertentu suara sangat cocok karena mendekati keadaan asli dari materi (misal pelajaran mengenai mengenal suara-suara binatang dan peristiwa tertentu) kepada peserta didik
- c. membantu peserta didik fokus pada materi yang dipelajari karena pembelajar cukup mendengarkan tanpa melakukan aktivitas lain yang menuntut konsentrasi. Bandingkan dengan pembelajar yang melihat teks di layar komputer. Dalam hal ini peserta didik melakukan multi aktivitas yakni: membaca teks pada layar (yang tidak semudah membaca pada buku), mencari kata-kata kunci (keyword) dari materi, dan

mengerakkan tangan, seperti melakukan klik mouse untuk menggulung layar saat ingin melihat bagian teks yang tak terlihat pada layar.

Kelemahan penggunaan teknologi audio adalah sebagai berikut:

- a. memerlukan tempat penyimpanan yang besar di dalam komputer
- b. memerlukan software dan hardware yang spesifik (dan mungkin mahal) agar suara dapat disampaikan melalui komputer.

2. Graphics

“A picture is worth a thousand words”. Peribahasa ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar di dalam pembelajaran mampu menjelaskan banyak hal bila dibandingkan dengan media teks. Manfaat media gambar dalam perspektif perkembangan bahasa peserta didik adalah: (1) lebih mudah dalam mengidentifikasi obyek-obyek, (2) lebih mudah dalam mengklasifikasikan obyek (3) mampu menunjukkan hubungan spatial dari suatu obyek, dan (4) membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret.

3. Animasi

Animasi adalah salah satu daya tarik utama di dalam suatu program multimedia interaktif. Bukan saja mampu menjelaskan suatu konsep atau proses yang sukar dijelaskan dengan media lain, animasi juga memiliki daya tarik estetika sehingga tampilan yang menarik dan eye-catching akan memotivasi pengguna untuk terlibat di dalam proses pembelajaran.

Manfaat animasi dalam perspektif perkembangan bahasa peserta didik adalah sebagai berikut: (1) menunjukkan obyek dengan ide, misal efek gravitasi pada suatu obyek, (2) menjelaskan konsep yang sulit misal penyerapan makanan kedalam aliran darah atau bagaimana elektron bergerak untuk menghasilkan arus listrik, (3) menjelaskan konsep yang abstrak menjadi konkret (misal menjelaskan tegangan arus bolak balik dengan bantuan animasi grafik sinus yang bergerak, dan (4) menunjukkan dengan jelas suatu

langkah prosedural (misal cara melukis suatu segitiga sama sisi dengan bantuan jangka).

4. Simulasi

Media simulasi mirip dengan animasi, tetapi ada satu perbedaan yang menonjol. Bila dalam animasi kontrol dari pengguna hanyalah sebatas memutar ulang maka di dalam simulasi kontrol pengguna lebih luas lagi. Pengguna bisa memasukkan variabel-variabel tertentu untuk melihat bagaimana besarnya variabel berpengaruh terhadap proses yang tengah dipelajari. Sebagai contoh pada simulasi pembentukan bayangan oleh suatu lensa, pengguna dapat mengubah sendiri nilai indeks bias dan kelengkungan lensa sehingga pengguna dapat melihat secara langsung bagaimana variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap pembentukan bayangan.

Manfaat simulasi dalam perspektif perkembangan peserta didik adalah: (1) menyediakan suatu tiruan yang bila dilakukan pada peralatan yang sesungguhnya terlalu mahal atau berbahaya (misal simulasi melihat bentuk tegangan listrik dengan simulasi oscilloscope atau melakukan praktek menerbangkan pesawat dengan simulasi penerbangan, dan (2) menunjukkan suatu proses abstrak di mana pengguna ingin melihat pengaruh perubahan suatu variabel terhadap proses tersebut (misal perubahan frekwensi tegangan listrik bolak balik yang melewati suatu kapasitor atau induktor).

5. Video

Video dapat merupakan gabungan dari teks, audio, dan animasi banyak memberikan manfaat dalam perspektif perkembangan peserta didik adalah: (1) memaparkan keadaan riil dari suatu proses, fenomena atau kejadian, (2) sebagai bagian terintegrasi dengan media lain seperti teks atau gambar, video dapat memperkaya pemaparan, (3) pengguna dapat melakukan replay pada bagian-bagian tertentu

untuk melihat gambaran yang lebih fokus, hal ini sulit diwujudkan bila video disampaikan melalui media seperti televisi, (4) sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku

atau psikomotor, (5) kombinasi video dan audio dapat lebih efektif dan lebih cepat menyampaikan pesan dibandingkan media teks, (6) menunjukkan dengan jelas suatu langkah prosedural.

6. Komputer

Pada pertengahan dekade tahun 80-an tatkala teknologi komputer multimedia mulai diperkenalkan, maka sejak saat itu multimedia pembelajaran berbasis komputer-pun dimulai. Terdapat berbagai sebutan untuk media pembelajaran berbasis komputer seperti CAI (Computer Assisted Instruction). Media penyimpanan-pun berkembang mulai dari kaset USB dengan kapasitas 1,4 MB, CD dengan kapasitas 650 MB, sampai dengan DVD yang berkapasitas 32 GB. Sejalan dengan berkembangnya teknologi jaringan dan internet, maka multimedia berkembang tidak terbatas pada standalone PC, tapi juga berbasis jaringan, sehingga sumber belajar menjadi lebih kaya.

B. IMPLEMENTASI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Berdasarkan pengertian teknologi pendidikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Berikut beberapa contoh implementasi teknologi dalam pendidikan.

A. Media pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al, 2002). Sedangkan media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007). Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sudah tidak asing lagi, mulai dari teknologi yang sangat sederhana sampai teknologi yang canggih.

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menarik minat siswa dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa teknologi

memasuki dunia digital. Menurut Selwyn (2011), penggunaan teknologi digital memiliki peran dalam mendukung dan meningkatkan proses kognitif peserta didik dan keterampilan berpikir. Salah satu contoh teknologi digital adalah internet.

Internet dapat memungkinkan guru untuk menyajikan pelajaran menjadi lebih menarik bagi para peserta didik. Saat ini pembelajaran berbasis internet, seperti web-learning, e-learning atau pembelajaran online (pembelajaran jarak jauh) sudah banyak dilakukan.

Pembelajaran-pembelajaran ini memanfaatkan internet sebagai media. Selain pembelajaran menjadi lebih fleksibel dari segi waktu, tempat dan usia, peserta didik juga dapat mengakses informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan bebas. Karena pembelajaran menjadi lebih individual, maka hal ini dapat meningkatkan proses kognitif peserta didik dan keterampilan berpikirnya.

Contoh lain penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran adalah radio, televisi, video yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda dan juga menarik minat siswa untuk dapat lebih termotivasi lagi dalam belajar. Penggunaan perangkat presentasi interaktif seperti papan tulis elektronik dapat membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik untuk peserta didik.

B. Alat administratif

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat administratif. Seperti yang dikatakan Selwyn (2011) bahwa salah satu manfaat teknologi digital adalah sebagai perbaikan keefektifan pengorganisasian lembaga pendidikan. Dengan menggunakan komputer, sebagai salah satu produk teknologi digital, lembaga pendidikan dapat lebih mudah untuk mengelola data administrasi, meliputi data siswa, data guru, maupun data sekolah itu sendiri. Sumber belajar.

Selwyn (2011) mengatakan teknologi digital dapat membantu guru untuk memproduksi bahan-bahan pelajaran dan memungkinkan mereka untuk menghabiskan waktu dengan peserta didik. Dengan tersedianya komputer, guru dapat menyusun

rencana pembelajaran dan materi-materi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dipelajari. Selain itu, tersedianya internet juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi dengan mudah dari sumber yang berbeda.

Saat ini, dengan menggunakan teknologi digital, peserta didik banyak mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam belajar. tersedianya e-book merupakan salah satu kemudahan tersebut. Peserta didik tidak perlu membeli buku di toko-toko untuk mendapatkan sumber belajar. Peserta didik cukup hanya mendownload e-book yang sudah banyak tersedia di internet.

C. FUNGSI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki tiga fungsi utama yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

1. Teknologi berfungsi sebagai alat (tools)

Dalam hal ini TIK digunakan sebagai alat bantu bagi pengguna (user) atau siswa untuk membantu pembelajaran, misalnya dalam :

- Mengolah kata
- Mengolah angka,
- Membuat unsur grafis,
- Membuat database,
- Membuat program administratif untuk siswa,
- Guru dan staf,
- Data kepegawaian,
- Keuangan dan sebagainya.

2. Teknologi berfungsi sebagai ilmu pengetahuan (science)

Dalam hal ini teknologi sebagai bagian dari disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya teknologi komputer dipelajari oleh beberapa jurusan diperguruan tinggi seperti informatika, manajemen informasi, ilmu komputer. Dalam pembelajaran disekolah sesuai kurikulum 2006 terdapat mata pelajaran TIK sebagai ilmu pengetahuan yang harus dikuasai siswa semua kompetensinya.

3. Teknologi berfungsi sebagai bahan dan alat bantu untuk pembelajaran (literacy)

Dalam hal ini teknologi dimaknai sebagai bahan pembelajaran sekaligus sebagai alat bantu untuk menguasai sebuah kompetensi berbantuan komputer. Dalam hal ini komputer telah diprogram sedemikian rupa sehingga siswa dibimbing secara bertahap dengan menggunakan prinsip pembelajaran tuntas untuk menguasai kompetensi. Dalam hal ini posisi teknologi tidak ubahnya sebagai guru yang berfungsi sebagai :Fasilitator, Motivator, Transmitter, Evaluasi.

Pemanfaatan TI di dunia pendidikan terkemuka di Amerika, Alavi dan Gallupe (2003) menemukan beberapa tujuan pemanfaatan TI, yaitu :

- Memperbaiki competitive positioning
- Meningkatkan brand image
- Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran
- Meningkatkan kepuasan siswa
- Meningkatkan pendapatan
- Memperluas basis siswa
- Meningkatkan kualitas pelayanan
- Mengurangi biaya operasi
- Mengembangkan produk dan layanan baru.

Karenanya, tidak mengherankan jika saat ini banyak institusi pendidikan di Indonesia yang berlomba-lomba berinovasi dalam bidang TI untuk memenangkan persaingan semakin ketat, maka dari itu untuk memenangkan pendidikan yang bermutu maka disolusikan untuk memposisikan institusi pendidikan pada sel satu yaitu lingkungan peluang yang menguntungkan dan kekuatan internal yang kuat.

D. PENGARUH POSITIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Pengembangan dan penerapan teknologi informasi juga bermanfaat untuk pendidikan (Suripto dkk, 2014: 3), antara lain:

1. Munculnya Media Massa,

Khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat Pendidikan. Seperti jaringan Internet, Lab. Komputer Sekolah dan lain-lain. Dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap Informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet, olehnya itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan Media Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.

2. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Dengan kemajuan Teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan Teknologi bisa dibuat abstrak, dan dapat dipahami secara mudah oleh siswa.

3. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka.

Selama ini, proses pembelajaran yang kita kenal yaitu adanya pembelajaran yang disampaikan hanya dengan tatap muka langsung, namun dengan adanya kemajuanteknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos Internet dan lain-lain.

4. Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan Teknologi.

Dulu, ketika orang melakukan sebuah penelitian, maka untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh harus dianalisis dan dihitung secara manual. Namun setelah adanya perkembangan IPTEK, semua tugasnya yang dulunya dikerjakan dengan manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, yaitu dengan

menggunakan media teknologi, seperti Komputer, yang dapat mengolah data dengan memanfaatkan berbagai program yang telah di installkan.

5. Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat

Dalam bidang pendidikan tentu banyak hal dan bahan yang harus dipersiapkan, salah satu contoh, yaitu; Penggandaan soal Ujian, dengan adanya mesin foto copy, untuk memenuhi kebutuhan akan jumlah soal yang banyak tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya kalau dilakukan secara manual.

Tapi dengan perkembangan teknologi semuanya itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perkembangan IPTEK, yaitu:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.
- 2) Dapat menjelaskan sesuatu yang sulit / Kompleks.
- 3) Mempercepat proses yang lama.
- 4) Menghadirkan peristiwa yang jarang terjadi.
- 5) Menunjukkan peristiwa yang berbahaya atau diluar jangkauan

E. PENGARUH NEGATIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Disamping dampak positif yang ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK, juga akan muncul dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK dalam proses pendidikan, (Sudibyo, 2011:182) antara lain:

- a) E-learning yang dapat menyebabkan pengalih fungsian guru dan mengakibatkan guru jadi tersingkirkan, atau juga menyebabkan terciptanya individu yang bersifat individual karena system pembelajaran dapat dilakukan dengan hanya seorang diri. Bahkan dimungkinkan etika dan disiplin peserta didik susah atau sulit untuk diawasi dan dibina, sehingga lambat laun etika dan manusia khususnya para peserta didik akan menurun drastis, serta hakikat manusia yang utama yaitu sebagai makhluk sosial akan tergerus.

- b) Seringnya mengakses internet dikhawatirkan siswa/mahasiswa bukannya benar-benar memanfaatkan teknologi informasi dengan optimal, tetapi malah mengakses hal-hal yang tidak baik, seperti pornografi, game online. Bahkan dapat terkena cyber-relational addiction ialah keterlibatan yang berlebihan pada hubungan yang terjalin melalui internet (seperti melalui chat room dan virtual affairs) sampai kehilangan kontak dengan hubungan-hubungan yang ada dalam dunia nyata.
- c) Peserta didik bisa terkena information overload, yakni menemukan informasi yang tidak habis-habisnya yang tersedia di internet, sehingga rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi yang ada, yang akhirnya dapat membuat seseorang kecanduan, terutama menyangkut pornografi dan dapat menghabiskan uang karena hanya untuk melayani kecanduan tersebut.
- d) Pelajar atau juga mahasiswa menjadi pecandu dari keberadaan dunia maya secara berlebihan. Hal ini bisa terjadi ketika siswa/mahasiswa tidak memiliki sikap skeptis serta kritis terhadap sesuatu hal yang baru. Apalagi dalam konteks dunia maya (internet) mereka secara tidak langsung telah masuk di dalam dunia yang over free, maka sangat penting adanya kedua sikap di atas untuk menjadi benteng atau filter dari segala sumber informasi yang ada. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya ialah perhatian dari orang tua juga sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai tentang sebuah norma agama sebagai landasan hidup.
- e) Tindakan kriminal (Cyber Crime). Di dalam dunia pendidikan hal ini dapat terjadi, misalnya pencurian dokumen atau asset penting tentang sebuah tatanan pendidikan yang sesungguhnya dirahasiakan (dokumen mengenai ujian akhir atau negara) dengan media internet.

- f) Menimbulkan sikap yang apatis pada masing-masing individu, baik bagi pelajar/siswa/mahasiswa maupun pengajar/guru/dosen. Hal ini dapat dilihat misalnya pada system pembelajaran yang bersifat virtual maupun e-learning. Di mana system pembelajaran yang tidak saling bertemu antara peserta didik dengan pengajar, maka dapat terjadi peserta didik kurang aktif dalam sistem pembelajaran

F. PENGERTIAN PEMBELAJARAN INOVATIF

Kata “inovatif ” berasal dari bahasa Inggris innovative yang memiliki makna menemukan sesuatu yang baru dan tidak seperti yang biasanya dilakukan. Pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru, atau instruktur, yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru, agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.

Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan, atau learning is fun, dan merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dalam pikirannya, maka tidak ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan, kemungkinan gagal, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan (Jacobsen, 2009; Amri & Ahmadi, 2010; dan Komara, 2014).

Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara, diantaranya, mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing siswa. Menurut Darmadi (2017), dan sarjana lainnya, bahwa pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan, apabila dilakukan dengan cara mengelola media yang berbasis teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga terjadilah proses dalam membangun rasa percaya diri pada siswa (Amri & Ahmadi, 2010; Komara, 2014; dan Darmadi, 2017).

Dengan pembelajaran yang inovatif diharapkan siswa mampu berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah. Siswa yang seperti ini akan mampu menggunakan penalaran yang jernih dalam proses memahami sesuatu dan mudah dalam mengambil

pilihan serta membuat keputusan. Hal ini dimungkinkan, karena pemahaman yang terkait dengan persoalan yang dihadapinya. Kemampuan dalam mengidentifikasi dan menemukan pertanyaan tepat juga dapat mengarah kepada pemecahan masalah secara lebih baik. Informasi yang diperolehnya akan dikembangkan dan dianalisis, sehingga dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan baik (Amri & Ahmadi, 2010; Komara, 2014; dan Christy, 2017)

Menurut Sartono Wahyuari (2012), dan sarjana lainnya, bahwa ciri-ciri pembelajaran inovatif, antara lain:

1. Memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa
2. Hasil belajar yang ditetapkan secara khusus, yaitu perubahan perilaku positif siswa
3. Penetapan lingkungan belajar secara khusus dan kondusif
4. Ukuran keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran, sehingga bisa menetapkan kriteria keberhasilan dalam proses belajar-mengajar
5. Interaksi dengan lingkungan agar mendorong siswa aktif dalam lingkungannya

Pembelajaran inovatif juga menuntut kreativitas guru dalam mengajar. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak monoton; maksudnya, guru harus memunculkan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru sangat diperlukan agar proses pembelajaran inovatif itu tidak membosankan. Pembelajaran inovatif mensyaratkan adanya hubungan antara siswa dan guru menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun. Guru dan siswa bersama-sama membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut bisa terwujud (Ismail, 2003; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Pembelajaran inovatif akan merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Pembelajaran inovatif juga akan membuat siswa berfikir kritis dalam menghadapi masalah. Pembelajaran inovatif dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja. Dunia pendidikan akan

lebih berwarna, tidak monoton, dan akan terus berkembang menjadi semakin baik. Hal ini akan mempengaruhi dunia kerja, yang nantinya akan dijalani oleh setiap orang.

Pembelajaran inovatif merupakan proses pembelajaran yang dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar mampu belajar. Siswa harus menempatkan diri dengan baik, siswa tidak boleh hanya diam, tapi harus berusaha memotivasi dirinya sendiri agar berkembang. Pembelajaran inovatif akan membangkitkan semangat siswa untuk menjadi yang terbaik (Ismail, 2003; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Adapun kelebihan dari metode pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut:

- A. Merangsang peserta didik kreatif memberikan gagasan atau ide. Pembelajaran inovatif melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam memberikan gagasan, ide atau pemikirannya. Seperti guru membentuk kelompok diskusi dalam proses pembelajaran lalu kemudian mengorganisasikan peserta didik dengan permasalahan yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- B. Masing-masing kelompok di tugaskan untuk memberi dan mencari informasi dari kelompok lain sehingga dapat menambah wawasan dan literasi peserta didik. Banyak variasi yang di gunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru mampu menggunakan beberapa metode pembelajaran dan dikolaborasikan dengan penggunaan teknik, strategi, maupun variasi dalam pengajaran.
- C. Terjalin kerja sama yang baik antara sesama peserta didik. Dengan kerja sama yang baik antara sesama peserta didik maka dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat membangkitkan hubungan emosional yang baik sesama peserta didik.
- D. Merangsang siswa untuk memecahkan permasalahan dengan baik. Peserta didik di hadapkan dengan masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata dan di alami dalam kehidupan sehari-hari.

- E. Sekolah dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan baik ketika terjun di lapangan pekerjaan. Membantu peserta didik mudah bersosialisasi terhadap lingkungan yang baru. Rancangan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Demikian peserta didik akan dapat memposisikan diri dengan baik, dengan mengambil bagian dan memotivasi diri untuk lebih maju. Metode pembelajaran inovatif akan lebih meningkatkan minat peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi, (Rumampuk, 1998).
- F. Tanpa adanya pengimplementasian dari metode pembelajaran inovatif. menjadikan peserta didik kurang semangat mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran terkesan biasa saja tidak ada hal yang menarik yang dapat membuat peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. apalagi jika dalam proses pembelajaran yang diajarkan guru hanya menggunakan metode ceramah pasti membuat peserta didik mengantuk dan lama kelamaan tidak fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh seorang pendidik.

Adapun kelemahan pembelajaran inovatif, antara lain:

- I. siswa yang kurang aktif dalam proses belajar akan semakin tertinggal
- II. memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
- III. kurangnya kreativitas guru (Wena, 2009; Burhanuddin, 2014; dan Komara, 2014).

Inovasi juga menyiratkan pengetahuan mengenai hal-hal baru. Oleh karena itu, pembelajaran inovatif dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang didesain oleh pendidik untuk menjadikan pembelajaran yang awalnya terkesan biasa saja dan kurang menarik perhatian peserta didik menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan melatih peserta didik berfikir kritis serta menjadikan peserta didik terampil menyelesaikan masalah yang tengah di hadapi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Proses pembelajaran guru tetap menjadi salah satu sumber belajar tetapi tidak secara utuh karena peserta didik dengan mudah mendapatkan berbagai sumber belajar dari berbagai sumber seperti gogle, buku cetak dll. Tugas seorang pendidik mengontrol pembelajaran agar berjalan secara efektif, (Nurhidayati, 2015). Jadi metode pembelajaran inovatif adalah ide atau gagasan yang dimanfaatkan oleh guru dalam proses pengajaran, agar lebih menarik minat belajar peserta didik. Beberapa tujuan metode pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut.

1. untuk menjadikan siswa lebih aktif dan terampil dalam mengikuti pembelajaran dan guru terkesan memfasitasi peserta didik.
2. membantu mahasiswa dalam upaya mengembangkan suatu disiplin ilmu.
3. dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif sampai akhir proses pembelajaran berlangsung.
4. dapat merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar.
5. Memfasilitasi proses pembelajaran sehingga dapat mencapai target atau tujuan pembelajaran secara optimal.

G. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

Inovasi diperlukan dalam bidang Pendidikan, sebagai pendidik harus mengetahui perkembangan zaman agar dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran kondusif, efektif dan memperoleh hasil maksimal. Model merupakan kerangka konseptual yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan suatu kegiatan (Tibahary & Muliana, 2018). Pembelajaran adalah proses guru secara langsung mengajar untuk mengubah tingkah laku yang menghasilkan respon baik (Rahayu & Firmansyah, 2019).

Inovatif atau inovasi memiliki arti pembaharuan berdasarkan pengertian tersebut model pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dirancang dengan gagasan baru oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik. Pembelajaran inovatif bersifat student centered yaitu siswa dibebaskan untuk

membangun pengetahuannya secara mandiri. Ada beberapa karakteristik pembelajaran inovatif yang dijelaskan (Purwitha, 2020) yaitu:

- a). Memberikan peluang kepada peserta didik untuk membangun dan mengembangkan gagasannya secara bebas.
- b). pembelajaran dilaksanakan untuk mendorong peserta didik mandiri, berdiskusi, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan sendiri
- c). kolaborasi atau kerja sama antar teman.
- d). berpusat pada siswa dan menilai hasil berpikir siswa.

1. Model Pembelajaran Blended Learning

Model pembelajaran blended learning mengemas pembelajarannya dengan sistem tatap muka dan online (Banggur et al., 2018). Driscoll dalam (Hendarrita et al., 2018) menyatakan terdapat empat konsep dalam pembelajaran Blended learning yakni:

1. blended learning pembelajaran mengkombinasikan berbagai teknologi untuk mencapai tujuan Pendidikan.
2. blended learning kombinasi pendekatan pembelajaran behaviorisme, konstruktivisme dan kognitivisme kombinasi dari berbagai pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran dengan teknologi atau tanpa teknologi, 3) blended learning mengkombinasikan berbagai teknologi pembelajaran misalnya web, video, film dan lain sebagainya.
3. blende learning menggabungkan teknologi dan tugas untuk menciptakan pengaruh baik dalam pembelajaran. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran blended learning dapat dilakukan dengan tatap muka dan online. Pada kegiatan pembelajaran mengintegrasikan teknologi dan tugas agar pembelajarannya maksimal. Unsur- unsur pembelajaran dengan blended learning disebutkan oleh (Suhartono, 2017) yaitu pembelajaran tatap muka di kelas, pembelajaran secara

mandiri di luar kelas, memanfaatkan aplikasi atau platform online, adanya tutorial, Kerjasama dan evaluasi.

Peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam mengelola unsur pembelajaran tersebut. Pada model blended learning terdapat dua model pembelajaran yaitu : 1) model offline dilaksanakan secara tatap muka dengan penambahan media online yang telah diunduh sebelumnya seperti video atau gambar serta informasi lain. 2) Hybrid learning dilaksanakan langsung terhubung dengan online namun dipadukan dengan tatap muka.

Pembelajaran dengan online dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam platform online seperti portal rumah belajar <https://belajar.kemdikbud.go.id/>, google classroom, Edmodo, web, kipin school dan sebagainya.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

Elaine B. Johnson mendefinisikan pengertian pembelajaran kontekstual sebagai berikut: Contextual Teaching and Learning (CTL) atau disebut secara lengkap dengan Sistem Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. (Elaine B. Johnson, 2007). Definisi Pembelajaran Kontekstual selanjutnya berasal dari US Departement of Education sebagai salah satu penyelenggara pendidikan berbasis kontekstual ini.

Menurut US Departement of Education Office of Vocational and Adult Education and the National School to Work Office, mendefinisikan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai berikut: Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari

usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika belajar.

Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning-CTL) menurut Nurhadi (2003) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.

Sedangkan menurut Johnson (2002) CTL adalah adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut: membuat keterkaitan- keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama,, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik..

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994: 2). Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001:8) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerja sama dalam proses

pembelajaran. Selanjutnya Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang teratur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial pertukaran informasi antara anggota dalam kelompok dan tiap anggota bertanggung jawab untuk kelompoknya dan dirinya sendiri dan dimotivasi untuk meningkatkan pembelajar lainnya (Kessler, 1992: 8).

Belajar kooperatif merupakan satu strategi pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan kumpulan-kumpulan kecil pelajar dengan memberi peluang untuk berinteraksi sesama mereka di dalam proses pembelajaran (Suhaida Abdul Kadir, 2002: 54). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi objek belajar karena dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, Mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan ketrampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri. Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok.

Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukanlah lagi dilihat semata-mata "mengisi air ke dalam gelas" atau sekadar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat "menyalakan cahaya", yaitu mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual.

Model pembelajaran dengan paradigma baru ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber

informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar (learning society. (Abuddin Nata, 2011).

Roger dan David Johnson dalam (Anita Lie, 1999) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan:

- a. Saling Tergantungan Positif
- b. Tanggung Jawab Perseorangan
- c. Tatap Muka
- d. Komunikasi Antar Anggota
- e. Evaluasi Proses belajar

4. Model Pembelajaran Kuantu

Quantum Teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Super-camp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Eccelerated Learning (Luzanov), Multiple Intellegence (Gardner), Neuro-Linguistic Programming (Ginder dan Bandler), Experiental Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Caoperative Learning (Johnson and Johnson), dan Elemen of Effective Intruction (Hunter). Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi.

Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, Quantum Teaching menawarkan suatu sintesis dari hat-hat yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar dan penyampaian kurikulum. Metodologi ini dibangun berdasarkan pengalaman 18 (delapan betas) tahun dan penelitian terhadap

25.000 siswa, dan sinergi pendapat dari ratusan guru. (Bobby De Porter, dkk, 2003).

Pembelajaran kuantum mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Metode Kuantum adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dan guru. (Leo Idra Ardiana, dkk, 2002). Quantum Teaching bersandar pada konsep Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.

Ini adalah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching (Bobby De Porter, 2003) mengandung konsekuensi bahwa langkah pertama yang harus dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa, untuk mendapatkan hak mengajar dari mereka. Caranya yaitu dengan mengaitkan apa yang diajarkan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademik siswa. Setelah kaitan terbentuk, guru dapat menerapkan konsep “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita”.

Dalam konteks inilah materi pelajaran dibebaskan: kosa kata baru, model mental, rumus, dan lain-lain. Atau pengertian lain bahwa pentingnya bagi seorang guru memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Alasannya adalah karena tindakan ini akan memberikan izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan siswa menuju kesabaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Caranya, dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka.

Setelah kaitan ini terbentuk, guru dapat membawa mereka ke dalam dunianya serta memberi pemahaman akan isi dunia itu. Sehingga siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunianya dan menerapkannya pada situasi baru. Melalui Quantum Teaching ini, seorang guru yang akan memengaruhi kehidupan murid Anda. Anda seolah-olah sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas. Anda memahami sekali, bahwa setiap murid Anda memiliki karakter masing-masing sebagaimana alat-alat musik seperti seruling dan gitar, misalnya, memiliki suara yang berbeda. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran Quantum Teaching (Abuddin Nata, 2004)

H. HUBUNGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN KREATIVITAS SISWA

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat student centered. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (self directed) dan dimediasi oleh teman sebaya (peer mediated instruction). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik. Pembelajaran inovatif biasanya berlandaskan paradigma membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru.

Transformasi terjadi melalui kreativitas baru siswa (Gardner, 1991) yang merupakan hasil dari munculnya struktur kognitif baru. Pemahaman yang mendalam terjadi ketika hadirnya informasi baru yang mendorong munculnya atau menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan para siswa memikirkan kembali ide-ide mereka sebelumnya. Dalam pembelajaran inovatif, para siswa bertanggung jawab terhadap belajarnya, menjadi pemikir yang otonom, mengembangkan konsep terintegrasi, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan menemukan jawabannya secara mandiri.

Tujuh nilai utama, yaitu kolaborasi, otonomi individu, generativitas, reflektivitas, keaktifan, relevansi diri, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut menyediakan peluang kepada siswa dalam

pencapaian pemahaman secara mendalam. Setting pembelajaran inovatif mendorong kreativitas siswa secara aktif yang memiliki beberapa ciri:

- A. Menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas
- B. Mendukung kemandirian siswa belajar dan berdiskusi, membuat hubungan, merumuskan kembali ide-ide, dan menarik kesimpulan sendiri
- C. Sharing dengan siswa mengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks di mana terdapat pandangan yang multi dan kebenaran sering merupakan hasil interpretasi
- D. Menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir divergen siswa.

Secara lebih spesifik, peranan guru dalam pembelajaran inovatif yang berpengaruh pada kreativitas siswa adalah sebagai expert learners, sebagai manager, dan sebagai mediator. Sebagai expert learners, guru diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk siswa, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika siswa sulit mencapai tujuan, berusaha mencapai tujuan kognitif, metakognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Sebagai manager, guru berkewajiban memonitor hasil belajar para siswa dan masalah-masalah yang dihadapi mereka, memonitor disiplin kelas dan hubungan interpersonal, dan memonitor ketepatan penggunaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai expert teacher yang memberi keputusan mengenai isi, menyeleksi proses-proses kognitif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dan pengelompokan siswa.

Sebagai mediator, guru memandu, membantu para siswa memformulasikan pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, memandu para siswa mengembangkan sikap positif terhadap belajar, pemusatan perhatian, mengaitkan

informasi baru dengan pengetahuan awal, dan menjelaskan bagaimana mengaitkan gagasan-gagasan para siswa, pemodelan proses berpikir dengan menunjukkan kepada siswa ikut berpikir kritis.

I. ASAS DAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF

Pembelajaran inovatif dapat diterapkan dengan beberapa asas sebagai berikut :

1. Berpusat pada peserta didik, maksudnya paradigma guru sebagai pusat pembelajaran dan peserta didik sebagai objeknya harus dirubah dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar aktif membangun pemahaman dengan jalan merangkai pengalaman lama maupun baru, dengan cara-cara baru sesuai kreativitas peserta didik sehingga mampu melakukan inovasi sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.
2. Berbasis masalah terkini dan aktual, strategi pembelajaran inovatif lebih efektif dalam menyelesaikan masalah-masalah terbaru yang sebelumnya belum pernah ada karena dengan pembelajaran inovatif seseorang mampu memecahkan masalah dengan inovasi yang tinggi, dengan mencari penyelesaian dalam masalah yang baru dapat menambah wawasan bagi peserta didik tentang apa yang sedang terjadi dan bagaimana cara menghadapinya.
3. Terintegrasi, pada pembelajaran inovatif harus menggunakan asas terintegrasi, yakni dengan memadukan dua atau lebih pendekatan yang berbeda sehingga banyak inovasi yang dilakukan, dengan memadukan dua pendekatan akan meningkatkan peserta didik dalam berinovasi.
4. Berbasis masyarakat; masyarakat adalah sumber belajar peserta didik yang paling kaya, karena masyarakat mampu berubah lebih cepat daripada pendidikan. Dalam hal ini peserta didik dapat menerapkan pembelajaran inovatif dengan mengambil masalah dalam suatu masyarakat dan didiskusikan dalam proses pembelajaran di kelas, karena

masyarakatlah yang dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami budaya kultur yang bisa saja terus berubah-ubah.

5. Pilihan bebas kreatif, strategi pembelajaran inovatif memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam berkreasi sehingga menumbuhkan pola pikir yang bebas-kreatif, pembelajaran inovatif ini memberikan kebebasan untuk peserta didik dalam berpikir maupun menyelesaikan masalahnya karena dengan hal itu pemikiran peserta didik terus berkembang dan timbullah inovasi baru
6. Sistemik, strategi pembelajaran inovatif berasas bebas-kreatif namun tetap mempunyai prosedur yang sistemik sehingga dengan semakin banyaknya prasyarat yang dipenuhi akan semakin banyak inovasi yang dihasilkan, walaupun bebas dan kreatif peserta didik tentunya melihat prosedur yang telah ada
7. Berkelanjutan, dalam strategi pembelajaran inovatif setiap metode yang dilakukan yang dianggap sudah lama tidak dibuang melainkan disatukan dengan metode baru sehingga tetap dalam metode yang berkelanjutan dengan inovasi yang baru, sifat daripada pembelajaran inovatif ini adalah berkelanjutan untuk terus memanfaatkan yang telah ada dan dikembangkan pada yang lebih baik sehingga dapat digunakan kembali dalam pembelajaran.

Asas dalam pembelajaran inovatif dapat membantu proses pembelajaran karena guru telah mengetahui apa yang harus dilakukan kepada peserta didik dengan terorganisir, begitupun dengan kurikulum yang mengatur sistem pembelajaran yang dilakukan di Indonesia berpengaruh terhadap cara belajar dan memahami pelajaran peserta didik, kurikulum 2013 yang diharapkan mampu meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik di dalam kelas sehingga sangat membantu dalam pembelajaran inovatif yang akan dilakukan pendidik di sekolah, dalam hal ini pendidik berperan mengawasi proses pembelajaran yang sedang dilakukan peserta didik.

Asas-asas dalam pembelajaran inovatif ini sangat memungkinkan untuk di terapkan di dalam pembelajaran. perbandingan asas-asas pembelajaran biasa yang di gunakan Pembelajaran umumnya hanya sebatas pada pendidik, materi, penilaian, evaluasi dan selalu berputar demikian.Yaitu, pendidik memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan materi, kemudian di lakukannya penilaian yaitu dari ujian, sikap, dll, setelah itu baru mulai adanya evaluasi yang belum tentu dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Sedangkan pembelajaran inovatif dengan asas-asas yang berpusat pada peserta didik, masalah yang sedang atau mungkin terjadi, masyarakat, kreatif dan berkelanjutan. Artinya, pembelajaran ini sangat memperhatikan peserta didik dengan melihat masalah terbaru yang muncul dan memecahkan masalahnya dalam proses pembelajaran, kemudian melihat keadaan masyarakat untuk memastikan kondisi dari peserta didik karena masyarakat adalah sekolah yang secara tidak langsung mengajarkan hal – hal baru juga terhadap peserta didik, lalu adanya unsur baru yang kreatif guna membangun kebebasan peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada dan proses ini tetap berkelanjutan.

J. KONSEP PEMBELAJARAN INOVATIF

Hasil dari Pembelajaran inovatif akan terlihat dari perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Contohnya peserta didik senang mengikuti pembelajaran, aktif dalam kelas serta adanya peningkatan dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik peserta didik. Adapun gambaran dari proses pembelajaran inovatif yang terjadi di dalam kelas yaitu sebagai berikut:

- A. Peserta didik ikut aktif dalam mengikuti pembelajaran dan pendidik hanya sebagai fasilitator untuk mendukung proses pembelajaran.
- B. Pendidik menggunakan berbagai media maupun alat bantu untuk menarik perhatian peserta didik.

- C. Pendidik berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar peserta didik tidak bosan mengikuti pembelajaran.
- D. Pendidik kreatif menggunakan metode pembelajaran dengan di sesuaikan terhadap karakteristik peserta didik.
- E. Pendidik selalu memberikan motivasi serta apresiasi terhadap pencapaian peserta didik.
- F. Pendidik membantu mengontrol proses pembelajaran bila mana dilakukan secara diskusi kelompok.
- G. Pendidik mengorganisasikan peserta didik kepada permasalahan yang berkaitan dengan keseharian peserta didik agar peserta didik berupaya menyelesaikan masalah dan merangsang peserta didik berfikir kritis, (Rahayu & Firmansyah, 2019).

Ada beberapa teori yang berkenaan dengan pembelajaran inovatif ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teori Kognitif.

Teori ini mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Namun dalam proses pembelajarannya, ia mampu mengelaborasi dalam mengembangkan konsep yang diberikan pada peserta didik dan memecahkan masalah yang ada di kelas (Komara, 2014; dan Winarno, 2015).

2. Teori Humanistik.

Teori ini mengandalkan komunikasi dengan individu lainnya. Menurut teori ini, manusia akan membutuhkan empat fase dalam belajar, yaitu: perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Komara, 2014; dan Annisa, 2015).

3. Teori Gestalt.

Teori ini memandang bahwa dalam proses belajar-mengajar, yang merupakan fasilitas dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar, adalah munculnya motivasi berupa pengalaman pada diri anak itu sendiri (dalam Hidayati, 2012; dan Komara, 2014).

K. PERAN GURU DALAM INOVASI BELAJAR SISWA

Guru yang mampu mengajar dengan baik, tentu akan menghasilkan kualitas siswa yang baik pula. Pendidik tentu tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral. James M. Cooper menegaskan, "A teacher is person charged with the reasonability of helping others to learn and to behave in new different way." Seorang guru membutuhkan keterampilan mengajar yang lebih dibandingkan dengan orang yang bukan guru. Guru harus kaya metode dan strategi mengajar dan upaya itu harus ditempah melalui jenjang pendidikan. Dalam hal ini, pembelajaran yang dikelola guru dipahami dalam beberapa pemahaman, yaitu:

5. Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
6. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh di sini.
7. Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespons lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, di mana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan.
8. Pembelajaran adalah membelajarkan murid. Dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru, maka terjadi pembelajaran di dalam diri murid. Guru harus mampu mengaktifkan siswa sehingga mengalami pembelajaran secara aktual. Di sini terjadi proses tranmisi dan pengkondisian jiwa dan pengalaman anak didik. Suasana pembelajaran yang mengaktifkan siswa digambarkan sebagaimana cirinya, yaitu :
 - Guru menunjukkan komando yang baik bagi anak didik
 - Guru merencanakan secara efektif
 - Guru memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran
 - Guru diminati siswa
 - Guru menggunakan waktu secara efektif,

- Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pengalaman belajarnya
- Siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran
- Siswa menunjukkan sikap dan konsentrasi serta bersifat produktif
- Guru menilai pekerjaan siswa secara menyeluruh dan konstruktif
- Guru menggunakan penilaian untuk menginformasikan dalam perencanaan dan menyusun target
- Siswa memahami bagaimana bekerja dan memperbaiki dengan baik.

Itu artinya, keterampilan dan kepribadian guru mempengaruhi atau berhubungan dengan kualitas hasil belajar siswa untuk mengembangkan kepribadian individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah berperan strategis dalam memajukan masyarakatnya. Dijelaskan Jamaris sekolah bukan hanya tempat mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih dari itu karena sekolah merupakan miniatur masyarakat di mana para anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Secara alamiah, cara interaksi yang ditunjukkan guru kepada siswanya di sekolah mempengaruhi perilaku pendidik dan peserta didik. Oleh sebab itu, persepsi dan sikap siswa terhadap sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kepribadian pendidik. Ketika menjumpai siswa yang tidak mampu memahami pelajaran secara sempurna, guru yang baik akan melakukan introspeksi diri.

Ia merefleksikan dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang ia gunakan pada murid-muridnya sehingga diketahui akar permasalahan yang dihadapi murid dalam mengajar. Berikut adalah beberapa prinsip utama dan universal yang mesti dimiliki seseorang guru dalam proses belajar-mengajar, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

1. Guru Menjadi Sumber Belajar

Sering kita jumpai siswa yang malas masuk dengan alasan guru tidak mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik. Guru tidak mampu menjelaskan dan menerangkan materi dengan baik karena kurangnya penguasaan. Inilah yang membuat siswa tidak lagi berminta untuk mengikuti pembelajaran. Masalah penguasaan materi menjadi problem klasik yang dialami oleh guru. Tidak sedikit guru yang belum menguasai materi pembelajaran yang diampu. Hal inilah yang akan memberikan dampak krusial bagi kenyamanan siswa dalam belajar.

Prinsip utama agar guru mampu diteri siswa adalah mampu menjadi sumber belajar. Peran guru sebagai sumber belajar menjadi sangat vital. Sumber belajar berkaitan dengan penguasaan materi secara sempurna. Kalau mengajar matematika seorang guru harus mempunyai kompetensi matematika yang sempurna. Dengan menjadi sumber belajar, guru akan menjadi lebih karismatik di depan siswa. Kalau ada siswa yang bertanya ia akan mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.

2. Guru Menjadi Fasilitator

Akhir-akhir ini, sering kita jumpai banyak siswa yang merasa terbebani mata pelajaran ketika pulang dari sekolah. Sekolah seakan telah menjadi penjara baru bagi siswa. Siswa kurang merasa bahagia dalam proses belajar-mengajar. Lihat saja, ketika menjelang hari libur betapa siswa seakan keluar dari sarang yang menakutkan penuh peraturan menuju alam bebas. Mengajar bukan hanya persoalan pengetahuan yang sempurna. Mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya.

Menjadi fasilitator tentu tidak hanya bersifat inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara lebih praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media, dan merancang

media, dan merancang media dengan baik. Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa. Materi yang sulit bisa menjadi mudah dengan penyajian yang variatif.

Persoalan paling utama bukan pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dari kurikulum pendidikan, tapi lebih pada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasa senang. Siswa tentu akan merasa bosan dengan gaya mengajar yang monoton. Karena itu, seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai secara optimal.

3. Guru sebagai Motivator

Dalam proses belajar-mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Ada siswa yang terpaksa masuk kelas karena takut pada gurunya, takut dimarahi orang tuanya, dan ada juga siswa yang masuk kelas karena dorongan dalam dirinya untuk memahami pelajaran.

Semua guru dan orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar. Karena pada prinsipnya, motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar tentu akan mendapatkan hasil yang berbeda dengan siswa yang tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi bisa menjadi cambuk bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar. Motivasi bisa tumbuh ketika siswa dihargai. Penghargaan itu tidak harus berupa materi.

Pujian dan apresiasi adalah bagian dari penghargaan untuk memberikan apresiasi pada anak yang telah menampakkan perkembangan yang bagus bagi anak. Ini akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk tetap mempertahankan dan bahkan bisa meningkatkan produktivitas belajarnya

menjadi lebih rajin. Guru bisa melakukan apresiasi itu dengan berbagai cara, salah satunya adalah menciptakan persaingan dan kerjasama yang sehat antar siswa. Guru bisa mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa bersaing secara kompak atau individu.

4. Guru Sebagai Pembimbing

Seorang guru harus mampu membimbing siswa agar bisa melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan unik. Siswa adalah makhluk yang sangat unik. Fisik bisa saja ada kemiripan tapi bakat, minat, serta kemampuannya pasti akan berbeda. Semua itu berjalan dan berkembang sesuai dengan kemampuannya yang berbeda. Guru yang baik dalam hal ini juga berfungsi untuk membimbing menemukan potensi siswa, membimbing agar siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, dan membimbing agar siswa dapat berkembang sesuai keinginan dan harapan orang tuanya.

Poin penting dalam proses bimbingan adalah keterlibatan penuh siswa. Bimbingan menuntut keterlibatan penuh siswa. Karena bimbingan adalah proses memberi bantuan terhadap siswa. Bagaimana mungkin orang yang diberi bantuan justru tidak terlibat secara aktif. Menuntut. Jadi, guru harus melibatkan siswa secara aktif sehingga proses pembimbingan berjalan dengan efektif.

5. Guru sebagai Inovator

Perkembangan iptek yang kini pesat, juga mengharuskan seorang guru untuk senantiasa mengikutinya dan memiliki inisiatif yang kreatif. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk melek informasi dan teknologi. Jangan sampai seorang guru menjadi sosok yang gagap teknologi dan tidak mengikuti dinamika perkembangan teknologi yang berkembang sedemikian pesat.

FORUM DISKUSI

Buatlah kelompok yang terdiri dari 3 orang , kemudian diskusikan pertanyaan berikut ini bersama teman-teman kelompok.

1. Mengapa dengan perkembangan teknologi peserta didik malah malas untuk belajar padahal dengan kemajuan tersebut siswa dengan mudah mendapat pengetahuan di mana saja dan kapan pun ?
2. Mengapa seorang pendidik di tuntut untuk bisa mengoperasikan teknologi ?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan pendidik supaya peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik ?

PENUTUP

RANGKUMAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan berikut beberapa aspek perkembangan teknologi dan kebermanfaatan dalam bidang pendidikan antara lain : teks dapat di gunakan untuk menyampaikan informasi yang padat dan mudah saat di oprasikan pada komputer, Audio media terbaik menyampaikan informasi karena melalui suara, grapichs menggunakan objek gambar sehingga mudah di pahami peserta didik dll. Implementasi Perkembangan Teknologi seperti media pembelajaran Internet yang mudah di akses, alat administratif seperti E book yang bisa di download tanpa harus membeli buku, adapun fungsi teknologi membantu memudahkan peserta didik dalam pembelajaran seperti mengoperasikan komputer.

Sementara itu setiap perkembangan zaman terdapat dampak yang di timbulkan adapun dampak positifnya yaitu : siswa bisa mengakses internet kapanpun dan dimanapun, pelajaran bisa melalui online, memudahkan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dampak negatifnya yaitu : para siswa menggunakan internet untuk mengakses hal yang tidak baik, menghabiskan waktu berjam-jam untuk menjelajah internet, selanjutnya pengertian pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru, atau instruktur, yang merupakan wujud

gagasan atau teknik yang dipandang baru, agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar.

Adapun model pembelajaran Inovatif antara lain model pembelajaran blended learning, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran kuantum. Pembelajaran inovatif juga membantu para siswa agar lebih aktif dan kreatif dalam kelas, asas pembelajaran inovatif berpusat pada peserta didik, aktual, terintegrasi, berbasis masyarakat, pilihan bebas kreatif, sistematis dan berkelanjutan.

Kemudian konsep belajar inovatif adalah menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, terdapat 3 teori pembelajaran inovatif antara lain: Teori kognitif, Teori humanistik dan Teori Gestalt. Berikutnya peran guru terhadap inovasi belajar siswa sebagai seorang pendidik harus memiliki pemahaman dalam mengajar agar mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan peran guru antara lain : Guru sebagai sumber belajar artinya seorang guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik, Guru sebagai Fasilitator artinya guru memfasilitasi siswa nya agar mampu memahami materi yang di ajarkan, Guru sebagai motivator artinya guru harus bisa memberi apresiasi kepada para siswa nya dengan apresiasi maka semangat belajar akan meningkat, Guru sebagai pembimbing artinya seorang guru mampu mengarahkan siswa agar terus berkembang, Guru Sebagai Inovatif artinya mampu mengikuti perkembangan Iptek yang menunjang pembelajaran.

TES FORMATIF

Berikut ini terdapat beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan lebih baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan)

1. seberapa besar pengaruh perkembangan teknologi terhadap pendidikan ?
2. Bagaimana sikap bijak dalam menanggapi perkembangan teknologi yang semakin pesat ?

3. Mengapa pembelajaran inovatif di nilai mampu mengembangkan prestasi belajar peserta didik ?
4. Mengapa pentingnya pembelajaran Inovatif diterapkan guru di abad 21 ini ?
5. Bagaimana peranan Guru dalam pembelajaran Inovatif ?

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Perkembangan Teknologi Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Hijri*, 6(1).
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31-43.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.
- Suryadi, S. (2015). Peranan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan dunia pendidikan. *Informatika*, 3(3), 133-143.
- Cholik, C. A. (2017). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(6), 21-30.
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21-34.
- Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54-64.
- Santyasa, I. W. (2007). Model-model pembelajaran inovatif. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Nurdyasnyah, N., & Andiek, W. (2015). Inovasi teknologi pembelajaran.
- Asrul, A. (2020). Pembelajaran Inovatif pada Pendidikan Dasar. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 137-150.

- Widyaningrum, H. K., & Rahmanumeta, F. M. R. (2016, May). Pentingnya strategi pembelajaran inovatif dalam menghadapi kreativitas siswa di masa depan. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)* (pp. 268-277).
- Umamah, R., Shalihatun, H., Purnomo, S., Nuraini, S., & Ramadhasari, R. (2019). Strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran thaharah. *Jurnal Penelitian*, 13(1), 1-16.
- Hasriadi, H. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136-151.
- Deviyanti, I. (2021). Konsep dan Pengembangan Pembelajaran Yang Inovatif. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Zunidar, Z. (2019). Peran guru dalam inovasi pembelajaran. *Nizhamiyah*, 9(2).
- Latif, A. (2020). Tantangan Guru dan Masalah Sosial Di Era Digital. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah di pelajari pada pertemuan hari ini silakan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL :

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang Pengaruh perkembangan teknologi dan pembelajaran inovatif terhadap perkembangan peserta didik ini agar dalam mengerjakan kasus yang diberikan
2. Baca dan pahami dengan saksama kasus yang disajikan
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

KASUS: Kejahatan Internet Melibatkan Anak di Bawah Umur

Anak-anak generasi muda saat ini adalah anak yang lahir di tengah perkembangan teknologi (digital native). Tidak mengherankan ketika anak di bawah umur sudah akrab dengan gadget maupun dunia maya. Tidak dipungkiri, perkembangan dunia internet juga membawa sisi positif. Tetapi sisi negatifnya, banyak pengaruh yang diberikan terhadap generasi muda dari internet, salah satunya adalah kejahatan di dunia maya. Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya mengungkap 6 kasus kejahatan di dunia maya yang melibatkan anak di bawah umur selama periode Mei 2016. Dalam kasus ini, ada beberapa anak di bawah umur yang merupakan pelaku kejahatan.

"Ada 6 kasus yang diungkap tim Direktorat Reskrimsus Polda Metro Jaya selama kurun Mei 2016. Yang mana dari 6 kasus ini ada anak yang sebagai korban dan ada pula yang menjadi pelaku," ujar Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Awi Setiyono kepada wartawan di Mapolda Metro Jaya, Jakarta, Jumat (3/6/2016). Keenam kasus itu adalah perkara hacking Instagram, pornografi, penipuan online, penghasutan via Facebook, pengancaman bom hingga prostitusi online. "Dari 6 kasus ini ada 5 orang anak di

bawah umur sebagai pelaku dan 2 orang anak di bawah umur sebagai korban," imbuhnya.

Salah satu contoh kasus yakni perkara hacking Instagram milik VB (20), anak dari seorang artis Ibu Kota yang dilakukan oleh seorang pelajar SMA yang masih berusia 17 tahun. Pelaku meretas akun Instagram VA, kemudian menawarkan akan mengembalikan akun korban seperti sedia kala dengan meminta imbalan sejumlah uang. "Pelaku ini termasuk pintar. Dia mempelajari cara-cara meretas akun Instagram melalui internet," ujar Direktur Reskrimsus Polda Metro Jaya Kombes Fadil Imran. Wadir Reskrimsus Polda Metro Jaya AKBP Hengki Haryadi menambahkan kejahatan via internet lainnya yang melibatkan anak usia 17 tahun yakni perkara pornografi. Pelaku menyebarkan foto-foto telanjang anak perempuan di bawah umur melalui situs www.supersexxxxxx.com.

"Akibat perbuatan pelaku ini, korban sampai dikeluarkan dari sekolahnya karena ada foto korban yang mengenakan seragam sekolah dan tersebar di situs porno sehingga diketahui oleh pihak sekolah," tambahnya. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan bagi kelangsungan anak muda generasi penerus bangsa. Untuk mengantisipasi hal itu, Polda Metro Jaya terus berupaya melakukan patroli di dunia maya serta berkoordinasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika untuk memblokir situs konten pornografi.

SUMBER:

:

[https://www.academia.edu/16015457/Dampak Kemajuan IPTEK Pada Kehidupan Generasi Muda di Bidang Pendidikan dan Sosial](https://www.academia.edu/16015457/Dampak_Kemajuan_IPTEK_Pada_Kehidupan_Generasi_Muda_di_Bidang_Pendidikan_dan_Sosial)

PERTANYAAN :

Berdasarkan kasus di atas, Apakah yang harus dilakukan pendidik agar para pelajar tidak terbawa arus globalisasi yang negatif ? Bagaimana peran orang tua dalam mengontrol dan mengawasi anak-anak nya saat di rumah ? Analisislah bagaimana penyelesaian masalah dari pengaruh negatif Iptek bagi generasi muda. Jelaskan dengan argumentasi Anda !

BAB 7
ISU DAN PERMASALAHAN
PESERTA DIDIK SERTA
IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN

BAB

7

ISU DAN PERMASALAHAN PESERTA DIDIK SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Pada bab ketujuh ini akan membahas mengenai pengertian isu peserta didik, pengertian permasalahan peserta didik, isu dan permasalahan yang dihadapi peserta didik, dan implikasinya terhadap pendidikan. Adapun capaian pembelajaran pada bab ini adalah sebagai berikut

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Secara umum setelah mempelajari dan menganalisis bab ketujuh ini, peserta didik diharapkan mampu :

1. Menganalisis isu-isu dilingkungan peserta didik
2. Mendeskripsikan dan menguraikan pengertian permasalahan peserta didik
3. Menganalisis permasalahan yang terjadi dilingkungan peserta didik
4. Menganalisis faktor penyebab terjadinya permasalahan dilingkungan peserta didik
5. Menganalisis solusi penyelesaian permasalahan yang terjadi dilingkungan peserta didik
6. Menganalisis implikasi dari isu dan permasalahan peserta didik dalam pendidikan

A. PENGERTIAN ISU PESERTA DIDIK

Menurut KBBI isu adalah kabar yang tidak jelas asal usulnya dan tidak terjamin kebenarannya. Sedangkan menurut Regester dan Larkin bahwa sebuah isu mempresentasikan suatu kesenjangan antara praktek korporat dengan harapan-harapan para stakeholdernya. Dengan kata lain, sebuah isu yang timbul ke permukaan adalah suatu kondisi atau peristiwa, baik didalam

maupun diluar organisasi, yang jika dibiarkan akan menjadi efek yang signifikan pada fungsi atau kinerja organisasi tersebut atau pada target-trget organisasi tersebut dimasa mendatang.

Peserta didik menurut ketentuan umum undang- undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa isu peserta didik adalah kabar yang tidak diketahui asalnya yang berkembang dilingkungan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri yang jika dibiarkan akan memberikan efek kepada lingkungan tersebut.

B. ISU-ISU DI DUNIA PENDIDIKAN

Setelah mengetahui pengertian dari isu peserta didik, selanjutnya kita akan membahas mengenai isu-isu didunia pendidikan. Berikut ini adalah beberapa perkembangan isu-isu di dunia pendidikan internasional di tahun 2018 dan diindikasikan akan berkembang sampai beberapa tahun ke depan.

1. Pengembangan Karir Guru

Saat ini bagi para pimpinan sekolah dan guru didorong untuk meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Mereka diharapkan mampu memanfaatkan peluang-peluang yang membantu mereka mengambil peran penting dalam karir mereka. Guru masa kini dapat mempengaruhi kehidupan siswa dengan lebih banyak cara dari yang kita dapat bayangkan.

Program pengembangan karir guru sudah dibentangkan sedemikian rupa demi menjamin kualitas pembelajaran, sekaligus meningkatkan karir profesoinal guru. Prakarsa dukungan karir

yang menjanjikan yang akan menenun keajaiban dalam kehidupan siswa dan guru. Peluang ini sudah terbuka dan sedang menunggu untuk dimanfaatkan oleh para guru yang akan mengukir karir mereka sehingga dapat melangkah ke jalur pengembangan profesional dengan lebih mudah.

2. Kehadiran Teknologi Yang Mengesankan

Guru dan siswa akan berada dalam posisi yang menguntungkan untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan. Anak-anak kecil sudah banyak memanfaatkan potensi pembelajaran mobile dan interaktif. Banyak sekali antarmuka pembelajaran komunitas yang memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan melalui diskusi online tentang berbagai topik.

Melalui video singkat serta komentar-komentar tertulis, siswa berbagi tanggapan mereka dengan berpartisipasi dalam berbagai dialog pembelajaran. Semua pelajar usia muda sekarang memiliki platform untuk mengekspresikan diri melalui platform pembelajaran kreatif.

3. Penggunaan teknologi Screen Capture Videos (tangkapan layar video)

Penggunaan teknologi lain yang mengesankan untuk belajar dan mengajar datang dalam bentuk video screen capture. Ini diidentifikasi sebagai hal besar yang akan memungkinkan guru untuk menilai tugas siswa, memungkinkan mereka untuk berbagi umpan balik yang dipersonalisasi.

Melalui video screen capture, pendidik dapat merekam kuliah, menyoroti kekuatan dan kelemahan siswa dengan menampilkan tugas mereka secara online. Para siswa dapat belajar hal-hal positif dan area perbaikan mereka melalui bentuk umpan balik online ini. Kecenderungan menerima umpan melalui layar laptop ini akan berlanjut dan berkembang sebagai sarana yang menjanjikan untuk mekanisme pengajaran dan pembelajaran modern.

4. Pendekatan Pendidikan Satu Untuk Semua

Konsep pembelajaran yang dipersonalisasi telah berkembang sedemikian rupa sehingga ia menyebarkan sayapnya ke semua bidang pendidikan. Ketika kita bisa menggabungkan konsep ini dengan teknologi, kita akan akan mendapat manfaat dari

pendekatan pengajaran baru yang sesuai untuk semua siswa walaupun berbeda-beda tingkat IQ. Karena kelas terdiri dari siswa dengan tingkat IQ yang berbeda yang menunjukkan cara berekspresi yang berbeda, pembelajaran yang dipersonalisasi yang didukung oleh teknologi akan menjadi tren berkelanjutan juga.

Guru akan menggunakan generasi perangkat online berikutnya yang memberikan manfaat pembelajaran yang dipersonalisasi. Mereka akan mendorong siswa untuk berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerja bersama-sama satu sama lain.

5. Pengembangan Budaya Sekolah yang Sehat

Sekarang adalah saatnya untuk banyak memperhatikan budaya sekolah yang positif yang menjanjikan kehidupan yang sehat untuk semua. Filosofi sekolah yang sehat adalah fungsi dari harapan, keyakinan dan sikap yang akan diekspresikan secara berkala oleh peserta internal dan eksternal.

Untuk mempromosikan budaya sekolah yang sehat, sangat penting untuk menanamkan sifat kepemimpinan yang kuat di antara guru dan siswa. Membawa pentingnya upaya kelompok, melalui umpan balik yang membangun.

Selain isu-isu diatas pada gelaran G20 yang digelar di Bali juga diangkat beberapa isu tentang pendidikan hal ini dijelaskan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek, Iwan Syahril, berikut uraian tentang empat agenda utama bidang pendidikan yang diangkat dalam G20 tahun ini:

1. Kualitas Pendidikan untuk Semua (*Universal Quality Education*)

Isu ini berangkat dari tantangan untuk mendorong akses dan pemerataan pendidikan di semua golongan. “Jadi, pendidikan ini inklusif untuk hal yang sangat luas, bukan hanya buat anak disabilitas, tapi juga kelompok-kelompok marjinal yang rentan,” jelas Iwan.

Iwan mengatakan, komitmen tersebut juga menggarisbawahi keselarasan Indonesia dengan *Sustainable Development Goal (SDG)*

4 tahun 2030 dalam hal tujuan pendidikan global, bahwa dunia perlu memulihkan sektor pendidikan setelah pandemi Covid-19.

2. Teknologi Digital dalam Pendidikan (*Digital Technologies in Education*)

Iwan berpendapat, bahwa telah terjadi akselerasi yang luar biasa dalam pemanfaatan teknologi digital di dunia pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Ia juga menjelaskan, pada isu ini Indonesia ingin menajamkan diskusi dan solusi bagaimana teknologi digital bisa menjadi jawaban atas permasalahan akses kualitas dan keadilan sosial di bidang pendidikan.

3. Solidaritas dan Kemitraan (*Solidarity and Partnership*)

Isu ini menegaskan komitmen Indonesia untuk bekerja sama dengan negara lain dan memiliki rasa solidaritas dalam suatu kelompok, yang dikaitkan dengan budaya gotong royong Indonesia.

“Jadi gotong-royong itu kan kearifan budaya Indonesia di mana jika kita melihat masalah di komunitas kita, dan meskipun itu bukan masalah kita, tapi kita tetap harus bantu. Jadi budaya ini juga ingin kita tonjolkan sekaligus mengangkat budaya Indonesia yang bisa kita tawarkan untuk jadi solusi dalam konteks *reimagining for the future*,” papar Iwan.

4. Masa Depan Dunia Kerja Pasca Pandemi Covid-19 (*The Future of Work Post Covid-19*)

Iwan menjelaskan pandangannya bahwa kebutuhan dunia, khususnya dunia kerja pasca Covid-19, telah berubah. Oleh karena itu, dunia harus menata kembali bagaimana pendidikan dapat menjawab tantangan dunia masa depan.

“Mudah-mudahan empat isu ini bisa kita kawal. Kemarin kita sudah melakukan *meeting* dengan Sherpa dan tanggapannya sangat baik. Dari berbagai negara yang sudah memberikan pandangan, umumnya mereka melihat empat isu ini sangat relevan. Nanti akan kita tajamkan lagi. Mudah-mudahan kita bisa membuat sebuah kesepakatan antara Menteri-Menteri pendidikan tentang apa yang bisa kita lakukan atau *call to action* dalam menyikapi kondisi untuk *recover together, recover stronger*,” ujar Iwan.

C. PENGERTIAN PERMASALAHAN PESERTA DIDIK

Masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”. Masalah juga dapat diartikan sebagai suatu situasi dimana suatu fakta yang terjadi sudah menyimpang dari batas-batas toleransi yang diharapkan. Jadi yang dimaksud masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan peserta didik adalah suatu kondisi yang sudah menyimpang dari batas toleransi yang membutuhkan penyelesaian dimana kondisi ini terjadi dilingkungan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri.

D. PERMASALAHAN PESERTA DIDIK

Berbagai macam permasalahan Pendidikan Nasional menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Adapun permasalahan – permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah Pendidikan Nasional dalam Lingkup Makro

Masalah makro merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnyayang lebih luas mencakup seluruh kehidupan

manusia(Kurniawati, 2022). Berikut permasalahan yang termasuk dalam masalah makro.

a) Seringnya pergantian kurikulum

Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Di Indonesia, terhitung sudah mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, Mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan social atau social change. (Nasution:2009:252) di dalam (Nurhuda, 2022a)

Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi-materi dan tugas mengajar muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajar muridnya. Beberapa waktu kemaren Indonesia menerapkan kurikulum 2013 yang dianggap sebagai penyempurna kurikulum-kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat menjadi kesempatan yang bagus untuk Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dan meningkatkan daya saing agar setara dengan negara-negara lain.(Nurhuda, 2022a). Sekarang Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran Inovatif, yang menerapkan

keterampilan 4 C (Critical Thinking, Creativity, Colaborasi, Komunikasi), Budaya Literasi Numerasi, pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan TPACK , diharapkan kurikulum merdeka ini mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, punya daya saing dalam menghadapi kehidupan yang semakin mengglobal, berkepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila. Namun dalam pelaksanaannya tentu akan menghadapi kendala, terutama kendala yang dialami guru, peserta didik dan masyarakat.

b) Pendidikan yang Kurang Merata

Permasalahan Pemerataan dapat terjadi karena kurang terorganisirnya koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahkan hingga daerah terpencil sekalipun. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah. Selain itu masalah pemerataan pendidikan juga terjadi karena kurang berdayanya suatu lembaga pendidikan untuk melakukan proses pendidikan, hal ini bisa saja terjadi jika kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mengalami berbagai proses pembangunan, termasuk dalam sector pendidikan. Sehingga, hal ini menyebabkan pelaksanaan proses pendidikan juga masih dihadapkan oleh berbagai tantangan permasalahan di negara yang masih berkembang, seperti kurang meratanya pendidikan terutama di daerah-daerah tertinggal. Ketidakmerataan ini sering dialami oleh lapisan masyarakat yang miskin. Seperti yang kita ketahui, semakin tinggi pendidikan semakin mahal juga biayanya. Sehingga, tak jarang banyak orang yang memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan banyak biaya. Jadi hal ini akan mengakibatkan mayoritas penduduk Indonesia yang dalam usia sekolah, tidak dapat mengenyam pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Pada sisi ini, sepiantas dapat dipahami bahwa selama ini belum semua masyarakat bangsa Indonesia dapat merasakan

manisnya pendidikan. Jika hendak dicermati, maka persoalan pemerataan pendidikan setidaknya disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- (1) Perbedaan tingkat sosial ekonomi masyarakat
- (2) Perbedaan fasilitas pendidikan
- (3) Sebaran sekolah tidak merata
- (4) Nilai masuk sebuah sekolah dengan standart tinggi
- (5) Rayonisasi. (Idrus, 2012)

Yang paling utama permasalahannya di Indonesia adalah kondisi ekonomi. Semakin rendah tingkat ekonomi masyarakat, maka peluang untuk mendapatkan pendidikan yang tenaga pengajarnya berkualitas semakin kecil. Serta fasilitas dalam pendidikan juga dapat diukur dengan uang. Semakin mahal sekolah, biasanya akan semakin memadai fasilitas yang ada. Iklan “pendidikan gratis” telah membawa anggapan bagi masyarakat untuk tidak mengeluarkan biaya sepeser pun padahal dalam kenyataannya tidak demikian. (Mujahidun, 2016). Anggapan seperti ini salah karna pendidikan pada realita mengeluarkan uang, mulai dari biaya seragam, sumbangan pembangunan, dan lain-lainnya. Bagi orang yang tidak mampu atau di kawasan tertinggal akan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan menyebabkan tidak meratanya pendidikan di Indonesia. Permasalahan pemerataan pendidikan dapat ditanggulangi dengan menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi setiap lapisan masyarakat yang wajib mendapatkan pendidikan. Pemberian sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan pemerintah sebaiknya dikerjakan setransparan mungkin, sehingga tidak ada oknum yang dapat mempermainkan program yang dijalankan ini. (Nurhuda, 2022a)

c) Masalah Penempatan Guru

Pada beberapa kasus pendidikan di Indonesia, masalah penempatan guru ini masih kerap terjadi. Terutama penempatan guru bidang studi yang tidak sesuai dengan penempatannya atau keahliannya. Hal ini dapat menyebabkan

guru tidak bisa optimal dalam mengajar. Menurut Jakaria, ketidaklayakan mengajar guru dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut (Jakaria, 2014).

Masalah penempatan guru ini biasanya terjadi karena kekurangan guru di suatu daerah tertentu. Hal itu membuat guru yang ada harus bisa mengajar bidang studi lain untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Kekurangan guru ini biasa terjadi di daerah yang terpencil, karena tidak meratanya penyaluran guru ke daerah tersebut. (Nurhuda, 2022a)

d) Rendahnya Kualitas Guru

Guru merupakan seorang pendidik yang menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Peran seorang guru sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tidaklah mudah hidup menjadi seorang guru, begitu banyak tanggung jawab yang dilakukan. Namun, nyatanya masih banyak guru yang memandang pekerjaannya adalah suatu hal yang mudah dan hanya melakukan pekerjaannya sekadar untuk mendapat penghasilan. Menurut Herlambang, saat ini terbangun paradigma keliru tentang pemahaman profesi guru yang meliputi:

- (1) Mencetak manusia yang siap untuk kerja
- (2) Memandang bahwa mendidik merupakan pekerjaan mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun
- (3) Memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapat penghasilan. (Herlambang, 2021)

Padahal, Indonesia membutuhkan guru yang berkualitas dan profesional. Seperti yang dikatakan oleh Suparno, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan guru yang melakukan tugasnya sebagai panggilan bukan sekadar tuntutan pekerjaan. (Suparno 2004)di dalam (Nurhuda, 2022b)

Sebagai seorang pendidik atau guru harus bisa menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih,

dan menilai anak didiknya. Adapun tugas guru menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu guru bertugas dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil dari pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan terhadap masyarakat. Dengan menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, diharapkan guru dapat mendidik dan membimbing siswanya menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Nurhuda, 2022b)

e) Mutu dan Relevansi Pendidikan

Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan juga disebabkan oleh rendahnya kualitas tenaga pengajar. Penilaian dapat dilihat dari kualifikasi belajar yang dapat dicapai oleh guru dan dosen tersebut. Dibanding negara berkembang lainnya, maka kualitas tenaga pengajar pendidikan tinggi di Indonesia memiliki masalah yang sangat mendasar. Kinerja guru merupakan serangkaian hasil dari proses dalam melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain. (Saptono, 2016) Itulah sebabnya seorang tenaga pengajar harus mengedepankan kreativitas agar mendapatkan mutu yang baik dan berpengaruh positif terhadap rangkaian pembelajaran, hal ini akan berpengaruh juga terhadap kecepatan daya tangkap suatu ilmu yang dicerna oleh peserta didik selama proses pembelajaran. (Nurhuda, 2022b)

Permasalahan mutu pendidikan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan suatu sistem yang saling berpengaruh. Mutu keluaran dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses. Pembahasan dalam hal ini didasarkan pada komponen masukan, proses, dan keluaran. Mutu masukan pendidikan dapat dilihat dari kesiapan murid dalam mendapatkan kesempatan pendidikan. Salah satu faktor yang terpenting dalam mempengaruhi kualitas pendidikan adalah ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan.

f) Biaya Pendidikan yang Mahal

Saat ini sudah menjadi rahasia umum dengan anggapan “semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan”. Hal tersebut perlu menjadi perhatian pemerintah, dikarenakan banyak masyarakat yang terdampak akibat mahal biaya pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan sangatlah membebani masyarakat Indonesia yang kebanyakan adalah lapisan menengah kebawah. Tak sedikit orang lebih memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan biaya yang besar. Adapula anak yang ingin bersekolah namun terkendala biaya sehingga terpaksa untuk berhenti sekolah. Perlu diketahui bahwa biaya pendidikan yang mahal akan membuat ketidakmerataannya pendidikan di Indonesia dan akan berdampak tidak baik terhadap berbagai aspek di kehidupan. Menurut Idris, permasalahan pendidikan ini akan berdampak terhadap segala aspek di kehidupan, akan merajalelanya pengangguran, marak kriminalitas, kemiskinan yang semakin meningkat, dan sebagainya.(Idris: 2010) di dalam (Nurhuda, 2022b)

g) Efisiensi dan Efektifitas Pendidikan

Pelaksanaan proses pendidikan yang efisien adalah apabila pendayagunaan sumber daya seperti waktu, tenaga dan biaya tepat sasaran, dengan lulusan dan produktifitas pendidikan yang optimal. Pada saat sekarang ini, pelaksanaan pendidikan di Indonesia jauh dari efisien, dimana pemanfaatan segala sumberdaya yang ada tidak menghasilkan lulusan yang diharapkan. Banyaknya pengangguran di Indonesia lebih dikarenakan oleh kualitas pendidikan yang telah mereka peroleh. Pendidikan yang mereka peroleh tidak menjamin mereka untuk mendapat pekerjaan sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka jalani. Pendidikan yang efektif adalah pelaksanaan pendidikan dimana hasil yang dicapai sesuai dengan rencana / program yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika rencana belajar yang telah dibuat oleh dosen dan guru tidak terlaksana dengan sempurna, maka pelaksanaan pendidikan tersebut tidak efektif.

Ketidakefektifan pelaksanaan pendidikan tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Melainkan akan menghasilkan lulusan yang tidak diharapkan. Keadaan ini akan menghasilkan masalah lain seperti pengangguran. (Nurhuda, 2022b)

2. Masalah Pendidikan Nasional dalam Lingkup Mikro

Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem (Kurniawati, 2022). Berikut permasalahan yang termasuk dalam masalah mikro.

a) Metode Pembelajaran yang Monoton

Metode pembelajaran yang monoton ini berarti tidak ada perubahan dan inovasi, dengan kata lain metode ini dilakukan begitu saja tidak ada perbedaan saat menyampaikan materi. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pasalnya proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, dimana terjadi interaksi antara peserta didik dan guru. Interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran bernilai edukatif dikarenakan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah disusun sebelumnya, tujuan tersebut mengharapkan peserta didik dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan ((Kartiani, 2015). Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru atau pendidik perlu menerapkan metode yang kreatif dan inovatif guna menarik perhatian siswanya yang kemudian dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai harapan. (Nurhuda, 2022b).

b) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Indonesia sebagai negara yang berkembang tentu saja masih banyak yang perlu dibangun dan disempurnakan. termasuk dalam penyempurnaan sarana dan prasarana pendidikan. Sampai saat ini masih kerap dijumpai di sekolah-sekolah daerah tertentu fasilitas yang tidak memadai, bahkan tidak ada fasilitas sama sekali. Masalah rendahnya kualitas sarana dan prasarana pendidikan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyaluran dana yang terhambat,

penyalahgunaan dana sekolah, perawatan sarana dan prasarana yang buruk, pengawasan pihak sekolah yang acuh terhadap sarana dan prasarana, dan factor lainnya. Akibatnya, banyak siswa yang tidak dapat menikmati fasilitas di sekolah dengan baik.(Nurhuda, 2022b)

Padahal adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Menurut Yustikia (2017) sarana dan prasarana memiliki hubungan penting dengan pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak menggunakan sarana dan prasarana yang baik akan berdampak kurang baik untuk proses belajar. Proses belajar dinilai akan kurang bermakna.

c) Rendahnya Prestasi Belajar Peserta Didik

Inti dari sebuah pendidikan adalah proses belajar itu sendiri. Proses belajar tentu sangat berpengaruh terhadap prestasi siswanya. Proses pembelajaran dilakukan guna mengembangkan dan menemukan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa dan menghasilkan prestasi siswa yang diharapkan. Menurut Putri dan Neviarni, berprestasi adalah sebuah puncak dari proses belajar yang membuktikan keberhasilan belajar siswa(Neviyarni, 2013). Namun, sayangnya prestasi siswa yang rendah masih menjadi tantangan besar untuk mewujudkan harapan pendidikan Indonesia. Banyak sekali factor yang menyebabkan rendahnya kualitas prestasi siswa. Secara umum, terdapat tiga faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa, yakni:

1. Faktor jasmani: kurang memperhatikan asupan makanan, fisik yang sakit;
 2. Faktor psikologis: kurangnya motivasi, baik dari diri sendiri ataupun orang lain; Kelelahan
- Selain itu terdapat pula faktor eksternal berupa:
1. Rendahnya kualitas uru;
 2. Kurang memadainya sarana dan prasarana;
 3. Faktor keluarga, seperti terjadi konflik di dalam keluarga;

4. Faktor lingkungan, seperti orang-orang disekitar acuh terhadap pendidikan, pergaulan yang buruk, dan lainnya.

E. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADANYA PERMASALAHAN PESERTA DIDIK

Faktor yang mempengaruhi adanya masalah dalam lingkup makro adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang membuat kurikulum menjadi membingungkan
 - Guru jarang mengikuti sosialisasi penerapan kurikulum atau hanya pernah mengikuti 1 kali pelatihan
 - Guru kurang memahami kurikulum yang sedang diterapkan
 - Guru merasa beban dan tanggungjawabnya bertambah
 - Buku pegangan guru dan siswa tidak lengkap atau kurang mendukung
 - Sarana dan prasarana di sekolah tidak mendukung untuk penerapan kurikulum (Hamidah & Syakir, 2019)
2. Faktor yang membuat pendidikan kurang merata
 - Rendahnya sarana fisik
 - Kurangnya perhatian tentang pendidikan di daerah pelosok
 - Tidak cocoknya antara pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja (Handoyo, 2019)
3. Faktor yang membuat adanya permasalahan tentang penempatan guru
 - Menumpuknya guru di kota-kota besar karena fasilitas yang memadai
 - Gaji yang kurang memadai jika bekerja di daerah pelosok
 - Kondisi jalur transportasi
 - Jarak tempuh yang jauh (Nasir & Mujiati, 2020)
4. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas guru
 - Kurang pahami guru tentang materi yang akan diajarkan
 - Kurang pahami guru tentang karakter siswanya

- Sering terlambatnya guru masuk kelas(Fajri & Afriansyah, 2019)
5. Faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu dan relevansi pendidikan
- Kurangnya tenaga pendidik
 - Minimnya fasilitas yang mendukung pendidikan
 - Kesadaran tentang pendidikan masih rendah(Yosada, 2017)

Selanjutnya adalah faktor yang mempengaruhi masalah dalam lingkup mikro adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi siswa
- Kondisi fisik peserta didik
 - Kondisi psikologis peserta didik
 - Lingkungan pergaulan(Nabillah & Abadi, 2020)

F. SOLUSI DARI PERMASALAHAN PESERTA DIDIK

Kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal, pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Besar harapan bangsa terhadap peserta didik untuk kemajuan negara Indonesia. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwasanya pendidikanlah yang berperan besar dalam menghasilkan masyarakat yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional,tentunya yang dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Adapun beberapa solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut:

Pertama, Peningkatan Kualitas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Peningkatan dan pengembangan SDM serta teknologi dalam mempersiapkan generasi penerus suatu bangsa dilaksanakan melalui pembelajaran di sekolah. (Saptono & Suparno, 2016) Penemuan teknologi baru di dalam dunia Pendidikan, menuntut Indonesia melakukan reformasi dalam bidang pendidikan. Pelaksanaan reformasi tidaklah mudah, hal ini sangat menuntut kesiapan SDM Indonesia untuk menjalankannya.

Kedua, mengatur Laju Pertumbuhan Penduduk. Laju pertumbuhan yang sangat pesat akan berpengaruh terhadap masalah pemerataan serta mutu dan relevansi pendidikan. Pertumbuhan penduduk akan berdampak pada jumlah peserta didik. Semakin besar jumlah pertumbuhan penduduk, maka semakin banyak dibutuhkan sekolah-sekolah untuk menampungnya. Jika daya tampung suatu sekolah tidak memadai, maka akan banyak peserta didik yang terlantar atau tidak bersekolah. Hal ini akan menimbulkan masalah pemerataan pendidikan. Tetapi apabila jumlah dan daya tampung suatu sekolah dipaksakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara tenaga pengajar dengan peserta didik. Jika keadaan ini dipertahankan, maka mutu dan relevansi pendidikan tidak akan dapat dicapai dengan baik.

Ketiga Peningkatan kualitas kegiatan Pembelajaran. Pada saat sekarang ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, dimana seorang pendidik selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Hal ini akan menimbulkan kejengahan terhadap peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan. Kegiatan belajar yang terpusat seperti ini merupakan masalah yang serius dalam dunia pendidikan.

Keempat, Melakukan Pemerataan Pendidikan. Permasalahan ketidak-merataannya pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang asing di telinga kita. Sampai saat masih kerap terjadi kasus dimana ada di daerah tertentu yang kurang mendapat perhatian mengenai pendidikannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan pendidikan. Menurut Kurniawan, secara tradisional solusi yang dapat dilakukan yakni seperti: (1) Pembangunan gedung atau ruang belajar untuk siswa disetiap daerah; (2) Melakukan gotong royong antar warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang diberikan; (3) mengirimkan guru-guru profesional ke daerah-daerah yang terpencil atau kurang diperhatikan; (4) Adanya program untuk pendekatan kepada

warga atau melakukan edukasi tentang pentingnya pendidikan (mendatangi rumah-rumah warga);(5) Adanya Universitas Terbuka, seperti saat ini sudah banyak diterapkan di berbagai daerah (Kurniawan, 2016).

Masalah biaya juga menjadi hambatan dalam pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian pemerintah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat kurang mampu untuk bersekolah. Selain pemerintah, masyarakat juga bias melakukan gotong royong dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan.

Kelima, Meningkatkan Kesejahteraan Guru. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang bias menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Untuk mencapai itu semua perlu dibarengi dengan kesejahteraan guru yang terjamin. Kesejahteraan guru dengan profesionalisme guru dinilai memiliki keterkaitan. Menurut Kulla, dampak kurang memadainya kesejahteraan guru terlihat dari masih banyak guru yang melakukan pekerjaan

sampingan, seperti berdagang, ataupun beternak (Kalikulla, 2017). Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja guru saat mengajar. Tak jarang guru terlalu fokus kepada pekerjaan sampingannya sehingga membuat proses mengajar kurang optimal.

Keenam, Meningkatkan Mutu Pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan lagi guna mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan. Menurut Aziz, pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat memenuhi harapan,kebutuhan, dan keinginan sesuai harapan masyarakat (Aziz, 2015). Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan:

- (1) Menetapkan kurikulum sesuai dengan yang dibutuhkan (sesuaikan dengan kondisi siswa, masyarakat, dan negara)
- (2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana;
- (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan sederhana seperti, kursus, program literasi, menjalin hubungan dengan wali murid dan lain sebagainya.

Ketujuh, Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Saat ini rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Indonesia. Kenyataan ini sangatlah disayangkan, karena ini membuktikan adanya kegagalan dalam pendidikan di Indonesia. Maka dari itu perlu melakukan tindakan atau upaya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut, diantaranya:

- (1) Guru menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan tidak monoton.
- (2) Siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar
- (3) Peran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar sangat diperlukan
- (4) Masyarakat turut membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman.

G. IMPLIKASI ISU DAN PERMASALAHAN PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIKAN

Setelah membahas mengenai isu dan permasalahan peserta didik, tentunya pasti ada dampak/implikasi yang dirasakan. Implikasi adalah efek yang ditimbulkan di masa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu (Wahyudiyono, 2019). Berikut ini adalah dampak dari adanya isu dan permasalahan tersebut terhadap pendidikan.

1. Dampak dari isu peserta didik
 - a. Pengembangan Karir Guru

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Padendean (2017), yang dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa kompetensi memiliki pengaruh pada pengembangan karir. Menurut Wasono dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengembangan karir guru (Wasono, 2019). Zuzandi dan Sudarwan (2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa kompetensi guru dapat ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan yang mana hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan karirnya disekolah. Kompetensi guru juga memiliki pengaruh pada kinerja guru. Hipotesis kedua, dapat diterima. Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh guru-

guru, maka kinerja juga akan semakin baik, dan peserta didik yang dihasilkan juga berkualitas.

b. Kehadiran Teknologi yang Mengesankan

Dengan adanya teknologi informasi, sekarang ini guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut “cyber teaching” atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ialah e-learning yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. E-learning merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang belandaskan tiga kriteria yaitu:

- 1) E-learning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi.
- 2) Pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar.
- 3) Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional.

E-learning pada hakikatnya adalah bentuk pembelajaran konvensional yang dituang dalam format digital dan disajikan melalui teknologi informasi. Secara ringkas, Anwar menyatakan e-learning perlu diciptakan seolah-olah peserta didik belajar secara konvensional, hanya saja dipindahkan ke dalam system digital melalui internet. Pembelajaran dengan metode e-learning ini memiliki beberapa keunggulan yakni:

- 1) *Efisiensinya dalam penggunaan waktu dan ruang.* Seperti telah disebutkan di atas, pendidikan berbasis teknologi informasi cenderung tidak lagi tergantung pada ruang dan waktu. Tak ada halangan berarti untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar lintas daerah, bahkan lintas negara melalui e-learning. Dengan e-learning pengajar dan siswa tidak lagi selalu harus bertatap muka dalam ruang kelas pada waktu bersamaan.

- 2) *Memungkinkan akses ke pakar yang tak terhalang waktu dan tak tidak memerlukan biaya mahal.* Seorang pelajar di daerah dapat belajar langsung dari pakar di pusat melalui fasilitas internet chatting atau mengakomodir suara dan bahkan gambar realtime. Dengan e-learning, sekolah-sekolah dengan mudah dapat melakukan kerjasama yang saling menguntungkan melalui program kemitraan. Dengan demikian sekolah yang lebih maju dapat membantu sekolah yang belum maju sehingga dapat diupayakan adanya pemerataan mutu pendidikan.
 - 3) *Ketersediaan informasi yang melimpah dari sumber-sumber di seluruh dunia.* Dengan menggunakan internet sebagai media pembelajaran akan didapatkan sumber informasi untuk pengayaan materi yang jumlahnya sangat tak terbatas
- c. Penggunaan teknologi Screen Capture Videos (tangkapan layar video)

Dwiyogo (2013:1) menyatakan bahwa dalam kata pembelajaran mengandung makna memudahkan atau membantu prakarsa bagi pembelajar (orang yang belajar). Salah satu bentuk implementasi teknologi dalam pendidikan yaitu media untuk mempermudah pembelajaran. Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran dan diyakini dapat lebih menggairahkan animo mahasiswa dalam perkuliahan adalah media adalah ScreencastO-Matic. Screencast adalah perekaman digital keluaran (output) layar komputer, dikenal pula sebagai screen capture video, memuat narasi audio. Priowirjanto dkk (2013:25) menyatakan bahwa screencast-o-matic merupakan software yang bisa digunakan bagi user pengguna Sistem Operasi Windows XP, Windows Vista dan Windows 7. Screenast-o-matic adalah software yang dapat merekam semua media pembelajaran e-learning menjadi sebuah video tutorial yang mana dosen dapat melakukan pembelajaran seolah-olah didalam ruang kuliah yang dapat dijadikan video pembelajaran serta dapat di share melalui berbagai model seperti di youtube atau blog.

Ada beberapa pertimbangan tentang penggunaan Screencast-O-matic dalam pembelajaran kalkulus integral. Dengan

menggunakan Screencast-O-Matic memungkinkan dosen bisa merekam layar komputer (desktop) sambil melakukan demo materi yang diajarkannya. Selain itu screencast memberikan pilihan pada mahasiswa untuk menonton materi kuliah pada saat yang nyaman, sesering yang mereka pilih untuk meninjau materi atau memahami konsep, mahasiswa dapat menghentikan dan memulai preentasi sesuai keperluan, membantu mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan kecepatan yang berbeda. Ada beberapa alasan lain yang membuat Screencast-O-Matic dapat digunakan sebagai sarana alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, diantaranya:

- 1) Waktu belajar yang lebih fleksibel
- 2) Didukung oleh web 2.0
- 3) Dapat di edit (diperbaiki) setiap saat
- 4) Dosen dan mahasiswa bisa lebih leluasa meluangkan waktu dan tempat yang mana bisa diakses kapan saja dan dimana saja melalui e-learning screencast.

Selain tiga dampak dari isu peserta didik yang dijelaskan diatas masih banyak dampak-dampak lain yang diakibatkan oleh adanya isu ditengah lingkungan peserta didik baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

d. Dampak dari Permasalahan Peserta Didik

Adanya permasalahan yang dihadapi peserta didik tentu akan memberikan dampak terhadap peserta didik tersebut. Permasalahan tersebut antara lain, kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks yang dapat membuat peserta didik kesulitan dalam belajar karena menuding dirinya sebagai anak yang bodoh, lambat, dan berbeda. Hal ini diakibatkan oleh adanya tuntutan dari kurikulum tadi yang menuntut semua peserta didik harus memiliki keahlian atau prestasi yang sama.

Permasalahan selanjutnya adalah mahalny biaya pendidikan, permasalahan ini sudah ditangani langsung oleh pemerintah pusat dan daerah dengan terus meningkatkan biaya pendidikan melalui dana BOS, BSM, BOSDA, dan dana alokasi khusus dari kabupaten. Akan tetapi program tersebut perlu di evaluasi, karena kenyataannya masih banyak anak miskin yang susah masuk

sekolah. Pendistribusian bantuan yang lambat, alokasi yang tidak akurat, dan juga penyelewengan dana turut meyelimuti implementasi program tersebut (Fadhilah & Hermawan, 2017) didalam (Yayuk & Sugiyono, 2019).

Permasalahan yang ketiga adalah lokasi penempatan guru, guru merupakan perangkat pendidikan yang sangat penting bagi proses pendidikan di Indonesia. Penempatan guru yang terjadi saat ini menghasilkan komposisi guru yang tidak merata ditinjau dari pengalaman mengajar, status kepegawaian dan umur. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja sekolah, kualitas sekolah, dan kualiatas peserta didik(Dewi et al., 2017).

Selain permasalahan dalam lingkup mikro yang dijelaskan diatas terdapat juga permasalahan dalam lingkup makro. Permasalahannya yang pertama adalah metode belajar yang monoton. Dampak dari metode belajar yang monoton adalah kurang tertantangya siswa lalu mereka juga cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran hanya mengingat fakta-fakta sejarah tanpa adanya manfaat bagi siswa(Rosana, 2014).

Permasalahan yang kedua adalah sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai. Sarana merupakan peralatan atau perlengkapan yang dipakai dalam proses pembelajaran secara langsung, sedangkan prasarana merupakan peralatan atau perlengkapan yang menunjang proses pembelajaran secara tidak langsung (Farid & Daryanto,2013, p. 106). Sarana dan prasarana yang kurang memadai bisa mengganggu proses pembelajaran sehingga mutu dan kualitas pendidikan rendah(Muslimin & Kartiko, 2020).

FORUM DISKUSI

Buatlah kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian diskusikanlah pertanyaan berikut ini bersama teman-teman kelompok.

- 1) Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa permasalahan peserta didik itu terbagi menjadi dua lingkup yaitu makro dan

mikro. Apa yang menyebabkan permasalahan peserta didik terbagi menjadi dua lingkup tersebut? Jelaskan!

- 2) Adanya permasalahan peserta didik tentu memberikan dampak terhadap proses belajar mengajar. Coba kalian diskusikan dengan teman kelompok anda, apakah disekolah kalian ada permasalahan peserta didik dan apa dampak yang ada rasakan dari adanya permasalahan tersebut?
- 3) Salah satu contoh permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah masalah kurikulum. Padahal seharusnya kurikulum ini menjadi pedoman untuk memudahkan proses belajar mengajar. Namun, pada kenyataannya kurikulum di Indonesia ini sering berubah-ubah sehingga membuat siswa kebingungan untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlaku. Bagaimana pendapat anda tentang hal ini? Menurut anda apakah wajar atau tidak dengan kurikulum sering berganti-ganti? Jelaskan

PENUTUP

RANGKUMAN

Isu peserta didik adalah kabar yang tidak diketahui asalnya yang berkembang dilingkungan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri yang jika dibiarkan akan memberikan efek kepada lingkungan tersebut. Sedangkan permasalahan peserta didik adalah suatu kondisi yang sudah menyimpang dari batas toleransi yang membutuhkan penyelesaian dimana kondisi ini terjadi dilingkungan anggota masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri.

Isu dan permasalahan yang dihadapi peserta didik itu berbagai macam mulai dari sarana dan prasarana, kualitas guru, metode belajar, biaya pendidikan, dan masih banyak lagi isu dan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Permasalahan itu juga terdiri dari masalah makro dan masalah mikro. Ada beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk menghadapi isu dan permasalahan tersebut diantaranya, meningkatkan kesejahteraan guru, melakukan pemerataan pendidikan, dan meningkatkan mutu pendidikan.

Isu dan permasalahan peserta didik tersebut tentunya memiliki dampak/implikasi terhadap pendidikan. Dampaknya itu bisa berupa dampak positif atau negatif diantara dampaknya tersebut antara lain, mudahnya proses belajar mengajar dengan bantuan teknologi dan sulitnya bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena terkendala biaya yang mahal.

TES FORMATIF

Berikut ini terdapat beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan lebih baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan)

1. Mengapa isu tentang pendidikan selalu ada di Indonesia ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan agar permasalahan peserta didik dalam belajar dapat diselesaikan ?
3. Mengapa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain ?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru agar bisa menjadi guru yang professional ?
5. Menurut pendapat Anda apakah Kurikulum Merdeka dianggap mampu mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia ?

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2015). Peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–13.
- dampak terhadap pendidikan dengan adanya isu kehadiran teknologi yang mengesankan—Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved January 21, 2023, from https://www.google.com/search?q=dampak+terhadap+pendidikan+dengan+adanya+isu+kehadiran+teknologi+yang+mengesankan&ei=UbHMY6boF6Stmgfy8YPoAQ&ved=0ahUKEwjm1KDLodr8AhWkluYKHfL4AB0Q4dUDCA8&uact=5&oq=dampak+terhadap+pendidikan+dengan+adanya+isu+kehadiran+teknologi+yang+mengesankan&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAZoKCAAQRxDWBBCwAzoECCEQCkoECEEYAEoECEYYAFCQBljdD2C1FGgBcAF4AIAB2QGIAbwGkgEFMC4zLjKYAQCGAQHIAQjAAQE&sclient=gws-wiz-serp
- Dewi, S., Djamal, E. C., & Yuniarti, R. (2017). Optimalisasi Penempatan Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut Menggunakan Algoritma Genetika. *Prosiding Seminar Nasional Komputer Dan Informatika (SENASKI)*, 105–108.
- Fajri, I., & Afriansyah, H. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia*.
- Hamidah, J., & Syakir, A. (2019). Dampak penerapan kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Alalak. *Beoiektik*, 1(2), 75–82.
- Handoyo, A. (2019). *Faktor-faktor penyebab pendidikan tidak merata di Indonesia*.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/290/3/Bab%202.pdf>—Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved January 20, 2023, from https://www.google.com/search?q=http%3A%2F%2Fdigilib.uinsby.ac.id%2F290%2F3%2FBab%25202.pdf&ei=gUfLY92GGOGF8QO45YuABw&ved=0ahUKEwidy9jeyNf8AhXhQnwKHBjyAnAQ4dUDCA4&uact=5&oq=http%3A%2F%2Fdigilib.uinsby.ac.id%2F290%2F3%2FBab%25202.pdf&gs_lcp=Cg

xnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzOECaaQQzoLCAAQgAQQsQMqgwE
6BQgAEIAEOgsILhCABBCxAxCDAToICAAQgAQQsQM6BQgA
ELEDoggIABCxAxCDAToHCAAQgAQQCjoJCAAQFhAeEPEEO
gcIABANEIAEOgYIABAEa1KBahBGAFKBAhGGABQ_iRYzMs
EYIndBGgJcAB4AIAB5gGIAZlzkGEHMTYUzMzMuM5gBAKAB
AbABAMABAQ&scient=gws-wiz-serp

<http://etheses.iainkediri.ac.id/958/3/932106211-bab2.pdf>—

Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved January 20, 2023, from
https://www.google.com/search?q=http%3A%2F%2Fetheses.iainkediri.ac.id%2F958%2F3%2F932106211-bab2.pdf&ei=gUnLY_ndPLKu3LUPo7aRwA0&ved=0ahUKEwi5oo_Tytf8AhUyF7cAHSNbBNgQ4dUDCA4&uact=5&oq=http%3A%2F%2Fetheses.iainkediri.ac.id%2F958%2F3%2F932106211-bab2.pdf&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzOECaaQQzoLCAAQgAQQsQMqgwE6BQgAEIAEOgsILhCABBCxAxCDAToICAAQgAQQsQM6BQgAELEDoggIABCxAxCDAToJCAAQFhAeEPEEOgUIABCiBEoECEYYAEoECEYYAFDQELi8rgNglrIDaANwAHgAgAG5AYgBoSySAQUzNi4yMpgBAKABAbABAMABAQ&scient=gws-wiz-serp

bab2.pdf&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzOECaaQQzoLCAAQgAQQsQMqgwE6BQgAEIAEOgsILhCABBCxAxCDAToICAAQgAQQsQM6BQgAELEDoggIABCxAxCDAToJCAAQFhAeEPEEOgUIABCiBEoECEYYAEoECEYYAFDQELi8rgNglrIDaANwAHgAgAG5AYgBoSySAQUzNi4yMpgBAKABAbABAMABAQ&scient=gws-wiz-serp

<http://idr.uin-antasari.ac.id/7649/5/BAB%20II.pdf>—*Penelusuran*

Google. (n.d.). Retrieved January 20, 2023, from
https://www.google.com/search?q=http%3A%2F%2Fidr.uin-antasari.ac.id%2F7649%2F5%2FBAB%2520II.pdf&ei=QkflY8ylJ-OLmgfzgZngDg&ved=0ahUKEwjMzuLAYnF8AhXjheYKHfNABuwQ4dUDCA4&uact=5&oq=http%3A%2F%2Fidr.uin-antasari.ac.id%2F7649%2F5%2FBAB%2520II.pdf&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzOKCAAQHhDxBBCwAzoJCAAQFhAeEPEESgQIQRgBSgQIRhgAUK4KWJjaAWD-4QFoAXAAeACAAbQDiAH-EpIBCDkuMTAuNc0xmAEAoAEByAEBwAEB&scient=gws-wiz-serp

antasari.ac.id%2F7649%2F5%2FBAB%2520II.pdf&ei=QkflY8ylJ-

OLmgfzgZngDg&ved=0ahUKEwjMzuLAYnF8AhXjheYKHfNABuwQ4dUDCA4&uact=5&oq=http%3A%2F%2Fidr.uin-antasari.ac.id%2F7649%2F5%2FBAB%2520II.pdf&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzOKCAAQHhDxBBCwAzoJCAAQFhAeEPEESgQIQRgBSgQIRhgAUK4KWJjaAWD-4QFoAXAAeACAAbQDiAH-

EpIBCDkuMTAuNc0xmAEAoAEByAEBwAEB&scient=gws-wiz-serp

[https://pe.feb.unesa.ac.id/post/isu-isu-penting-di-dunia-pendidian-](https://pe.feb.unesa.ac.id/post/isu-isu-penting-di-dunia-pendidian-yang-masih-akan-terus-berkembang)

[yang-masih-akan-terus-berkembang](https://pe.feb.unesa.ac.id/post/isu-isu-penting-di-dunia-pendidian-yang-masih-akan-terus-berkembang)—*Penelusuran Google*.

(n.d.). Retrieved January 20, 2023, from https://www.google.com/search?q=https%3A%2F%2Fpe.fe.b.unesa.ac.id%2Fpost%2Fisu-isu-penting-di-dunia-pendidian-yang-masih-akan-terus-berkembang&ei=dEjLY7ylBbKp8QPdmqKADw&ved=0ahUK Ewi8r7XSydf8AhWyVHwKHV2NCPAQ4dUDCA4&uact=5&oq=https%3A%2F%2Fpe.fe.b.unesa.ac.id%2Fpost%2Fisu-isu-penting-di-dunia-pendidian-yang-masih-akan-terus-berkembang&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzOECAAQQz oLCAAQgAQQsQMqgwE6BQgAEIAEOgsILhCABBCxAxCDATo ICAAQgAQQsQM6BQgAELEDOggIABCxAxCDAToECAAQAzo HCAAQgAQQEzoJCAAQgAQQChATOGsIABAWEB4Q8QQQEzo JCAAQDRCABBATOGsIABAeEA0Q8QQQEzoNCAAQHhANEPE EEAoQEzoJCAAQFhAeEP EEoG UIIRCgAUoECEYYAEoECEYYA FD0CFjdgwRgiY4EaAJwAHgAgAHFAYgBzkeSAQU3NS4yNZg BAKABAbABAMABAQ&sclient=gws-wiz-serp

Idrus, M. (2012). Mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan di daerah. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).

Jakaria, Y. (2014). Analisis kelayakan dan kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru sekolah dasar dengan mata pelajaran yang diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 499–514.

jurnal tentang dampak isu teknologi screen capture terhadap pendidikan—Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved January 21, 2023, from [https://www.google.com/search?q=jurnal+tentang+dampak+isu+teknologi+screen+capture+terhadap+pendidikan&ei=ntXMY4rXMtD34-EP6Lqw8A8&ved=0ahUKEwiKntu0xNr8AhXQ-zgGHWgdDP4Q4dUDCA8&uact=5&oq=jurnal+tentang+dampak+isu+teknologi+screen+capture+terhadap+pendidikan&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwA0oECEYYAEoECEYYAFD](https://www.google.com/search?q=jurnal+tentang+dampak+isu+teknologi+screen+capture+terhadap+pendidikan&ei=ntXMY4rXMtD34-EP6Lqw8A8&ved=0ahUKEwiKntu0xNr8AhXQ-zgGHWgdDP4Q4dUDCA8&uact=5&oq=jurnal+tentang+dampak+isu+teknologi+screen+capture+terhadap+pendidikan&gs_lcp=Cgxnd3Mtd2l6LXNlcnAQAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwAzIKCAAQRxDWBBCwA0oECEYYAEoECEYYAFD)

KBVitGmCGHmgBcAF4AIABAlgBAJIBAJgBAKABAcgBCMABA
Q&scient=gws-wiz-serp

Kalikulla, S. (2017). Pengaruh Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru SMK di Kabupaten Sumba Barat. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(2), 79–90.

Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas V kabupaten Lombok barat NTB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212–221.

kemendikbud g 20 masalah pendidikan—Penelusuran Google. (n.d.). Retrieved January 20, 2023, from https://www.google.com/search?q=kemendikbud+g+20+masalah+pendidikan&ei=NkzLY4SjLdPNz7sP8raqqAE&ved=0ahUKEwiElrmdzdf8AhXT5nMBHXKbChUQ4dUDCA4&uact=5&oq=kemendikbud+g+20+masalah+pendidikan&gs_lcp=Cgxn3Mtd2l6LXNlcnAQAzIHCCEQoAEQCjIHCCEQoAEQCjoLCAAQgAAQsQMqgwE6CAgAEIAEELEDoggIABCxAxCDAToLCC4QgAAQsQMqgwE6BAgAEEM6CwguEIMBELEDEIAEOgUIABCABDoICC4QgAAQsQM6BQguEIAEOgsILhCABBDHARCvAToHCAAQgAAQCjoOCC4QgAAQxwEQrweQ1AI6BAgAEB46BgAEB4QCjoECC4QQzoHCAAQsQMqQzoKCC4QxwEQ0QMqQzoJCAAQsQMqChBD0goIABCxAxCDARBD0g0IABCABBCxAxCDARAKOgoIABCABBCxAxAKOgkIABAWEB4Q8QQ6CwgAEBYQHhDxBBAKogkIABANEIAEEAo6CggAEAgQHhANEAo6BQghEKABOggIIRAWEB4QHToLCCEQFhAeEPEEEB06BAghEBVKBAhBGABKBahGGABQmRNYn7oBYPi9AWGjCAB4AIABpQKIAawvkgEGNy4zM40mAEAoAEBsAEAwAEB&scient=gws-wiz-serp

Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*, 1415–1420.

Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.

- Mujahidun, M. (2016). Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(1), 38–52.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Nasir, N., & Mujiati, M. (2020). Pengelolaan Tenaga Pendidik (Guru) di Rural Area. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Neviyarni, S. D. (2013). Aktor-Faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Smp N 12 Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1), 2–5.
- Nurhuda, H. (2022a). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127–137.
- Nurhuda, H. (2022b). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127–137.
- permasalahan mutu dan relevansi pendidikan—Penelusuran Google*. (n.d.). Retrieved January 22, 2023, from https://www.google.com/search?q=permasalahan+mutu+dan+relevansi+pendidikan&ei=m0PNY4nyGb2bseMP1uWNgAY&oq=permasalahan+mutu++dan+relevansi+&gs_lcp=Cgxn3Mtd2l6LXNlcnAQARgAMgUIIRCgATIFCCEQoAEyBQghEKABMgUIIRCgATIFCCEQoAEyCAGhEBYQHhAdMggIIRAWEB4QHTIICCEQFhAeEB06CggAEecQ1gQQsAM6BQgAEKIEOgQII RAKSgQIQRgASgQIRhgAULEJWJ2kAWDSxQFoAXABeACAAb sCiAGQDZIBBzYuNS4xLjGYAQCgAQHIAQjAAQE&scient=google-wiz-serp
- Rosana, L. N. (2014). Pengaruh metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sejarah siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 34–44.

- Saptono, A. (2016). Pengaruh kreativitas guru dalam pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas X Di Sma Negeri 89 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(1), 105–112.
- Saptono, A., & Suparno, S. (2016). Lingkungan Belajar, Sikap Terhadap Profesi Guru terhadap Intensi Menjadi Guru (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta). *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(1), 19–33.
- Wahyudiyono, W. (2019). Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 8(2), 63–68.
- Wasono, M. P. J. (2019). Pengaruh peran kepala sekolah dan kompetensi profesional terhadap pengembangan karir guru SMP negeri. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).
- Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan biaya pendidikan terhadap kualitas proses belajar mengajar dan dampaknya dengan kompetensi lulusan SMK di kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 84–96.
- Yosada, K. (2017). Pendidikan di beranda terdepan negara perbatasan Entikong. *Prosiding Seminar Nasional: Penguatan Hubungan Antara Pengembangan Keterampilan, Pendidikan, Dan Ketenagakerjaan Generasi Muda*, 192–201.
- Yustikia, N. W. S. (2017). Pentingnya sarana pendidikan dalam menunjang kualitas pendidikan di sekolah. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 1–12.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini silakan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan diberikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang isu dan permasalahan peserta didik serta implikasinya terhadap pendidikan dalam mengerjakan kasus yang diberikan
2. Baca dan pahami dengan seksama kasus yang disajikan
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

KASUS: Sekolah di Pelosok dan Minim Fasilitas, Siswa di SDN Semarang bersurat ke Ganjar

Pelajar kelas enam SD Negeri Sugihan 03 Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang itu sedang menulis surat untuk Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Letak sekolah yang terpencil, berada di tengah persawahan, dengan fasilitas minim tak membuat Mitha redup semangat belajarnya. Meski begitu, dia menyimpan asa sekolahnya memiliki sarana seperti sekolah lain yang lebih maju. "Sebetulnya enak sekolahnya, tapi memang tidak seperti sekolah lain karena ini di pelosok desa. Tapi masih bersyukur karena bisa sekolah," kata Mitha, Senin (10/10/2022). Mitha bersama 26 siswa lain, menulis surat kepada Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dengan sejumlah harapan. "Ya nanti kan dikirim ke pak Gubernur, semoga dibaca dan didukung agar sekolah ini menjadi lebih baik," ujarnya.

Ada sejumlah permintaan yang disampaikan Mitha kepada Ganjar. Di antaranya penyediaan fasilitas internet. "Biar akses membaca menjadi lebih mudah. Selain itu juga halaman sekolah diperbaiki, disemen, jadi kalau untuk olahraga lebih enak," ungkapnya. Selain permintaan Mitha, ada beragam aspirasi siswa yang diajukan ke Ganjar. Antara lain siswa meminta adanya armada antar jemput ke sekolah, halaman sekolah diperluas agar bisa

olahraga bola voli, dan bangunan sekolah diperbaiki. Kepala Sekolah SD Negeri Sugihan 03 Septina Ika Kardasih mengatakan ide kegiatan menulis surat untuk Gubernur Jawa Tengah berasal dari para siswa.

"Mereka 'nyeletuk' ingin ini-itu, lalu para guru mewadahi dengan adanya kegiatan ini. Semoga direspon, karena memang ini spontan lalu, difasilitasi para guru," ungkapnya. Ika mengakui sekolahnya secara sarana dan prasarana sangat kurang. "Memang ini kondisi sekolah di sini, apalagi saat ini bisa dikatakan kekurangan murid karena waktu pendaftaran kemarin kelas satu tidak ada murid, total seluruh murid ada 26 orang," jelasnya. "Kami selalu berharap dan berusaha agar sarana di sekolah bisa ditingkatkan. Karena secara prestasi siswa di sini tidak kalah dengan sekolah lain, sehingga jika memiliki fasilitas sepadan tentu prestasinya lebih baik," kata Ika.

SUMBER: [Sekolah di Pelosok dan Minim Fasilitas, Siswa SDN di Semarang Ini Bersurat ke Ganjar \(kompas.com\)](https://www.kompas.com)

PERTANYAAN:

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih memiliki berbagai permasalahan salah satunya tentang pemerataan pendidikan. Pemerataan pendidikan di Indonesia masih memiliki berbagai macam hambatan dan rintangan diantaranya infrastruktur kedaerah yang belum memadai, fasilitas sekolah yang kurang, dan tempat tinggal yang kurang layak bagi pendidik yang berasal dari luar daerah atau jauh dari kampung pendidik tersebut. Pendidikan di Indonesia juga memiliki perbedaan kualitas dan kuantitas antara pendidikan di perkotaan dan di pelosok, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang disebutkan tadi. Berdasarkan kasus diatas, bagaimana pendapat anda tentang kurang meratanya pendidikan di Indonesia? Bagaimanakah solusi terkait kurangnya pembangunan infrastruktur/fasilitas yang menjadi faktor kurang meratanya pendidikan? Analisislah bagaimana penyelesaian dari kurang meratanya pendidikan di Indonesia?Jelaskan argumentasi anda!

BAB 8
KARAKTERISTIK
PERKEMBANGAN
PESERTA DIDIK DALAM
ASPEK SOSIAL

BAB

8

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM ASPEK SOSIAL

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang arti karakteristik dan perkembangan manusia. Ada beberapa pendapat yang berbeda untuk memberi istilah karakter dan perkembangan. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda tentang kedua istilah itu, maka pengertian karakter dan perkembangan yang dimaksud dalam bab ini akan dibahas terlebih dahulu. Pengertian karakter dan perkembangan yang disajikan pada bab kedua ini digunakan secara umum untuk seluruh isi buku.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah Mempelajari Keseluruhan materi pada KB 8, Mahasiswa diharapkan mampu memahami pengertian karakter peserta didik, Ciri-ciri karakter peserta didik, perkembangan peserta didik, perkembangan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, dan implikasinya dalam pendidikan.

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi KB 5, Mahasiswa di harapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang karakter peserta didik
2. Menjelaskan karakteristik perkembangan peserta didik dalam aspek sosial
3. Mengimplementasikan kharakteristik perkembangan peserta didik dalam aspek social terhadap pendidikan

PETUNJUK BELAJAR

Agar Saudara mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam KB 8 ini dengan baik, perhatikan petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajarilah isi KB 8 ini dengan sungguh-sungguh, jika ada uraian materi yang kurang dapat dimengerti segera tanyakan pada tutor Anda.
2. Agar belajar Saudara lebih terarah, bacalah dengan seksama apa capaian akhir dari setiap materi yang akan dipelajari dan apa saja indikator capaian pembelajaran yang harus Saudara kuasai.
3. Tandailah bagian-bagian materi yang menurut Saudara penting.
4. Cermati tugas yang harus didiskusikan dengan teman sejawat Saudara pada bagian forum diskusi. Gunakan pengetahuan dan pengalaman Saudara sebelumnya untuk mendiskusikan penyelesaian masalah yang diberikan dalam forum diskusi tersebut.
5. Pahami rangkuman materi untuk lebih menguasai substansi materi kegiatan belajar yang telah Saudara pelajari dan diskusikan.
6. Kerjakan tes formatif seoptimal mungkin dan cocokkan jawaban Saudara dengan kunci jawaban yang tersedia untuk mengetahui tingkat keberhasilan Anda dalam menguasai materi KB 8 ini dengan baik.
7. Kerjakan case base learning dengan optimal dan bacalah petunjuk mengerjakannya.

Selamat Belajar!

INTI

POKOK -POKOK MATERI

1. Pengertian karakter peserta didik
2. Pengertian karakter perkembangan peserta didik dalam aspek sosial
3. Implikasi perkembangan sosial dalam pendidikan

URAIAN MATERI

A. PENGERTIAN KARAKTER PESERTA DIDIK

1. Karakter peserta didik

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang yang sifatnya relatif tetap. Karakteristik peserta didik dapat diartikan keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Informasi terkait karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk kepentingan-kepentingan dalam perancangan pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ardhana dalam Asri Budiningsih (2017: 11) karakteristik peserta didik adalah salah satu variabel dalam desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran dan ciri-ciri jasmani serta emosional siswa yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas karakteristik

Peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

- Karakteristik Menurut Piuas Partanto, Dahlan (1994)
Karakteristik berasal dari kata karakter dengan arti tabiat/watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap.
- Menurut Moh. Uzer Usman (1989)
Karakteristik adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan.

- Menurut Sudirman (1990)
Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.
- Menurut Hamzah. B. Uno (2007)
Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas karakteristik peserta didik dimaksudkan untuk mengenali ciri-ciri dari setiap peserta didik yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa peserta didik dan sebagai informasi penting yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

2. Ciri-ciri karakter peserta didik

Uraian yang akan disajikan berikut ini memaparkan tentang pentingnya dan ragam/jenis karakteristik peserta didik. Suatu proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan assesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motoric. Agar Anda memperoleh gambaran yang jelas tentang ragam karakteristik peserta didik tersebut, maka ikuti paparan berikut:

a. Etnik

Data tentang keberagaman etnis di kelasnya menjadi informasi yang sangat berharga bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya, tentunya tidak sesulit yang multi etnik.

Contoh Pak Ardi seorang pendidik di kelas 6 Sekolah Dasar yang peserta didiknya terdiri dari etnik Jawa semua atau Sunda semua, tentunya tidak sesulit ketika menghadapi peserta didik dalam satu kelas yang multi etnik. Jika Pak Ardi melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik yang multi etnik maka dalam melakukan interaksi dengan peserta didik di kelas tersebut perlu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didiknya. Kemudian ketika memberikan contoh-contoh untuk memperjelas tema yang sedang dibahasnya juga contoh yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semuanya.

b. Kultural

Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural. Implikasi dari aspek kultural dalam proses pembelajaran ini pendidik dapat menerapkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menurut Choirul (2016: 187) memiliki ciri-ciri: 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban). 2). Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme). 4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya. Atas dasar definisi dan ciri-ciri pendidikan multikultural tersebut di atas, maka pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu

mensikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya. Misalnya Pak Irwan seorang pendidik disalah satu SMA ketika menjelaskan materi pelajaran dan dalam memberikan contoh-contoh perlu mempertimbangkan keberagaman budaya tersebut, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh semua peserta didik, atau tidak hanya berlaku untuk budaya tertentu saja.

c. Status Sosial

Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dapat dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat peserta didik dalam belajar secara kelompok. Implikasi dengan adanya variasi status-sosial ekonomi ini pendidik dituntut untuk mampu bertindak adil dan tidak diskriminatif. Contohnya dalam proses pembelajaran pendidik jangan sampai membedakan atau diskriminatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya, dan juga dalam memberikan tugas-tugas yang sekiranya mampu diselesaikan oleh semua peserta didik dengan latar belakang ekonomi sosial yang sangat beragam.

d. Minat

Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Hurlock (1990: 114) menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila seseorang melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Lebih lanjut Sardiman, (2011: 76) menjelaskan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu

mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut. Atas dasar hal tersebut sebenarnya minat seseorang khususnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Sehingga perlu untuk terus ditumbuh kembangkan sesuai dengan minat yang dimiliki seorang peserta didik. Namun sebagaimana kita ketahui bahwa minat belajar peserta didik tidaklah sama, ada peserta didik yang memiliki minat belajarnya tinggi, ada yang sedang, dan bahkan rendah. Untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. Indikator minat meliputi: perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dalam belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, manfaat dan fungsi mata pelajaran. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas maka akan diuraikan dalam paparan berikut. Perasaan senang, seseorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran tertentu akan memperlihatkan tindakan yang bersemangat terhadap hal tersebut. Contohnya, peserta didik yang gemar dengan mata pelajaran Matematika, maka peserta didik tersebut akan merasa bersemangat dan terus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan Matematika, tanpa ada perasaan terpaksa dalam belajar. Ketertarikan peserta didik, ini berkaitan dengan daya gerak yang mendorong peserta didik untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, dapat berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, Perhatian dalam belajar, perhatian atau konsentrasi dapat diartikan terpusatnya mental seseorang terhadap suatu objek. Peserta didik yang memiliki minat terhadap objek tertentu, maka peserta didik tersebut dengan sendirinya peserta didik tersebut memperhatikan objek tersebut.

Contohnya peserta didik yang memiliki minat pada seni musik maka peserta didik tersebut akan memperhatikan ketika terdengar bunyi musik, bahkan gemar mendatangi konser-konser music. Peserta didik merasa lebih mudah dan

bersemangat dalam belajar jika diiringi dengan alunan music. Keterlibatan belajar, keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam belajar sangat penting, karena apabila peserta didik terlibat aktif dalam belajar maka hasilnya tentu akan baik. Keterlibatan belajar akan muncul manakala tertarik pada objek yang dipelajari yang kemudian merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan dari objek tersebut. Manfaat dan fungsi mata pelajaran, jika manfaat dari apa yang dipelajari oleh peserta didik dapat diketahui dan dipahami secara jelas, maka akan menumbuhkan motivasi peserta didik. Kemudian untuk melihat kemampuan awal peserta didiknya dilakukan pre tes/tes awal terlebih dahulu. Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan kemudian Pak Ardi melakukan tahap inti yaitu membahas tema H melalui media permainan ular tangga yang menjadi kesukaannya peserta didik tentang materi H yang telah disiapkan (Belajar melalui media permainan Ular Tangga). Suasana kelas tampak antusias, aktif, dan menyenangkan. Setelah materi dipahami dan waktunya cukup maka Pak Ardi mengakhiri pelajaran dengan kegiatan penutup.

Berdasarkan ilustrasi tentang apa yang dilakukan Pak Ardi tersebut, peserta didik tumbuh minatnya untuk belajar. Dengan dimilikinya minat belajar yang tinggi oleh peserta didik maka hasil belajar tentunya akan menjadi lebih baik.

3. Macam-macam Karakter Anak

Hippokrates, yang dijuluki Bapak Kedokteran sudah mempelajari dan mengidentifikasi karakteristik anak sejak 2.500 tahun lalu. Hippokrates mengungkapkan ada empat jenis karakteristik anak yang paling umum. Berikut macam-macam karakter anak:

1. Koleris (mudah tersinggung)

Anak dengan karakteristik koleris atau choleric merupakan sosok pemimpin. Mereka berpikir cepat, memiliki sifat kompetitif, mandiri, dan tahu apa yang mereka inginkan. Ketika anak dengan karakteristik koleris mendapat kritikan, mereka berani mengungkapkan pendapat mereka. Sebab, anak dengan karakteristik koleris percaya bahwa

membuktikan diri lebih baik. Dapat disimpulkan, anak dengan kepribadian koleris cenderung blak-blakan, memiliki jiwa kompetitif, dan berkemauan keras.

2. Sanguinis atau Optimis

Anak dengan tipe kepribadian sanguinis cenderung optimis, ceria, mudah bergaul, banyak bicara, dan imajinatif. Anak dengan kepribadian optimis senang dengan petualangan dan memiliki toleransi tinggi pada berbagai jenis resiko. Anak yang memiliki karakter optimis biasanya mudah bosan dan akan segera mencari variasi dalam kegiatannya. Mereka kreatif memiliki itas tinggi.

3. Melankolis

Oxford University Press mendefinisikan, anak dengan karakteristik melankolis tidak hanya terbatas pada kesedihan atau perasaan putus asa. Karakteristik melankolis jauh lebih luas dari pada itu. Mereka memiliki sifat setia, tabah, dan sangat cerdas secara emosional. Anak yang memiliki karakter melankolis mampu memahami emosi orang lain. Mereka dapat diandalkan dan suka membantu.

4. Phlegmatis

Anak dengan karakter phlegmatic cenderung pasif, tidak terlalu mengalami kesulitan, dan tidak memiliki rasa urgensi. Phlegmatics adalah introvert, tenang, tidak emosional, santai, ragu-ragu, sabar, dan menyenangkan.

a. Tahap-tahap perkembangan intelektual peserta didik menurut Piaget dalam Masganti (2012: 83) secara lengkap dapat disajikan sebagai berikut:

- 0,0 - 2,0 Tahun Tahap Sensorimotorik
- 2,0 – 7,0 Tahun Tahap Preoperasional
- 7,0 – 11,0 Tahun Tahap Operasional kongkret
- 11,0 – 15,0 Tahun Tahap Operasional formal

Berdasarkan teori perkembangan dari Piaget tersebut, selanjutnya dapat diketahui tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual. Ruseffendi dalam Dwi Siswoyo, dkk. (2013: 101) menyebutkan sebagai berikut: 1). Bahwa perkembangan

intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan tersebut dan dengan urutan yang sama; 2). Bahwa tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengkelan, pengelompokkan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. 3) Bahwa gerak melalui melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi). Uraian lebih lanjut tentang perkembangan kognitif dari Piaget dapat Anda dicermati pada kegiatan belajar 3 tentang Teori Belajar Kognitif.

b. Kemampuan/pengetahuan awal

Selanjutnya kita akan mengkaji tentang kemampuan/pengetahuan awal peserta didik. Kemampuan awal atau entry behavior menurut Ali (1984: 54) merupakan keadaan pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu oleh peserta didik sebelum mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki terlebih dahulu maksudnya adalah pengetahuan atau keterampilan yang lebih rendah dari apa yang akan dipelajari. Contohnya Siswa sebelum mempelajari tentang pembagian maka siswa tersebut harus menguasai terlebih dahulu tentang konsep pengurangan. Kemampuan awal bagi peserta didik akan banyak membawa pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mengetahui kemampuan awal peserta didiknya. Jika kemampuan awal peserta didik telah diketahui oleh pendidik, maka pendidik tersebut akan dapat menetapkan dari mana pembelajarannya akan dimulai. Kemampuan awal peserta didik bersifat individual, artinya berbeda antara peserta didik satu dengan lainnya, sehingga untuk mengetahuinya juga harus bersifat individual. Cara untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dapat

dilakukan melalui teknik tes yaitu pre tes atau tes awal dan teknik non tes seperti wawancara. Melalui wawancara dan tes awal maka kemampuan awal peserta didik dapat diketahui.

Dalam melakukan analisis pembelajaran guru harus menentukan hierarkhi kemampuan yang akan dicapainya. Kemampuan yang lebih rendah itulah sebagai kemampuan awalnya (entry behavior). Contohnya saat Pak Yudi akan melakukan pembelajaran tentang topik darah, hierarkhi kemampuan yang akan dicapai peserta didik yaitu siswa dapat menjelaskan darah, golongan darah, komponen darah, fungsi darah, dan penyakit yang mempengaruhi peredaran darah. Berdasarkan hierarkhi kemampuan ini maka kemampuan menjelaskan pengertian darah akan menjadi kemampuan awal yang harus dimiliki ketika akan membahas golongan darah, dan seterusnya.

c. Gaya belajar

Gaya belajar menurut Masganti (2012: 49) didefinisikan sebagai cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. DePorter dan Hemacki dalam Masganti (2012; 49) gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Dari dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih/digunakan oleh peserta didik dalam menerima, mengatur, dan memproses informasi atau pesan dari komunikator/pemberi informasi. Gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi proses dan hasil belajarnya.

Gaya belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu visual, auditif, dan kinestetik. Hal ini juga diungkapkan oleh Connell (dalam Yaumi: 2013: 125) yaitu visual learners, auditory learners, dan kinesthetic learners. Pertama, peserta didik visual yaitu peserta didik yang belajarnya akan mudah dan baik jika melalui visual/penglihatan. Atau dengan perkataan lain modalitas penglihatan menjadi modal utama bagi peserta

didik yang memiliki gaya belajar ini. Peserta didik kelompok ini memiliki kesulitan jika pembelajaran dilakukan melalui presentasi verbal tanpa disertai gambar-gambar atau simbol visual. Peserta didik bergaya belajar visual memiliki kekuatan visual, sehingga seorang pendidik ketika melakukan proses pembelajaran perlu menggunakan strategi pembelajaran dan media yang dapat mempermudah proses belajar mereka. Misalnya guru ketika melakukan proses pembelajaran dapat menggunakan media visual seperti: gambar, poster, diagram, handout, powerpoint, peta konsep, bagan, peta, film, video, multimedia, dan televisi.

Di samping itu peserta didik dapat diajak untuk melakukan observasi/mengunjungi ke tempat-tempat seperti: museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah. Kegiatan lainnya dapat juga mengajak peserta didik untuk membaca buku-buku yang berilustrasi visual, menggunakan warna untuk menandai hal-hal penting dari isi bacaan. Kedua, Peserta didik auditori, yaitu mereka yang mempelajari sesuatu akan mudah dan sukses melalui pendengaran. Alat dria pendengaran merupakan modal utama bagi peserta didik bergaya belajar ini. Peserta didik yang bergaya belajar auditori akan menyukai penyajian materi pembelajarannya melalui ceramah dan diskusi. Mereka juga memiliki kekuatan mendengar sangat baik, senang

mendengar dan kemampuan lisan sangat hebat, senang berceritera, mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan, mengenal banyak lagu dan bahkan dapat menirukannya secara cepat dan lengkap. Namun demikian peserta didik yang bertipe belajar auditori mudah kehilangan konsentrasi ketika ada suara-suara ribut di sekitarnya, tidak suka pada tugas membaca, dan mereka tidak suka pada jumlah kelompok yang anggotanya terlalu besar. Oleh karena itu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran selain melakukan presentasi/ceramah juga dapat: 1) menggunakan media rekaman seperti kaset audio/CD audio pembelajaran, 2) peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi, 3)

upayakan suasana belajar jauh dari kebisingan atau keributan, dan 3) dapat menggunakan musik untuk mengajarkan suatu topik/materi pelajaran tertentu. Ketiga, Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, adalah peserta didik yang melakukan aktivitas belajarnya secara fisik dengan cara bergerak, menyentuh/meraba, dan melakukan.

Peserta didik tipe belajar melalui anggota tubuhnya atau menggunakan fisik lebih banyak dari pada melihat dan mendengarkan, seperti senang bergerak/berpindah ketika belajar, mengoyang-goyangkan kaki, tangan, kepala, gemar/suka menulis dan mengerjakan sesuatu dengan tangannya, banyak menggunakan bahasa non verbal/bahasa tubuh, suka menyentuh sesuatu yang dijumpainya. Sebaliknya peserta didik yang bergaya belajar kinestetik sulit berdiam diri dalam waktu lama, sulit mempelajari sesuatu yang abstrak, seperti rumus- rumus, dan kurang mampu menulis dengan rapi.

Oleh karena itu jika pendidik menghadapi peserta didik bergaya belajar kinestetik maka dalam proses pembelajarannya 1) dapat menggunakan objek nyata untuk belajar konsep baru, dan 2) mengajak peserta didik untuk belajar mengeksplorasi lingkungan. Menentukan peserta didik bergaya belajar visual, auditori, atau kinestetik memang tidaklah mudah. Namun guru perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Connel (dalam Yaumi 2013: 127) memberikan cara dengan menggunakan angket Gaya Belajar Anak. Dalam angket ini peserta didik diberikan sepuluh pertanyaan yaitu 1). Bagaimana kebiasaan anda dalam belajar sesuatu yang baru? 2). Apa yang biasa anda lakukan di dalam rumah pada waktu senggang? 3) Apa yang biasa anda lakukan pada akhir pekan?, 4). Bagaimana cara yang terbaik bagi anda dalam mengingat nomor telepon, 5). Apa yang anda perhatikan ketika menonton film?, 6). Ketika anda membaca buku ceritera apa yang paling diperhatikan? 7). Bagaimana anda menceritakan kepada seseorang tentang binatang yang luar biasa yang pernah anda lihat? 8).

Saya baru memahami sesuatu itu bagus sekali setelah saya 9) salah satu kebiasaan saya untuk menghabiskan waktu adalah 10). Ketika saya bertemu dengan orang baru, saya biasa mengingat....

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diketahui kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya. Dengan diketahuinya gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka akan berimplikasi terhadap model pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan. Contoh, Bu Santi sebagai guru disuatu kelas memiliki peserta didik 30, dari jumlah tersebut diketahui ada 2 jenis gaya belajar yang dominan dimiliki peserta didiknya yaitu 18 peserta didik yang bergaya belajar visual dan 12 peserta didik bergaya belajar auditori. Bu Santi akan lebih tepat jika dalam melakukan pembelajarannya tidak klasikal tetapi kelompok, yaitu kelompok peserta didik yang dominan bergaya visual dan kelompok peserta didik yang dominan bergaya belajar auditori. Kelompok belajar yang dominan bergaya belajar visual pembelajarannya bisa dilakukan misal melalui multimedia pembelajaran dan membaca modul atau buku paket, sedangkan yang dominan bergaya belajar auditori pembelajarannya diputarkan CD audio pembelajaran, dan mendiskusikan suatu topik secara verbal.

Perlu diingat bahwa gaya belajar seseorang tidak terkotak-kotak secara terpisah-pisah, namun gaya belajar seseorang merupakan gabungan dari beberapa gaya belajar meskipun terkadang ada salah satu yang lebih dominan.

d. Motivasi

Motivasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya oleh Wlodkowski (dalam Suciati, 1994:41) yaitu suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut. Motivasi kadang timbul dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik dan kadang motivasi itu muncul karena faktor dari luar dirinya sendiri (motivasi ekstrinsik). Disamping itu motivasi peserta didik

dalam belajar kadang tinggi, sedang, atau bahkan rendah. Motivasi belajar yang tinggi dari peserta didik akan tampak dari ketekunannya dalam belajar yang tidak mudah patah untuk mencapai keberhasilan meskipun banyak rintangan yang dihadapinya. Motivasi yang tinggi dari peserta didik dapat menggiatkan aktivitas belajarnya. Seseorang memiliki motivasi tinggi atau tidak dalam belajarnya dapat terlihat dari tiga hal: 1) kualitas keterlibatannya, 2) perasaan dan keterlibatan afektif peserta didik, 3) upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara/menjaga motivasi yang dimiliki.

Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karakteristik peserta didik menurut Smaldino secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu karakteristik umum, kemampuan awal dan gaya belajar.

Karakter bukanlah sesuatu yang berasal dari lahir, tapi terbentuk dari lingkungan dan orang-orang di sekitar. Menurut Lestari et al dalam Memahami Karakteristik Anak (2020), karakter adalah kualitas moral yang menjadi kepribadian khusus dan membedakannya dengan individu lain. Karakteristik peserta didik bisa diartikan sebagai keseluruhan pola kelakuan yang dimiliki, yang nantinya berpengaruh pada kegiatannya dalam mencapai cita-cita atau tujuan. Karakteristik peserta didik jadi salah satu variabel desain pembelajaran yang berkaitan sama latar belakang siswa. Dengan begitu, pembelajaran bisa dirancang sesuai aspek yang ada di diri siswa seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional mereka.

Sebagai pendidik, kita pasti setuju bahwa proses pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat

pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan penilaian yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran.

Anak didik adalah unsur penting dalam kegiatan interaksi edukatif karena sebagai pokok persoalan dalam semua aktifitas pembelajaran (Saiful Bahri Djamarah, 2000) B. Pentingnya Identifikasi Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran. Berdasarkan landasan yuridis dan teoritik, perlu dilakukan identifikasi karakteristik peserta didik. Pertama Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa. Kedua secara teoretik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitrah individual disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (student center), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh siswa. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok. Setiap satuan kelas memiliki karakteristik yang berbeda.

Heterogenitas kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapi guru. Sebagai pendesain pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik siswa sebagai salah satu tolak ukur bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Misalnya, keberhasilan dalam bidang akademik di sekolah dasar menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat dirasakan. Sebaliknya bagi mereka yang duduk di bangku sekolah menengah, mulai memiliki pergeseran paradigma terhadap makna keberhasilan belajar.

Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar. Smaldino dkk, mengemukakan empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa:

- (1) Karakteristik Umum;
- (2) Kompetensi Atau Kemampuan Awal;
- (3) Gaya Belajar;
- (4) Motivasi.

Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan aktivitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari. Karakteristik Umum Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender. Karakteristik siswa merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh siswa, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran.

Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan

pada masing-masing guru. Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu:

- (1) Kondisi Sosial Ekonomi,
- (2) Faktor Budaya,
- (3) Jenis Kelamin,
- (4) Partumbuhan,
- (5) Gaya Belajar Dan
- (6) Kemampuan Belajar.

Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal. Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa. Menurut Suparman ada dua pendekatan yang dapat dipilih. Pertama, siswa menyesuaikan dengan materi pelajaran dan kedua, sebaiknya materi pelajaran disesuaikan dengan siswa.

Dengan pemahaman atas karakteristik individu peserta didik ini, guru dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pelajaran sedemikian rupa, memilih dan menentukan metode yang lebih tepat, sehingga terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal

Karakter siswa mempengaruhi proses belajar-mengajar di kelas. Penting bagi Guru Pintar untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Salah satu manfaat ketika Guru mengenali dan memahami karakter siswa adalah proses belajar mengajar yang berlangsung dengan lebih baik. Jenis-jenis tes yang dapat Guru Pintar lakukan untuk mengetahui perkembangan siswa diantaranya adalah tes kecerdasan, tes bakat, tes kepribadian, dan tes prestasi belajar. Tes yang sudah biasa

dilakukan di kelas adalah tes prestasi belajar melalui tes sumatif, tes format, dan lain sebagainya.

Dari uraian singkat tersebut diperoleh gambaran bahwa perilaku dan karakteristik awal siswa penting karena mempunyai implikasi terhadap penyusunan bahan belajar dan sistem instruksional.

B. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DALAM ASPEK SOSIAL

1. Pengertian Perkembangan Sosial

Syamsu Yusuf (2007) menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Sedangkan, menurut Ahmad Susanto (2012:54), perkembangan sosial merupakan Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Sebagai makhluk social, seseorang akan mengalami proses interaksi dan sosialisasi dengan makhluk lainnya. Perkembangan social merupakan kematangan yang dicapai sebagai proses hubungan social (Sitorus, 2017) atau jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman sebaya, hingga masyarakat secara luas (Suyadi, 2010) yang dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku dalam proses penyesuaian diri dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat (Assingkily & Hardiyati, 2019).

a. Makna Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Menurut plato secara potensial manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicon). Sebagaimana dinyatakan oleh Susanto (2012:40) bahwa Perkembangan sosial sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri

- Soemiarti Patmonodewo (2003), mengatakan yang dimaksud dengan perkembangan sosial adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada.
- Muhibbin (1999), mengatakan bahwa perkembangan sosioal adalah merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dst.
- Hurlock(1978), mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

b. Tahap tahap Perkembangan Sosial

Kemampuan sosial berproses dalam lingkungan sejak bayi sampai akhir hayat, sebagai berikut:

1. Masa bayi: Hubungan sosial dimulai dengan tangisan pertama, setelah lahir. Pada saat ini kemampuan sosial bayi masih potensial, belum mampu mengkomunikasikan kebutuhannya dan respon bayi direka-reka oleh ibunya. Dia memahami objek sekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya. Setelah dia mampu berjalan dia dapat memanipulasi benda-benda, mulailah dia memanipulasi objek-objek diluar dirinya. Pada tahapan tsb dia meniru tingkah laku orag lain. Dan dia dapat meniru tingkah laku orang /binatang sementara model itu sudah tidak tampak lagi

2. Masa Anak Awal dan Anak Pra Sekolah

- Pada awal perkembangan anak, mereka lebih menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya, Kepribadian orang terdekat akan mempengaruhi perkembangan baik sosial maupun emosional
- Perkembangan sosial pada awalnya bersikap memusat pada diri (egosentris), dan sikap raja lingkungan (3-5 th)
- Kemudian sikap egosentris berkurang, muncul perilaku altruistik, Anak menarik perhatian sekitar. diikuti upaya mencari persahabatan. Sikap malu-malu dan rasa takut berubah jadi berani berhubungan dengan teman dan orang yang lebih besar.

Ciri-ciri sosial anak pra sekolah

- a. Umumnya mereka memiliki satu atau dua teman
 - b. Kelompok bermainnya cenderung kecil
 - c. Anak yang lebih muda sering kali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar
 - d. Bermain soliter (bermain sendiri dengan menggunakan alat)
 - e. Tingkah laku onlooker, menghabiskan waktu dengan mengamati
 - f. Bermain paralel
 - g. Bermain asosiatif
 - h. Bermain kooperatif
- ## 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Peserta Didik
- a. Kesempatan dan waktu untuk bersosialisasi
 - b. Kemampuan berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain
 - c. Motivasi peserta didik untuk mau belajar bersosialisasi
 - d. Metode belajar efektif dan bimbingan bersosialisasi
- ## 4. Upaya Optimalisasi Perkembangan Sosial
1. Meningkatkan pengalaman sosial awal yang sehat secara psikososial melalui peranan keluarga, kelompok dan permainan Karena pengalaman awal cukup menetap.

Sikap sosial yg terbentuk pada masa ini sulit diubah dibandingkan perilaku sosialnya.

2. Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak akhir tampak pada pola perilaku kerjasama, persaingan, kemurahan hati, simpati, empati ramah dll. Kompetensi sosial yang perlu dilatihkan pada saat ini:
 - a. empati
 - b. berbagi
 - c. berperilaku prososial
 - d. 4 perhatian terhadap orang lain
 - e. mengajarkan nilai-nilai kerjasama
 - f. persahabatan
 - g. hidup dalam kelompok sosial
3. Perkembangan sosial pada masa remaja awal terganggu karena adanya perubahan fisik seksual yg pesat, sehingga anak cenderung menarik diri, terjadi kemunduran minat untuk bermain, cenderung anti sosial. Untuk itu orang tua, guru dan orang dewasa perlu memahami perilaku tersebut agar anak tidak menjadi pemberontak atau penentang bahkan antisosial.
4. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial
Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :
 - a. Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

c. Status Sosial

Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

5. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik.

C. PENGARUH PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAH LAKU

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain.

Menurut Hurlock (2011: 251-252), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat, yaitu :

1. Kesempatan yang penuh untuk sosialisasi adalah penting karena anak-anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktu mereka dipergunakan seorang diri.
2. Dalam keadaan bersama-sama anak-anak tidak hanya harus mampu berkomunikasi dalam kata-kata yang dapat mengerti orang lain, tetapi juga harus mampu berbicara tentang topik yang dapat dipahami dan menarik bagi orang lain.
3. Anak akan belajar bersosialisasi hanya apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya. Motivasi sebagian besar bergantung pada tingkat kepuasan yang dapat diberikan oleh aktivitas sosial kepada anak.
4. metode belajar yang efektif dengan bimbingan adalah dengan metode belajar efektif anak-anak dapat mempelajari beberapa pola perilaku yang penting bagi penyesuaian sosial yang baik.

D. IMPLIKASI PERKEMBANGAN SOSIAL DALAM PENDIDIKAN

1. Implikasi perkembangan sosial dalam pendidikan

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Secara umum arti kata implikasi adalah mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Jika dihubungkan dengan aspek sosial, maka implikasi sosial adalah hubungan keterlibatan atau efek yang ditimbulkan oleh suatu hal dalam ruang lingkup sosial masyarakat.

Implikasi Perkembangan Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan

- 1) Kerjasama
- 2) Persaingan
- 3) Kemurahan hati
- 4) Hasrat akan penerimaan sosial.
- 5) Simpati
- 6) Empati
- 7) Ketergantungan
- 8) Sikap ramah
- 9) Meniru

10) Prilaku kedekatan

lingkungan keluarga dan sekolah, maka iklim kehidupan dalam masyarakat juga diharapkan nampak dalam perkembangan hubungan sosial remaja. Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang penting dalam perkembangan sosial remaja.

2. Macam-macam Tingkah Laku Khusus Sosial Remaja

Menurut Arifin (2015:10) perilaku sosial atau dapat dikatakan sebagai tingkah laku khusus sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola merespon antar pribadi yakni:

Kecenderungan perilaku peran

- Sifat pemblokir dan pengecut
- Sifat berkuasa dan sifat patuh
- Sifat inisiatif secara sosial dan pasif
- Sifat mandiri dan bergantung

Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

- Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
- Suka nongkrong dan tidak suka nongkrong
- Sifat ramah dan tidak ramah
- Simpatik atau tidak simpatik

Kecenderungan perilaku ekspresif

- Sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing
- Sifat agresif dan tidak agresif
- Sifat kalem atau tenang secara sosial
- Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

3. Faktor yang dianggap dapat menghambat perkembangan sosial anak prasekolah

menurut Srimaryani (dalam Khairani, 2013) sebagai berikut :

1. Tingkah Laku Agresif

Tingkah laku agresif biasanya mulai tampak sejak usia 2 tahun, tetapi sampai usia 4 tahun tingkah laku ini masih

kurang muncul, terlihat dari seringnya anak TK saling menyerang secara fisik misalnya mendorong, memukul, atau berkelahi.

2. Daya Suai kurang

Daya suai kurang biasanya disebabkan cakrawala sosial anak yang relative masih kurang. Masih terbatas pada situasi rumah dan sekolah.

3. Pemalu

Rasa malu biasanya sudah terlihat sejak anak sudah mengenal orang-orang disekitarnya.

4. Anak Manja

Memanjakan anak adalah suatu sikap orang tua yang selalu mengalah pada anaknya, membantalkan perintah, atau larangan hanya karena anak menjerit, menentang dan membantah.

5. Perilaku Berkuasa

Perilaku berkuasa ini muncul sekitar 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan.

6. Perilaku Merusak

Ledakan amarah yang dilakukan oleh anak sering disertai tindakan merusak benda-benda disekitarnya. Beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas, jelas menjadi acuan kita untuk mengetahui lebih dalam tentang perkembangan sosial anak. Seringkali kita lupa bahwa semua yang ada dilingkungan kita merupakan faktor-faktor yang membuat seseorang dapat mengalami perkembangan sosial, dari melihat, belajar hingga menirukan. Terkadang di sinilah dapat terjadi penyimpangan sikap sosial anak, karena tidak terarah dan terorganisasi dengan baik.

Pada Sikap orang tua yang berlebihan menyangi anak juga berdampak negative terhadap perkembangan sosial anak. Anak cenderung kurang menghargai orang lain dan menganggap semua tindakannya adalah sesuatu yang benar dan harus diterima. Interaksi sosial yang terjadi di sekolah jg hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Agar hasil dari interaksi sosial yang

terjadi tidak berdampak negative terhadap kehidupan anak dimasa mendatang.

4. Pengaruh perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial remaja, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran ini terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya. Dengan refleksi diri, hubungan dengan situasi lingkungan yang sering tidak sepenuhnya diterima, karena lingkungan tidak senantiasa sejalan dengan konsep dirinya yang tercermin sebagai suatu kemungkinan bentuk tingkah lakusehari-hari.

5. Implikasi Perkembangan Sosial dalam Pendidikan

Beberapa hal yang diungkapkan perkembangan sosial masa remaja dalam pendidikan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut untuk menghindari perkembangan sosial remaja ke hal-hal yang tidak diinginkan antara lain:

Remaja perlu diberikan perhatian intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat kepada mereka.

Orang tua/orang dewasa/pendidik harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya.

Remaja perlu diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.

PENUTUP

RANGKUMAN

Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Karakteristik peserta didik menurut Smaldino secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu karakteristik umum, kemampuan awal dan gaya belajar.

Karakter bukanlah sesuatu yang berasal dari lahir, tapi terbentuk dari lingkungan dan orang-orang di sekitar. Menurut Lestari et al dalam Memahami Karakteristik Anak (2020), karakter adalah kualitas moral yang menjadi kepribadian khusus dan membedakannya dengan individu lain. Karakteristik peserta didik bisa diartikan sebagai keseluruhan pola kelakuan yang dimiliki, yang nantinya berpengaruh pada kegiatannya dalam mencapai cita-cita atau tujuan. Karakteristik peserta didik jadi salah satu variabel desain pembelajaran yang berkaitan sama latar belakang siswa. Dengan begitu, pembelajaran bisa dirancang sesuai aspek yang ada di diri siswa seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pembelajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional mereka.

TES FORMATIF

Berikut ini beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan tersebut).

1. Bagaimana keterkaitan pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam pembentukan karakter peserta didik?
2. Mengapa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berbeda beda faktor apakah yang mempengaruhinya?
3. Faktor apakah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sosial seorang peserta didik?
4. Apakah perkembangan fisik merupakan salah satu aspek perkembangan peserta didik yang sangat penting dan dapat mempengaruhi aspek aspek perkembangan lainnya?

5. Bagaimana cara Anda dalam mengatasi faktor penghambat perkembangan sosial pada peserta didik?

~Selamat mengerjakan~

DAFTAR PUSTAKA

- Hendayani, Meti. "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 183.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- HENDAYANI, Meti. Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2019, 7.2: 183.
- Perdana, Novrian Satria. "Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8.2 (2018).
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- PERDANA, Novrian Satria. Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2018, 8.2.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah di pelajari di atas, silahkan anda menyelesaikan kasus ayang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL

1. Pahami materi yang telah di pelajari tentang pengertian, Ciri-ciri, faktor, dan implikasinya
2. Baca dan pahami dengan seksama kasus yang disajikan
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

KASUS: Pengasuhan Bermasalah Menyebabkan Anak Menjadi Korban

Data KPAI 2021 menyebutkan sebanyak 2.971 kasus anak korban pengasuhan bermasalah adalah kasus dengan aduan tertinggi. Kasus pelanggaran hak anak dalam bidang keluarga dan pengasuhan dominan bersifat perdata. Advokasi merupakan salah satu cara KPAI mendorong peningkatan kebijakan penyelenggaraan perlindungan anak di tingkat peraturan nasional. Pengasuhan anak dalam keluarga di Indonesia telah mengalami pergeseran, sehingga menimbulkan dampak permasalahan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak serta mengurangi timbulnya masalah sosial. Tingginya angka perceraian yang mencapai 3% per tahun (Sumber:Bappenas) serta perubahan struktur keluarga dan beragam kondisinya menjadikan kompleksitas pemenuhan hak anak dengan beragam kondisi keluarga. Pada Bulan Juni 2022 KPAI telah melakukan pengawasan tentang pemenuhan hak anak dengan kondisi orang tua tunggal, berkonflik maupun yang telah bercerai. Pengawasan dilakukan dengan menggunakan instrument dan disebarkan kepada masyarakat.

Penyiapan instrumen tersebut dilakukan dengan review dengan ahli dan akademisi, dan mengadakan pertemuan dengan kelompok masyarakat yang terkait tema pengawasan. Hasil

pengawasan tersebut diharapkan menjadi bahan advokasi KPAI kepada pemerintah baik pusat dan daerah terkait kebijakan dalam hal pengasuhan anak-anak Indonesia, ucap Ketua KPAI, Dr. Susanto, MA pada webinar blended yang diselenggarakan oleh KPAI, Selasa (04/10/2022) di Jakarta. Rapat yang membahas tentang advokasi hasil pengawasan pemenuhan hak pengasuhan anak pada orang tua tunggal, berkonflik dan bercerai, dipimpin oleh Ketua KPAI, Susanto. Pada rapat tersebut Ketua KPAI didampingi oleh Wakil Ketua KPAI Rita Pranawati, Anggota KPAI Jasra Putra dan moderator Anggota KPAI Margaret Aliyatul Maimunah. Hadir pemateri secara offline Plt. Deputi Pemenuhan Hak Anak Rini Handayani, Direktur Pembinaan Administrasi Peradilan Agama MA-RI Nur Djannah Syaf.

Sementara itu, pemateri yang hadir secara online yakni Direktur Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda, dan Olahraga Kementerian PPN/Bappenas Woro Sulistyaningrum. Acara tersebut juga menghadirkan keynote speech Ketua Komisi VIII DPR RI Ashabul Kahfi. Hadir peserta secara offline beberapa stakeholder diantaranya Kementerian PMK, Kemensos, Kemen PPPPA, Bappenas, Kementerian Agama, dan beberapa NGO. Dalam keynoe speech Ketua Komisi VIII DPR RI Ashabul Kahfi menyampaikan bahwa pendampingan bagi anak korban konflik orang tua sangat penting, sehingga dibutuhkan penguatan Lembaga pendampingan dan juga adanya hukum yang mengatur terkait pemenuhan hak anak berkonflik, adanya sanksi yang tegas bagi orang tua yang mengabaikan hak anak, adanya peradilan khusus keluarga serta adanya Lembaga khusus yang menyelesaikan mandate sengketa kasus pengasuhan dan berkonflik.

Optimalisasi Lembaga layanan untuk meminimalisir perceraian atau dampak bagi anak sangat penting seperti Lembaga layanan konseling, Lembaga bantuan hukum, dan Lembaga mediasi, lanjut Nur Djannah Syaf. Sementara itu, Rita Pranawati menyampaikan bahwa jumlah survei ini terdiri dari 86 responden orang tua tunggal yang tersebar di 17 Provinsi, 61 responden orang tua berkonflik yang tersebar di 17 Provinsi, 205 responden orang tua bercerai yang tersebar di 25 Provinsi. Dengan metode

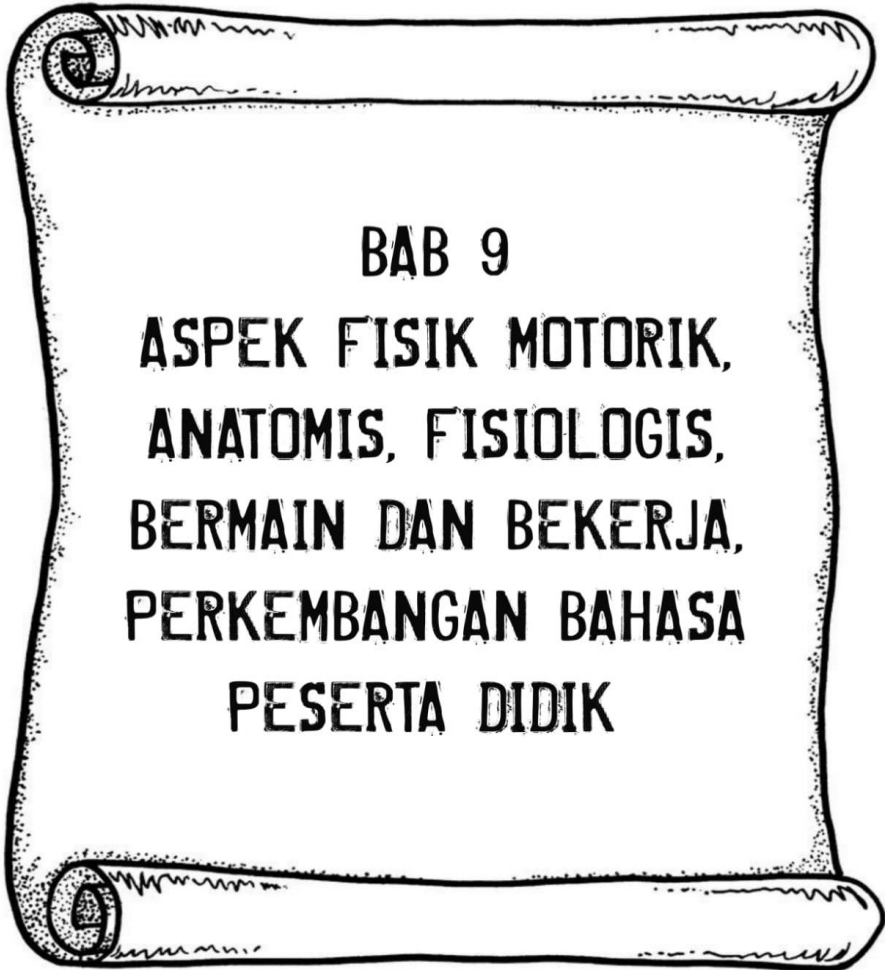
pengumpulan dan dimana kuesioner disebar melalui media sosial dan responden mengisi kuesioner secara online. Beberapa kesimpulan didapat yakni penyebab terbesar menjadi orang tua tunggal mayoritas karena hamil diluar nikah, selain itu juga korban KDRT, dan korban perselingkuhan. Sementara penyebab terbesar orang tua yang sedang berkonflik karena adanya perselisihan terus menerus dan adanya masalah pihak ketiga. Dan penyebab terbesar orang tua yang bercerai adalah karena adanya perselisihan terus menerus, adanya masalah pihak ketiga (perselingkuhan), serta masalah ekonomi.

Pemahaman tentang hak anak ketika orang tua berkonflik/bercerai merupakan kebutuhan dasar yang mutlak sehingga anak tidak menjadi objek dan menjadi korban dari sengketa orang tua. Terdapat gap antara pengakuan peran orang tua dengan kondisi anak yang memiliki kerentanan yang besar, ungkap Woro Sulistyaningrum. Permasalahan pengasuhan anak menjadi tugas besar yang harus segera diselesaikan, penguatan program pra perkawinan yang meliputi pemahaman tentang hak anak sangat penting diberikan. Selain itu juga kehadiran Lembaga layanan sangat dibutuhkan pada saat orang tua/pasangan memiliki masalah, tutup Susanto.

Sumber: [Data Kasus Anak Korban Pengasuhan Bermasalah Tinggi: Kpai Lakukan Advokasi | Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\)](#)

PERTANYAAN :

Bagaimana dampak yang mungkin timbul bila perkembangan pada anak tidak berjalan semestinya? dan Bagaimana peran dan upaya orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak sehingga dapat mencapai tugas perkembangan sosial dengan baik dalam pendidikan?



BAB

9

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan proses yang dilalui peserta didik yang melibatkan berbagai aspek yang secara bertahap menuju tingkat kedewasaan. Dalam pengertian perkembangan tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik. Maka dari itu, pada Bab 9 ini akan membahas tentang aspek-aspek perkembangan peserta didik yang meliputi aspek fisik-motorik, aspek anatomis, aspek fisiologis, bermain dan bekerja dan perkembangan bahasa peserta didik. Saudara Mahasiswa harus membaca dan memahami isi materi mengenai aspek-aspek perkembangan peserta didik terlebih dahulu. Jika sudah dibaca dan dipahami maka Saudara akan lebih mudah memahami dan menguasai materi Bab 9 ini dengan baik.

Dalam Bab 9 ini mahasiswa diajak memahami pengertian perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik, aspek anatomis, aspek fisiologis serta bagaimana perbedaan konsep bermain dan bekerja pada peserta didik, juga akan dijelaskan bagaimana konsep perkembangan bahasa pada peserta didik. Selain itu, pada Bab 9 ini juga akan dijelaskan bagaimana karakteristik perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik, aspek anatomis, aspek fisiologis, bermain dan bekerja serta karakteristik perkembangan bahasa pada peserta didik. Setelah mengetahui pengertian dan karakteristik dari berbagai aspek perkembangan peserta didik, maka akan dijelaskan juga bagaimana implikasi berbagai aspek tersebut terhadap Pendidikan. Untuk membekali kemampuan Mahasiswa dalam memahami materi pada Bab 9. Pada akhir materi bab kesembilan ini, Mahasiswa diajak untuk menjawab tes formatif dan berdiskusi pada topik forum diskusi. Untuk meningkatkan pemahaman dan

kemampuan, Mahasiswa juga diminta untuk menganalisis kasus yang diberikan sesuai dengan materi pada Bab 9 ini yaitu tentang aspek-aspek perkembangan peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman Mahasiswa mengenai materi aspek-aspek perkembangan peserta didik.

Bab kesembilan ini akan membahas mengenai aspek-aspek perkembangan peserta didik. Materi mencakup karakteristik perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik, aspek anatomis, aspek fisiologis, bermain dan bekerja, serta perkembangan bahasa peserta didik. Adapun capaian pembelajaran untuk bab kesembilan ini adalah sebagai berikut

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari keseluruhan materi pada bab kesembilan ini, Mahasiswa mampu memahami pengertian perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik, aspek anatomis, aspek fisiologis, bermain dan bekerja, serta perkembangan bahasa peserta didik, bagaimana karakteristik dan implikasi aspek fisik-motorik, aspek anatomis, aspek fisiologis, bermain dan bekerja serta perkembangan peserta didik terhadap Pendidikan.

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari dan menganalisis materi bab kesembilan ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan dan menguraikan karakteristik perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik, aspek anatomis dan aspek fisiologis.
2. Menganalisis Implikasi perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik, aspek anatomis dan aspek fisiologis.
3. Membedakan perkembangan bermain dan bekerja peserta didik.
4. Menguraikan konsep perkembangan bahasa peserta didik.

PETUNJUK BELAJAR

Agar Mahasiswa mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam Bab 9 ini dengan baik, perkatikan petunjuk belajar berikut:

1. Pelajarilah materi Bab 9 ini dengan sungguh-sungguh agar materi ini dapat bermanfaat dan dapat di pahami dengan baik.
2. Jika ada materi yang susah atau sulit dipahami segera tanyakan pada tutor Anda agar Anda mendapatkan kejelasan dari materi yang tidak bisa dipahami tersebut.
3. Cermati materi dengan benar agar Anda mampu mengerti dan mengimplementasikan materi yang didapat.
4. Pahami dan kuasai rangkuman materi untuk menjadi rujukan Anda dan mahasiswa lain berdiskusi.
5. Kerjakan forum diskusi, teks formatif serta *case base learning* dengan serius dan optimal, bacalah beberapa rujukan lain untuk lebih memudahkan Anda menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Selamat Belajar!

INTI

POKOK-POKOK MATERI

1. Aspek Fisik-motorik
2. Aspek Anatomis
3. Aspek Fisiologis
4. Bermain dan Bekerja
5. Perkembangan Bahasa Peserta Didik

URAIAN MATERI

A. ASPEK FISIK-MOTORIK

Perkembangan fisik-motorik merupakan salah satu aspek perkembangan peserta didik yang sangat penting dan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya. Uraian berikut akan mengetengahkan aspek-aspek dan karakteristik perkembangan fisik-motorik peserta didik.

1. Perkembangan Fisik-motorik Pada Manusia

Pada hakikatnya perkembangan dapat dilihat dari perubahan secara sistematis yang meliputi perkembangan terhadap fungsi-fungsi fisik dan juga psikis. Perkembangan merupakan proses yang dilalui peserta didik yang melibatkan aspek jasmani dan rohani yang secara bertahap menuju tingkat kedewasaan. Perubahan fisik itu mencakup perubahan yang berupa ukuran atau bentuk tubuh, fungsi, dan penampilannya sebagai sistem tubuh. Terdapat empat aspek yang mempengaruhi perkembangan fisik-motorik individu yang meliputi:

- 1) Sistem saraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi.
- 2) Kemampuan motorik dan kekuatan seseorang dipengaruhi oleh otot-otot pada manusia.
- 3) Kelenjar endokrin, merupakan suatu kelenjar yang dapat mempengaruhi pola-pola tingkah laku baru, dalam hal inilah terdapat beberapa tingkatan yang berbeda dari peserta didik usia dini, anak-anak, remaja dan dewasa. Contohnya seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
- 4) Struktur fisik atau tubuh, hal inilah yang dapat terlihat jelas misalnya berat badan, tinggi badan, postur tubuh dan sebagainya (Irwansyah et al., 2021, p. 79).

Dua hukum utama perkembangan motorik ialah prinsip *cephalocaudal* (dari kepala ke kaki) dan *proximodistal* (dari pusat ke luar). Dantes (2014) menyatakan bahwa manusia sejak lahir dibekali dengan organ sensoris dan gerak-gerak refleks yang dapat membantu mereka mengadaptasikan diri terhadap lingkungan baru. Pertambahan usia, pertumbuhan sel dan struktur sistem urat saraf serta pertumbuhan jaringan otak secara bertahap membawa anak kepada kemampuan motorik yang lebih fungsional dan kemampuan memahami lingkungan.

Perilaku motorik manusia (umpama seperti bayi), hal yang dapat membantu mereka mengadaptasikan diri terhadap lingkungan baru ialah:

a. Gerak-gerak refleks

Bayi yang baru lahir bukanlah organisme berkepala kosong. Dia memiliki refleks yang secara genetik mempunyai mekanisme pertahanan hidup. Memang refleks mereka akan berkurang pada usia 3 atau 4 bulan; tapi refleks tertentu akan tetap ada sepanjang hidup manusia.

b. Perilaku mengisap

Perilaku mengisap merupakan alat penting bagi bayi untuk menerima makanan tapi juga sebagai kesenangan dan kegiatan yang mengasyikan dirinya. Perilaku mengisap pada anak tidak selalu terkait dengan kebutuhan akan makanan; perilaku tersebut biasanya hilang pada akhir tahun pertama. masalah bisa terjadi jika perilaku mengisap terus berlanjut sampai usia sekolah. Para ahli menyebut perilaku mengisap seperti itu sebagai perilaku mengisap *nonnutritive* (tidak terkait dengan kebutuhan makanan).

c. Menangis dan senyum. Menangis dan senyum adalah perilaku emosional bayi yang sangat penting bagi mengkomunikasikan diri dengan dunianya. Menangis merefleksikan berbagai keadaan emosi anak (sakit, marah, stress, lapar dan sebagainya). Senyum juga merupakan perilaku komunikatif penting bagi bayi. Senyum dibedakan atas senyum refleksif dan senyum sosial. Senyum refleksif terjadi bukan karena stimulus eksternal sedangkan senyum sosial terjadi karena ada stimulus terutama terjadi pada saat merespon wajah yang tampil dihadapannya.

d. Emosi. Emosi bagi anak merupakan faktor dalam adaptasi dan meningkatkan ketahanan hidup; dengan emosi anak bisa melakukan komunikasi dan menyatakan keteraturan diri (di dalam merespon lingkungan dan mengkomunikasikan diri terhadap lingkungannya). emosi digunakan juga untuk menambah atau mengurangi jarak dirinya dengan orang lain (Dantes, 2014).

Prinsip *cephalocaudal* mengandung arti bahwa pertumbuhan yang paling besar selalu terjadi pada puncak, yaitu kepala, dan bergerak menuju bagian bawah. Pertumbuhan pada bagian kepala (otak) dan mata lebih cepat daripada pada bagian lain. Gerak motorik anak selalu mulai dari keterampilan motorik kasar ke keterampilan motorik halus; dan keterampilan menggerakkan jari tangan dalam mengepal sesuatu menuju ke keterampilan gerak-gerak jari yang lebih halus (*finger dexterity*). Prinsip *proximodistal* ialah bahwa pertumbuhan mulai dari pusat badan dan bergerak menuju bagian pinggir (luar). Kematangan kontrol muskular pada bagian bahu lebih awal terjadi daripada pada bagian jari.

Pertumbuhan fisik paling pesat terjadi pada masa prasekolah yang terutama tampak dalam perubahan ukuran, tinggi, berat, dan gerak-gerak motorik kasar. Sedangkan gerak/keterampilan motorik halus tumbuh pesat pada usia sekolah dasar.

Selama masa sekolah dasar, tinggi dan berat badan terus bertambah; kelenjar lemak lebih cepat tumbuh daripada kelenjar otot dan ini berlangsung terus pada masa *adolesan*. Anak wanita cenderung memiliki berat badan lebih daripada pria. Dalam kaitan dengan perkembangan tubuh ini ada anak yang dapat digolongkan ke dalam *endomorfik* (gemuk karena kelenjar lemaknya kuat), *mesomorfik*, (atletis karena kelenjar ototnya kuat), dan *ekiomorfik* (kurus).

Pada masa sekolah dasar, perkembangan motorik anak menjadi lebih terkoordinasi dan pada masa ini anak menjadi lebih siap mempelajari berbagai keterampilan olah raga dan keterampilan lainnya. Dalam keterampilan motorik kasar anak laki-laki biasanya lebih unggul daripada anak wanita; sebaliknya dalam keterampilan motorik halus anak wanita biasanya lebih unggul dari laki-laki (Yadnyawati, 2021:16).

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik baik yang sifatnya biologis (gene, kematangan, dan hormon) maupun faktor lingkungan (gizi, kesehatan, suasana yang terbebas dan trauma-trauma emosional, dan latihan untuk menguasai keterampilan motorik tertentu).

Persepsi dibedakan dari sensasi. Sensasi terjadi jika informasi menyentuh reseptor sensoris (alat dria); merujuk kepada proses di mana informasi tentang peristiwa-peristiwa eksternal diterima oleh alat dria dan diteruskan ke otak. Sedangkan persepsi merujuk kepada penafsiran input sensoris yang dilanjutkan ke otak tadi, persepsi adalah konstruksi mental tentang dunia luar. Secepat kita mendengar suara (proses sensasi) secepat itu pula kita menafsirkan bahwa itu suara musik, mesin, atau barangkali suara bom (proses persepsi).

Persepsi berkembang melalui penglihatan (visual), pendengaran, penciuman, sentuhan, rasa. Persepsi visual berkembang cepat pada tahun pertama. Pada awal-awal perkembangan pengindraan itu bersifat terpadu kemudian berkembang menuju proses diferensiasi sehingga anak mampu membedakan objek dan peristiwa satu dari objek dan peristiwa lain.

Perkembangan persepsi erat kaitannya dengan pertumbuhan sel dan jaringan otak. Pusat otak, *cerebrum*, terbagi atas dua belahan yaitu belahan kiri dan belahan kanan yang dihubungkan oleh suatu selaput yang disebut *corpus callosum*. Setiap belahan otak dibungkus lapisan yang disebut *cerebral cortex* yang berfungsi mengendalikan proses sensoris dan motorik, persepsi dan fungsi-fungsi intelektual. belahan otak kiri merupakan pusat memori terarah kepada proses berpikir logis dan detil; sedangkan belahan otak kanan merupakan pusat informasi visual dan spatial (keruangan) dan terarah kepada berpikir holistik dan kreatif.(Dantes,2014).

Persepsi anak berkembang terus dan beberapa perubahan terjadi antara masa bayi dan remaja. Perubahan tersebut berwujud dalam kecakapan:

- 1) Memusatkan perhatian (anak mulai mampu menguji input sensoris secara lebih sistematis);
- 2) Daya selektivitas (kemampuan anak untuk berkonsentrasi secara cermat terhadap objek-objek tertentu, sebagai pusat perhatiannya, dalam waktu yang relatif lama mampu membedakan ciri-ciri utama dan objek peristiwa satu dengan objek peristiwa lain).

Proses yang digambarkan sebagai kecakapan di atas adalah proses “belajar perseptual” yakni suatu proses berkelanjutan yang memungkinkan anak mampu secara bertahap menjadi lebih cermat dan sempurna di dalam menafsirkan rentangan stimulus yang diterimanya melalui alat dria (sensori). Perkembangan perseptual banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya baik yang menyangkut lingkungan fisik, sistem nilai sosial, dan lingkungan keluarga.

Pada usia sekolah dasar perkembangan fisik harus merupakan kepedulian guru, karena usia sekolah dasar perkembangan fisik akan amat erat kaitannya dengan perkembangan intelektual atau kognitif. Reaksi-reaksi fisik seringkali menunjukkan dinamika peserta didik. tetapi di pihak lain seringkali peserta didik tidak peduli terhadap perkembangan fisik dan kesehatan dirinya. Di sekolah dasar sering ditemukan perkembangan fisik, seperti gangguan bicara, gangguan penglihatan, pendengaran, pertumbuhan badan yang kurang proporsional, dan kelambanan dalam reaksi fisik (Yadnyawati, 2021, p. 18).

2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik dalam Aspek Fisik-motorik

Bagi sebagian besar anak, awal masuk kelas satu sekolah dasar merupakan peristiwa penting bagi anak. Dengan masuknya anak ke sekolah dasar akan membawa akibat pada perubahan besar dalam pola kehidupannya, seperti perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku (Fara dan Nurul, 2019:25).

Dilihat dari segi pertumbuhan dan perkembangan fisik, pada usia sekolah dasar ini merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas, kira-kira 2 tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual pada saat mana pertumbuhan berkembang pesat. Karena itu, masa ini sering juga disebut sebagai "periode tenang" sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja. Meskipun merupakan "masa tenang", tetapi hal ini tidak berarti bahwa pada masa ini tidak terjadi proses Pertumbuhan fisik yang

berarti. Di samping itu, karakteristik perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik tidak hanya merujuk pada perkembangan peserta didik anak usia Sekolah Dasar melainkan juga adapula perkembangan peserta didik anak usia Sekolah Menengah hingga usia Sekolah Atas. Berikut karakteristik perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik:

1) Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Anak Usia Sekolah Dasar

Sampai dengan usia sekitar 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas berkembang lebih lambat daripada bagian bawah. Anggota-anggota badan relatif masih pendek, kepala dan perut relatif masih besar. Selama masa akhir anakanak tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6% dan berat bertambah sekitar 10 % setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 46 inci dengan berat 22,5 kg. Kemudian pada usia 12 tahun tinggi anak mencapai 60 inci dan berat 40 hingga 42,5 kg.

Jadi, pada masa ini peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Kaki dan tangan menjadi lebih panjang, dada dan panggul lebih besar. Peningkatan berat badan anak selama masa ini terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka dan otot, serta ukuran beberapa organ tubuh. Pada saat yang sama, massa dan kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (*baby fat*) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini adalah karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat daripada anak perempuan.

Pertumbuhan fisik selama masa ini, di samping memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis bagi mereka.

Di samping itu, menurut Sinaga (2018) perkembangan fisik dicirikan dengan beragam variasi dalam pola pertumbuhannya. Keberagaman ini disebabkan karena

beberapa hal seperti kecukupan gizi, kondisi lingkungan, genetika, hormon, jenis kelamin, asal etnis, serta adanya penyakit yang diderita. Pada fase ini pertumbuhan fisik tetap berlangsung sehingga anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat. Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang. Maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Dapat menggerakkan anggota badan dengan tujuan yang jelas, seperti:

1. Menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makan, serta melempar bola; dan
2. Menggerakkan kaki untuk menendang bola dan lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan.

Fase atau usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar.

2) Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Anak Usia Sekolah Menengah

Masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan perkembangan fisik pada akhir masa remaja menunjukkan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan remaja perempuan menjadi bentuk khas perempuan. Proses pertumbuhan ini dipengaruhi percepatan pertumbuhan, sehingga pada masa ini sering ada beberapa istilah untuk pertumbuhan fisik remaja: *The Onset of pubertal growth spurt* (masa kritis dari perkembangan biologis) serta *The maximum growth age*, berupa: Perubahan bentuk tubuh, ukuran, tinggi dan berat badan, proporsi muka dan badan.

Pertumbuhan berat badan dan panjang badan berjalan paralel dipengaruhi oleh hormon yaitu hormon *mammatropik*, serta hormon *gonadotropik* (kelenjar seks), yang mempengaruhi peningkatan kegiatan pertumbuhan dan

perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Pertumbuhan pada laki-laki bertambah berat karena kuatnya urat daging dan wanita karena jaringan pengikat dibawah kulit terutama pada paha, lengan dan dada. Percepatan pertumbuhan pada wanita berakhir pada usia 13 tahun dan pada laki-laki pada usia 15 tahun.

Adanya percepatan pertumbuhan pada remaja berimplikasi pada perkembangan psikososial mereka yang ditandai dengan kedekatan remaja pada teman sebayanya (peer group) daripada orangtua atau keluarga. Disamping itu juga remaja pada waktu itu diharapkan dapat memenuhi tanggungjawab sebagai orang dewasa. Namun karena belum memiliki pengalaman sebagai orang dewasa, sehingga sering mengalami kegagalan, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam bentuk frustrasi dan konflik. Pada masa ini remaja juga sering mengalami kegusaran hati yang paling dalam karena perhatian yang besar pada diri terutama kalau ada penyimpangan. Bagi remaja yang mengalami pertumbuhan yang cacat sering dapat menghambat kepribadian seperti rendah diri, tidak percaya diri dan sebagainya Hal ini dapat dikatakan karakteristik *Identity vs Identity Confusion* (Kesuma dan Istiqomah, 2019). Pada masa ini individu dihadapkan dengan penemuan siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya. Anak remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa, misalnya. Orang tua harus mengizinkan anak remaja menjelajahi banyak peran dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus. Jika anak remaja menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti dalam kehidupan, maka identitas yang positif akan dicapai. Jika suatu identitas pada anak remaja ditolakkan oleh orang tua, kalau anak remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran, dan jika jalan masa depan yang positif tidak dijelaskan, maka kebingungan identitas akan meningkat.

3) Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Anak Usia Sekolah Atas

Puncak kemampuan fisik individu dicapai pada usia ini yang diikuti dengan kesehatan yang baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan pada usia ini adalah nutrisi dan pola makan, olahraga, serta ketergantungan terhadap suatu obat. Hal ini menjadi titik perhatian sendiri karena sangat mempengaruhi keadaan kesehatan pada usia selanjtnya, karena secara umum perlambatan dan penurunan fisik mulai terjadi sejak usia ini.

Karakteristik Peserta Didik anak usia Sekolah Atas hampir sama seperti Karakteristik pada usia Sekolah Menengah, namun telah menuju ke fase *Intimacy vs Isolation*. Pada masa tersebut, individu menghadapi tugas perkembangan pembentukan relasi keakraban dengan orang lain. Erikson menggambarkan keakraban sebagai penemuan diri sendiri pada diri orang lain namun kehilangan diri sendiri. Saat anak muda membentuk persahabatan yang sehat dan relasi yang akrab dengan orang lain, keakraban akan dicapai, kalau tidak, isolasi akan terjadi.

3. Implikasi Perkembangan Peserta Didik dalam Aspek Fisik-motorik Terhadap Pendidikan

Ada beberapa implikasi dan perkembangan motorik dan persepsi anak terhadap proses pembelajaran.

- a. Perkembangan motorik, terutama pada tahap awal, terkait erat dengan pengenalan anak terhadap dunianya. Implikasi bagi pembelajaran ialah bahwa bahan ajar dan proses pembelajaran di sekolah dasar harus terpadu dengan seluruh aspek perkembangan anak.
- b. Faktor pertumbuhan otak di mana kedua belahan otak (kiri dan kanan) perlu dalam proses pendidikan. Proses belajar di sekolah dasar tidak hanya pengembangan kemampuan memori, logis, dan berpikir detil tetapi juga ekspresi dan berpikir kreatif.

- c. Faktor kemampuan konsentrasi dan daya selektivitas anak terhadap objek pengamatan membawa implikasi kepada perancangan dan pengorganisasian bahan belajar dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Yadnyawati, 2021:18).

Adapun Implikasi Genetik dan lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan anak pada aspek fisik-motorik. Dalam situasi sekolah, gen-gen mungkin dapat dilihat sebagai bagian dari dunia nyata anak-anak. Meskipun demikian, bagi seseorang yang bekerja secara dekat dengan anak-anak dan remaja, kekuatan dan kelemahan dari pengaruh genetik ini adalah penting untuk dipahami. Seorang guru misalnya, perlu memahami sifat-sifat dan perbedaan-perbedaan individual. Di samping itu, pemahaman tentang dampak faktor-faktor lingkungan terhadap perkembangan anak, akan memberi pendidik suatu pertimbangan yang optimistis tentang potensi-potensi yang penting ditumbuhkembangkan dalam diri semua peserta didik. Beberapa hal penting yang perlu dilakukan guru dalam menyikapi pengaruh genetik dan lingkungan bagi perkembangan anak, yaitu:

1. Memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan individual anak. Guru yang menghargai berbagai karakteristik fisik, tipe-tipe kepribadian dan bakat-bakat mereka, dapat membuat peserta didik menjadi senang. Anak-anak yang tinggi dan pendek, gernuk dan kurus, yang serasi dan kikuk, yang sedih dan ceria, yang kalem dan pemaarah, semuanya harus mendapat tempat yang benar dalam hati guru.
2. Menyadari bahwa sebenarnya faktor lingkungan mempengaruhi setiap aspek perkembangan. Gen-gen mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan fisiologis dan pengaruh yang sedang terhadap karakteristik psikologis yang kompleks. Meskipun demikian, perkembangan dan belajar harus dipandang sebagai suatu hasil pertumbuhan biasa dari aspek biologis yang sangat berpengaruh terhadap anak. Faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi

perkembangan anak melalui banyak cara, seperti melalui layanan pengajaran dan bimbingan. Anak-anak yang secara genetik memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang, yang mudah marah atau agresif, dapat dilatih dan dibimbing menjadi seorang yang lebih adaptif dan memperlihatkan tingkah laku prososial.

3. Mendorong siswa menentukan pilihan-pilihan sendiri untuk meningkatkan pertumbuhan. Misalnya, untuk tumbuh menjadi lebih dewasa, anak-anak dan remaja harus aktif mencari lingkungan-lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan kemampuan naturalnya, dan guru mengambil posisi kunci untuk menolong mereka menentukan aktivitas dan sumber-sumber yang memungkinkan mereka menggunakan dan mengembangkan bakat-bakat mereka (Fara dan Nurul, 2019:29).

B. ASPEK ANATOMIS

1. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Dalam Aspek Anatomis

Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan, kuantitatif pada struktur tulang belulang. Indeks tinggi dan berat badan, proporsi tinggi kepala dengan tinggi garis keajekan badan secara keseluruhan.

Perkembangan fisik, sekurang-kurangnya mencakup dua aspek utama, salah satunya yaitu aspek anatomis. Aspek anatomis berkaitan dengan perubahan kuantitatif pada struktur tulang, indeks tinggi dan berat badan, dan proporsi antarbagian. Laju perkembangan anatomis secara umum sebagai berikut:

- a. Tulang-tulang pada masa bayi berjumlah 270 yang masih lentur berpori dan persambungannya masih longgar. Pada awal remaja menjadi 350 (diferensiasi fungsi) dan pada awal remaja menjadi 200 integrasi, persenyawaan, dan pergeseran.
- b. Berat dan tinggi badan pada waktu lahir antara 2-4 kg dan 50-60 cm. Masa kanak-kanak sekitar 12-15 kg dan 90-120 cm.

Pada remaja awal 30-40 kg dan 140-160 cm. Selanjutnya kecepatan berangsur menurun dan bahkan menjadi mapan.

- c. Proporsi tinggi kepala dan badan pada masa bayi dan anak seki-tar 1 : 4, dan menjelang dewasa menjadi 1: 8 atau 0 (Fara dan Nurul, 2019:24).

Perkembangan anatomi di atas, disamping memberikan kemampuan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas baru tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan dan kesulitan-kesulitan secara fisik dan psikologis mereka. Maksudnya, anak tidak dapat bertindak atau berperilaku secara berani, hal ini disebabkan karena proporsi tubuhnya yang tidak serasi dan masih terus berkembang.

2. Implikasi Perkembangan Peserta Didik dalam Aspek Anatomis Terhadap Pendidikan

Usia anak sekolah sudah memiliki kemampuan untuk mengontrol tubuhnya. Kondisi yang demikian ini membuat mereka dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun perlu diingat dengan kondisi mereka masih terus berkembang. Anatomis mereka masih memerlukan banyak gerak untuk kebutuhan gerak dan kekurangan mereka. Kondisi perkembangan anatomis akan berkembang dengan baik kalau dirangsang dan difungsikan melalui interaksi dengan lingkungan.

Dari uraian tersebut seorang guru dituntut untuk menyelenggarakan pembelajaran sekolah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anatomi anak. Dalam hal ini, perlu adanya pembelajaran yang hidup, dalam arti memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk memfungsikan unsur-unsur anatominya. Dengan kata lain, diperlukan suatu pembelajaran yang bersifat langsung. Misalnya, memberikan pengalaman pembelajaran melalui permainan, dan melakukan pembelajaran yang dapat melibatkan aspek anatomis, anak dapat memfungsikan indra yang lain untuk menerima pelajaran (Murti, 2018).

C. ASPEK FISILOGIS

1. Perkembangan Fisiologis

Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan-perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari system-sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernapasan, persyarapan, sekresi kelenjar dan pencernaan.

Selain aspek anatomis, aspek utama dalam perkembangan fisik itu adalah aspek fisiologis. Perkembangan fisiologis berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari sistem kerja hayati, seperti kontraksi otot, peredaran darah, pernapasan, saraf, dan kelenjar pencernaan.

Aspek fisiologi yang sangat penting bagi kehidupan manusia ialah otak (brain). Otak dapat dikatakan sebagai pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak ini terdiri atas 100 miliar sel saraf (neuron), dan setiap sel saraf ini, rata-rata memiliki sekitar 3.000 koneksi (hubungan) dengan sel-sel saraf yang lainnya. Neuron ini terdiri dari inti.

2. Implikasi Perkembangan Peserta Didik dalam Aspek Fisiologis Terhadap Pendidikan

Perkembangan Otak

Perkembangan otak merupakan salah satu aspek perkembangan fisik peserta didik yang sangat penting dipelajari dan dipahami oleh orangtua, guru atau calon guru. Hal ini karena otak menjadi penentu utama keberhasilan proses pendidikan. Dengan kata lain, susunan dan cara kerja otak sangat mempengaruhi kecerdasan seseorang.

Otak adalah sebuah sistem biologis manusia yang sengaja diciptakan Allah Swt untuk mengindra dunia dan sekaligus memberikan berbagai tanggapan terhadapnya. Otak ada untuk mengoptimalkan perilaku, sehingga tubuh mampu menghadapi tantangan dan kesempatan yang datang setiap saat. Pada saat yang sama, otak juga rnembangkitkan kewaspadaan. Aktivitas sel saraf yang terorganisasi akan dirasakan sehati aktivitas mental yang teratur. Jadi, otak lebih dari sekadar suatu gumpalan keriput dalam tengkorak manusia, tetapi sesungguhnya otak menjalar ke seluruh tubuh. Otak memanjang hingga ke ujung akhir sumsum tulang

belakang. Dari sumsum tulang belakang ini keluarlah rangkaian serabut saraf yang menjangkau hingga bagian tubuh kita yang paling terpencil sekalipun. Berdetaknya jantung, gerakan meremas pada usus, produksi sel darah biru, hingga berdirinya rambut di kulit bila kita takut, semuanya diatur oleh sistem saraf. Tak satu pun organ atau sel dalam tubuh kita yang lepas dari jangkauan otak.

Karena otak merupakan sentral dan semua aktivitas manusia, baik aktivitas organ yang ada di dalam maupun aktivitas pancaindra yang ada di luar, maka perkembangan otak jelas mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap semua aspek perkembangan lain. Dalam hal ini McDevitt dan Ormrod menulis, *The human brain is a complex organ that regulates basic physiological functions (e.g., respiration and heart rate), sensations of pleasure and pain, motor skill and coordination, emotional responses, and intellectual pursuits.*" Elizabeth B. Hurlock juga menyatakan: *"Growth and development of the brain and nervous system affect all aspects of the child's development."*

Jadi, meskipun otak hanyalah suatu organ dengan berat sekitar 1.2 kg atau 2 % dan berat seluruh tubuh, tetapi ia mempunyai peranan sangat penting dalam mengendalikan seluruh fungsi tubuh lainnya, seperti mengingat, konsentrasi, mengantuk, berpikir, emosi, tingkah laku, dan sebagainya. Otak adalah organ yang paling kompleks yang pernah dikenal di alam semesta ini. Otak adalah satu-satunya bagian tubuh yang paling berkembang dan secara otomatis dalam mempelajari dirinya sendiri. Otak adalah organ yang apabila dirawat dan dipelihara secara baik dan teratur dapat bertahan lebih dari seratus tahun. Tidak seperti organ-organ tubuh lain, yang kian tua kian rusak, otak justru makin tua makin menunjukkan fungsi yang kian luas dan lebar. Kian tua usia seseorang, karena pengalaman hidup bertambah banyak, interkoneksi antarsel saraf (neuron) kian padat dalam otak. Otak memang dapat dibentuk dan terus-menerus berubah, dalam jangka milidetik demi milidetik, menurut pengalaman hidup masing-masing. Kelebihan otak terletak pada sifat plastisnya, kapasitas otak untuk berubah dan berkembang. Sama halnya dengan aspek-

aspek perkembangan lainnya, perkembangan otak juga dipengaruhi oleh interaksi hereditas dan lingkungan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Johnson, *"the constructive process by which genes interact with their environment to yield complex organic structures such as the human brain and the cognitive processes it supports."*

Perkembangan otak mulai terjadi sejak masa prenatal, yakni kira-kira 25 hari setelah konsepsi. Pada masa awal perkembangan ini otak terlihat baru seperti sebuah tabung yang tidak rata dan sangat halus. Tabung-tabung halus berisi sel-sel dan kemudian membentuk kantong-kantong atau ruang-ruang. Ruang-ruang terbagi menjadi tiga ruang yang menjadi *forebrain* (otak depan), *midbrain* (otak tengah), dan *hindbrain* (otak belakang).

Seiring dengan pertumbuhan janin, otak depan akan berkembang secara perlahan-lahan, sehingga menjadi bagian atau ruang yang terbesar dari ruang-ruang lainnya. Dengan semakin meningkatnya kemampuan janin memproses informasi-informasi, maka otak depan akan semakin besar. Pada waktu yang bersamaan, otak tengah mengurangi besarnya, dan otak belakang besarnya relatif tetap sama seperti semula.

Sekitar usia 5 hingga 20 minggu dari perkembangan janin dalam kandungan, bagian dalam dari ruang-ruang otak ini mulai memproduksi sel-sel neuron. Sel-sel neuron ini bertanggung jawab menransmisikan informasi dan membuat manusia mampu berpikir secara cerdas. Karena, dibawa oleh berbagai zat kimia, neuron-neuron ini pindah ke ruang khusus. Di ruang khusus ini, neuron-neuron dipertahankan dan disokong oleh sel glial sehingga ia menjadi kukuh dan kuat. Sel glial adalah sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak yang dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara Sel neuron dan memungkinkan akselerasi proses berpikir. Segera setelah ia sampai di ruang khusus ini, neuron-neuron ini membentuk serabut saraf, yang dikenal dengan dendrit dan akson guna menjalin hubungan satu sama lain.

Jumlah sel-sel neuron ini akan semakin bertambah banyak seiring dengan terbentuknya hubungan-hubungan baru akibat dari masuknya informasi ke dalam otak. Ketika sebuah informasi masuk,

maka segera terjadi kontak dan hubungan antarsel saraf. Informasi kemudian berkesinambungan terus. Jika jalinan itu didukung (dalam bentuk selubung) oleh kornponen yang bernama *myelin*, maka jalinan itu akan kuat dan bertahan lama. *Myelin* berhubungan dengan daya ingat seseorang. Semakin sering, seseorang mengulang informasi yang masuk, maka semakin tegas myelination. Menurut Santrock, *myelination is a process in which nerve cells are insulated with a layer of fat cells, which increases the speed at which information travels faster.*

Jadi yang dimaksud dengan *myelination* adalah suatu proses di mana sel-sel urat saraf ditutup dan dibungkus dengan suatu lapisan sel-sel lemak. Proses pernbungkusan sel-sel urat saraf ini berdampak pada peningkatan kecepatan informasi yang bergerak melalui sistem urat saraf. Proses myelination ini berlangsung pada tahun-tahun pertama. Dalam proses myelination yang terjadi pada masa prenatal ini, neuron-neuron berperan penting dalam mengembangkan kecakapankecakapan dasar bagi kelangsungan hidup pada periode prenatal, mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik, serta proses berpikir. Meskipun proses *myelination* ini lebih terlihat pada masa prenatal, tetapi perkembangannya terus berlanjut pada masa anak-anak, remaja, dan dewasa awal.

Dengan demikian, selama masa prenatal otak mengalami perkembangan yang sangat cepat, terutama dalam hal jumlah dan ukuran sel saraf. Perkembangan otak dalam masa prenatal ini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya setelah ia lahir. Hal ini karena pada masa prenatal ini, janin sudah dilengkapi dengan semua sel saraf (*neuron*) yang akan dimiliki disepanjang kehidupannya. Dengan kelengkapan sel-sel saraf ini, maka bayi yang baru lahir sudah siap menjalankan tugastugas untuk kelangsung hidup, seperti bernapas, menyusu, menelan, menangis, dan membentuk hubungan-hubungan sederhana. Meskipun demikian, pada saat lahir dan pada masa awal bayi, keterkaitan antarsel saraf ini masih.

Menurut sejumlah ahli saraf, sel otak tidak akan diproduksi lagi setelah anak dilahirkan, dalam artian, otak tidak bertambah

besar dengan penambahan lebih banyak neuron. Tetapi, perkembangan otak setelah lahir lebih terarah pada penambahan jumlah jaringan antarneuron. Akson menumbuhkan cabang-cabang baru yang berhubungan dengan dendrit. Jika jumlah jaringan antarneuron meningkat, anak akan semakin mampu berpikir tentang hal-hal yang lebih kompleks.

Ketika dilahirkan, otak bayi memiliki 10 miliar neuron. Nuron-neuron ini kemudian membentuk ribuan sambungan antarneuron yang disebut dendrit, yang mirip sarang laba-laba, dan akson yang berbentuk memanjang. Dendrit ini mengalami perkembangan yang dramatis sejak saat lahir hingga bayi berusia 2 tahun. Perkembangan dendrit ini menyebabkan keterkaitan antarneuron juga semakin meningkat. Semakin banyak informasi yang masuk, dendrit yang terbentuk semakin banyak. Pada dua bulan pertama sejak kelahiran bayi, dendrit sudah mencapai 50 sampai 1000 triliun. Perkembangan dendrit sejak kelahiran ini lebih dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan gerakan-gerakan dari anak itu sendiri. Selanjutnya, sel-sel glial yang tumbuh di sekitar akson, membentuk *myelin* yang memungkinkan neuron mentransmisikan pesan-pesan lebih cepat.

Pertambahan *myelination* menjadi salah satu penyebab pertambahan ukuran otak anak. Beberapa penganut developmentalisme percaya bahwa *myelination* ini mempunyai arti penting bagi pematangan kemampuan anak-anak. Misalnya, *myelination* di daerah otak yang berkaitan dengan koordinasi tangan-mata belum lengkap hingga usia sekitar 4 tahun. Hingga akhir usia sekolah dasar, *myelination* dalam area otak yang penting dalam memfokuskan perhatian belum berkembang sempurna. Ini membawa implikasi pendidikan bahwa anak-anak pada usia balita akan sulit memfokuskan perhatian dan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lama. Namun, ketika mereka memasuki usia sekolah dasar, rentang dan fokus perhatiannya akan semakin lama dan kuat. Bahkan di sekolah dasar dan tingkat selanjutnya, banyak pendidik percaya bahwa jam istirahat akan membantu menjaga energi dan motivasi anak untuk belajar.

Meskipun otak terus berkembang pada masa anak-anak, perkembangannya tidak sepesat pada masa bayi. Ketika anak-anak mencapai usia 3 tahun, ukuran otaknya adalah tiga perempat otak orang dewasa. Pada usia 5 atau 6 hingga 7 tahun, ukuran otak anak telah mencapai dua pertiga otak orang dewasa, tetapi memiliki 5 - 7 kali lebih banyak sambungan antarneuron daripada otak anak usia 18 bulan atau orang dewasa. Sampai usia 8 tahun, ukuran otak anak sudah dapat dikatakan sempurna, tetapi cara kerjanya secara terperinci di dalam otak masih memerlukan waktu untuk berkembang penuh.

Pada usia sekolah dan remaja, perkembangan otak banyak terjadi pada wilayah korteks, suatu wilayah otak di mana anak dapat mengontrol tingkah lakunya sendiri. Selama masa usia sekolah, korteks mengalami perkembangan puncak dan terus diperbaiki dalam masa remaja. *Myelin* dalam ruang frontal dan korteks terus mengalami penyempurnaan hingga masa remaja.

Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Frontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.

Perkembangan *frontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru. Di samping itu, sebagai anak muda yang telah memiliki kemampuan memahani pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orangtua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

Kemudian, dengan kekuatan baru dalam penalaran yang dimilikinya, menjadikan remaja mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan. Kalau

pada masa awal anak-anak - ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik - Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi.

Implikast Perkembangan Otak terhadap Pendidikan

Otak anak memang mempunyai kemampuan besar untuk menyusun ribuan sambungan antameuron. Namun, kemampuan itu berhenti pada usia 10 - 11 tahun jika tidak dikembangkan dan digunakan. Oleh sebab itu, untuk terus meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif anak, proses pematangan otak harus diiringi dengan peluang-peluang untuk mengalami suatu dunia yang makin luas. Dalam hal ini, pendidikan hams memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang memungkinkan otaknya berkembang.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, proses pembelajaran seharusnya lebih mendorong anak untuk mencari dan meneliti apa yang dikehendaknya, baik di museum, rumah dan sekolah, di buku-buku, majalah dan gambar, serta di clam sekitarnya, sehingga ia memperoleh apa yang dikehendaknya. Pembelajaran seperti ini akan mendorong anak berpikir, mengamati, merenungkan dan menemukan secara kreatif.

Sebaliknya, proses pembelajaran harus jauh dari upaya menjejalkan pengetahuan ke dalam otak anak. Penjejalan pengetahuan secara berlebihan justru akan mengganggu pemahaman dan melelahkan otak anak. Menjejali otak anak dengan sejumlah besar informasi dan pengetahuan malah akan mematikan kecerdasan. "Otak adalah mata air yang seharusnya dialirkan secara berangsur-angsur, bukan wadah yang harus langsung diisi penuh", demikian kata Gabriel Camyer. Bahkan Mahmud Mandi Al-Istanbuli mengatakan: "otak yang bagus bukanlah otak yang penuh sesak, tetapi otak yang sehat". Oleh karena itu, pendidikan seharusnya merupakan upaya mengembangkan segala potensi anak, melatih pengamatan dan pengambilan keputusan, merangsang pemikiran dan imajinasi, memperdalam pemahaman dan memperkuat konsentrasi (Fara dan Nurul, 2019:39).

D. BERMAIN DAN BEKERJA

1. Pengertian Bermain dan Bekerja

Bermain adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Apapun kegiatannya, selama itu terdapat unsur kesenangan atau kebahagiaan bagi anak, maka bisa disebut sebagai bermain (Fadlillah, 2019:6). Senada dengan pengertian tersebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa istilah bermain berasal dari kata dasar main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati. Dalam konteks ini bermain harus dipahami sebagai upaya menjadikan anak senang, nyaman, ceria, dan bersemangat.

Berkaitan dengan hal itu, Solehuddin dalam Suryana (2013: 139) menyampaikan bermain dapat dipandang sebagai kegiatan yang bersifat volunter, terfokus pada proses, spontan, memberikan ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel. Bermain menurut Triharso (2013:1) yaitu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat, memberikan kesenangan, menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, serta mengembangkan imajinasi anak. Dan menurut Brooks, J.B. dan D.M.Elliot dalam Latif, dkk (2013:77) mengartikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, spontan, dan fleksibel yang dapat menstimulasi aspek perkembangan anak dan mengembangkan imajinasi anak. Saat bermain anak melakukan kegiatan secara spontan dengan menggunakan atau tidak menggunakan alat secara berulang-ulang dan memberikan informasi serta kesenangan bagi anak tanpa menghiraukan hasil akhir. Melalui bermain anak usia dini dapat mengungkapkan keinginan, perasaan, pemikiran, dan menjelajahi lingkungannya.

Adang Ismail berpendapat bahwa bermain dapat didefinisikan menjadi dua bagian. *Pertama*, bermain di artikan sebagai “*play*”, yaitu suatu aktivitas bersenang-senang tanpa mencari menang dan kalah. *Kedua*, bermain diartikan sebagai “*games*”, yaitu suatu aktivitas bersenang-senang yang memerlukan menang dan kalah.

Pada pengertian pertama bermain dimaknai hanya sebatas mencari kesenangan tanpa memedulikan hasil akhir yang akan didapatkan, namun pada pengertian kedua selain mendapatkan kesenangan, juga memperhatikan hasil akhir yang akan didapatkan (Fadlillah, 2019:7).

Untuk lebih jelas mengenai pengertian bermain, dapat diperhatikan melalui pemaparan para pakar Pendidikan anak berikut ini:

- **Herbert Spencer**
Menurut Herbert Spencer anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan. Hal ini berarti, tanpa bermain, anak akan mengalami masalah serius karena energi mereka tidak tersalurkan.
- **Moritz Lazarus**
Menurut Moritz Lazarus, anak bermain karena mereka memerlukan penyegaran kembali atau mengembalikan energi yang habis digunakan untuk kegiatan rutin sehari-hari. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila tidak bermain anak akan menderita kelesuan akibat ketiadaan penyegaran.
- **Erikson**
Menurut Erikson, bermain membantu anak mengembangkan rasa harga diri. Alasannya adalah karena dengan bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, menguasai, dan memahami benda-benda, serta belajar keterampilan sosial. Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan pengetahuan. Bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial.
- **Sigmund Freud**
Sigmund Freud melihat bermain dari kaca mata psikoanalitis. Dengan demikian, teorinya disebut teori bermain psikoanalisis. Menurutny, bermain bagi anak merupakan suatu mekanisme untuk mengulang kembali peristiwa

traumatik yang dialami sebelumnya sebagai upaya untuk memperbaiki atau menguasai pengalaman tersebut demi kepuasan anak. Dengan demikian, Freud melihat bermain sebagai sarana melepaskan kenangan dan perasaan yang menyakitkan. Hal ini berarti anak bermain karena mereka butuh melepaskan desakan emosi secara tepat. Para mahasiswa juga perlu tahu bahwa Freud lah yang mengembangkan teori perspektif psikoanalisis untuk bermain. Gagasan Freud ini telah mempengaruhi perkembangan terapi bermain, dan wilayah ini cukup diminati sebagai topik-topik penelitian dewasa ini.

- Froebel
bermain menurut Froebel adalah “cara anak untuk belajar” atau “anak belajar dengan berbuat.” Anak didik bukanlah bejana pasif yang menerima begitu saja apa yang diberikan kepadanya, melainkan ikut ambil bagian dalam pendidikannya. Peran itu tampak dalam beberapa hal, antara lain (a) bermain, (b) bernyanyi, (c) menggambar, dan (d) memelihara tanaman atau binatang kecil
- Lev Vygotsky
Bermain, menurut Vygotsky, merupakan sumber perkembangan anak, terutama untuk aspek berpikir. Menurut Vygotsky, anak tidak serta merta menguasai pengetahuan karena faktor kematangan, tetapi lebih karena adanya interaksi aktif dengan lingkungannya. Bermain, dalam perspektif ini, menyediakan ruang bagi anak untuk mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi aktif dengan berbagai aspek yang terlibat, seperti peran dan fungsi. Anak adalah individu aktif, yang di dalam proses bermain melibatkan diri untuk membangun konsep-konsep yang dibutuhkan, seperti memahami bentuk benda, fungsi benda, karakteristik benda. Anak juga membangun konsep-konsep abstrak, seperti aturan-aturan, nilai-nilai tertentu, dan kultur (Musfiroh, 2012:11).

Bermain, menurut Smith and Pellegrini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan

cara-cara menyenangkan, tidak diorientasikan pada hasil akhir, fleksibel, aktif, dan positif. Hal ini berarti, bermain bukanlah kegiatan yang dilakukan demi menyenangkan orang lain, tetapi semata-mata karena keinginan dari diri sendiri. Oleh karena itu, bermain itu menyenangkan dan dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan bagi pemainnya. Di dalam bermain, anak tidak berpikir tentang hasil karena proses lebih penting daripada tujuan akhir. Bermain juga bersifat fleksibel, karenanya anak dapat membuat kombinasi baru atau bertindak dalam cara-cara baru yang berbeda dari sebelumnya. Bermain bukanlah aktivitas yang kaku. Bermain juga bersifat aktif karena anak benar-benar terlibat dan tidak pura-pura aktif. Bermain juga bersifat positif dan membawa efek positif karena membuat pemainnya tersenyum dan tertawa karena menikmati apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, bermain adalah kegiatan yang menyenangkan, bersifat pribadi, berorientasi proses, bersifat fleksibel, dan berefek positif. Bermain juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.

Para mahasiswa, Anda sependapat dengan definisi Smith dan Pellegrini, atau justru sependapat dengan Hurlock? Menurut Anda, apakah bermain selalu berefek positif, seperti kata Smith and Pellegrini? Apakah bermain sama dengan eksplorasi? Bagaimana kaitannya dengan bekerja.

Walaupun sama-sama mengandung unsur aktivitas, bermain dibedakan dari bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang berorientasi pada hasil akhir, sedangkan bermain tidak. Hasil akhir dalam kegiatan bermain bukanlah sesuatu hal yang penting. Kegiatan dalam bermain menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, sedangkan dalam bekerja efek tersebut tidak selalu muncul (Musfiroh, 2012: 5).

Meskipun definisi bermain dan bekerja dapat dibedakan, tetapi mengklasifikasikan suatu kegiatan ke dalam dua kategori tersebut, bukanlah hal mudah. Artinya, hampir tidak ada satu kegiatan pun yang dapat diklasifikasikan secara eksklusif. Apakah

suatu kegiatan termasuk dalam satu kategori tertentu, tidak saja ditentukan oleh kegiatan itu sendiri melainkan juga oleh sikap individu terhadap aktivitas tersebut. Kegiatan menggambar misalnya, dapat dikategorikan sebagai bermain dan dapat pula dikategorikan sebagai bekerja. Apabila anak melakukannya dengan tujuan kesenangan maka anak melakukan kegiatan bermain. Sebaliknya, apabila anak melakukannya dengan tujuan menyelesaikan tugas maka kegiatan itu tergolong sebagai bekerja.

Bermain bagi anak berkaitan dengan peristiwa, situasi, interaksi, dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas, seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosiodrama, dan permainan yang beraturan. Bermain berkaitan dengan tiga hal, yakni keikutsertaan dalam kegiatan, aspek afektif, dan orientasi tujuan. Lebih lanjut, anak-anak mengatakan bahwa bermain bersifat mana suka, sedangkan bekerja tidak demikian. Bermain dilakukan karena ingin dan bekerja dilakukan karena harus. Bermain berkaitan dengan kata “dapat” dan bekerja berkaitan dengan kata “harus”. Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena ingin, bukan karena harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain. Bermain tidak memerlukan konsentrasi penuh, tidak memerlukan pemikiran yang rumit. Sebaliknya, bekerja menuntut konsentrasi penuh, harus belajar, dan menggunakan pikiran secara tercurah. Anak juga memandang bermain sebagai kegiatan yang tidak memiliki target. Mereka dapat saja meninggalkan kegiatan bermain kapan pun mereka mau; dan sebaliknya, bekerja memiliki target, harus diselesaikan, dan tidak dapat berbuat sekehendak hati. Bagi mereka, bermain adalah kebutuhan, sedangkan bekerja adalah sebuah keharusan.

Lebih lanjut, anak-anak menyatakan bahwa bermain dan bekerja juga tergantung pada niat. Kegiatan di kelas, seperti menulis, mengeja, membaca, dan acara rutin pagi hari adalah bekerja karena aktivitas itu “harus” dilakukan karena anak-anak berniat untuk menyelesaikan tugas. Sebaliknya, kegiatan bermain “dapat” dilakukan kapan pun sekehendak anak. Ketika melihat pasir, misalnya, anak dapat bermain dan melakukan apa yang diinginkan. Anak-anak cenderung menggunakan kata “dapat” ketika

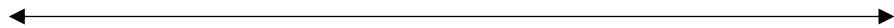
berbicara tentang lukisan, pemeliharaan ruang, balok-balok, pasir, material rancang bangun, benda kesayangan, atau game komputer. Meskipun demikian, apabila kegiatan dengan benda-benda tersebut merupakan tugas, anak-anak menyebutnya sebagai bekerja. Perbedaan konsep bermain dan belajar anak tergambar pada matriks berikut ini.

Matriks 1.

Persepsi Para Ahli tentang Kontinum Bermain-Bekerja Anak

Bermain

Bekerja



HAKIKAT KEGIATAN		
Bebas mengeksploitasi benda. Umumnya melibatkan benda lain atau manipulatif. Tidak perlu kesungguhan, berorientasi proses. Tidak harus diselesaikan	Aktivitas mungkin didesain guru, tetapi memungkinkan penemuan dan kreativitas. Kegiatan diseleksi sendiri tapi memerlukan konsentrasi atau perhatian detil. Permainan beraturan dan bermuatan akademik.	Kegiatan dirancang dan di bawah perintah guru, berorientasi produk. Biasanya melibatkan pensil dan kertas. Kadang-kadang membutuhkan kesungguhan, seperti proyek. Harus diselesaikan.
KETERLIBATAN ANAK		
Berpusat pada minat anak. Biasanya aktif secara fisik dengan sedikit konsentrasi mental atau aktivitas kognisi yang ditunjukkan anak.	Niat berpusat pada guru, tetapi tersedia pilihan untuk anak. Dapat berinteraksi secara bebas dengan pasangan. Biasanya menyenangkan.	Membutuhkan konsentrasi dan aktivitas kognisi anak. Fisik, biasanya tidak aktif disesuaikan dengan jenis pekerjaannya.

Dapat berinteraksi secara bebas dengan pasangan Selalu menyenangkan.		Kadang-kadang ada interaksi dengan pasangan. Kadang menyenangkan.
KETERLIBATAN GURU		
Sedikit harapan guru.	Umumnya ada evaluasi guru	Berpusat pada harapan dan niat guru.
Jarang dievaluasi guru.		Keluaran dievaluasi guru

Diolah dari sumber Lisa A. Wing dalam Musfiroh (2012)

Melalui matriks di atas dapat diketahui bahwa anak membedakan pengertian bermain, bekerja, dan setengah bermain setengah bekerja. Aktivitas- aktivitas di kelas yang diprakarsai dan dirancang guru dapat dikatakan bermain apabila menyediakan berbagai pilihan bagi anak, menyenangkan, dan ada interaksi di antara anak. Bermain, menurut Smith and Pellegrini, berbeda dengan eksplorasi dan bekerja. Di dalam eksplorasi, penyelidikan difokuskan oleh anak demi mendapatkan keakraban lebih dengan mainan barunya atau lebih mengenal lingkungannya. Eksplorasi inilah yang mengantarkan anak ke dalam “alam” bermain. Dalam pengertian ini, eksplorasi dimaknai sebagai aktivitas prabermain karena bermain bersifat aktif, sementara eksplorasi baru pada tahap menuju aktif. Bermain juga berbeda dengan permainan karena permainan lebih bersifat teratur dengan berbagai tujuan, antara lain memenangkan permainan. Tahapan perkembangan bermain anak menuju ke permainan dengan aturan umumnya muncul setelah usia 6 tahun.

Apakah bermain dalam pengertian ini hanya difokuskan pada anak? Tidak! Pengertian bermain ini tidak hanya terbatas pada anak sebagai subjek. Bagaimana pun kita mengenal kegiatan bermain yang dilakukan oleh orang dewasa. Orang dewasa menyebut bermain sebagai kegiatan selingan, charge (pengisian) energi, menghilangkan kepenatan dan kebosanan, sebagai hiburan. Orang dewasa kadang bermain dengan anak-anak, bahkan dengan

bayi. Anda mungkin sering melihat orang melakukan “cilukba” dan “tepuk ame-ame” dengan bayi, bukan? Mungkin Anda juga sering melihat orang dewasa bermain layang-layang dengan anak-anak di lapangan, sementara orang dewasa lain bermain kartu. Masa sekarang, orang dewasa juga bermain game di media komunikasi, seperti handphone dan komputer.

Sekarang Anda dapat memahami bahwa bermain itu memiliki konsep yang tidak sama persis dengan konsep awam, bukan? Anda juga memahami bahwa bermain eksplorasi bukanlah bermain, dan bahwa bermain bukanlah bekerja, dan bahwa bermain itu dilakukan oleh siapa pun. Riset Smith dan Pelligrini menunjukkan bahwa bermain memenuhi 3-20% waktu seorang anak, dan hanya anak yang sakit atau cacat yang tidak melakukan kegiatan bermain.

2. Karakteristik Bermain dan Bekerja

Bermain adalah dunia anak, anak belajar melalui bermain. Pada saat bermain, anak belajar dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Smith et al; Garvey; Rubin, Fein & Vandenberg dalam Tedjasaputra diungkapkan ada beberapa ciri kegiatan bermain, yaitu:

- 1) Dilakukan berdasarkan motivasi instrinsik, muncul atas keinginan pribadi serta untuk kepentingan sendiri.
- 2) Perasaan anak ketika bermain diwarnai oleh emosi-emosi yang positif.
- 3) Fleksibelitas, mudahnya kegiatan beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain.
- 4) Menekankan pada proses yang berlangsung dibandingkan hasil akhir.
- 5) Bebas memilih.
- 6) Mempunyai kualitas pura-pura (Ardini dan Lestarinigrum, 2018:5).

Jeffree, McConkey dan Hewson dalam Sujiono berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak, yaitu bermain muncul dari dalam diri anak, bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati, aktivitas nyata atau sesungguhnya, fokus pada proses daripada hasil, bermain harus didominasi oleh pemain, melibatkan peran aktif dari pemain. Hurd

& Jenuings menjelaskan bahwa karakteristik game edukasi, diantaranya:

- 1) *overall value* atau nilai yang terkandung dalam permainan.
- 2) *usability* atau dapat digunakan.
- 3) *accuracy* atau keakuratan, perancangan permainan sesuai dengan tahap perencanaan.
- 4) *appropriateness* atau kesesuaian desain permainan berdasarkan kebutuhan pengguna.
- 5) *relevance* atau relevan, adanya relevansi antara konten permainan dengan orang yang akan menggunakan permainan tersebut.
- 6) *objectives* atau objektifitas, kriteria yang menentukan kegagalan atau keberhasilan pemain yang merujuk pada hasil pembelajaran,
- 7) *feedback* atau umpan balik agar pemain mengetahui performa mereka dalam permainan tersebut.
- 8) *engagement* atau kesenangan yang didapatkan pengguna.
- 9) *motivation* atau pemberian motivasi bagi pemain.
- 10) *additional ratings categories* atau kerja sama antara pengembang dengan pendidik.
- 11) *gaming literacy* atau pemaknaan pengguna terhadap permainan yang dimainkannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain yakni dilakukan berdasarkan motivasi intrinsik, muncul atas keinginan pribadi serta untuk kepentingan sendiri, bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil, dan bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain. Karakteristik game edukasi yakni games memiliki nilai yang terkandung di dalamnya, dapat digunakan, keakuratan, kesesuaian, relevan, objektifitas, umpan balik, kesenangan, motivasi, kerjasama pengembangan dengan pendidik dan pemaknaan permainan.

Bermain memiliki ciri-ciri khas yang perlu diketahui oleh guru dan orang tua. Kekhasan itu ditunjukkan oleh perilaku anak (Musfiroh, 2012: 12). Kegiatan disebut bermain apabila

1. Menyenangkan dan menggembirakan bagi anak; anak menikmati kegiatan bermain tersebut; mereka tampak riang dan senang.
2. Dorongan bermain muncul dari anak bukan paksaan orang lain; anak melakukan kegiatan karena memang mereka ingin. perhatikan bagaimana anak yang lebih kecil memilih bermain air, anak yang mahir memilih menguasai bola, anak yang lain berusaha merebut bola dari anak lain;
3. anak melakukan karena spontan dan sukarela; anak tidak merasa diwajibkan; (anak begitu saja berlari, mengejar, mengincar, merebut, dan menendang bola tanpa ada rencana sebelumnya. Tidak ada seorang pun yang menskenario perilaku anak dalam bermain)
4. semua anak ikut serta secara bersama-sama sesuai peran masing-masing; (anak memiliki peran masing-masing yang membuat mereka disebut bermain bola, seperti mengejar, merebut, memberi umpan, berusaha menguasai bola, bahkan ada yang asyik dengan air karena tidak mendapatkan bola. Anak menciptakan sendiri “ulah” mereka untuk mendukung kegiatan bermain mereka dan peran yang diambil);
5. anak berlaku pura-pura, tidak sungguhan, atau memerankan sesuatu; anak pura-pura marah atau pura-pura menangis;
6. anak menetapkan aturan main sendiri, baik aturan yang diadopsi dari orang lain maupun aturan yang baru; aturan main itu dipatuhi oleh semua peserta bermain; (contoh, anak bermain bola di area berair, dengan luas wilayah semau mereka, dengan bola seadanya, dengan aturan yang mereka sepakati sendiri);
7. anak berlaku aktif; mereka melompat atau menggerakkan tubuh, tangan, dan tidak sekedar melihat; (contoh pada saat bermain tidak ada seorang anak pun pasif, diam. Semua anak bergerak dengan pose masing-masing);
8. anak bebas memilih mau bermain apa dan beralih ke kegiatan bermain lain; bermain bersifat fleksibel. (anak boleh pause sejenak dengan bermain air, boleh sambil bergurau, boleh sambil bergaya).

Karakteristik bermain di atas pada dasarnya diawali dengan dikuasainya keterampilan berjalan, anak bergerak sepanjang hari ke segenap ruangan dan halaman rumahnya seperti tidak mengenal lelah, kadang-kadang berjalan, berlari, memanjat, dan melompat. Hampir setiap benda yang ada disekitarnya disentuh, diguncang, dirobek atau dilemparnya. Kalau kepada mereka diberikan atau disediakan alat-alat mainan tertentu mulailah mereka menyusunnya meneyerupai konstruksi tertentu.

Mulai usia 4-5 tahun, bermain konstruksi yang fantastis ini dapat berlatih kepada berbagai bentuk gerakan bermain yang ritmis dan dinamis, tetapi belum terikat dengan aturan-aturan tertentu yang ketat.

Pada usia masa anak sekolah, permainan fantastic berkembang kepada permainan yang realistik yang melibatkan gerakan-gerakan yang lebih kompleks disertai aturan-aturan yang ketat. Pada usia remaja, kegiatan motorik telah tertuju kepada persiapan-persiapan kerja, keterampilan menulis, menegetik, dan menjahit, sangat tepat saatnya mulai dikembangkan (Fara dan Nurul, 2019: 75).

Tanpa anak sadari, kegiatan bermain memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- 1) Memanfaatkan energi berlebih pada anak
- 2) Memulihkan tenaga setelah bekerja dan merasa jenuh
- 3) Melatih keterampilan tertentu
- 4) Mengembangkan semua aspek perkembangan
- 5) Membantu anak mengenali lingkungan dan membimbing anak mengenali kekuatan maupun kelemahan pada dirinya
- 6) Memberikan kesempatan proses berasosiasi pada anak untuk mendapat dan memperkaya pengetahuan

Dalam kegiatan stimulasi perkembangan anak kegiatan bermain memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- 1) Menjadi salah satu cara bagi pendidik untuk mengamati dan melakukan asesmen terhadap anak
- 2) Menjadi media terapi dan intervensi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus
- 3) Pengembangan berbagai aspek perkembangan

- 4) Mengasah ketajaman panca indera
- 5) Pengembangan keterampilan fisik

3. Tahapan dan Perkembangan Bermain

Parten menyatakan bermain mempunyai tahapan tertentu yang mencerminkan tingkat perkembangan sosial anak. Tahapan bermain ini menggambarkan peningkatan partisipasi atau interaksi sosial anak dari bermain sendiri hingga bermain bersama. Tahapan perkembangan bermain yang menggambarkan tingkat perkembangan sosial anak terdiri dari:

- 1) *Unoccupied* (tidak menetap), anak hanya melihat anak lain bermain, tetapi tidak ikut bermain. Anak pada tahap ini hanya mengamati sekeliling dan berjalan-jalan, tetapi tidak terjadi interaksi dengan anak yang bermain.
- 2) *Onlooker* (penonton/pengamat), pada tahap ini anak belum mau terlibat untuk bermain, tetapi anak sudah mulai bertanya dan lebih mendekat pada anak yang sedang bermain dan anak sudah mulai muncul ketertarikan untuk bermain.
- 3) *Solitary Independent Play* (bermain sendiri), tahap ini anak sudah mulai bermain, tetapi bermain sendiri dengan mainannya, terkadang anak berbicara dengan temannya yang sedang bermain, tetapi tidak terlibat dengan permainan dengan anak lain.
- 4) *Parallel Activity* (kegiatan paralel), anak sudah bermain dengan anak lain tetapi belum terjadi interaksi dengan anak lainnya. Pada tahap ini, anak juga tidak memengaruhi anak lainnya dalam bermain dengan permainannya. Anak masih senang memanipulasi benda daripada bermain dengan anak lainnya.
- 5) *Associative Play* (bermain dengan teman) pada tahap ini terjadi interaksi yang lebih kompleks pada anak. Anak sudah mulai saling mengingatkan satu sama lain. Terjadi tukar menukar mainan atau anak mengikuti anak lain. Pada tahap ini tidak terdapat aturan yang mengikat dan belum terjadi diskusi untuk mencapai tujuan bersama.
- 6) *Cooperative or Organized Supplementary Play* (kerjasama dalam bermain atau bermain dengan aturan), saat anak

bermain bersama secara lebih terorganisasi dan masing-masing menjalankan peran yang saling mempengaruhi satu sama lain (Ardini dan Lestarinigrum, 2018:9).

Pada penelitian ini, tahapan bermain yang digunakan untuk menstimulasi karakter kerjasama dan tanggung jawab anak yakni tahapan keenam *Cooperative or Organized Supplementary Play*. Permainan kooperatif merupakan sarana yang dapat mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak, melatih anak bersosialisasi, bekerjasama dengan teman, memiliki empati terhadap sesama, melatih tanggung jawab anak, melatih sportifitas dan kejujuran anak. Permainan kooperatif dapat memunculkan sosialisasi positif antar anak, membangun kerjasama dan penyelesaian masalah ketika bermain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan bermain anak terdiri dari *unoccupied* (tidak menetap), *onlooker* (penonton/pengamat), *solitary independent play* (bermain sendiri), *parallel activity* (kegiatan paralel), *associative play* (bermain dengan teman), dan *cooperative or organized supplementary play* (kerjasama dalam bermain atau dengan aturan).

E. PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK

1. Pengertian Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar mengenal, memakai, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek bahasa dan berbicara (Asrori, 2020: 14). Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Sementara itu menurut Madyawati (2017:126) perkembangan bahasa adalah perkembangan kemampuan untuk melakukan dan juga memahami informasi dan komunikasi dari orang lain. Bahasa merupakan simbolisasi dari suatu ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima melalui kode-kode tertentu secara verbal (berujar) maupun non verbal (ditulis atau diketik).

Lebih lanjut Yus (2015:70) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru. Perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun meliputi kemampuan penggunaan kata penghubung, keterangan objek/subjek, kata kerja dasar, kata keterangan, kalimat yang menunjukkan tingkat perbandingan, mendengarkan cerita yang panjang, bercerita, membaca, dan menulis. Tidak hanya kemampuan teknis, menurut menurut Musfiroh (2021:3) perkembangan bahasa mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, menulis, dan membaca.

Adapun menurut pendapat para ahli mengenai pengertian bahasa sebagai berikut;

1. Menurut Senilongan dan Semiawan, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat, perasaan, dan lain-lain) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikutiaturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat.
2. Menurut Kamus Umum Psikologi, bahasa (*language*) merupakan sebarang bentuk komunikasi diantara orang-orang, baik yang bersifat verbal atau pun gerak isyarat dan sikap, penggunaan lambang-lambang dalam komunikasi.
3. Prof. Dr. Utami Munandar menyatakan bahasa merupakan alat sosialisasi dan merupakan dasar perkembangan intelegensi
4. Menurut Syamsu Yusuf, bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tercakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pikiran, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan,

isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik wajah (Rahmah dkk, 2014).

Seorang ahli psikologi perkembangan dari Illinois State University Laura E. Berk menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan.

Berbagai peneliti psikologi perkembangan mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya, meskipun kadang-kadang ditemukan juga sebagian anak yang lebih cepat perkembangan motoriknya daripada perkembangan bahasanya. Berdasarkan hasil-hasil penelitiannya maka para ahli psikologi perkembangan mendefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal, dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuaidengan perkembangan umur kronologisnya.

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Sejak seorang bayi mulai berkomunikasi dengan orang lain, sejak itu pula bahasa diperlukan.

Perkembangan Bahasa terkait dengan perkembangan kognitif yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi yang tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak (bayi) belajar bahasa seperti halnya belajar hal yang lain, meniru dan mengulang hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar bahasa awal. Bayi bersuara, 'mm mmm', ibunya tersenyum mengulang menirukan dengan memperjelas dan memberi arti suara itu menjadi 'maem-maen'. Bayi belajar menambah kata-kata dengan meniru bunyi-bunyi yang

didengarnya. Manusia dewasa (terutama ibunya) di sekelilingnya membetulkan dan memperjelas.

Belajar bahasa yang sebenarnya baru dilakukan oleh anak berusia 6-7 tahun, disaat anak mulai sekolah. Jadi perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, mampu menggunakan tanda-tanda isyarat. Mampu dan menguasai alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain (Rian dkk, 2012).

Beberapa bentuk bahasa yang sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain sebagai berikut;

1. Bahasa Lisan

Bahasa lisan merupakan bahasa primer dan bentuk bahasa yang paling efektif untuk berkomunikasi dan paling banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa lisan lebih ekspresif karena mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan.

2. Bahasa Tulisan

Bahasa tulisan merupakan bahasa sekunder yang digunakan dengan memanfaatkan media tulis. Mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan dilakukan dengan menyusun huruf-huruf sebagai unsurnya. Huruf-huruf tersebut tersusun menjadi kata dan kalimat, yang merupakan ekspresi dari pikiran atau perasaan yang akan disampaikan. Dalam bahasa tulis, kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata, ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca digunakan untuk mengungkapkan ide yang dapat secara tepat dan benar ditangkap oleh pembaca, yaitu orang yang kita inginkan untuk menerima informasi tersebut. Kesalahan dalam penggunaan ejaan akan menimbulkan salah pengertian dan penafsiran dari maksud yang ingin kita sampaikan.

3. Bahasa Tubuh/Bahasa Isyarat

Bahasa tubuh adalah cara seseorang berkomunikasi dengan mempergunakan bagian-bagian dari tubuh, yaitu melalui

gerak isyarat, ekspresi wajah, sikap tubuh, langkah serta gaya tersebut pada umumnya disebut bahasa tubuh. Bahasa tubuh sering kali dilakukan tanpa disadari. Tapi, bahasa tubuh atau bahasa isyarat dipergunakan secara sengaja oleh orang-orang tertentu yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan bahasa lisan atau dalam situasi dan kondisi tertentu. Sebagaimana fungsi bahasa lain, bahasa tubuh juga merupakan ungkapan komunikasi yang paling nyata, karena merupakan ekspresi perasaan serta keinginan terhadap orang lain.

2. Teori Perkembangan Bahasa

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Beberapa teori perkembangan bahasa tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Teori Nativisme

Menurut Chomsky (dalam Asrori, 2020:46) anak dilahirkan dengan dibekali alat pemerolehan bahasa language acquisition device (LAD). Alat yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kognitif lainnya.

McNeill (dalam Asrori, 2020:46) menyatakan bahwa LAD terdiri dari:

- a. kecakapan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain,
- b. kecakapan mengorganisasi satuan linguistik ke dalam sejumlah kelas yang akan berkembang kemudian,
- c. pengetahuan tentang sistem bahasa yang mungkin dan yang tidak mungkin, dan
- d. kecakapan menggunakan sistem bahasa yang didasarkan pada penilaian perkembangan sistem linguistik, dengan

demikian dapat melahirkan sistem yang dirasakan mungkin di luar data linguistik yang ditemukan.

2. Teori Behavioristik

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Menurut Skinner (dalam Asrori, 2020:47) kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukan lah karena “penguasaan kaidah (rule-governed)” sebab anak tidak mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

Kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakan ciri-ciri penting dari bahasa di lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian $S \leftrightarrow R$ (stimulus- respons) dan proses peniruan-peniruan (Asrori, 2020:47).

3. Teori Kognitivisme

Piaget (dalam Asrori, 2020:47) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih

umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Hubungan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak dapat kita lihat dari keterangan Piaget mengenai tahap awal dari perkembangan intelektual anak. Tahap perkembangan dari lahir sampai usia 18 bulan oleh Piaget disebut sebagai tahap “sensori motor”. Pada tahap ini belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambang untuk dunia melalui alat indranya (sensory) dan gerak kegiatan yang dilakukannya (motor). Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu hilang dari penglihatannya maka benda itu dianggap tidak ada lagi.

Menjelang akhir usia satu tahun barulah anak itu dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (permanen), meskipun sedang tidak dilihatnya. Seding dilihat atau tidak benda itu tetap ada sebagai benda, yang memiliki sifat permanen. Sesudah mengerti kepermanenan objek, anak menggunakan simbol untuk mempresentasikan objek yang tidak lagi hadir di hadapannya. Symbol ini kemudian menjadi kata-kata awal yang diucapkan si anak. Jadi, menurut pandangan kognitivisme perkembangan kognitif harus tercapai lebih dahulu; dan baru sesudah itu pengetahuan itu dapat keluar dalam bentuk ketrampilan berbahasa (Chaer dalam Asrori, 2020:48).

3. Tahap Perkembangan Bahasa

Ada aspek linguistik dasar yang bersifat universal dalam otak manusia yang memungkinkan untuk menguasai bahasa tertentu. Sedangkan menurut kaum empiris yang dipelopori para penganut aliran behavioristik memandang bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Penguasaan bahasa merupakan hasil dari penyatuan peristiwa-peristiwa linguistik yang diamati dan dialami selama masa perkembangannya. Menurut para penganut aliran behavioristik, penggunaan bahasa merupakan asosiasi yang terbentuk melalui proses pengondisian klasik (*classical*

conditioning), pengondisian operan (*operant conditioning*), dan belajar sosial (*social learning*).

Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu menurut Berk dapat dibagi kedalam empat komponen, yaitu;

1. Fonologi (*phonology*), berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi bahasa.
2. Semantik (*semantics*), merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata.
3. Tata bahasa (*grammar*), merujuk pada penguasaan kosa kata dan memodifikasikan cara-cara yang bermakna. Pengetahuan tentang grammar meliputi dua aspek utama, yakni;
 - a. Sintak (*syntax*), yaitu aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun kedalam kalimat yang dapat dipahami.
 - b. Morfologi (*morphology*), yaitu apikasi gramatikal yang meliputi jumlah, tenses, kasus, pribadi, gender, kalimat aktif, kalimat pasif, dan berbagai makna lain dalam bahasa.
4. Pragmatik (*pragmatics*), merujuk kepada sisi komunikatif dari bahasa. ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain (Rahmah dkk, 2014).

Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeteksian gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses pengembangannya. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan bahasa anak diharapkan guru dapat mengetahui kebutuhan perkembangan anak dan cara menstimulasinya sesuai dengan tahapan usia anak. Dalam perkembangan bahasa digunakan untuk melihat percakapan anak disertai teknologi dengan untuk penggunaan merekam suara anak. Berikut ini adalah penjelasan mengenai cara mengakses perkembangan anak. Adapun tahapan perkembangan bahasa menurut Benner adalah sebagai berikut ini:

Tahapan Perkembangan Bahasa

No.	Tingkatan	Usia	Kemampuan
1.	Pra bicara	Lahir s.d 10 bulan	1. Perkembangan suara (persepsi dan hasil). 2. Perkembangan isyarat. 3. Penambahan persepsi suara; bicara bayi merupakan hasil menangis dan keributan; bermain dengan suara termasuk mengulang bicara dengan orang lain yang dimulai usia 3 bulan; antara enam (6) sampai sepuluh (10) bulan dapat menggunakan konsonan dan huruf vocal terbatas.
2.	Kata-kata pertama pemunculan nama	10 s.d 13 bulan	1. Pengertian kata tunggal. 2. Menghasilkan kata tunggal. 3. Perbedaan individual dalam penggunaan kata tunggal. 4. Fungsi isyarat sebagai kata. 5. Perhatian dapat diarahkan dengan nama obyek (lihat anjing, Ami, anjing); mulai 13 bulan menerima kosakata dari 17 sampai dengan 97 kata.
3.	Kombinasi kata	18 s.d 24 bulan	1. Penggunaan satu kata tunggal dengan arti kompleks untuk ungkapan multi kata. Contoh: "susu" (artinya dapat minta susu atau meminta ASI). 2. Penggunaan kombinasi kata untuk kalimat, contoh:

			mama kue (maksudnya mama minta kue).
4.	Tata bahasa	20 s.d 30 bulan	1. Kecepatan memperoleh morfem. 2. Perkembangan bahasa yang unik pada usia ini, seperti mulai menggunakan kata ganti saya, kita, dia, kamu. 3. Penggunaan kalimat dalam pola dan aturan yang teratur.

Sumber: Yulia. P, 2015

Dilihat dari perkembangan umur kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, M. Schaerlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut adalah sebagai berikut;

a. *Periode Prelingual (usia 0-1 tahun)*

Disebut dengan periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Namun perkembangan 'menghasilkan' bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahirannya. Perkembangan tersebut menurut Chaer melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1). Bunyi resonansi, (2). Bunyi berdekut, (3). Bunyi berleter, (4). Bunyi berleter ulang, (5). Bunyi vokabel.

b. *Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)*

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: *atit* (sakit), *agi* (lagi), dan seterusnya. Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan, seperti: r, s, k, j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: (a). Periode kalimat satu kata

(*holophrase*), (b). Periode kalimat dua kata, (c). Periode kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*).

c. *Periode Diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun)*

Yang menonjol pada periode ini ialah ketrampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat.

d. *Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun)*

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan menjelang sekolah di sini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di TK, apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar (Rahmah, 2014).

4. Karakteristik Perkembangan Bahasa Peserta Didik

1) Karakteristik perkembangan bahasa anak-anak

Bahasa anak-anak dikarakteristikan secara umum oleh pola yang muncul sebagai berikut:

- Menangis,
- Gurgling (meraban) dan mendekut.
- Tertawa dengan suara keras.
- Lokalisasi.
- Tertawa dengan mulut tertutup.
- Bercakap-cakap.
- Memanggil dengan satu kata (*Echolalia*, contoh: “ma-ma-mama”)
- Suku kata (*vocables*) yang artinya suara mendekati kata tetapi dengan kreasi anak
- Obrolan ekspresif (suara seperti percakapan nyata tetapi tidak dapat dibedakan
- Mengulangi perkataan ketika dibujuk.
- Kata-kata mengikat yang dapat dibedakan dalam obrolan ekspresif
- *Holophrases* atau kalimat dengan satu kata (“susu” dapat berarti “saya ingin susu” atau “dimana susu saya?”).

- *Telegraphic speech* atau kalimat dua kata (“jus ma” dapat berarti “mama saya ingin jus”, “mama saya menumpahkan jus”, atau “ini adalah jus buatan mama”).
- *Overgeneralized speech* atau katakata umum/sebutan (“boots” mungkin nama keluarga anjing tetapi anak-anak menggunakan untuk nama kucing tetangga atau nam binatang lain).
- *Undergeneralized speech* atau sebutan anak seseorang (misalnya nama ibunya adalah Wati; oleh karena itu, bibi Wati tidak dapat dipanggil Wati; ia harus dipanggil dengan nama lain).
- Perputaran percakapan.
- Kata-kata kreatif (kata-kata yang biasanya dibutuhkan untuk menemukan kata yang belum dipelajari atau anak tidak punya kerangka referensinya)
- Keingintahuan kata-kata verbal.
- Keingintahuan akan kata-kata yang tercetak.

2) Karakteristik perkembangan bahasa remaja

Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang dilingkungan remaja dan dengan demikian bahasa remaja terbentuk dari kondisi lingkungan. Lingkungan remaja mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga. Perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Hal ini berarti pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku bahasa. Persamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luas, anak (remaja) mengutip proses belajar disekolah. Sebagaimana diketahui, di lembaga pendidikan diberikan rangsangan yang terarah sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Proses pendidikan bukan memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, tetapi juga secara berencana merekayasa perkembangan sistem budaya, termasuk perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan di dalam

masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga bahasaanak (remaja) menjadi lebih diwarnai pola bahasa pergaulan yang berkembang didalam kelompok sebaya. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok yang bentuknya amat khusus, seperti istilah baceman dikalangan pelajar yang dimaksudkan adalah bocoran soal ulangan atau tes. Bahasa prokem terutama secara khusus untuk kepentingan khusus pula.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan dan penggunaan kosakata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya. Keluarga dari masyarakat lapisan pendidikan rendah atau buta huruf, akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan, dengan istilah-istilah yang kasar. Masyarakat terdidik yang pada umumnya memiliki status sosial lebih baik, menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan umumnya anak-anak remajanya juga berbahasa lebih baik (Rahmah dkk, 2014).

5. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh karena itu perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu;

❖ Umur anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambahnya pengalaman dan meningkatkan kebutuhan. bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalaman dan kebutuhannya. faktor fisik dan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat. Pada masa remaja perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa telah mencapai tingkat kesempurnaan, dengan dibarengi oleh perkembangan tingkat intelektual, anak akan mampu menunjukkan cara berkomunikasi dengan baik.

❖ Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil untuk cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil menunjukkan perbedaan. Pada dasarnya bahasa dipelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan pergaulan dalam kelompok, seperti kelompok bermain, kelompok kerja, dan kelompok sosial lainnya.

❖ Kecerdasan anak

Untuk meniru bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan fisik lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

❖ Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dengan anggota keluarganya. Bangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa.

❖ Kondisi Fisik

Kondisi fisik di sini kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi, seperti bisu, tuli, gagap, dan organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan alam berbahasa (Rian dkk, 2012).

6. Upaya serta Implikasinya bagi Pendidikan

Jika perkembangan kemampuan berbahasa merupakan konvergensi atau perpaduan dari faktor bawaan dan proses belajar dari lingkungannya, intervensi pendidikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis menjadi sangat penting. Hanya mengandalkan faktor bawaan yang diturunkan oleh orang tua adalah keputusan yang tidak bijaksana karena hasilnya yang kurang memuaskan. Intervensi pendidikan melalui proses belajar dari lingkungan dapat diupayakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi berkembangnya bahasa secara optimal. Lingkungan yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan berlatih mengembangkan kemampuan bahasa perlu dikembangkan secara maksimal, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Agar kemampuan berbahasa remaja dapat berkembang secara optimal, sejak dini anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan yang memiliki kemampuan berbahasa yang variatif. Situasi yang menunjang perkembangan bahasa juga perlu diciptakan dan dikembangkan oleh para guru di sekolah (Rahmah dkk, 2014). Kelas atau kelompok belajar terdiri dari siswa yang bervariasi bahasanya, baik kemampuannya maupun polanya. Menghadapi hal ini guru harus mengembangkan strategi belajar-mengajar bidang bahasa dengan memfokuskan pada potensi dan kemampuan anak.

Pertama, anak perlu melakukan pengulangan (menceritakan kembali) pelajaran yang telah diberikan dengan kata dan bahasa yang disusun oleh murid-murid sendiri. Dengan cara ini senantiasa guru dapat melakukan identifikasi tentang pola dan tingkat kemampuan bahasa murid-muridnya.

Kedua, berdasarkan hasil identifikasi itu guru melakukan pengembangan bahasa murid dengan menambahkan perbendaharaan bahasa lingkungan yang telah dipilih secara tepat dan benar oleh guru. Cerita murid tentang isi pelajaran yang telah dipercaya itu diperluas untuk langkah-langkah selanjutnya, sehingga para murid mampu menyusun cerita lebih komprehensif tentang isi bacaan yang telah dipelajari

dengan menggunakan pola bahasa mereka sendiri (Rian dkk, 2012).

Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis, dengan mendasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan bahasa anak membentuk pola bahasa masing-masing. Dalam penggunaan model ini guru harus banyak memberikan rangsangan dan koreksi dalam bentuk diskusi atau komunikasi bebas. Dalam pada itu sarana perkembangan bahasa seperti buku-buku, surat kabar, majalah dan lain-lainnya hendaknya disediakan di sekolah maupun di rumah.

Di sisi lain, masyarakat perlu memberikan dukungan yang bersifat kondisi psikologi dan sosiokultural bagi perkembangan bahasa remaja. Lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sangat perlu menciptakan suasana yang dapat membesarkan hati atau mendorong anak atau remaja untuk berani mengomunikasikan pikiran-pikirannya. Cara demikian, akan sangat membantu perkembangan bahasa remaja karena mereka leluasa dan tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan untuk mengomunikasikan apa saja yang dipikirkannya.

FORUM DISKUSI

Buatlah kelompok yang terdiri atas 5 orang. Kemudian diskusikanlah pertanyaan berikut ini bersama teman-teman kelompok.

1. Perkembangan Peserta didik dapat dilihat melalui berbagai aspek meliputi aspek fisik-motorik, aspek anatomis dan aspek fisiologis. Analisislah dari ketiga aspek tersebut aspek manakah yang terpenting dalam perkembangan peserta didik! Silakan diskusikan alasannya bersama kelompok Anda!
2. Coba Anda amati orang yang sedang bermain dan bekerja! Analisislah ciri-ciri apa saja yang ada di dalam kegiatan tersebut. Kemudian bandingkan lah dan rumuskan sendiri definisi bermain dan bekerja berdasarkan pengamatan kelompok Anda!

3. Bandingkanlah berbagai macam pokok teori perkembangan bahasa peserta didik, kemudian tentukanlah salah satu teori yang menurut Anda lebih komprehensif dalam perkembangan bahasa peserta didik!

PENUTUP

TES FORMATIF

Berikut ini terdapat beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan lebih baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan)

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik terhadap anak berkebutuhan khusus?
2. Jelaskan hubungan perkembangan peserta didik dalam aspek fisik-motorik dengan perkembangan peserta didik dalam aspek anatomis dan fisiologis!
3. Coba Anda amati orang yang sedang bermain dan bekerja! Analisislah ciri-ciri apa saja yang ada di dalam kegiatan tersebut. Kemudian bandingkan lah dan rumuskan sendiri definisi bermain dan bekerja berdasarkan pengamatan Anda!
4. Bandingkanlah berbagai macam pokok teori perkembangan bahasa peserta didik, kemudian tentukanlah salah satu teori yang menurut Anda lebih komprehensif dalam perkembangan bahasa peserta didik. Berikan alasan!
5. Jelaskan apa saja hambatan-hambatan dalam perkembangan bahasa peserta didik? Berikan solusinya!

RANGKUMAN

Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Aspek fisik-motorik pada perkembangan peserta didik memiliki karakteristik yang mencakup perubahan yang berupa ukuran atau bentuk tubuh, fungsi, dan penampilannya sebagai system tubuh. Perkembangan fisik sekurang-kurangnya mencakup dua aspek utama diantaranya aspek anatomis dan aspek

fisiologis. Aspek anatomis ditunjukkan dengan adanya perubahan, kuantitatif pada struktur tulang belulang. Indeks tinggi dan berat badan, proporsi tinggi kepala dengan tinggi garis keajekan badan secara keseluruhan. Aspek fisiologis ditandai dengan adanya perubahan-perubahan secara kuantitatif, kualitatif, dan fungsional dari system-sistem kerja hayati seperti kontraksi otot, peredaran darah dan pernapasan, persyarapan, sekresi kelenjar dan pencernaan. Bermain dan bekerja merupakan jenis keterampilan psikomotorik yang lebih kompleks setelah dikuasainya keterampilan berjalan oleh peserta didik. Karakteristik bermain dibedakan dari bekerja. Bekerja merupakan kegiatan yang berorientasi pada hasil akhir, sedangkan bermain tidak. Adapun pada perkembangan bahasa peserta didik memiliki karakteristik yang terbagi menjadi perkembangan masa anak-anak dan remaja. Implikasinya pada Pendidikan yakni dengan berbagai metode belajar antara lain melalui bercerita, menceritakan kembali, bermain sosiodrama dan masih banyak metode yang dapat diterapkan untuk mengembangkan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P. P., & Lestarinigrum, A. (2018). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik).
- Asrori. (2020). Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner. Banyumas: Pena Persada.
- Dantes. (2014). Landasan Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fadlillah, M. (2019). Buku ajar bermain & permainan anak usia dini. Prenada Media.
- Fara Diba Catur Putri, F. D. C. P., & Nurul Muttaqien, N. M. (2019) Perkembangan Peserta Didik.
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., ... & Hartono, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik.
- Kesuma, U., & Istiqomah, K. (2019). Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar. *Madaniyah*, 9(2), 217-236.
- Latif, A. (2016). UPAYA MENINGKATKAN KEBUGARAN JASMANI MELALUI PENDEKATAN BERMAIN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR INPRES GALUNG KECAMATAN BARRU KABUPATEN BARRU (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Madyawati, L. (2017). Strategi pengembangan bahasa pada anak. Jakarta: Kencana.
- Murti, T. (2018). Perkembangan fisik motorik dan perseptual serta implikasinya pada pembelajaran di sekolah dasar. *Wahana Sekolah Dasar*, 26(1), 21-28.
- Musfiroh, Takdiroatun. (2012). Teori dan konsep bermain. PAUD4201/Modul.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2021). Materi pokok pengembangan kecerdasan majemuk (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka).
- Rahmah, A., Waslihah, H., Khairiyati., Alvin, M., Fajariah, N., Syahrani. (2014). Perkembangan Peserta Didik

- Rian, A., Rifda, A., Yaumil, I., Alvin, S (2012) Karakteristik perkembangan bahasa remaja serta implikasinya dalam pendidikan.
- Sinaga, M. H. P. (2018). Bersahabat dengan Anak. Elex Media Komputindo.
- Suryana, Dadan. 2013. Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran). Padang: UNP Press Padang.
- Triharso, Agung. (2013). Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yadnyawati, I. A. G. (2021). Perkembangan Peserta Didik.
- Yulia Palupi, I. K. I. P. (2015). PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini, silahkan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang psikologi perkembangan ini agar dalam mengerjakan kasus yang diberikan.
2. Baca dan pahami dengan saksama kasus yang disajikan.
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat.

Kasus: Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang

Bedasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan analisis permasalahan anak berkebutuhan di sekolah inklusi di SMP N 5 kota Padang:

1. Slow Leaner

Bedasarkan hasil penelitian terungkap bahwasannya permasalahan anak berkebutuhan khusus anak slow leaner. Dalam hubungan interpersonal didalam pembelajaran anak slow leaner terlihat tampak biasa saja, dan di dalam keaktifannya pembelajarannya memang kurang aktif dan tidak banyak berkomentar dalam mengungkap keberanian untuk bertanya. Di dalam interaksi sosial anak slow leaner dengan teman-temannya biasa-biasa saja, melainkan temannya tidak pernah menganggap bahwa ketidak kecerdasan bukanlah persoalan tolak ukur dalam bergaul/berteman.

Penyebab slow leaner pada anak, Desiningrum, Dinie Ratri (2016: 12 &13) slow leaner pada anak bisa terjadi karena factor di antrannya adalah fakto boikimia yang dapat merusak otak, misalnya: zat perwarna pada makanan, pencemaran pada lingkungan, gizi yang tidak memadai, dan pengaruh – pengaruh psikologis dan sosial yang mergikan perkembangan anak. Penyebab lainnya adalah factor eksternal yang justru menjadi penyebab utama

problem anak lamban belajar (slow learner) yaitu berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian

2. Speech Delay

Permasalahan yang dialami anak speech delay dalam komunikasi sulit komunikasi dalam verbal, ketika menjelaskan guru dengan pelan-pelan dan si anak memperhatikan dari gerak mulut. Dalam keaktifan pembelajaran anak speech delay jika dalam mengerjakan tugas maupun catatan itu lengkap, Cuma terkendala dalam komunikasi sehingga anak kurang aktif. Dalam bersosialisasi permasalahan yang dialami anak speech delay sulit bergaul dan tidak terlalu memiliki banyak teman, dalam interaksi sosial anak speech delay anaknya baik-baik saja, ramah. Dalam kepercayaan anak speech delay anak ini tidak percaya diri, dan prestasi belajar anak ini masuk dalam peringkat 10 besar dikelasnya. Hasil penelitian secara umum anak speech delay dari segi aspek cara berkomunikasi, penyesuaian sosial dan pribadi anak bermasalah dan dari segi aspek akademis berjalan normal.

Sumber: Anggraini, B., Putri, B. N. D. (2021). *Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP N 5 Kota Padang*. JUANG: Jurnal Wahana Konseling.

PERTANYAAN:

Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SMP N 5 Kota Padang diantaranya slow learner dan speech delay. Dalam permasalahan pada peserta didik slow learner memiliki kemampuan yang lambat dalam menerima penjelasan materi dari guru sehingga pendidik harus ekstra sabar dalam menjelaskan isi materi dan dalam permasalahan peserta didik speech delay dimana komunikasi peserta didik terhadap lingkungannya yang kurang. Dari permasalahan tersebut, bagaimana tanggapan terhadap permasalahan yang terjadi? Apakah ada keterkaitan antara permasalahan peserta didik slow learner dan speech delay dalam aspek-aspek perkembangan peserta didik? Analisislah aspek manakah yang paling berpengaruh pada permasalahan tersebut

dan berikanlah solusi terkait permasalahan tersebut berdasarkan aspek tersebut? Jelaskan argumentasi Anda!

A hand-drawn scroll with a title. The scroll is rectangular with rounded corners and a thick, textured border. The top and bottom edges are slightly wavy, and the left side has two small circular details resembling binding or stitching. The text is centered within the scroll.

BAB 10
PERKEMBANGAN
MORALITAS DAN
KEAGAMAAN REMAJA

BAB

10

PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA

PENDAHULUAN

Moralitas dan keagamaan remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan remaja tersebut. Apabila seorang remaja tidak mendapatkan perkembangan moral dan agama yang baik bukan tidak mungkin remaja itu akan menjadi anak yang tertinggal. Karena tertinggal dalam perkembangan moral dan agama maka anak akan menjadi susah mengenali bagaimana ia akan berperan atau berperilaku dalam lingkungan masyarakat. Hal ini akan menyulitkan sang anak baik dalam berinteraksi dan juga menjalankan perannya sebagai makhluk sosial. Selain belajar dari lingkungan keluarga, perkembangan moral dan agama biasanya diajarkan lebih di jenjang pendidikan. Untuk memahami mengenai perkembangan moral dan agama lebih lanjut disarankan untuk para peserta didik mencari di berbagai sumber baca untuk nantinya lebih memahami materi yang tertulis di bab ini.

Di dalam Bab 10 (sepuluh) ini akan membahas mengenai Perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja. Materi mencakup Pengertian Perkembangan Moralitas dan Keagamaan, Ciri Khas Perkembangan Remaja, Fungsi perkembangan moralitas dan keagamaan pada Remaja, Karakteristik Perkembangan Moralitas dan Keagamaan, Tujuan Perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja, dan Contoh perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja. Pada akhir bab ini mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan serta menganalisis suatu kasus. Beberapa tugas tersebut diberikan dengan tujuan agar mahasiswa dapat menguasai materi bab 10 ini yaitu mengenai perkembangan moral dan agama.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Secara umum setelah mempelajari dan menganalisis materi pada bab 10 (sepuluh) ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mendeskripsikan dan menguraikan pengertian Perkembangan Moralitas dan Keagamaan.
2. Menganalisis Ciri Khas Perkembangan Remaja
3. Menganalisis Strategi Pengembangan Moralitas dan Keagamaan
4. Menganalisis Fungsi atau Manfaat perkembangan moralitas dan keagamaan pada Remaja.
5. Menganalisis Karakteristik Perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja.
6. Mendeskripsikan Tujuan Perkembangan Moralitas dan Keagamaan pada Remaja.
7. Menganalisis Aspek perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja.

INDIKATOR PEMBELAJARAN

Setelah memahami materi bab sepuluh ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- A. Menganalisis mengenai pengertian moral dan agama
- B. Menganalisis bagaimana pentingnya perkembangan moralitas dan agama pada remaja
- C. Menganalisis fungsi dan tujuan dari perkembangan moral dan agama terutama pada remaja

PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam bab sepuluh ini dengan baik, perhatikan petunjuk belajar berikut ini:

1. Pelajarilah materi Bab 10 ini dengan sungguh-sungguh agar materi ini dapat bermanfaat dan dapat di pahami dengan baik.
2. Jika ada materi yang susah atau sulit dipahami segera tanyakan pada tutor Anda agar Anda mendapatkan kejelasan dari materi yang tidak bisa dipahami tersebut.

3. Cermati materi dengan benar agar Anda mampu mengimplementasikan materi yang didapat.
4. Pahami dan kuasai rangkuman materi untuk menjadi rujukan Anda dan mahasiswa lain berdiskusi.
5. Kerjakan learning forum diskusi, teks formatif serta dengan case based learning serius dan optimal, bacalah beberapa rujukan lain untuk lebih memudahkan Anda menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
6. Ulangi materi apabila merasa ada yang belum dimengerti atau dipahami.

INTI POKOK-POKOK MATERI

- A. Pengertian Perkembangan Moralitas dan Keagamaan
- B. Ciri Khas Perkembangan Remaja
- C. Strategi Pengembangan Moralitas dan keagamaan
- D. Fungsi atau Manfaat perkembangan moralitas dan keagamaan Remaja
- E. Karakteristik Perkembangan Moralitas dan Keagamaan
- F. Tujuan Perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja
- G. Aspek perkembangan Moralitas dan Keagamaan Remaja

URAIAN MATERI

A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN

a. Pengertian Perkembangan Moralitas

Sebelum membahas mengenai pengertian perkembangan moralitas, Kita perlu tahu terlebih dahulu mengenai definisi moralitas. Moralitas adalah sopan santun atau segala sesuatu yang berkaitan dengan etiket atau adat istiadat. Masyarakat yang beradab atau masyarakat yang memiliki sopan santun memelihara hubungan yang baik antar sesama manusia. Dalam kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan saling menghargai dituntut adanya moralitas yang tinggi sehingga terbentuk tatanan

kehidupan masyarakat yang harmonis. Etiket atau sopan santun tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan secara terus menerus sejak usia dini. Tidak boleh ada kata bosan dalam pendidikan sopan santun atau etiket (Sinurat et al, 2022).

Moralitas yang secara leksikal dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat.

➤ Pengertian Moralitas Menurut Para Ahli

Secara terminologi moralitas diartikan oleh berbagai tokoh dan aliran-aliran yang memiliki sudut pandang yang berbeda:

1. Piaget dan Kohlberg melihat moralitas sebagai sesuatu yang berasal dari luar diri individu.
2. Franz Magnis Suseno menguraikan moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya, moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.
3. Menurut W. Poespoprodjo, moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk atau dengan kata lain moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.
4. Immanuel Kant, mengatakan bahwa moralitas itu menyangkut hal baik dan buruk, yang dalam bahasa Kant, apa yang baik pada diri sendiri, yang baik pada tiap pembatasan sama sekali. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan, jadi yang baik bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja atau baik secara mutlak.

5. Emile Durkheim mengatakan, moralitas adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu. Dan bertindak secara tepat tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu ketentuan-ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan di dunia, kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan konsensus kolektif, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik, buruknya perbuatan manusia, mengutip W. Poespoprodjo dalam buku Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik

Secara sederhana, dapat diartikan bahwa moralitas adalah nilai yang berhubungan dengan suatu hal yang baik dan buruk. Moralitas adalah suatu fenomena manusiawi yang universal, dan menjadi ciri yang membedakan manusia dengan binatang. Sebab pada binatang tidak ada kesadaran tentang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh, yang pantas dan tidak pantas, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sementara pada manusia ada keharusan moral, di mana keharusan moral adalah hukum yang mewajibkan manusia melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama. Untuk itu, dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Rahman, 2020).

➤ Jenis-jenis Moralitas

1. Moralitas objektif. Moralitas objektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas dari pengaruh-pengaruh pihak pelaku.

2. Moralitas subyektif. Moralitas subyektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu, dalam hal ini dipengaruhi latar belakang, kondisi pendidikan dan sifat pribadi.
3. Moralitas intrinsik. Moralitas intrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan menurut hakikatnya bebas dari setiap bentuk hukum positif.
4. Moralitas ekstrinsik. Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa atau hukum positif, baik dari manusia atau dari Tuhan.

Selanjutnya Kita membahas mengenai Perkembangan Moralitas. Perkembangan moralitas adalah perubahan psikis yang memungkinkan individu dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu (Nurjanah,2018).

Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain.

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh remaja dalam interaksinya dengan orang lain serta perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial (Rizal, 2017).

Piaget menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal dapat dipengaruhi dari orang tua dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat perkembangan internalnya. Kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan karena pertumbuhan tingkat perkembangan moral memerlukan keseiringan antara faktor eksternal dengan perkembangan intelektual. Sedangkan

Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat luas (Sjarkawi, 2009).

b. Pengertian Perkembangan Keagamaan

Agama berasal dari bahasa sanskerta, yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya.

Secara harfiah istilah agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan) (Nurjanah, 2018).

Jadi, perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya. Perkembangan agama terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungannya (Kurniawan, 2017).

Elkind, Harms mengemukakan bahwa terdapat tiga perkembangan beragama pada anak yaitu:

- 1) Tahap fairytale (usia 3-6 tahun) Pada tahap ini anak mempresentasikan keadaan Tuhan seperti serupa raksasa, hantu, malaikat bersayap dll.
- 2) Tahap realistis (7-12 tahun) Pada tahap ini anak cenderung akan mengonkretkan agama. Anak akan mempersepsikan Tuhan dan simbol agama sebagai penampakan yang nyata yang memiliki pengaruh pada kehidupan di dunia.
- 3) Tahap individualistik (13-18 tahun) Pada tahap ini anak cenderung akan menentukan pilihan dan pemahaman atas agama dengan model dan persepsinya.

Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan aspek psikologisnya, yaitu kognitif, emosi, ego, sosial, dan moral mereka.

Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini, dalam suatu studi yang dilakukan Goldman (1962) tentang perkembangan pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan pemahaman agama remaja berada pada tahap 3, yaitu formal operational religious thought, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hipotesis. Peneliti lain juga menemukan perubahan perkembangan yang sama, pada anak-anak dan remaja. Oser & Gmunder, 1991 (dalam Santrock, 1998) misalnya menemukan bahwa remaja usia sekitar 17 atau 18 tahun makin meningkat ulasannya tentang kebebasan, pemahaman, dan pengharapan konsep-konsep abstrak ketika membuat pertimbangan tentang agama (Wati, 2016).

B. CIRI KHAS PERKEMBANGAN REMAJA

Berikut ini beberapa ciri-ciri khas yang dapat ditemukan pada masa pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja, antara lain:

a. Ciri Khas Remaja Awal (Usia 12/13 Sampai Dengan Usia 17/18 Tahun.)

Seorang remaja awal dalam perkembangannya dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Status tidak menentu. Pada masa ini status anak remaja dalam masyarakat tidak dapat ditentukan atau membingungkan.
- 2) Emosional Pada remaja terjadi strum and drang. Artinya suatu masa terdapat ketegangan yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini.
- 3) Tidak stabilnya keadaan Karena mengalami ketegangan-ketegangan, maka remaja tidak stabil keadaannya.
- 4) Mempunyai banyak masalah-masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmaniah, karena remaja sudah mulai memikirkan tampangnya dan bentuk badan yang diidam-idamkan.

- 5) Masa yang kritis Remaja dikatakan masa yang kritis, hal ini disebabkan karena dalam masa ini ditentukan apakah anak dapat menghadapi persoalan-persoalannya dengan baik.
- b. Ciri-ciri Remaja Akhir (Usia 17/18 Sampai Dengan 20/21)
- 1) Kestabilan bertambah.
Dibanding pada masa remaja awal, periode ini kestabilan semakin bertambah.
 - 2) Lebih matang dalam cara menghadapi masalah.
Berat atau ringannya masalah yang dihadapi oleh remaja tergantung dari pola kehidupan yang dijalani, apakah remaja masih berstatus siswa/mahasiswa atau sudah bekerja.
 - 3) Campur tangan dari orang dewasa berkurang.
Karena telah stabil keadaannya, lebih matang tingkah lakunya, maka orang dewasa tidak terlalu mengkhawatirkan keadaannya lagi dan tidak banyak ikut campur tangan.
 - 4) Ketenangan emosional bertambah.
Karena campur tangan orang dewasa berkurang, maka remaja lebih mendapatkan kebebasan sehingga merasa tenang secara emosional.
 - 5) Realitas bertambah.
Hal ini dikarenakan bertambahnya pengalaman dan kemampuan untuk berpikir secara realistis, maka remaja dalam periode ini dapat melihat keadaan dirinya, keluarganya, dan teman-temannya dengan lebih realistis.
 - 6) Lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.
Remaja akhir merupakan gerbang atau ambang memasuki kedewasaan.

C. STRATEGI PENGEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN

1. Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Diantara cara membimbing anak, remaja sampai dewasa menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Pendidikan ini harus diberikan sejak dini. Pada saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan kepada makhluk-makhluk Allah (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) yang terdekat di sekitar mereka. Selain itu, juga perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan.

Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaannya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan tetangga. Strategi penanaman nilai-nilai agama dengan mencintai Allah dan segala ciptaannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya (Inawati, 2017).

2. Menciptakan Rasa Aman

Strategi pengembangan moral dan nilai agama tidak bisa mengesampingkan pentingnya rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman ini akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan oleh orang tua maupun guru di sekolah. Apabila anak merasa aman dan nyaman di rumah maupun di sekolah maka anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran ataupun contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tua atau oleh gurunya.

3. Menanamkan Cinta Tanah Air

Strategi dalam pengembangan moral dan nilai agama remaja salah satunya adalah menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Cinta tanah air ini dapat diperkenalkan pada anak sejak dini melalui kegiatan upacara. Dalam kegiatan upacara terdapat bendera merah putih yang harus dihormati. Lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan bersama pada saat upacara juga menjadi hal yang menarik bagi anak-anak. Guru atau

orang tua juga dapat memperkenalkan rumah adat atau baju adat dari berbagai suku di Indonesia. Walaupun Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama tetapi kita tetap satu kesatuan Bangsa Indonesia (Inawati, 2017).

4. Teladan yang Baik

Strategi dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral adalah dengan memberikan keteladanan yang baik. Anak membutuhkan role model dalam proses pengamatan atau proses perkembangannya. Teladan yang baik dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Salah satu yang dapat dilakukan seorang guru dalam rangka mengasah kepribadiannya adalah dengan mengasah hati untuk selalu mendoakan muridnya. Seorang guru diharapkan selalu mendoakan kesuksesan muridnya. Hal ini menjadi penting agar ada ikatan batin antara guru dan murid dapat terjalin dengan baik.

5. Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berpikir Anak

Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk remaja dapat dilakukan dengan menyentuh dan mengaktifkan potensi berpikirnya sejak dini melalui cerita atau dongeng. Anak sangat menyukai dongeng atau cerita yang dibacakan oleh guru, orang tua atau orang terdekatnya. Dalam hal ini pilihlah cerita-cerita yang berkaitan dengan cerita kenabian atau orang-orang Sholeh. Karena cerita tokoh-tokoh tersebut pasti terdapat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk anak-anak (Inawati, 2017).

D. FUNGSI ATAU MANFAAT PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA

a. Fungsi atau Manfaat Perkembangan Moralitas Remaja

Manfaat dari perkembangan moralitas remaja adalah melatih mental dan moral remaja. Dengan mental dan moral yang baik dapat mencegah kondisi mental menjadi lemah. Dengan meningkatkan moralitas, maka akan menciptakan suasana yang kondusif sehingga mencegah terjadinya perpecahan. Perkembangan moralitas remaja juga menjadikan ia seseorang yang tangguh menghadapi masalah dan bijak menerapkan keadilan.

- b. Fungsi atau Manfaat perkembangan Keagamaan Remaja
1. Agama akan menjadi pembimbing, pengendali dan pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik.
 2. Menentramkan hati. Karena dengan pendidikan agama yang mantap seorang anak atau remaja dalam perkembangannya, hati mereka menjadi tenteram dan emosi yang bergejolak dapat terkendali (Khadijah, 2020).
 3. Menstabilkan tingkah laku. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi.

E. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA

➤ Karakteristik Perkembangan Moralitas Remaja

Pada masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai dan moralitas (Monks & Knoers, 2006). Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir operasional formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya

terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka (Gunarsa,1988).

Perkembangan pemikiran moral remaja dicirikan dengan mulai tumbuh kesadaran akan kewajiban mempertahankan kekuasaan dan pranata yang ada karena dianggap sebagai suatu yang bernilai, walau belum mampu mempertanggung jawabannya secara pribadi (Monks & Knoers, 2006). Perkembangan pemikiran moral remaja yang demikian, jika meminjam teori perkembangan moral dari Kohlberg berarti sudah mencapai tahap konvensional.

Pada akhir masa remaja seseorang akan memasuki tahap perkembangan pemikiran moral yang disebut tahap pasca konvensional ketika orisinalitas pemikiran moral remaja sudah semakin jelas. Pemikiran moral remaja berkembang sebagai pendirian pribadi yang tidak tergantung lagi pada pendapat atau pranata yang bersifat konvensional (dalam Ali M & Asrori M, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik perkembangan moral yang harus dimiliki oleh remaja harus sesuai dengan yang diinginkan oleh lingkungan sosial dan sesuai dengan aturan, hukum dan keadilan yang ada di masyarakat. (Karakteristik Perkembangan Moralitas Pada Remaja – Penelusuran Google, n.d.)

➤ Karakteristik Perkembangan Kesadaran Beragama Fase Remaja

Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Usia rata-rata remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas dan ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk masuk dunia kerja, melanjutkan pendidikan tinggi, atau mengikuti pelatihan kerja tertentu (Elfi Yuliarni Rochmah, 2006: 178).

Tiga fase perkembangan pada remaja.

- Fase awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya keguncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Keadaan tersebut menjadikan jiwa agama pun tidak menetap. Contohnya remaja memahami tentang sabar,

pada saat tertentu remaja bisa menggunakan sikap sabar dalam menghadapi masalah, tapi disituasi yang lain konsep sabar bisa pudar dan dikuasai oleh emosi yang tidak stabil. Kemudian pada saat tertentu remaja yakin dengan konsep sabar yang dipelajarinya namun ada di saat tertentu remaja ragu dengan konsep sabar tersebut. Jadi konsep agama pada masa remaja masih dalam keraguan dan tidak menetap (Ramayulis, 2002:68).

- Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja mengidolakan sesuatu. Ketika remaja melihat seseorang yang sesuai menurut penilaiannya, maka remaja akan mencoba meniru dan mengikuti kebiasaan yang diidolakannya tersebut. Pada masa ini remaja menyadari akan perlunya kehadiran seseorang yang akan mendampinginya dalam menghadapi bermacam gejala jiwa yang dialaminya tersebut.
- Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun. Pada fase ini dapat dikatakan bahwa remaja dari segi perkembangan fisik dan psikis telah mendekati kesempurnaan. Organ tubuh telah tumbuh sempurna dan seluruh anggota badan telah dapat berfungsi dengan baik, secara psikologis pun sudah mulai stabil, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu di perhatikan. Berhubungan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah agama mungkin dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh-berakal, maka perkembangan keagamaan pada remaja pun sudah mendekati lebih baik dari pada masa kanak-kanak (Subur, 2016).

Sifat atau ciri-ciri keagamaan pada anak dan remaja akan memiliki ciri yang berbeda sesuai dengan fase perkembangannya, baik itu dipengaruhi oleh faktor intern maupun faktor ekstern. Pada usia anak-anak sikap keberagamaan mereka lebih bersifat authority atau pengaruh dari luar. Sebagaimana dipaparkan oleh Jalaluddin, bahwa "Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya authoritarius, konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka". Ini dapat dimengerti bahwa anak-

anak telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dari luar diri mereka. Mereka melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Di samping itu juga dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaannya seperti perkembangan berpikir. Ini juga berarti bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki, dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut (Wati, 2016).

F. TUJUAN PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA

Menurut Nainggolan yang dikutip Himyari Yusuf mengemukakan tujuan moral atau akhlak dibagi dalam dua bagian yaitu tujuan vertikal dan tujuan horizontal. Tujuan vertikal adalah untuk mencapai hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhannya, dengan cara melaksanakan seluruh ibadah yang diperintahkan. Tujuan horizontal adalah sasaran yang akan dicapai dalam interaksi sesama manusia dan dengan lingkungan, masyarakat, bangsa dan negara.

Pandangan ini dapat diinterpretasikan bahwa secara struktural transendental, moralitas dalam Islam tidak hanya untuk kebaikan perilaku yang bersifat fisik material saja, tetapi juga untuk yang bersifat metafisik spiritual, dan tidak hanya untuk sesama manusia saja, tetapi juga untuk seluruh makhluk lainnya. Oleh karena itu dapat ditegaskan kembali bahwa secara aksiologi moralitas Islam bernilai guna bagi kebahagiaan manusia lahiriah dan batiniah, serta bersifat holistik, menyeluruh dan mendasar (moralitas dan Islam adalah dua sisi yang tidak terpisah).(Yusuf, 2016)

Terdapat tujuan lain dari perkembangan moralitas dan keagamaan pada remaja, yaitu:

1. Memperkenalkan Anak Kepada Tuhan

Salah satu tujuan menanamkan aspek agama kepada anak sejak dini adalah untuk memperkenalkan anak tentang keberadaan Tuhan. Bagaimana pun anak harus mengetahui adanya Tuhan, dan siapa itu Tuhan. Mungkin saat masih kecil anak diberikan pengajaran agama yang dianut oleh orang tua terlebih dahulu, sehingga ketika anak menjadi remaja yaitu sekitar usia 18 tahun lebih anak boleh memilih agama mana yang akan dianut.

Alasan kenapa penting sekali mengajarkan anak tentang adanya tuhan sejak dini adalah untuk memberikan anak tentang pengetahuan siapa yang menciptakannya, siapa yang menciptakan langit bumi dan seisinya. Supaya anak bisa mengagungkan penciptanya.

Menetapkan keimanan dalam hati anak memang akan sedikit sulit. maka dari itu perkenalkan anak mengenai Tuhan dengan Bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti oleh anak.

2. Mengajarkan Cara Beribadah

Dengan memperkenalkan anak tentang agama sejak dini hingga remaja serta mengajarkan apa dan bagaimana ibadah yang baik. Oleh dari itu saat remaja anak perlu diajarkan lebih dalam lagi tentang agama sehingga saat dia remaja dia sudah mengerti apa yang harus ia lakukan sebagai orang beragama, dan juga sudah paham bagaimana cara beribadah yang baik dan benar, sehingga ibadah akan menjadi kebiasaan.

3. Membentengi Sikap Anak Dari Hal Buruk

Agama mana pun akan mengajarkan kebaikan, begitu pun dengan hukum moral. Maka dari itu dengan mengenalkan aspek nilai agama dan moral kepada anak sejak dini akan membentengi anak dari melakukan hal – hal buruk.

Dengan diajarkan aspek nilai agama dan moral anak akan menjadi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dia lakukan. Mana yang baik di hadapan Tuhan dan apa yang

dilarang oleh Tuhan. Semua itu penting untuk menjadikan pribadi anak yang baik hingga masa depannya nanti.

Anak yang sudah terbiasa dididik dengan ajaran yang baik, kelak ketika sudah menjadi remaja atau dewasa akan menjadi pribadi yang lurus yang baik dan bijaksana, menanamkan nilai moral dan agama yang bagus. Sehingga kecil kemungkinan anak menjadi orang yang buruk perangainya.

Penanaman nilai dan aspek nilai agama dan moral yang kuat kepada anak sedari dini, nantinya akan mencegah anak melakukan hal – hal negatif, karena dalam hati anak akan tertanam nilai moral dan agama, sehingga ketika akan berbuat jahat misalnya, anak akan takut bahkan jika terlanjur melakukan sang anak nantinya akan memperoleh penyesalan dalam dirinya. Sehingga ketika anak tumbuh menjadi remaja sampai dewasa anak akan memahami nilai-nilai moral dan keagamaan yang dapat diterapkan di kehidupan.

G. ASPEK PERKEMBANGAN MORALITAS DAN KEAGAMAAN REMAJA

➤ Aspek perkembangan moralitas remaja

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja juga mencakupi:

- 1) Self-directive, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi;
- 2) Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik;
- 3) Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama;
- 4) Unadjusted, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral;
- 5) Deviant, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

Perkembangan moral yang baik akan mendukung dalam pengembangan jiwa agama pada diri remaja. Pernyataan tersebut

dapat dipahami bahwa moral bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa. Sehingga remaja tidak melakukan hal-hal yang merugikan dan bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.

- Contoh Kasus Perkembangan Moralitas

Mantan narapidana dalam kasus kepemilikan ganja, FAS (36) dinyatakan bebas pada Kamis (16/11/2017). FAS dinyatakan bebas setelah menjalani hukuman delapan bulan penjara dan denda Rp1 miliar subsider satu bulan dalam siding putusan pada 2 Agustus 2017 lalu. Ketua tim kuasa hukum FAS, Marcelina Lin mengatakan, ini adalah tahap akhir dalam mendampingi perjalanan proses hukum kliennya menyelesaikan administrasi bebas dari penjara.

Menurut Marcelina, pihaknya sudah mengajukan pembelaan terbaik dengan keyakinan bahwa FAS bukan sebagai pemakai, pengedar dan bandar. “FAS hanya berupaya untuk menyelamatkan nyawa istrinya yang terkena kanker sumsum tulang belakang,” ujarnya di Pontianak, Kamis (16/11/2017), seperti dikutip Antara. FAS divonis bersalah oleh majelis Hakim Pengadilan Negeri Sanggau, Kalimantan Barat karena terbukti memiliki 39 batang ganja untuk mengobati sang istri, YR yang menderita penyakit langka “Syringomyelia”. Majelis hakim menilai FAS memenuhi unsur dalam Pasal 111 dan 116 UU nomor 35 tentang Narkotika. FAS pun divonis majelis hakim delapan bulan penjara dan denda Rp1 miliar subsider satu bulan dalam sidang putusan pada 2 Agustus 2017 lalu.

Fidelis ditangkap dan ditahan Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sanggau pada 19 Februari 2017 yang lalu di Rutan Klas IIB Sanggau. Sekitar sebulan lalu pada 15 Oktober 2017, FAS mendapat cuti bersyarat dan sudah bisa berkumpul dengan keluarganya, namun statusnya masih sebagai narapidana. Marcelina bersama dua pengacara lainnya, Kristoporos Kamayo dan Rencana Suryadi Ranik mendampingi pihak keluarga FAS saat menerima surat pembebasan di Balai Pemasarakatan klas II Sintang. Anggota Komisi III DPR RI asal Kalimantan Barat, Erma Suryani Ranik menyambut baik selesainya proses hukum yang menjerat FAS yang berakhir pada hari ini. Menurut politisi Partai

Demokrat ini, kasus FAS memperlihatkan perlunya memberi ruang yang lebih besar pada penelitian yang terukur dari pemanfaatan ganja untuk kesembuhan. “Momentum kasus FAS akan jadi catatan khusus saya terkait sedang berlangsungnya pembahasan RUU Kitab Undang-Undang Hukum Pidana di Komisi III DPR. Undang-undang Narkotika termasuk pada bagian tindak pidana khusus yang akan menjadi bahagian dari Buku II KUHP kita kelak,” ujar Erma Suryani Ranik. Baca juga artikel terkait GANJA atau tulisan menarik lainnya Dipna Videlia Putsanra (tirto.id – Hukum) (Pamungkas, n.d.)

- Analisa

Dalam kasus diatas termasuk jika dikaitkan dengan perkembangan moral Kohlberg termasuk ke dalam tahap Pasca Konvensional tahap ke-5. Dalam tahap ini kebenaran diperoleh individu melalui pertimbangan hak-hak individu yang umum dan telah dikaji oleh masyarakat secara kritis. Konsensus masyarakat diperlukan karena nilai-nilai pribadi masih dianggap relatif. Legalitas diutamakan, akan tetapi tidak berpegang secara kaku kepada peraturan seperti pada tahap keempat. Pada tahap kelima ini peraturan dapat diubah demi kesejahteraan masyarakat. Individu meyakini bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral apabila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan.

Pada tahap ini individu menyadari bahwa hukum dan kewajiban harus berdasarkan perhitungan rasional dari kegunaannya secara keseluruhan. Di dalam bertindak individu melakukan yang paling baik untuk mendapatkan yang paling baik. Individu menyadari bahwa terdapat perbedaan nilai dan pendapat diantara individu-individu. Dalam hal ini individu tidak memihak, akan tetapi lebih berorientasi pada kontrak sosial. Beberapa nilai dan hak seperti hak hidup dan kebebasan harus tetap dijunjung tinggi walaupun tidak mendapatkan dukungan mayoritas. FAS yang ingin mengusahakan kesembuhan istrinya yang menjadikan obat herbal atau ganja yang sebenarnya ilegal di negara ini. Setelah beberapa pengobatan alternatif pun tidak dapat untuk menyembuhkan penyakit istrinya. Pemikiran FAS ini adalah

pemikiran dilegalkannya suatu obat terlarang agar dengan alasan obat ini adalah bentuk sebagai obat penyembuh dari suatu penyakit. Pemikiran FAS adalah menghiraukan hukum akan tetapi tidak berpegang kaku terhadap hukum yang berlaku. (Pamungkas, n.d.).

➤ Aspek perkembangan agama pada remaja

Menurut W. Starbuck (dalam Jalaluddin, 2016:65) perkembangan agama yang terjadi pada remaja terjadi dalam beberapa aspek, antara lain:

a. Pertumbuhan pikiran dan mental.

Berhubung pertumbuhan pikiran dan mental di masa remaja sudah lebih baik dari pada masa kanak-kanak maka ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima pada masa kanak-kanak juga sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka saat sudah remaja. Sehingga sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama remaja juga mulai tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Oleh karena itu ajaran yang bersifat konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya, begitu sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pikiran dan mental remaja mempengaruhi keagamaan mereka. Jadi perlunya memperhatikan perkembangan pikiran dan mental remaja.

b. Perkembangan Perasaan.

Perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati peri kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan agamais akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamais, begitu juga sebaliknya. Jadi bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah terjerumus kepada hal-hal negatif.

c. Pertimbangan Sosial.

Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan, sering timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan dua pilihan tersebut. Karena kehidupan

duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis yang meliputi kepentingan keuangan, kebahagiaan diri, dan kehormatan di banding kehidupan beragama.

d. Ibadah

Pada masa remaja pandangan ter hadap ibadah seperti shalat, puasa, Sedakah, dan kebaikan-kebaikan lainnya tergolong sedikit. Namun pada saat-saat tertentu remaja membutuhkan shalat, do'a, dan kebaikan-kebaikan karena setiap manusia mempunyai naluri beragama. Contohnya saat menghadapi ujian naik kelas, kelulusan dan sebagainya, remaja berharap akan pertolongan Allah supaya lulus ujian dan naik kelas.

RANGKUMAN

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Dan perkembangan keagamaan diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya. Perkembangan remaja memiliki ciri seperti kestabilan bertambah, ketenangan emosional remaja bertambah, realitas bertambah, dan lain sebagainya. Terdapat strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk remaja yang dilakukan dengan menyentuh dan mengaktifkan potensi berpikirnya sejak dini. Perkembangan ini juga memiliki manfaat, karakteristik, tujuan dalam membantu perkembangan remaja dimana aspeknya meliputi pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial, dan ibadah.

LATIHAN

1. Mengapa perkembangan moralitas dan keagamaan sangat penting untuk anak hingga dia remaja?
2. Apakah perkembangan moralitas dan agama pada remaja memiliki suatu hambatan tertentu? Apa saja hambatan tersebut?

3. Jelaskan apa saja ciri perkembangan remaja?
4. Bagaimana menerapkan moralitas dan agama pada remaja?
5. Jelaskan bagaimana orang tua membimbing anak hingga remaja agar terhindar dari keburukan moral dan agama?

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Ardy Wiyani, Novan. 2014. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Gava Media
- Elfii Yuliarni Rochmah (2005). Psikologi perkembangan. Yogyakarta: Teras.
- Dea, L. F., & Setiawan, A. (2019). Peran guru dalam mengembangkan nilai moral agama pada anak usia dini di raudlatul athfal ma'arif 1 metro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 13-29.
- Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51-64.
- Jalaluddin. 2016. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karakteristik perkembangan moralitas pada remaja, 20 Januari 2023,
https://www.google.com/search?q=karakteristik+perkembangan+moralitas+pada+remaja&ei=BV3KY7-_CZOTseMPjoqX4AQ&ved=0ahUKEwj_1fO6dX8AhWTSWwGHQ7FBUwQ4dUDCA4&uact=5&oq=
- Khadijah, K. (2020). PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA REMAJA. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(1), 1-9.
- Kurniawan, A. T. (2017). Perkembangan jiwa agama pada anak. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 1(1), 69-80.
- Moralitas Adalah Nilai yang Berhubungan dengan Baik dan Buruk, Ini Penjasannya, 20 Januari 2023
<https://m.merdeka.com/jatim/moralitas-adalah-nilai-yang-berhubungan-dengan-baik-dan-buruk-ini-penjasannya-kl.html>
- Noor, T. R. (2020). Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2).
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43-59.

- Pamungkas, J. (n.d.). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG.
- Pentingnya Aspek Nilai Agama Dan Moral Untuk Anak Usia Dini, 20 Januari 2023 <http://yd.blog.um.ac.id/pentingnya-aspek-nilai-agama-dan-moral-untuk-anak-usia-dini/>
- Perkembangan Keagamaan Remaja, 20 Januari 2023 <https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2011/11/29/255/perkembangan-keagamaan-remaja>
- Pengertian Moral dan Moralitas, 20 Januari 2023 <https://www.referensimakalah.com/2012/09/pengertian-moral-dan-moralitas.html?m=1>
- Rahman, M. T. (2020). Filsafat Sosial: Moralitas.
- Ramayulis.2002. Pengantar Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, Y. (2017). Perilaku moral remaja dalam perspektif budaya. JOMSIGN: Jurnal Kajian Multikultural dalam Bimbingan dan Konseling , 1 (1), 35-44.
- Sinurat, J., Daulay, M. I., Hasibuan, A. K. H., Setiawati, E., Rahmawati, Y., Meliani, F., ... & Arifudin, O. (2022). Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini.
- Sjarkawi, 2009, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, Jakarta: Bumi Aksara
- Syafri, F. (2018). Memahami perkembangan psikologi keagamaan anak usia dini. Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, 2(1), 242-250.
- Subur, S. (2016). Peran pendidikan Agama Islam dalam perkembangan jiwa remaja. Tarbiyatuna, 7(2), 167-184.
- Wati, R. (2016). Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja. FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 1(1), 19-32.
- Yusuf, H. (2016). Urgensi Filsafat dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama. Jurnal Theologia, 27(1), 51-72.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini, silahkan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang perkembangan moralitas dan keagamaan remaja.
2. Baca dan pahami dengan saksama kasus yang disajikan.
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat.

Kasus: kisah siswa SD dicolok matanya pakai tusuk sate sampai buta

Kasus kekerasan terhadap SAH, siswi SD yang buta setelah matanya dicolok teman menggunakan tusuk bakso, terus diselidiki polisi. Polisi juga telah memeriksa Kepala Sekolah UPT SDN 236 Randupadangan, Menganti, Gresik, Umi Latifah. "Sudah kita periksa kemarin (Sabtu) siang hingga sore di Polsek Menganti," kata Kanit Perlindungan Perempuan dan Anak Polres Gresik Ipda Hepi Riza, dilansir detikJatim, Minggu (17/9/2023). Dari hasil pemeriksaan, kepala sekolah mengaku tidak mengetahui secara langsung adanya dugaan kekerasan tersebut. Maka, ketika keluarga korban mendatangi sekolah untuk menanyakan pelaku, kepala sekolah menjawab tidatahu. "Dari hasil keterangan yang kita dapat, saat kejadian, kepala sekolah tidak mengetahui secara langsung kejadian itu.

Saat keluarga korban mendatangi sekolah untuk menanyakan siapa pelaku yang sudah mencolok putrinya, kepala sekolah menjawab tidak tahu," tambah Hepi. Hepi menambahkan, saat keluarga korban meminta pihak sekolah menunjukkan rekaman CCTV, memang kepala sekolah tidak mengizinkan. "Kepala sekolah mengakui kalau tidak memberikan izin keluarga korban melihat rekaman CCTV. Ia mengarahkan untuk berkoordinasi dengan Polsek (Menganti)," jelas Hepi.

"Dari situlah kemudian terjadi miskomunikasi dan berbagai mediasi antara korban dan pihak sekolah," lanjut Hepi. Sebelumnya, SAH mengalami kekerasan yang diduga dilakukan kakak kelasnya pada 7 Agustus 2023. Saat itu, SAH sedang mengikuti kegiatan lomba Agustusan di halaman sekolah dan tiba-tiba ditarik oleh pelaku ke sebuah gang. Di gang yang berada di antara ruang guru dan pagar sekolah itu, SAH dipalak, dimintai uang jajan. Karena menolak, pelaku menutup wajahnya dan mencolok-colok mata kanannya dengan tusuk bakso hingga terluka. SAH kini mengalami kebutaan.

Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-6935923/siswi-sd-dicolok-tusuk-bakso-sampai-buta-di-gresik-kepsek-diperiksa-polisi>

Pernyataan:

Dari hasil keterangan yang kita dapat, saat kejadian, kepala sekolah tidak mengetahui secara langsung kejadian itu. Saat keluarga korban mendatangi sekolah untuk menanyakan siapa pelaku yang sudah mencolok putrinya, kepala sekolah. Pada kasus diatas tanggapan apa yang harus kita beri dan tidndakan apa yang harus kita lakukan terhadap kasus tersebut jika ada di sekitar kita?

A hand-drawn scroll with a title. The scroll is rectangular with rounded corners and a thick black border. The top and bottom edges are slightly wavy, and the left side has a small circular detail resembling a scroll binding. The text is centered within the scroll.

BAB 11
KARAKTERISTIK
PERKEMBANGAN PESERTA
DIDIK DALAM ASPEK
SOSIAL DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN

BAB

11

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DALAM ASPEK SOSIAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Perkembangan Peserta Didik merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan Psikologi Perkembangan. Mahasiswa Perlu memahami terlebih dahulu apa itu perkembangan peserta didik sebelum nantinya mahasiswa membaca buku ini. Hal itu berguna agar mahasiswa lebih memahami apa itu Hakikat Pengertian perkembangan, dan bagaimana konsepnya serta karakteristik Perkembangan. Adapun materi dari bab ini mencakup Pengertian Perkembangan, Pengertian Perkembangan kepribadian, karakteristik kepribadian, prinsip- prinsip perkembangan serta faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian

Untuk lebih memahami hal ini, mahasiswa sangat disarankan untuk mencari sumber bacaan lain terlebih dahulu untuk menguasai materi bab ini sehingga dalam membahas karakteristik kepribadian peserta didik serta implikasinya dalam pendidikan dan lain sebagainya mahasiswa mampu memahami sekaligus menganalisis materi tersebut. Di dalam buku ini terdapat pembahasan atau uraian materi mengenai karakteristik kepribadian perkembangan peserta didik dimana pada akhir pembahasan mahasiswa diharapkan mampu berdiskusi pada forum diskusi dan juga mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan serta menganalisis suatu kasus, Beberapa tugas tersebut diberikan dengan tujuan agar mahasiswa dapat menguasai kegiatan belajar 11 ini yaitu mengenai karakteristik perkembangan kepribadian peserta didik dalam aspek sosial dan implikasinya dalam pendidikan

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah Mempelajari Keseluruhan materi pada KB 11, Mahasiswa, di harapkan mampu memahami pengertian perkembangan,Perkembangan Kepribadian, Prinsip- Prinsip Perkembangan, Faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian, Karakteristik Kepribadian, implikasinya dalam pendidikan

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari materi KB 5, Peserta didik di harapkan mampu:

1. Menjelaskan Pengertian Perkembangan
2. Menjelaskan Pengertian Pengertian Perkembangan Kepribadian
3. Menjelaskan Prinsip- prinsip Perkembangan
4. Menganalisis Faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian
5. Menganalisis karakteristik kepribadian

PETUNJUK BELAJAR

Untuk memperoleh prestasi belajar secara maksimal, maka langkah- langkah yang perlu dilaksanakan dalam buku ajar ini antara lain:

1. Bacalah dan pahami tujuan pembelajaran dari setiap kegiatan belajar
2. Bacalah dan pahami materi yang ada pada setiap kegiatan belajar. Bila ada materi yang belum jelas, mahasiswa dapat bertanya pada dosen
3. Bacalah dan pahami rangkuman materi yang berisi point penting yang mengacu pencapaian tujuan pembelajaran
4. Tandailah bagian- bagian materi yang menurut anda penting
5. Cermati tugas yang harus didiskusikan dengan teman satu kelompokmu pada bagian forum diskusi. Gunakan pengetahuan dan pengalaman anda sebelumnya untuk mendiskusikan penyelesaian masalah yang diberikan dalam forum diskusi tersebut.

6. Kerjakan tes formatif pada tiap kegiatan belajar untuk mengasah pemahamanmu terhadap materi
7. Kerjakan case base learning dengan optimal dan bacalah petunjuk mengerjakannya.

INTI

POKOK- POKOK MATERI

- A. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
- B. PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN
- C. IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN

URAIAN MATERI

A. PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

1. Pengertian Perkembangan

Development (perkembangan, pembangunan, atau pertumbuhan) merupakan perubahan-perubahan di sepanjang masa hidup sebuah organisme atau sebuah perubahan progresif yang mengarah kepada tingkat diferensiasi dan derajat pengorganisasian yang semakin tinggi. Dititik ini konotasinya adalah kemajuan positif dengan peningkatan di dalam efektifitas fungsi dan kedewasaan. Para ahli psikologi pada umumnya menunjukkan pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru. Sunarto menyatakan dalam kehidupan anak ada dua proses saling berhubungan secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Hurlock menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. perkembangan dapat diartikan juga sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa remaja, sampai masa dewasa. Fisik dan psikis ke arah yang lebih maju dan berkesinambungan yang berasal dari kematangan dan belajar yang berlangsung mulai dari perubahan dan berlanjut sepanjang kehidupan manusia.

Dwi siswoni mengatakan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sedangkan semiawan menyatakan bahwa konsep peserta didik sebagai totalitas sekurang-kurangnya mengandung tiga pengertian. Ketiga pengertian tersebut mencakup, pertama peserta didik adalah makhluk hidup (organisme) yang merupakan suatu kesatuan yang terdapat dalam dirinya. Aspek psikis dan fisik tersebut dalam arti peserta didik sebagai individu yang berarti tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Kedua, keseluruhan aspek fisik dan psikis memiliki hubungan yang saling terjalin satu sama lain. Ketiga, peserta didik usia SD/MI berbeda dengan orang dewasa bukan sekedar secara keseluruhan. Dari definisi di atas disimpulkan oleh penulis bahwa peserta didik adalah orang atau anggota masyarakat yang terkait dalam proses pendidikan selama hidupnya, bermaksud untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui pendidikan yang berjenjang. Dari definisi perkembangan dan peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan peserta didik yang penulis maksudkan adalah perubahan yang terjadi pada peserta didik yang mengacu kepada karakteristik yang khas dari gejala fisik dan psikis ke arah yang lebih maju dan berkesinambungan yang berasal dari kematangan belajar yang terjadi pada peserta didik. Perkembangan peserta didik merupakan proses yang kompleks terdiri dari perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, emosi dan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral. Namun yang peneliti fokuskan dalam penelitian ini hanyalah pada perkembangan inteligensi peserta didik usia 7-12 tahun.

B. PRINSIP- PRINSIP PERKEMBANGAN

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis. Sejak terjadi proses pembuahan hingga ajal tiba, manusia selalu berubah dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa menaik, kemudian berada di titik puncak kemudian mengalami kemunduran. Selama proses perkembangan seorang anak, ada beberapa ciri perubahan yang mencolok yaitu:

- 1) Perubahan fisik mencakup perubahan tinggi badan, berat badan, dan organ dalam tubuh lainnya misalnya otak, jantung dan lain sebagainya. Pembahasan proporsi misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh seorang anak.

Perubahan mental perubahan yang meliputi : memori, penalaran, persepsi, emosi, sosial, dan imajinasi.

C. TEORI- TEORI PERKEMBANGAN

Menurut Crain (2007) ada 14 teori perkembangan yang dikemukakan ahli psikologi perkembangan yaitu: environmentalisme, naturalisme, etologis, komparatif dan organismik, perkembangan kognitif, perkembangan moral, pengondisian klasik, pengondisian operan, pemodelan, sosial-historis, psikonaltik, psiko-sosial, perkembangan bahasa, dan humanistik. Berikut ini penjelasan masing-masing teori tentang perkembangan peserta didik:

- 1) Environmentalisme

Teori environmentalisme menyatakan perkembangan ditentukan oleh lingkungan. Teori ini dikemukakan filsuf Inggris Jhon Locke (1632-1704). Locke terkenal dengan istilah tabularasa (meja lilin putih). Locke mengakui kalau individu memiliki temperamen yang berbeda, namun secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa (Crain, 2007: 6-7). Pada saat jiwa dalam kondisi lunak yaitu pada usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa anak-anak melalui proses asosiasi (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), repetisi (melakukan sesuatu berkali-kali), imitasi (peniruan), dan reward and punishment (penghargaan dan hukuman).

- 2) Naturalisme

Teori naturalisme memandang anak berkembang dengan caracaranya sendiri melihat, berpikir, dan merasa. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda. Teori ini dikemukakan Jean Jecques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul Emile. Belajar dari alam anak-anak mungkin berubah mungkin

tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang utuh dan kuat. (Crain, 2007: 15-17)

3) Etologis

Etologi adalah studi tentang tingkah laku manusia dan hewan dalam konteks evolusi. Teori etologis dikemukakan antara lain Darwin, Lorenz Tindbergen, dan Bowlby. Charles Darwin (1809-1882) menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh seleksi alam. Seleksi alam tidak hanya terjadi pada fisik seperti warna kulit, namun juga pada beragam tingkah laku. Konrad Lorenz (1903-1989) dan Niko Tindbergen (1907-1988) menyatakan insting ikut berkembang karena menjadi adaptif dalam lingkungan tertentu dan insting memerlukan lingkungan yang tepat untuk berkembang dengan benar (Crain, 2007: 64). Jhon Bowlby (1907-1990) perkembangan manusia ditentukan lingkungan yang diadaptasinya. Untuk mendapatkan perlindungan anak-anak harus mengembangkan tingkah laku kemelekatan (attachment) yaitu sinyal yang mempromosikan dan mempertahankan kedekatan anak dengan pengasuhnya (Bowlby, 1982: 182)

4) Komparatif dan organismik

Teori komparatif dan organismik dikemukakan Heinz Werner (1890- 1964) menyatakan bahwa perkembangan tidak sekedar mengacu kepada peningkatan ukuran, tetapi perkembangan mencakup perubahan-perubahan di dalam struktur yang dapat didefinisikan menurut prinsip ontogenik. Werner menyatakan:

Kapan pun perkembangan berlangsung, dia melangkah maju dari kondisi yang relatif tidak memiliki banyak perbedaan menuju kondisi yang perbedaan dan integrasi hierarkisnya semakin tinggi [Whenever development occurs, it proceeds from a state of relative lack of differentiation to a state of increasing differentiation and hierarchic integration] (Werner dan Kaplan, 1956: 866)

Pernyataan ini menunjukkan perkembangan harus dipelajari dari sisi aktivitas yang muncul di permukaan dan aspek kejiwaan organisme pelakunya. Di samping itu prinsip ontogenik harus merupakan dasar perbandingan pola-pola perkembangan di beragam wilayah, spesies, dan kondisi patologis yang berbeda.

5) Perkembangan kognitif

Teori ini digagas Jean Piaget (1896-1980) yang menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia sejalan dengan tahapan umur seseorang. Piaget mencatat bahwa seorang anak berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Tahap berpikir manusia menurut Piaget bersifat biologis. Melalui penelitiannya Piaget menemukan bahwa anak-anak melewati tahap-tahap perkembangan kognitif dengan urutan yang tidak pernah berubah dengan keteraturan yang sama (Crain, 2007: 171)

6) Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bronxville (New York). Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*. Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan “Pertimbangan Moral” pada anak.

Penelitian tersebut yang dilakukannya dalam rangka menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago tahun 1958 dengan judul: *The Developmental of Modes Moral Thinking and Choice in The Years 10 to 16* (Kohlberg, 1995: 11-22). Penelitian tersebut dilakukan Kohlberg dengan mengadakan tes kepada 75 orang anak laki-laki yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Tes tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan serangkaian cerita di mana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang harus mencuri obat dari toko obat untuk istrinya yang sakit, karena tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut (Kohlberg, 1995: 68).

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal (Moshman, 2005: 74)

7) Pengondisian klasik

Teori pengondisian klasik dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849- 1936) yang menyatakan bahwa perkembangan manusia berasal prinsip stimulus dan respon. Melalui eksprimennya Pavlov menemukan bahwa pengondisian dapat menimbulkan respon-respon bawaan terjadi secara spontan melalui latihan berulang-ulang.

8) Pengondisian Operan

Pengondisian operan dikemukakan Skinner (1905-1990). Untuk menemukan teori pengondisian operan sebagai sebuah teori perkembangan Skinner membuat "Skinner Box." Di dalam kotak Skinner mencobakan perkembangan pengetahuan latihan yang disertai dengan reward dan punishment

9) Pemodelan Teori

pemodelan dikemukakan Albert Bandura, lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di sebuah kota kecil, Mundare, yang terletak Alberta bagian utara, Kanada. Sampai saat ini Bandura masih bekerja Universitas Stanford. Bandura menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara faktor heriditas dan lingkungan.

10) Sosial-Historis

Teori sosial-historis dikemukakan Vygotsky (1896-1934). Lev Vygotsky berpandangan bahwa konteks sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar seorang anak. Pengalamam interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak. Interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan menciptakan bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi.

11) Psikoanalitik

Teori Psikoanalisa digagas oleh Sigmund Frued (1856-1939) yang menekankan pada pentingnya peristiwa dan pengalaman-pengalaman yang dialami anak khususnya situasi kekacauan mental. Menurut Frued perkembangan seseorang digambarkan sebagai sejumlah tahapan psikoseksual yang digambarkan pada tahapan-tahapan: tahap oral, tahap anal, tahap phallic, tahap laten, dan genital

(Santrock, 1995: 22). Setiap tahapan tersebut berkaitan dengan kepuasan libido seksual yang dapat memainkan peranan pada kepribadian seseorang ketika dia dewasa.

12) Psiko-sosial

Teori ini digagas Erik Erikson (1902) yang menyatakan bahwa perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia. Erikson meyakini bahwa setiap tahap perkembangan berfokus pada upaya penanggulangan konflik. Kesuksesan atau kegagalan menangani konflik dapat berpengaruh pada setiap tahap perkembangan.

13) Perkembangan bahasa

Teori perkembangan bahasa digagas oleh Chomsky (1928). Chomsky menyatakan kemampuan berbahasa adalah bawaan manusia yang tidak dimiliki makhluk lain. Kemampuan berbahasa telah dibawa manusia sejak lahir.

14) Humanistik.

Penggagas aliran humanistik adalah Abraham Maslow (1908-1970). Menurut Maslow pertumbuhan dan perkembangan manusia ditentukan oleh hakikat batin yang esensial dan biologis. Inti batin manusia mendorongnya untuk mencapai perealisasi kemanusiaanya seutuhnya. Pada sejumlah orang yang melakukan aktualisasi diri, mereka cenderung merdeka dari tekanan budaya, dan tetap mempertahankan kapasitas untuk memandang dunia secara spontan, segar, dan lugu seperti anak (Maslow, 1962: 207-208). Dengan kata lain Maslow menyatakan hanya manusia yang merdeka dari tekanan budaya yang dapat mencapai kesempurnaan perkembangannya.

D. PRINSIP – PRINSIP PERKEMBANGAN

Baltes, dkk. (dalam Papalia, dkk., 2009) mengidentifikasi tujuh prinsip kunci tentang pendekatan perkembangan sepanjang hidup. Prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka konseptual untuk mempelajari perkembangan sepanjang hidup (life-span development).

- Development is Lifelong

Perkembangan adalah proses perubahan sepanjang hidup. Setiap periode dari rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada periode sebelumnya dan apa yang terjadi saat ini akan pula mempengaruhi apa yang akan terjadi kemudian. Sebagai contoh, memiliki orang tua yang responsif dan sensitif dapat mengembangkan rasa percaya (trust) pada bayi. Rasa percaya ini selanjutnya akan membantu si bayi pada masa kanak-kanak untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Berkaitan dengan periode perkembangan dapat dikatakan bahwa setiap periode memiliki karakteristik dan nilai yang unik sehingga tidak ada satu periode pun yang lebih atau kurang penting daripada periode yang lainnya.

- Development is Multidimensional

Perkembangan berlangsung dalam banyak dimensi (multidimensional). Maksudnya, perkembangan terjadi pada dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Setiap dimensi dapat berkembang dalam derajat yang bervariasi, misalnya seorang anak berusia 4 tahun yang sangat cerdas, belum tentu memiliki kematangan emosi pada tingkat yang seimbang dengan kecerdasannya.

- Development is Multidirectional

Perkembangan berlangsung dalam lebih dari satu arah (multidirectional). Sejalan dengan meningkatnya kemampuan di satu area, seseorang mungkin akan mengalami penurunan dalam area yang lain dalam waktu yang bersamaan. Anak-anak kebanyakan tumbuh dalam satu arah, yaitu ke arah peningkatan, baik dalam ukuran maupun kemampuan. Remaja, secara khusus, mengalami peningkatan dalam kemampuan fisik, tetapi kecakapannya dalam belajar bahasa mengalami penurunan. Beberapa kemampuan, seperti perbendaharaan kata, secara khusus berlanjut meningkat sepanjang masa dewasa; hal yang lain, seperti kemampuan memecahkan masalah yang asing bagi seseorang, mungkin menurun. Akan tetapi, beberapa hal, seperti keahlian, meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Manusia belajar untuk memaksimalkan hal-hal yang dapat

ditingkatkan dan meminimalkan penurunan dengan cara belajar mengelola atau mengompensasi hal-hal tersebut. Sebagai contoh, seorang atlet yang sudah tua dan tidak sanggup lagi berlari kencang mungkin akan memilih untuk menjadi pelatih atau penulis buku olahraga, sementara seorang nenek yang mengalami penurunan dalam daya ingat, mungkin akan membuat catatancatatan kecil untuk membantunya mengingat daftar belanjaan.

- Relative Influences of Biology and Culture Shift Over the Life Span

Proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor biologis dan budaya. Keseimbangan di antara kedua pengaruh tersebut berubah sepanjang waktu. Pengaruh biologis, seperti ketajaman sensoris dan memori, menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Akan tetapi, dukungan budaya, seperti penemuan kacamata dan buku agenda, dapat mengompensasi penurunan yang terjadi. Contoh lainnya, otot yang belum matang mungkin menghambat seorang bayi untuk bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri. Akan tetapi adanya tuntutan dari masyarakat terhadap orang tua untuk mengasuh anak membuat bayi tersebut tetap dapat melangsungkan hidupnya.

- Development Involves Changing Resource Allocations

Seseorang dapat mengalokasikan sumber-sumber yang ada, seperti waktu, energi, talenta, uang, dan dukungan sosial dalam cara yang beragam. Pertama, sumber-sumber tersebut mungkin digunakan untuk pertumbuhan. Sebagai contoh, seseorang mungkin menggunakan waktu dan uang yang dimilikinya untuk belajar berenang. Kedua, sumber tersebut digunakan untuk memelihara atau memperbaiki diri, misalnya seseorang yang belajar bermain piano supaya bakat musiknya tidak hilang atau seorang anak yang menggunakan waktunya untuk mengikuti kursus bahasa Perancis sepulangnya ia dari Perancis selama beberapa tahun. Dengan mengikuti kursus tersebut, keterampilan berbahasa Prancisnya diharapkan akan tetap bertahan. Ketiga, sumber-

sumber tersebut dipakai untuk menghadapi kehilangan atau penurunan ketika perbaikan tidak dapat lagi dilakukan. Sebagai contoh, ketika seseorang merasa tidak lagi mampu masa-masa sebelumnya, baik secara fisik maupun finansial, dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya mungkin menjadi sesuatu yang diperlukan. Alokasi sumber-sumber ke dalam tiga fungsi tersebut berubah sepanjang hidup, sejalan dengan menurunnya sumber-sumber tersebut. Misalnya, sumber energi menurun dengan bertambahnya usia sementara sumber waktu menjadi meningkat. Pada masa anak-anak dan dewasa muda, sumber-sumber tersebut digunakan untuk pertumbuhan. Orang-orang lanjut usia menggunakan sumber yang ada untuk menghadapi kehilangan atau penurunan. Pada usia tengah baya, alokasi antara ketiga fungsi tersebut terlihat lebih seimbang.

- **Development Shows Plasticity**
Banyak kemampuan dapat ditingkatkan melalui latihan. Misalnya, anakanak yang mengalami kesulitan untuk membaca dan menulis, dapat dilatih dengan mengikuti program remedial. Namun, beberapa kemampuan tetap memiliki keterbatasan sekalipun telah dimodifikasi.
- **Development is Influenced by the Historical and Cultural Context**
Manusia tidak hanya mempengaruhi tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budayanya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa hidup bebas, mungkin akan memberontak saat berada di lingkungan yang penuh dengan keteraturan. Contoh lainnya, anak yang diasuh dalam keluarga yang demokratis mungkin akan berkembang menjadi anak yang penuh inisiatif di lingkungan teman-temannya

E. PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN

A. Pengertian Kepribadian

- **Pengertian Secara etimologis**
Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*personality*" sedangkan istilah *personality* secara

etimologis berasal dari bahasa latin *“person”* (kedok) dan *“personare”* (menembus). Persona biasanya dipakai oleh para pemain sandiwarra pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personare* adalah bahwa para pemain sandiwarra itu dengan melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk gambaran manusia tertentu. Misalnya; seorang pemurung, pendiam, periang, peramah, pemaarah dan sebagainya. Jadi, persona itu bukan pribadi pemain itu sendiri, tetapi gambaran pribadi dari tipe manusia tertentu dengan melalui kedok yang dipakainya.

- Pengertian secara terminologis
 1. MAY mengartikan kepribadian sebagai *“a sosial stimulus value”*. Jadi menurutnya cara orang lain mereaksi, itulah kepribadian individu. Dalam kata lain, pendapat orang lainlah yang menentukan kepribadian individu itu.
 2. McDougal dan kawan-kawannya berpendapat, bahwa kepribadian adalah *“tingkatan sifat-sifat dimana biasanya sifat yang tinggi tingkatannya mempunyai pengaruh yang menentukan”*.
 3. Gordon W. Allport mengemukakan, *“personality is dynamic organization within the individual of those psychophysycal system, then determines his unique adjusment this environment”* . (kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).

Dari definisi tersebut ada beberapa unsur yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut.

- Organisasi dinamis, maksudnya adalah bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.
- Psikofisis, ini menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan

kerja antara aspek psikis dan fisik dalam kesatuan kepribadian.

- Istilah menentukan, berarti bahwa kepribadian mengandung kecenderungan-kecenderungan menentukan (determinasi) yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu. Kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu. Kepribadian terletak di belakang perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu. Dalam arti kepribadian itu bukan hanya ada selama ada orang lain bereaksi terhadapnya, tetapi lebih jauh dari itu mempunyai eksistensi real (keadaan nyata), yang termasuk juga segi-segi neural dan fisiologis.
- *Unique* (khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.
- Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ini menunjukkan bahwa kepribadian mengantarai individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologinya, kadang-kadang menguasainya. Jadi kepribadian adalah sesuatu yang mempunyai fungsi atau arti adaptasi dan menentukan.

Kepribadian dapat juga diartikan sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik” (Abin Syamsuddin Makmun, 1996). Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut.

- Karakter, yaitu konsekuensi tidaknya dalam mematuhi etika perilaku konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- Sikap, sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).

- Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
- Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
- Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

F. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPRIBADIAN

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor , baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).

- 1) *Fisik*. Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.
- 2) *Inteligensi*. Tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasa mampu menyesuaikan diri *dengan* lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 3) *Keluarga*. Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orangtua memberikan curahat *kasih* sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak atau tidak

memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadian anak cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).

- 4) *Teman sebaya (peer group)*. Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau *perilaku* yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peminum minuman keras atau bergaul bebas, karena pengaruh perilaku teman sebaya.
- 5) *Kebudayaan*. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat *memberikan* pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir (seperti cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju (khususnya IPTEK) dengan masyarakat primitif yang budayanya masih relatif sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

Karakter manusia dibedakan menjadi 4 (empat), yaitu :

1. Plegmatis

Plegmatis memiliki unsur kepribadian yang dingin. Plegmatis sering dikenal sebagai orang yang cinta damai. Karakter ini menunjukkan pribadi yang lebih tenang, cenderung diam,

mudah diatur, suka mengalah dan tidak menyukai adanya konflik. Orang dengan kepribadian ini cenderung menyukai kehidupan yang damai-damai saja, namun pada saat dihadapkan dengan masalah, mereka akan cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan dan sering menunda-nunda. Namun sifat buruk seorang plegmatis ialah sering memendam masalah karena tidak enak dengan orang lain sehingga merugikan hidupnya. Kepribadian alami plegmatis akan baik jika ditempatkan pada suatu pekerjaan seperti perawat, guru, psikolog, konseling.

2. Melankolis

Melankolis memiliki unsur kepribadian yang basah. Melankolis dikenal memiliki pembawaan yang serius dan tekun sehingga dalam membuat perencanaan akan dilakukan secara detail. Melankolis biasanya juga dikenal dengan sifat perfeksionis karena mereka memiliki karakter cenderung rapi, teratur, terencana, dan mampu mempertimbangkan segala sesuatu setelah melihat hal-hal kecil. Orang dengan tipe ini cenderung suka mengatur orang lain, suka mengontrol semuanya sendiri, bicaranya dingin, sesuai aturan dan baku. Serta selalu ingin tahu dan mengejar jawaban sampai mendalam karena menginginkan kesempurnaan. Kepribadian alami melankolis akan sangat baik jika ia memilih menjadi manajer, akuntan, pekerja sosial dan administrasi.

3. Sanguinis

Sanguinis memiliki unsur kepribadian yang panas. Sanguinis ini dikenal memiliki pembawaan yang ceria, aktif dan optimis. Biasanya pribadi seperti ini sangat mudah bergaul dan mudah membangun suasana menjadi lebih menyenangkan. Sanguinis merupakan tipe yang suka menjadi pusat perhatian, ingin selalu disenangi oleh orang lain, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan selalu senang dengan situasi yang gembira seperti pesta maupun berkumpul bersama teman-teman. Namun, sanguinis ini cenderung sulit untuk berkonsentrasi dan diajak serius, serta cenderung memberikan keputusan setelah berpikir pendek. Kepribadian sanguinis dikenal

kreatif, maka kemampuan alami sanguinis juga baik jika memilih pekerjaan yang berhubungan dengan dunia hiburan, travel, fashion, kuliner, dan juga marketing.

4. Koleris

Koleris memiliki unsur kepribadian yang kering. Koleris ini dikenal memiliki pembawaan emosional, logis dan keras kepala. Kepribadian koleris merupakan tipe kepribadian seorang pemimpin. Koleris sangat suka mengatur, suka petualangan, suka tantangan baru dan tegas dalam mengambil keputusan, serta tidak mudah menyerah maupun mengalah. Kepribadian koleris juga dikenal suka menghabiskan waktu bersama orang-orang yang memiliki banyak pembicaraan serius. Kemampuan alami koleris akan baik jika ditempatkan pada pekerjaan yang terkait dengan teknologi, statistik, teknik dan bidang pemrograman.

G. PERUBAHAN KEPRIBADIAN

Meskipun kepribadian seseorang itu relatif konstan, namun dalam kenyataan sering ditemukan bahwa perubahan kepribadian itu dapat dan mungkin terjadi. Perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada faktor fisik. Disamping itu, perubahan ini lebih sering dialami oleh anak daripada orang dewasa.

Fenton (E. Hurlock, 1956) mengklasifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. *Faktor organik*, seperti: makanan, obat, infeksi, dan gangguan organik.
2. *Faktor lingkungan sosial budaya*, seperti: pendidikan, rekreasi dan partisipasi sosial.
3. *Faktor dari dalam individu itu sendiri*, seperti: tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain, dan imitasi.

H. KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah “penyesuaian (adjustment)”. Menurut Alexander A. Schneiders (1964), penyesuaian itu dapat diartikan sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (normal) lingkungan”.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkannya secara wajar, normal atau sehat (*well adjustment*); diantara mereka banyak juga yang mengalami tidak sehat (*maladjustment*).

E.B. Hurlock (1986) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.

- a) *Mampu menilai diri secara realistik.* Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan/kelemahannya, yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.
- b) *Mampu menilai situasi secara realistik.* Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistik dan mau menerimanya secara wajar. Dia tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang harus sempurna.
- c) *Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik.* Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistik dan mereaksinya secara rasional. Dia tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami “*superiority complex*”, apabila memperoleh prestasi yang tinggi, atau kesuksesan dalam hidupnya. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik (penuh harapan).

- d) *Menerima tanggung jawab.* Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e) *Kemandirian (autonomi).* Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.
- f) *Dapat mengontrol emosi.* Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
- g) *Berorientasi tujuan.* Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tujuan itu ada yang realistik dan ada yang tidak realistik. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan sevara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar. Dia berupaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
- h) *Berorientasi keluar.* Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (ekstrovert). Dia bersikap respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikirnya. Barret Leonard mengemukakan sifat-sifat individu yang berorientasi keluar, yaitu (a) menghargai dan menilai orang lain seperti sendirinya (b) merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain (c) tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya
- i) *Penerimaan sosial.* Individu dinilai positif oleh orang lain, mau bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j) *Memiliki filsafat hidup.* Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidupnya yang berakar dari keyakinan agama.

- k) *Berbahagia*. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai achievement (pencapaian prestasi), acceptance (penerimaan dari orang lain), dan affection (perasaan dicintai atau disayangi orang lain)

Masalah-masalah yang mungkin muncul dalam perkembangan kepribadian :

- A. Gangguan Kepribadian Paranoid
- B. Gangguan Kepribadian Skizoid
- C. Gangguan Kepribadian Dissosiala
- D. Gangguan Kepribadian Emosional Tak Stabil
- E. Gangguan Kepribadian Histrionik
- F. Gangguan Kepribadian Anankastik
- G. Gangguan Kepribadian Cemas (Menghindar)
- H. Gangguan Kepribadian Dependen

Memahami karakter seseorang memang sangat sulit, namun sangat penting. Apalagi kita sebagai pendidik selalu bersama dengan peserta didik yang sangat banyak dan masing-masing mempunyai karakter-karakter tersendiri. Keadaan atau proses belajar dan mengajar tidak dapat berjalan dengan baik apabila kita tidak saling mengenal dengan peserta didik. Saling mengenal tidak harus dengan menghafal nama-nama dari peserta didik, tetapi pendidik harus mengenal kepribadian dari murid-muridnya.

Adapun kepribadian yang tidak sehat itu ditandai dengan karakteristik seperti berikut.

- Mudah marah (tersinggung).
- Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- Sering merasa tertekan (stress atau depresi).
- Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan).
- Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau di hukum.
- Mempunyai kebiasaan berbohong.
- Hyperactive.
- Bersikap memusuhi semua otoritas.
- Senang mengkritik/mencemooh orang lain.

- Sulit tidur.
- Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebab bukan bersifat organik).
- Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.
- Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.
- Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

Kelainan tingkahlaku di atas berkembang. Apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Seperti lingkungan keluarga yang tidak berfungsi (*dysfunction family*) yang bercirikan “broken home”, berhubungan antar anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperlihatkan nilai-nilai agama dan orangtua bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang terhadap anak.

Oleh karena kelainan kepribadian itu berkembang pada umumnya disebabkan oleh Faktor lingkungannya yang kurang baik, maka sebagai upaya pencegahan (preventif), seyogianya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru dan staf sekolah lainnya) dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atayu memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangan secara optimal.

I. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN

Memahami karakteris kepribadian peserta didik tidaklah mudah. Sehingga antara pendidik dengan peserta didik sama-sama belajar. Karakteristik kepribadian sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena pelajaran atau materi dapat dipahami oleh peserta didik saat ini peserta didik dapat fokus menghadapi apa yang sedang dibahas. Sebelum membuat peser ta didik fokus terhadap materi atau pelajaran yang diberikan pendidik, langkah awal pendidik adalah membuat peserta didik fokus kepada pendidik. Apabila para pendidik telah berhasil membuat fokus para peserta didik kepada pendidik, maka dengan mudahnya para pendidik melangsungkan kegiatan belajarnya. Berikut ini adalah

tipe-tipe kepribadian menurut masing-masing para ahli agar kita lebih memahami kepribadian peserta didik sehingga saat proses kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan maksimal.

J. IMPLIKASI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA TERHADAP PENDIDIKAN

Para pendidik membantu siswa dalam menemukan jati dirinya. Membimbing remaja untuk mengendalikan emosinya Belajar memahami dan toleransi pada orang lain.

Kenyataan psikologi yang selalu dipegang oleh Kurt Lewin ialah bahwa pribadi itu selalu ada dalam lingkungannya, pribadi tak dapat dipikirkan lepas dari lingkungannya. Oleh karena itu, implikasi perkembangan kepribadian masa remaja dalam pendidikan pun tidak dapat terlepas dari lingkungan remaja tersebut. Dimulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan masyarakat sangat memberikan andil besar dalam implikasi perkembangan kepribadian masa remaja dalam pendidikan. Jadi, apabila dalam kenyataannya terdapat ketidak selarasan dalam perkembangan kepribadian remaja yang akhirnya menjadi suatu permasalahan lingkungan pun memberikan pengaruhnya pada saat itu.

Conger (dalam Abin, 1975: 11) menegaskan bahwa pemahaman dan pemecahan masalah yang timbul pada masa remaja harus dilakukan secara interdisipliner dan antar lembaga. Meskipun demikian, pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling efektif dan strategis, karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khususnya para guru, banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul.

Diantara usaha-usaha pembinaan yang perlu di perhatikan, sekurang-kurangnya untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan yang timbul pada masa remaja, dalam rangka kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan para pendidik umumnya dan para guru khususnya:

Hendaknya seorang guru mengadakan program dan perlakuan layanan khusus bagi siswa remaja pria dan siswa remaja

wanita (misalnya dalam pelajaran anatomi, fisi-ologi dan pendidikan olahraga) yang diberikan pula oleh para guru yang dapat me-nyelenggarakan penjelasannya dengan penuh

dignity. Tujuan dari usaha tersebut ada-lah untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fisik dan psikomotorik remaja.

Memperhitungkan segala aspek selengkap mungkin dengan data atau informasi secermat mungkin yang menyangkut kemampuan dasar intelektual (IQ), bakat khusus (aptitudes), disamping aspirasi atau keinginan orangtuanya dan siswa yang bersang-kutan. Terutama pada masa penjurusan atau pemilihan dan penentuan program studi. Upaya tersebut bertujuan untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif.

Seharusnya seorang guru bisa mengaktifkan dan mengkaitkan hubungan rumah dengan sekolah (parent teacher association) untuk saling mendekatkan dan menyela-raskan system nilai yang dikembangkan dan cara pendekatan terhadap siswa remaja serta sikap dan tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaannya. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan perilaku social, moralitas dan kesadaran hidup atau penghayatan keagamaan.

Seorang guru atau pendidik untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fungsi-fungsi konatif, afektif dan kepribadian, seyogyanya seorang guru memberikan tugas-tugas yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, belajar menimbang, memilih dan mengambil ke-putusan /tindakan yang tepat akan sangat menunjang bagi pembinaan kepribadiannya.

FORUM DISKUSI

Buatlah kelompok yang terdiri dari 4 orang, kemudian diskusikanlah pertanyaan berikut ini bersama teman- teman kelompok.

- a). Sebagai calon Pendidik atau Pengajar, bagaimana cara anda menghadapi siswa atau siswi yang kurang percaya diri, karena seperti yang kita ketahui percaya diri merupakan aspek yang paling penting pada diri seseorang. Kemukakan Pendapat anda mengenai hal tersebut !
- b). Jelaskan keterkaitan antara pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam pembentukan karakteristik peserta didik? Kemukakan Pendapat anda!
- c). Faktor faktor perkembangan apa saja yang memiliki pengaruh pada kemampuan belajar peserta didik? Kemukakan Pendapat anda!

PENUTUP

RANGKUMAN

1. Para ahli psikologi pada umumnya menunjukkan pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru.
2. Menurut Crain (2007) ada 14 teori perkembangan yang dikemukakan ahli psikologi perkembangan yaitu: environmentalisme, naturalisme, etologis, komparatif dan organismik, perkembangan kognitif, perkembangan moral, pengondisian klasik, pengondisian operan, pemodelan, sosial-historis, psikonalitik, psiko-sosial, perkembangan bahasa, dan humanistik.
3. Pengertian Kepribadian secara etimologis Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*personality*" sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari bahasa latin "*person*" (kedok) dan "*personare*" (menembus).
4. Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor , baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).
5. E.B. Hurlock (1986) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut.

- a. Mampu menilai diri secara realistik.
- b. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistic
- c. Menerima tanggung jawab
- d. Kemandirian (autonomi)
- e. Dapat mengontrol emosi
- f. Berorientasi tujuan
- g. Berorientasi keluar
- h. Penerimaan sosial
- i. Memiliki filsafat hidup
- j. Berbahagia.

TES FORMATIF

Berikut ini beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan tersebut).

- A. Faktor internal apakah yang paling utama mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang?
- B. Bagaimana seorang guru menyikapi peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda?
- C. Usaha apa yang harus dilakukan untuk menyesuaikan proses pembelajaran sehingga terpenuhinya kebutuhan individu setiap siswa?
- D. Jelaskan apakah perkembangan fisik pada orang dewasa juga ikut mempengaruhi perkembangan psikisnya?
- E. Mengapa setiap peserta didik berbeda dalam perkembangannya?

DAFTAR PUSTAKA

- Mujahidin, Endin. *"Pengaruh materi cerita terhadap perkembangan kepribadian anak."* Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 7.02 (2018): 211-228.
- Mujahidin, E. (2018). *Pengaruh materi cerita terhadap perkembangan kepribadian anak.* Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 7(02), 211-228.
- MUJAHIDIN, Endin. *Pengaruh materi cerita terhadap perkembangan kepribadian anak.* Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2018, 7.02: 211-228.
- Aisyah, Siti. *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar.* Deepublish, 2015.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar.* Deepublish.
- AISYAH, Siti. *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar.* Deepublish, 2015.
- Samio, Samio. *"Aspek-Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik."* Best Journal (Biology Education, Sains and Technology) 1.2 (2018): 36-43.
- Arifudin, Opan. *"Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)."* (2022).
- Hildayani, Rini, et al. *"Psikologi perkembangan anak."* (2014): 1-34.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah di pelajari di atas, silahkan anda menyelesaikan kasus ayang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENGERJAKAN SOAL

1. Pahami materi yang telah di pelajari tentang pengertian perkembangan, Perkembangan Kepribadian, Prinsip- Prinsip Perkembangan, Faktor- faktor yang mempengaruhi kepribadian, Karakteristik Kepribadian, dan implikasinya dalam pendidikan
2. Baca dan pahami dengan seksama kasus yang disajikan
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat

Kasus: Bullying di MTs Al Ma'shum, Asahan, Sumatera Utara

Seorang pelajar di Kisaran, Asahan, Sumatera Utara dibawa ke rumah sakit akibat Dikeroyok teman sekelasnya sendiri di sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta Al mashum. YA (14) seorang siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah di Kisaran, Asahan, Sumatera Utara terpaksa harus dibawa ke rumah sakit akibat dikeroyok oleh lima sampai enam orang teman sekelasnya sendiri, Sabtu (11/8/2023).

Saat ini kondisi korban masih dalam perawatan di rumahnya sendiri dan mengalami trauma berat hingga tidak mau sekolah. Peristiwa Pengeroyokan dan pem-bully-an ini terjadi saat jam sekolah di Yayasan Perguruan Al Ma'shum. Hal ini dapat terlihat jelas dari sebuah video yang beredar luas di masyarakat. Video berdurasi 17 detik itu menunjukkan saat korban YA, yang berpakaian Pramuka ditendang dari belakang oleh teman sekelasnya di dalam kelas. Video selanjutnya menunjukkan korban sudah terbaring lemah di rumah sakit. Pihak sekolah diduga menutupi terjadinya pengeroyokan di sekolah Al Mashum karena sudah berulang kali perundungan terjadi pada korban. Sementara itu orang tua korban sudah melaporkan kasus perundungan

terhadap anaknya ke Polres Asahan untuk membuat efek jera dan kejadian kekerasan tidak kembali terjadi di lingkungan sekolah.

Sumber

: <https://www.tvonenews.com/channel/news/140315-alami-luka-trauma-pelajar-di-asahan-dikeroyok-teman>

PERTANYAAN:

Saat ini kondisi korban masih dalam perawatan di rumahnya sendiri dan mengalami trauma berat hingga tidak mau sekolah. Peristiwa Pengeroyokan dan pem-bully-an ini terjadi saat jam sekolah di Yayasan Perguruan Al Ma'shum. Hal ini dapat terlihat jelas dari sebuah video yang beredar luas di masyarakat. Video berdurasi 17 detik itu menunjukkan saat korban YA, yang berpakaian Pramuka ditendang dari belakang oleh teman sekelasnya di dalam kelas, bagaimana sikap kita sebagai pendidik dalam menyikapi kasus bullying ini jika itu terjadi pada peserta didik kita?

BAB 12
PERKEMBANGAN
KEMANDIRIAN DAN
KARIR REMAJA SERTA
IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN

BAB

12

PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN DAN KARIR REMAJA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Bab ke dua belas ini akan membahas mengenai konsep pembahasan perkembangan kemandirian dan karir remaja serta implikasinya dalam pendidikan. adapun pencapaian pembelajaran untuk bab 12 ini ada sebagai berikut.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Secara umum setelah pembelajaran dan menganalisis materi pada bab ke dua belas ini peserta didik diharapkan mampu:

- 1) Mendiskripsi kan tentang apa itu kemandirian
- 2) Menganalisi karakteristik perkembangan kemandirian pada anak
- 3) Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian
- 4) Mendiskripsi kan perkembangan remaja dalam berkarir

A. PENGERTIAN KEMANDIRIAN

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.

Menurut Chaplin (2002), otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu

merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dll. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "kemandirian" berasal dari kata mandiri yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Dan karier berarti keahlian (hobi dsb) yang diamalkan dalam masyarakat atau dijadikan sumber kehidupan; atau kemajuan dalam kehidupan; perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, atau jabatan.

Kemandirian merupakan salah satu tugas pokok dari perkembangan. Untuk pencapaiannya harus diterapkan sejak dini dalam diri anak agar anak mampu melaksanakan segala sesuatunya dengan kemampuannya sendiri yang dominan, dimana anak tersebut mampu menyelesaikan tugas dengan kemampuannya tanpa di dominasi bantuan dari orang lain. Dari definisi di atas maka dapatlah diambil pengertian kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri yang tumbuh dan berkembang karena disiplin dan komitmen sehingga dapat menentukan diri sendiri yang dinyatakan dalam tindakan dan perilaku yang dapat dinilai.

Kemandirian pada remaja lebih mengarah tindakan yang melibatkan hati dan pemikirannya (psikis). Hal ini diperkuat pernyataan ahli perkembangan yang menyatakan: "Berbeda

dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya".

Memberikan kesempatan pada remaja untuk menentukan pilihan-pilihan sederhana akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya sehingga seterusnya ia akan mampu memutuskan perkara yang lebih pelik.

B. KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK

Kemandirian pada anak di usia-usia tertentu di tandai dengan beberapa perilaku anak, yaitu:

- 1) Usia 1-2 tahun: anak mampu minum dari gelas sendiri tanpa tumpah, mulai makan sendiri dengan menggunakan sendok.
- 2) Usia 2-3 tahun: memberitahu orang dewasa kala ingin buang air
- 3) Usia 3-4 tahun: anak mampu ke kamar mandi sendiri
- 4) Usia 5-7 tahun: anak mampu berpakaian sendiri, mengikat simpul tali sepatu
- 5) Usia 8-10 tahun: anak sudah mampu membenahi peralatan pribadinya seperti menyiapkan buku sesuai jadwal pelajaran, mampu memenuhi kebutuhan sendiri seperti, memasak mie instan saat orang tua tidak di rumah.

C. TINGKATAN DAN KARAKTERISTIK KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK

Sebagai suatu dimensi psikologi yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut.

Menurut Lovinger (Sunaryo Kartadinata,1988), mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:

1. Tingkat pertama, adalah tingkatan implusif dan melindungi diri. Tingkatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - b. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistic.
 - c. Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (stereotype).
 - d. Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
 - e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkunganya.
2. Tingkat kedua, adalah konformistik. Ciri-cirinya adalah:
 - a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social
 - b. Cenderung berfikir stereotype dan klise
 - c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal
 - d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian
 - e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi
 - f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal
 - g. Takut tiadak diterima kelompok
 - h. Tidak sensitif terhadap keindividualan
 - i. Merasa berdosa jika melanggar aturan
3. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri:
 - a. Mampu berfikir alternative
 - b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi
 - c. Memikirkan cara hidup
 - d. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan
 - e. Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah
4. Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (conscientious). Ciri-cirinya adalah:
 - a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal
 - b. Sadar akan tanggung jawab
 - c. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri
 - d. Memiliki tujuan jangka panjang

- e. Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analisis
- 5. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistis. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
 - a. Peningkatan kesadaran individualitas
 - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain
 - d. Mengenal eksistensi perbedaan individual
 - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan
 - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya
 - g. Mengenal kompleksitas diri
 - h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah social
- 6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
 - a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan
 - b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain
 - c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan social
 - d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan
 - e. Toleran terhadap *ambiguitas*
 - f. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*)
 - g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal
 - h. Responsif terhadap kemandirian orang lain
 - i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain
 - j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

D. TIPE-TIPE PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK DAN REMAJA

Kemandirian dapat dilihat dari beberapa aspek seperti yang dikemukakan oleh Havighurst (1972), yang menyatakan bahwa kemandirian memiliki beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Intelektual, yang merujuk pada kemampuan berpikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi, dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah
2. Aspek Sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya
3. Aspek Emosi, menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya, dengan tidak tergantung secara emosi pada orang tua
4. Aspek Ekonomi, menunjukkan kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi, dan tidak lagi tergantung pada orang tua.

Steinberg (1995) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

1. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri. Konsekuensi dari semakin mampunya remaja mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak semakin berkurang dengan sangat tajam. Proses ini sedikit besarnya memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosional. Disamping itu, hubungan antara anak dan lingkungan sebaya yang lebih intens dibanding dengan hubungan anak dengan orang tua menyebabkan hubungan emosional anak dan orang tua semakin pudar. Kedua pihak ini lambat laun akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantil anak dengan orang tua.

(Steinberg, 1995), namun ini bukan berarti anak akan melakukan pemberontakan terhadap orang tua, ini hanya masalah kedekatan yang berbeda, memudar bukan berarti pupus tak bersisa, walau bagaimanapun ikatan batin tetap akan terjalin

antara anak dan orang tua. Menurut Silverberg dan Steinberg (1995) ada empat aspek kemandirian emosional remaja, yaitu:

- a. Sejauh mana remaja mampu melakukan de-idealized terhadap orang tua
- b. Sejauh mana remaja mampu memandang orang tua sebagai orang dewasa umumnya (parents as people),
- c. Sejauh mana remaja tergantung kepada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain (non dependency),
- d. Sejauh mana remaja mampu melakukan individualisasi di dalam hubungannya dengan orang tua.

2. Kemandirian Behavioral

Kemandirian perilaku (behavioral autonomy) merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tanpa ada campur tangan dari orang lain. Tapi bukan berarti mereka tidak memerlukan masukan dari orang lain, mereka akan menggunakan masukan tersebut sebagai referensi baginya dalam mengambil keputusan. Menurut Steinberg (1995) ada tiga domain kemandirian perilaku (behavioral autonomy) yang berkembang pada masa remaja. Pertama, mereka memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh:

- a. Menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya,
- b. Memilih alternatif pemecahan masalah didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain
- c. Bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambalnya.

Kedua, mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain yang ditandai oleh :

- a. Tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas,
- b. Tidak mudah terpengaruh tekanan teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan,
- c. Memasuki kelompok sosial tanpa tekanan.

Ketiga, mereka memiliki rasa percaya diri (self reliance) yang ditandai oleh:

- a. Merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah,
- b. Merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah,
- c. Merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya,
- d. Berani mengemukakan ide atau gagasan.

3. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai (values autonomy) merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai (values autonomy) yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (belief) dalam bidang nilai.

E. FACTOR YANG DAPAT MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK DAN REMAJA

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap orang, yang bentuknya sangat beragam, pada tiap orang yang berbeda, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing orang. Ada banyak factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, namun ada beberapa factor yang sangat berperan banyak dalam membentuk kemandirian anak.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemandirian anak dan Remaja.

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, factor keturunan ini masih menjadi persebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya

itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

2. Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata jangan kepada anaknya tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

Upaya Pengembangan Kemandirian, sesuai dengan fase perkembangannya, upaya pengembangan remaja dapat dilakukan melalui:

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga.
2. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga.
3. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan.
5. Penerimaan remaja secara positif tanpa syarat atau tanpa pamrih.
6. Penciptaan komunikasi empati dengan remaja.
7. Penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja.

F. PENGERTIAN KARIER

Karier sering diartikan sebagai pekerjaan atau profesi seseorang yang menghasilkan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan tidak serta merta merupakan karier. Kata pekerjaan (work, job, employment) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, sedangkan kata karier (career) lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam

pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidupnya. Maka dari itu pemilihan karier lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada kalau sekedar mendapat pekerjaan yang sifatnya sementara waktu. Mengingat betapa pentingnya masalah karier dalam kehidupan manusia, maka sejak dini anak perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan hari depan yang lebih cerah, dengan cara memberikan pendidikan dan bimbingan karier yang berkelanjutan.

G. ORIENTASI KARIER PADA ANAK DAN REMAJA

Pendekatan karier bagi anak dan remaja bukanlah proses dimana anak dibentuk menjadi seorang yang khusus menggeluti salah satu bidang, seperti bagaimana menjadi seorang insinyur, dokter ataupun petani. Tapi orientasi karier pada anak dan remaja merupakan tahap dimana anak dan remaja dikenalkan dengan dunia yang akan digelutinya kelak.

Pemahaman anak mengenai cita-cita dan masa depan harus diarahkan sejak dini, sejak usia sekolah dasar anak harus digiring pada hal-hal yang mereka minati, sehingga tiap perkembangan usia dan tingkat intelektualnya anak tahu bidang apa yang akan dia tekuni selanjutnya. Sehingga proses pendidikan di sekolah akan diikuti dengan baik dan antusias, karena anak tau manfaat dari ilmu yang ia pelajari, dengan demikian sekolah mampu mencetak generasi berkualitas dan profesional di bidangnya.

Proses pilihan karier itu terjadi sepanjang hidup manusia, artinya bahwa suatu ketika dimungkinkan orang berubah pikiran. Hal ini berarti bahwa pilihan karier tidaklah terjadi sekali saja dalam hidup manusia. Di samping itu Ginzberg juga menyadari bahwa faktor peluang/kesempatan memegang peranan yang amat penting. Meskipun seorang remaja sudah menentukan pilihan kariernya berdasar minat, bakat, dan nilai yang ia yakini, tetapi kalau peluang/kesempatan untuk bekerja pada bidang itu tertutup karena "tidak ada lowongan", maka karier yang dicita-citakan akhirnya tidak bisa terwujud. Dan pada akhirnya Tuhan-lah yang menentukan segalanya, manusia hanya berkemampuan untuk berusaha semampunya.

H. PERKEMBANGAN REMAJA DALAM BERKARIR

Menurut Teori Tipe Kepribadian Holland, dijelaskan bahwa perlu dilakukan sesuatu usaha agar pilihan karir seseorang sesuai dengan kepribadiannya. Bila seseorang menemukan karir yang sesuai dengan kepribadiannya, maka ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut dan bekerja di bidang tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak cocok dengan kepribadiannya. Menurut Holland ada 6 tipe kepribadian yang perlu dipertimbangkan saat mencari kecocokan antara aspek-aspek psikologis seseorang dengan karir mana yang akan dipilih, yaitu:

- a) Realistik. Orang yang memperlihatkan karakteristik maskulin. Kuat secara fisik, menyelesaikan masalah dari sisi praktisnya dan memiliki kemampuan sosial yang rendah. Mereka paling cocok bekerja pada situasi praktis sebagai buruh, petani, pengemudi bis, dan tukang bangunan.
- b) Intelektual. Orang-orang ini memiliki orientasi konseptual dan teoretis. Mereka lebih tepat menjadi pemikir daripada pekerja. Mereka seringkali menghindari hubungan interpersonal dan paling cocok untuk pekerjaan yang berhubungan dengan matematika atau keilmuan.
- c) Sosial. Orang-orang ini sering memperlihatkan trait feminin, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan verbal dan interpersonal. Mereka paling mungkin dipersiapkan untuk masuk profesi yang berhubungan dengan orang banyak seperti mengajar, menjadi pekerja sosial, konseling.
- d) Konvensional. Orang-orang ini memperlihatkan ketidaksenangannya terhadap kegiatan yang tidak teratur dengan rapi. Mereka paling cocok menjadi bawahan, seperti sekretaris, teller bank, atau pekerjaan administratif lainnya.
- e) Menguasai (enterprising). Orang-orang ini menggunakan kata-katanya untuk memimpin orang lain, mendominasi orang lain, dan menjual berita atau produk. Mereka paling cocok memiliki karir yang berhubungan dengan penjualan, sales, politikus, atau manajemen.
- f) Artistik. Mereka adalah orang yang lebih suka berinteraksi dengan dunia mereka melalui ekspresi seni, menghindari

situasi interpersonal serta konvensional dalam banyak kasus. Para remaja tipe ini sebaiknya diarahkan ke karir seni atau penulisan.

I. IMPLIKASI PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang secara rentang kehidupan Individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor – faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan disekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain.
5. Menjalinkan hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak

Sumber-sumber Efikasi Diri Karier

Sumber-sumber efikasi diri adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif (positive arousal) untuk berusaha menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi (Lazarus et.al., Bandura (Ariani, 2011), efikasi diri dapat terbentuk dan berkembang melalui empat proses yaitu kognitif, motivasional, afektif dan seleksi. Efikasi diri berkembang melalui empat sumber informasi utama.

Keempat sumber-sumber efikasi diri tersebut dapat berasal dari:

- (a) pengalaman individu (mastery experience),
- (b) pengalaman orang lain (vicarious learning),
- (c) persuasi Verbal (verbal persuasion),
- (d) kondisi psikologis dan emosional (psychological states)).

Sumber-sumber efikasi diri dapat dikatakan juga sebagai sarana untuk membentuk efikasi diri seseorang. Mastery experience dapat

juga disebut pengalaman langsung dan pencapaian prestasi di masa lalu. Seseorang yang memiliki pengalaman sukses cenderung menginginkan hasil yang cepat dan lebih mudah jatuh karena kegagalan. Beberapa kesulitan dan kegagalan diperlukan untuk membentuk individu yang kuat dan mengajarkan manusia bahwa kesuksesan membutuhkan suatu usaha, seseorang yang memiliki keyakinan akan sukses mendorongnya untuk bangkit dan berusaha untuk mewujudkan kesuksesan tersebut menekankan bahwa pengalaman ini adalah sumber informasi efikasi diri yang paling kuat dan berpengaruh. Vicarious learning, pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang disediakan guna untuk model sosial melalui pengamatan terhadap orang lain. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Dampak modeling dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Sumber berikutnya adalah verbal persuasion, sumber informasi ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku. Dengan persuasi verbal, individu mendapat sugesti bahwa ia mampu mengatasi masalah yang akan dihadapi. Persuasi verbal digunakan untuk meningkatkan keyakinan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan. Sumber efikasi diri yang terakhir adalah psychological states, situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi emosional juga mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan kariernya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat tumbuh melalui pengalaman dari hasil yang telah dicapai oleh individu tersebut, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta keadaan psikologis dan emosional. Interaksi antara keempat sumber efikasi ini lebih lanjut dijelaskan oleh Bandura (1997) dengan berbagai kondisi. Interaksi pertama, bersifat additive, semakin banyak sumber-sumber efikasi diri yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemungkinan memiliki efikasi. Dewi, F. N. R. (2021)

Diri yang tinggi. Kedua, bersifat relative, yaitu menyatakan bahwa salah satu sumber-sumber efikasi diri lebih kuat daripada

sumber yang lain. Ketiga, bersifat multicative, yaitu dua sumber yang menunjukkan sebuah efek interaktif. Keempat, bersifat configurative, yaitu kekuatan dari satu sumber efikasi diritergantungkan dari adanya sumber-sumber lainnya. Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sumber-sumber efikasi diri adalah kejadian atau situasi yang membangkitkan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas.

Perkembangan Karier Remaja Ginzberg, Ginzburg, Axelrad, dan Herma (1951) merupakan kelompok yang menjelaskan mengenai perkembangan karier. Kelompok ini memandang perkembangan karier sebagai proses pemilihan karier yang dapat dibagi menjadi tiga tahap pokok yaitu: tahap fantasi, tahap tentative dan tahap realistik. Tahap fantasi dari usia lahir sampai 11 tahun, anak hanya bermain-main saja dan belum memiliki kesadaran yang cukup dalam hal pemilihan karier. Anak memiliki cita-cita tetapi belum dapat membedakan antara keinginan sendiri atau keinginan orang lain Tahap tentatif, usia 12 sampai dengan 18 tahun. Pada tahap ini terdapat empat periode, yaitu: tahap minat, kemampuan, nilai dan transisi. Tahap minat (11-12 tahun), anak mulai mengambil sikap terhadap apa yang disukai dan tidak disukainya. Tahap kemampuan (13-14 tahun), anak menyadari kemampuannya dan melihat kapasitasnya dalam menentukan tujuan. Tahap nilai-nilai (15-16 tahun), anak sudah bisa membedakan mana kegiatan atau pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai. Tahap transisi (17-18 tahun), anak sudah mampu memikirkan atau merencanakan karier mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Remaja sudah dapat membuat pilihan karier, bertanggung jawab dan melakukan perubahan dari dunia sekolah ke dunia kerja (Winkel, 1991). Tahap terakhir adalah tahap realistik, dari usia 19-25 tahun. Tahap realistik dibagi menjadi tiga sub tahap. Tahap pertama dimulai dengan eksplorasi dan mempertimbangkan beberapa alternatif jabatan. Kemudian masuk pada tahap kristalisasi, di mana remaja mulai merasa lebih mantap jika memiliki sebuah jabatan tertentu. Tahap terakhir, tahap

penentuan, remaja mulai membuat keputusan tentang jabatan tertentu (Winkel, 1991).

1. Konsep Diri pada Anak

Santrock dalam Yolanda Puspita Dewi dan Heru Mugiarto (2020) memandang bahwa konsep diri disebut juga martabat diri (self-worth) atau gambaran diri (self-image). Pada bagian ini, terkadang remaja tidak hanya memandang dirinya sebagai pribadi biasa saja namun pribadi yang lebih baik. mencoba-coba segala hal dan menganggap apa yang dilakukannya adalah yang terbaik. Padahal tidak semua remaja memiliki konsep diri yang positif. Menurut Brooks (1974) dalam Yolanda Puspita Dewi dan Heru Mugiarto (2020) mengemukakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan penilaian kita tentang diri kita. Konsep diri merupakan gambaran keseluruhan aspek kepribadian individu berdasarkan pada pandangan, persepsi, pikiran, perasaan, dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri. Gambaran ini sekaligus membentuk penghargaan dan penerimaan terhadap dirinya. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan dalam diri individu. Individu membentuk konsep diri dari pengalamannya dalam berhubungan dengan individu yang lain. Oleh karena itu, konsep diri memiliki peran yang penting dalam menentukan tingkah laku individu (Dewi & Mugiarto, 2020). Menurut Hurlock konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Ada dua konsep diri, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif.

Komponen kognitif disebut self image dan komponen afektif disebut self esteem. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu tentang dirinya mencakup pengetahuan “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran ini disebut citra diri. Sementara itu, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang akan membentuk bagaimana penerimaan terhadap diri dan harga diri individu (Ghufron & Risnawita, 2016: 78). Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui

pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Menurut Campbell, satu faktor penting yang berpengaruh besar terhadap perubahan konsep diri adalah self concept clarity, yaitu sejauh mana konsep diri seseorang itu secara internal konsisten, stabil, dan dipegang dengan keyakinan (Rahman, 2014: 56).

Menurut Fitts, konsep diri dibagi menjadi dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk:

a. Diri identitas (identity self)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapa saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya “Saya Ita”. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “Saya pintar tetapi terlalu gemuk” dan sebagainya. Pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “Saya pintar tapi terlalu gemuk” dan sebagainya (Agustiani, 2009: 161).

b. Diri pelaku (behavioral self)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang

dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat menggali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai (Agustiani, 2009: 162).

c. Diri penerimaan/penilai (judging self)

Diri penilai memiliki fungsi diantaranya sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian

2. Masa Remaja Akhir

Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita, dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Dari pembagian Mappiare tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Masa remaja akhir” ialah masa ketika seseorang individu berada pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Dimana saat usia ini rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Masa remaja akhir biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa (Ali & Asroni, 2004: 98). Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu

- (1) Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek,
- (2) Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru
- (3) Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi,
- (4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain,

- (5) Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya (Private Self) dengan masyarakat umum (Sarwono,

Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional. Selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang (Desmita, 2006: 132). Remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke dewasa, dimana secara psikologis kedewasaan tentunya bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum, secara psikologis kedewasaan ialah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa faktor perkembangan remaja akhir sangat tergantung dengan pembentukan konsep diri yang dia pahami, yaitu:

a. Pemahaman diri

Pemahaman diri adalah representasi kognitif remaja mengenai diri, substansi dan isi dari konsep konsep diri remaja. Dalam satu arti, pemahaman diri dari seorang remaja didasarkan sebagai peran dan jenis keanggotaan yang mereka ikuti, ini semua berperan dalam mendefinisikan dirinya (Santrock, 2007:

b. Konsep diri

Konsep diri (self-concep) merujuk pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Remaja melakukan evaluasi diri dalam berbagai bidang akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya. Pembentukan konsep diri meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Vocational/ carer identity, yaitu karir atau pekerjaan yang diinginkan seseorang untuk menjalankan.
2. Political identity, yaitu arah sikap politik seseorang.

3. Religious identity, yaitu keyakinan spiritual seseorang.
4. Relationship identity, yaitu terkait yang dengan status seseorang.
5. Achievement, yaitu motivasi seseorang untuk berprestasi.
6. Sexual

Menurut Kuhlen bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karir tertentu meskipun dalam pemilihan karir tersebut masih mengalami kesulitan. Meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier. Untuk itu remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut (Yusuf & Sugandhi, 2014: 155).

3. Kematangan Karir

Karir merupakan sikap, aktivitas atau perilaku yang diasosiasikan dengan peran pekerjaan sepanjang kehidupan seseorang. Decenzo dan Robbins berpendapat bahwa karir adalah sebuah bentuk hubungan antara pekerjaan dengan pengalaman yang akan dicapai individu sepanjang kehidupannya. Sedangkan kematangan karir (career maturity) adalah kesiapan dan kapasitas individu dalam menangani tugas-tugas perkembangan terkait dengan keputusan karir (Rachmawati, 2013). Menurut Crites kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku karir individu yang nyata dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap. Kesesuaian perilaku individu terhadap rangsangan dari lingkungan yang berkaitan dengan karir yaitu rangkain sikap dan kompetensi individu yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dengan rangkaian aktivitas pendidikan dan kerja yang terus kerkelanjutan, dengan demikian karir seorang individumelibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan yang diharapkan dapat sesuai pada usia-usia tertentu yangnberkaitan dengan proses tahap perkembangan karir (Rachmawati, 2013). Menurut Lavinson, Ohler, Caswell dan Kiewra

dalam Yunia Eka Rachmawati (2013) mendefinisikan kematangan karir sebagai kemampuan individu dalam membuat suatu pilihan karir yang realistic dan stabil dengan menyadari akan apa yang dibutuhkan dalam membuat pilihan karir. Kematangan karir menurut Savickas adalah kesiapan individu dalam mebuat informasi, keputusan karir sesuai dengan usaha menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait dengan karir. Astuti, R., & Gunawan, W. (2016).

Berdasarkan berbagai penjelasan dari beberapa tokoh di atas maka dapat menarik kesimpulan bahwa kematangan karir adalah suatu konsep kemampuan dan kapasitas individu untuk membuat suatu pilihan karir yang stabil dan realistis, serta menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait dengan karir dengan menyadari hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat suatu keputusan tentang karir.

Mengumpulkan dan memproses informasi karir tentang diri dan lingkungannya (terkait eksplorasi dan pengambilan keputusan karir) sebagai hal penting dalam proses pengembangan karir dan penyusunan konstruksi karir terutama bagi siswa yang tengah mengalami transisi menuju persiapan dunia karir yang sesungguhnya (Nota & Rossier, 2015: 89–102). Keseluruhan proses pengumpulan informasi karir menurut siswa menggunakan kemampuan kognisi atau proses berpikir, salah satunya dengan bantuan tes minat jabatan yang nantinya hasil tes tersebut dapat memberikan banyak informasi terkait dengan minat dan bakat yang dimiliki siswa (Wahyuningsih & Alhusin, 2019).

Dalam membantu siswa memahami hasil tes minat jabatan maka diperlukan adanya proses bimbingan dari guru BK untuk memberikan kejelasan dan informasi tindak lanjut dari hasil tes tersebut. Bimbingan diselenggarakan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, salah satunya pengambilan keputusan karir. Kemampuan pengambilan keputusan karir siswa dapat diupayakan melalui program bimbingan karir. Bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap siswa, agar siswa yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya dan mengenal dunia kerja,

merencanakan masa depannya, dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, untuk menentukan pilihannya, dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusan adalah yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan dan karir yang dipilihnya (Gani, 1996).

Pelaksanaan layanan karir dapat dilakukan secara kelompok, dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil memungkinkan bagi siswa untuk dapat saling tukar pendapat. Menurut Sukardi dalam Diana Dewi dan Syahri Alhusin (2019) layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (guru BK atau konselor) yang berguna untuk menunjang diskusi kelompok serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Prayitno dalam Diana Dewi dan Syahri Alhusin (2019) bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan megikut sertakan seluruh anggotanya untuk saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta dan peserta lainnya.

4. Hasil

Adapun hasil temuan yang peneliti temukan terkait konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir, maka peneliti simpulkan ke dalam bebera point berikut ini:

- a. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Masa remaja akhir ialah masa ketika seseorang individu berada pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun dan ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karir tertentu meskipun dalam pemilihan karir tersebut masih mengalami kesulitan. Sedangkan konsep diri pada masa remaja akhir

merupakan merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya.

- b. Kematangan karir adalah suatu konsep kemampuan dan kapasitas individu untuk membuat suatu pilihan karir yang stabil dan realistic, serta.

RANGKUMAN

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya sendiri melalui proses pencarian identitas ego yaitu suatu perkembangan menuju individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Karier yang merupakan pekerjaan atau profesi seseorang yang menghasilkan sesuatu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dari pengertian kemandirian dan karier maka perkembangan kemandirian karier anak dan remaja dapat dimaknai sebagai proses progresif menuju kedewasaan seorang individu dalam menjalani hidup dengan usaha sendiri dan kemampuannya dalam mengambil peran dalam kehidupan di masyarakat dalam fase anak dan remaja dan orientasinya di masa depan.

Pertanyaan:

1. Apa itu Kemandirian dan Karier?
2. Bagaimana Perkembangan Kemandirian dan karier peserta didik serta diwujudkannya dalam pendidikan?
3. Apa faktor faktor yang mempengaruhi kemandirian dan remaja karier?
4. Jelaskan tentang Perkembangan Karier pada remaja!
5. Mengapa remaja Indonesia harus mandiri dan mulai berkarier?

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Juliana. 2013. *Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. (Jurnal). <http://jurnal.konselingindonesia.com> Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, Hlm 43-47
- Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. (Diterjemahkan oleh Kartini Kartono). Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Newijayanto. 2011. *Karakteristik Perkembangan Kemandirian*. (Online). <http://newijayanto.blogspot.com/2011/12/karakteristik-perkembangan-kemandirian.html>
- Sunaryo, Kartadinata. 1988. *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Prilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Bandung: UPI
- Vitahafyan. 2011. *Pengembangan Kemandirian Peserta Didik*. (online). <http://vitahafyan.blogspot.com/2011/12/pengembangan-kemandirian-peserta-didik.html>.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 48.
- Astuti, R., & Gunawan, W. (2016). Sumber-sumber efikasi diri karier remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 141-151.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini, silahkan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang perkembangan kemandirian dan karir remaja serta implikasinya dalam pendidikan
2. Baca dan pahami dengan saksama kasus yang disajikan.
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat.

Kasus: Kekerasan Pelajar SMK di Cimahi

Artikel Seorang pelajar SMK jadi korban perundungan atau bullying oleh lima orang teman sekolahnya di kawasan Velodrom, JalanKebon

Manggu, Kelurahan Padasuka,Kecamatan Cimahi Tengah,Kota Cimahi.Aksi perundungan yang terjadi pada Jumat (18/8/2023) tersebut viral di sosial media setelah perbuatan para pelaku yang saat itu masih memakai pakaian sekolah berwarna putih abu itu direkam oleh warga setempat. Setelah itu satu orang pelaku yang memakai jaket hitam dan memakai helm langsung memukul korban beberapa kali dengan menggunakan benda tumpul, lalu sempat dihadang oleh satu pelaku lainnya yang juga memakai jaket hitam. "Awalnya ada ramai-ramai di bawah (velodrom), terus aku inisiatif ke atas membawa HP karena enggak biasanya ada ramai kayak gitu," ujar warga setempat, Rusyta Dewi (30) di Padasuka, Minggu (20/8/2023).

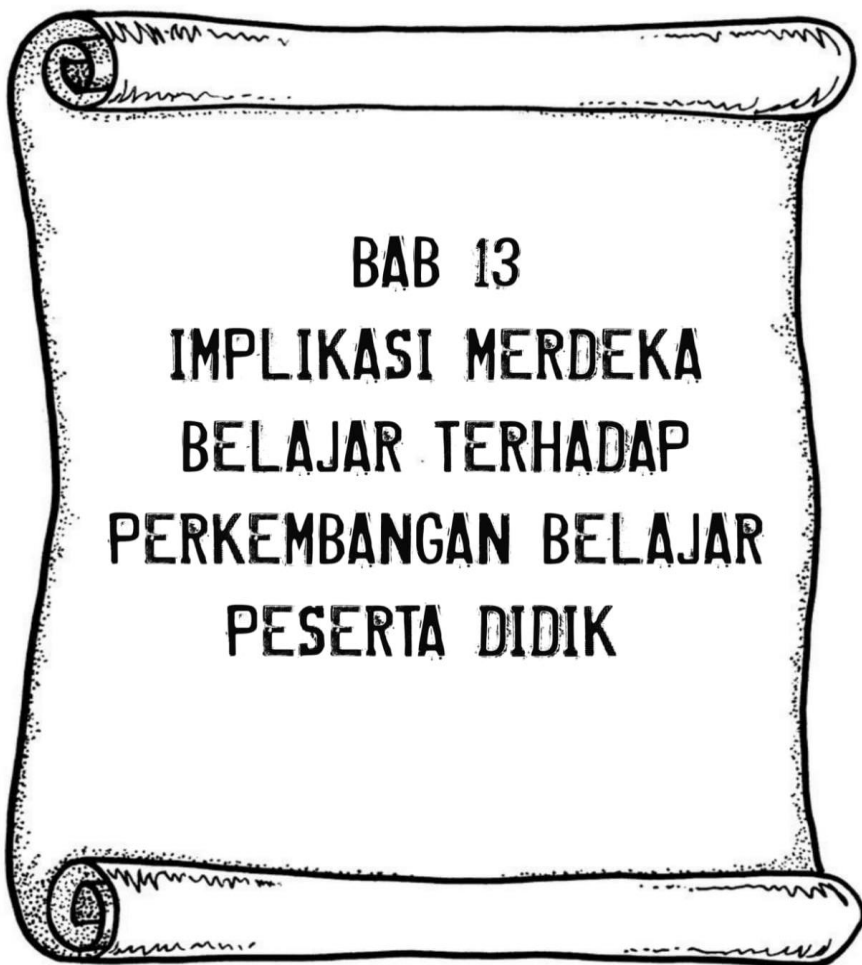
Saat itu dia pun melihat ada satu orang yang terlihat sedang dipukulin, namun Rusyta sendiri mengaku hanya bisa merekam kejadian tersebut dan tidak berani untuk keluar rumahnya karena merasa takut. Kasatreskrim Polres Cimahi, AKP Luthfi Olot Gigantara membenarkan terkait kejadian perundungan tersebut dan pihaknya telah berhasil mengamankan para pelaku yang berstatus pelajar di salah satu SMK di Cimahi.

"Berkaitan dengan video yang kemarin sudah viral di medsos, kami dari Satreskrim Polres Cimahi telah berhasil mengamankan terduga pelaku ada 5 orang yang terekam di video," kata Lutfi Ia mengatakan, para pelaku melakukan perundungan dan pemukulan terhadap korban yang merupakan teman satu sekolahnya itu karena tersinggung perkataan korban saat para pelaku itu memasang sebuah bendera geng di sekolahnya."Untuk motif sendiri karena pelaku merasa tersinggung oleh korban karena ketika di upload video di medsos ada ucapan bahwa ada serigala sedang memasang bendera," ucapnya.

Sumber: <https://priangan.tribunnews.com/2023/08/20/pelajar-smk-di-cimahi-jadi-korban-perundungan-teman-sekolahnya-5-pelaku-diamankan-polisi>.

PERTANYAAN:

melakukan perundungan dan pemukulan terhadap korban yang merupakan teman satu sekolahnya itu karena tersinggung perkataan korban saat para pelaku itu memasang sebuah bendera geng di sekolahnya."Untuk motif sendiri karena pelaku merasa tersinggung oleh korban karena ketika di upload video di medsos ada ucapan bahwa ada serigala sedang memasang bendera, jelaskan apa kasus dan tindakan yang di lakukan peserta didik ini dengan Bahasa anda, dan mengapa hal ini bisa terjadi?



BAB 13
IMPLIKASI MERDEKA
BELAJAR TERHADAP
PERKEMBANGAN BELAJAR
PESERTA DIDIK

BAB

13

IMPLIKASI MERDEKA BELAJAR TERHADAP PERKEMBANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk membuat kurikulum operasional satuan pendidikan yang kontekstual, agar pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Artinya para peserta didik baik siswa maupun mahasiswa bisa memilih pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pembaharuan kurikulum ini juga diharapkan sebagai upaya pemerintah untuk melahirkan generasi penerus yang lebih kompeten di bidangnya. Adapun tujuan perubahan kurikulum adalah untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Harapannya, dampak positif dari kurikulum baru dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Untuk lebih memahami hal ini, mahasiswa sangat disarankan untuk mencari sumber bacaan lain terlebih dahulu sehingga dapat memahami materi yang ada dan mahasiswa di harapkan mampu memahami sekaligus menganalisis materi tersebut. Di dalam buku ini terdapat pembahasan atau uraian materi dimana pada akhir pembahasan mahasiswa diharapkan mampu berdiskusi pada forum diskusi dan juga mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan serta menganalisis suatu kasus. Beberapa tugas tersebut diberikan dengan tujuan agar mahasiswa dapat menguasai materi Bab 13 ini.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari keseluruhan materi pada bab 13 ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Pengertian Merdeka Belajar, Konsep Merdeka Belajar, Tujuan Merdeka Belajar,

Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, Kekurangan dan Kelebihan Mereka Belajar, Implikasi Merdeka Belajar

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah memahami materi bab kedua ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menganalisis Pengertian Merdeka Belajar
2. Menganalisis Konsep dan Tujuan Merdeka Belajar
3. Menganalisis Perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar, Kekurangan & Kelebihan, Serta Implikasinya

PETUNJUK BELAJAR

Agar mahasiswa mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam Bab 13 ini dengan baik, perhatikan petunjuk belajar berikut ini :

1. Pelajarilah materi Bab 13 ini dengan sungguh-sungguh agar materi ini dapat bermanfaat dan dapat di pahami dengan baik.
2. Jika ada materi yang susah atau sulit dipahami segera tanyakan pada tutor Anda agar Anda mendapatkan kejelasan dari materi yang tidak bisa dipahami tersebut.
3. Cermati materi dengan benar agar Anda mampu mengerti dan mengimplementasikan materi yang didapat.
4. Pahami dan kuasai rangkuman materi untuk menjadi rujukan Anda dan mahasiswa lain berdiskusi.
5. Kerjakan forum diskusi, teks formatif serta case base learning dengan serius dan optimal, bacalah beberapa rujukan lain untuk lebih memudahkan Anda menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

POKOK -POKOK MATERI

1. Pengertian Merdeka Belajar
2. Konsep Merdeka Belajar
3. Tujuan Merdeka Belajar
4. Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013
5. Kekurangan dan Kelebihan Mereka Belajar
6. Implikasi Merdeka Belajar

URAIAN MATERI

A. PENGERTIAN MERDEKA BELAJAR

Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, suasana yang happy, bahagia bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belakang diluncurkan program Merdeka Belajar adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa yang berbeda-beda di setiap mata pelajaran. Merdeka Belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:5), merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui pidatonya dalam memperingati Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019 dikatakan bahwa inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan dalam arti bebas untuk berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/ MPR RI 2019-2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M. Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.

Sementara menurut Ningsih (2019), Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai merdeka belajar dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan yang mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu pendidikan

mengajarkan untuk mencapai perubahan dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan dari lingkungan. Dapat diilustrasikan anak yang baru saja lahir ke dunia ibarat seperti kertas putih yang belum dicoret oleh tinta, dari sini dapat dipahami kaum pendidik boleh mengisi kertas putih tersebut menurut kehendaknya (Dewantara, 2009).

Merdeka belajar yang menjadi gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang seharusnya terselenggarakan di Indonesia. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul.

B. KONSEP MERDEKA BELAJAR

Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini mampu mewujudkan prosesdemokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Konsep Merdeka Belajar diantaranya; belajar terjadi dalam beragam waktu dan tempat, adanya free choice, personalized learning, berbasis proyek, pengalaman lapangan serta interpretasi data. Seperti kita ketahui proses pembelajaran terkadang

membosankan jika hanya di dalam ruangan (kelas) saja. Maka dari itu dengan konsep Merdeka Belajar ini diharapkan siswa tidak merasakan jenuh dalam proses pembelajaran yang di ikuti.

Konsep merdeka belajar yang diberikan mendikbud bermakna kemerdekaan berfikir Ketika kemerdekaan berfikir diartikan sebagai kebebasan guru dalam berfikir, memikirkan bagaimana proses pembelajaran yang baik dan menarik, memikirkan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, memikirkan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran, memikirkan strategi pembelajaran yang baik, memikirkan penilaian yang tepat, serta memikirkan output siswa sesuai dengan yang diharapkan baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan banyak lagi pemikiran lainnya yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Konsep Merdeka Belajar ini siswa agar dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengankemampuannya, ibarat bermain game serta mampu memecahkantantangan akan cepat naik level, jadi bukan lagi cara pukul rata kemampuan siswa. Merdeka Belajar ini juga dapat mengajak siswa agar menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi. Merdeka Belajar diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi. Peran guru pada konsep ini sebagai mentoring serta diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan pada penilaian buka lagi menitik beratkan pada nilai, tapi proses berjuang.

Konsep merdeka belajar yang digaungkan oleh Nadiem Makarim terdorong dari keinginannya untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu.

Pemerintah Indonesia sebenarnya selalu memberikan perhatian lebih terhadap sektor pendidikan. Ini dibuktikan dengan telah ditetapkan beberapa kebijakan pemerintah di sektor pendidikan, mulai dari program wajib belajar, beasiswa kepada masyarakat kurang mampu dan program-program yang mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan, serta

menganggarkan 20 persen APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah kemana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa kemudian pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara di dunia.

Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI terkait dengan konsep merdeka belajar adalah:

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) resmi menghapus Prosedur Operasional Standar (POS) pelaksanaa Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) mulai tahun ini. Penghapusan USBN merupakan amanat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 43 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian Yang Diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional. Hal ini berarti pembuatan soal maupun penyelenggaraan USBN akan diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk menyelenggarakan ujian, karena diselenggarakan oleh sekolah maka menjadi tugas pemerintah daerah melalui dikbud untuk memonitor dan mengevaluasi serta memastikan bahwa ujian yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah ujian yang berkualitas. Hal ini penting untuk dilakukan karena erat hubungannya dengan mutu pendidikan.

1) Ujian Nasional (UN)

Ujian Nasional adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar, dan menengah. UN merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penjaminan mutu pada satuan pendidikan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah telah diselenggarakan sejak puluhan tahun lalu dan telah berulang kali mengalami perubahan pada setiap periodenya.

Ujian Nasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi momok yang sangat menakutkan dan menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Banyak sekali paradigma dan anggapan-anggapan mengenai Ujian Nasional, namun tahun ini UN disambut

dengan rasa penuh suka cita, pasalnya Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah memutuskan untuk menghapuskan UN. Dengan dihapuskannya UN ini, diharapkan akan membuat siswa tidak mengalami tekanan beban mental, karena kelulusannya dari jenjang pendidikan tertentu tidak ditentukan oleh nilai yang diperoleh hanya dalam beberapa hari saja.

Namun dengan begitu bukan berarti tidak ada yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Ujian Nasional akan diganti dengan sistem yang baru, yaitu Assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Konsep ini merupakan penyederhanaan dari sistem UN, berbeda dengan UN yang dilakukan pada akhir jenjang pembelajaran, asesmen ini akan dilaksanakan ketika anak duduk di kelas 4, 8 dan 11.

2) RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sering disingkat dengan RPP merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar. Seorang guru sebelum masuk kelas wajib menyusun RPP agar pembelajaran yang dilakukan lebih terarah dan sesuai indikator yang dikembangkan. Kebijakan baru terkait dengan penyusunan RPP telah dikeluarkan oleh menteri pendidikan yang tertuang dalam Surat Edaran No 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan RPP.

Berbeda dengan RPP sebelumnya yang mencakup lebih dari sepuluh komponen, pada RPP yang baru terjadi penyederhanaan yaitu hanya terdapat 3 komponen inti dalam RPP yang sesuai dengan edaran menteri pendidikan no 14 tahun 2019 yaitu; tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian atau assesment. Dengan adanya kebijakan ini, guru akan lebih mudah dan diberikan kebebasan untuk membuat dan mengembangkan RPP seefektif dan seefisien mungkin, akan tetapi tetap berorientasi pada perkembangan anak.

3) Memperluas sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru

Sistem zonasi adalah sistem pengaturan proses penerimaan siswa baru sesuai dengan wilayah tempat tinggal. Zonasi merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar tercipta pemerataan akses layanan pendidikan

dan pemerataan kualitas pendidikan nasional. Sebenarnya sistem ini sudah diberlakukan sejak masa menteri sebelumnya, akan tetapi ada perbedaan dalam pelaksanaannya dengan sistem zonasi yang sekarang ini. Tentunya sebelum diterapkan, sistem ini sudah dilakukan pengkajian, serta memperhatikan rekomendasi dari lembaga-lembaga yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi.

C. TUJUAN MERDEKA BELAJAR

Ada beberapa tujuan kurikulum merdeka yang penting diketahui para pengajar maupun guru, antara lain:

- **Menciptakan Pendidikan yang Menyenangkan**
Tujuan kurikulum merdeka yang pertama, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.
- **Mengejar Ketertinggalan Pembelajaran**
Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.
- **Mengembangkan Potensi Peserta Didik**
Tujuan kurikulum merdeka selanjutnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya.

Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, di mana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik. Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

- Mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya.
Otoritas yang dimaksud meliputi keleluasaan atau fleksibilitas bagi pemerintah daerah atau sekolah dalam merencanakan, membuat, serta mengevaluasi program-program pendidikan di daerahnya. Tentu, harus disesuaikan dengan prinsip Merdeka Belajar yang telah disusun oleh pemerintah pusat. Hal ini bisa dianalogikan dalam proses pembuatan kue, di mana pemerintah pusat hanya menyediakan bahan, sementara pemerintah daerah dan sekolah diberi kebebasan untuk mengolah bahan tersebut sesuai selera dan kebutuhan.
- Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional.
Bagaimana cara Kurikulum Merdeka Belajar bisa mempercepat tujuan pendidikan nasional? Dengan adanya otoritas pengelolaan pendidikan, diharapkan bisa membentuk kualitas SDM yang unggul dan memiliki daya saing yang tinggi. Hal itu diwujudkan dengan penguatan karakter siswa yang meliputi akhlak mulia serta memiliki tingkat penalaran yang tinggi, baik di bidang literasi dan numerasi.
- Menyiapkan tantangan global era revolusi 4.0.
Revolusi industri 4.0 merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi bersama hampir di semua aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan. Tantangan pendidikan di era 4.0 mencakup perubahan pola pikir, perubahan cara belajar, perubahan cara bertindak sebagai upaya untuk terus berinovasi serta mengembangkan kreativitas di berbagai bidang. Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan kolaborasi antara semua pihak, baik pemerintah, pendidik, peserta didik, orang tua, dan komunitas. Salah satunya dengan menitikberatkan pada kecakapan literasi digital. Tidak hanya siswa, pendidik juga dituntut untuk mampu meningkatkan kompetensi dan pemahaman literasi serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan keilmuannya.

- Memperkuat pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Dasar negara Pancasila bukan hanya sebatas pajangan atau bahan hafalan untuk syarat ujian. Lebih dari itu, sudah sepatutnya nilai-nilai luhur Pancasila diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat, semakin banyaknya sikap-sikap intoleran di negeri ini. Semua itu bisa tercapai melalui penguatan karakter sejak dini yang dimulai dari rumah maupun dari lingkungan sekolah. Jika mengacu pada Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat satu pembelajaran tambahan yang esensial, yaitu pembelajaran kokurikuler yang berbasis proyek untuk memperkuat kompetensi dan karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang dimaksud meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjunjung tinggi kebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, memiliki nalar yang kritis, dan kreatif.

- Menjadi kurikulum pembaharu yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Seperti Bapak/Ibu ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin pesat. Oleh sebab itu dibuatlah suatu kurikulum untuk memudahkan proses pendidikan bagi manusia. Jika melihat sejarah, kurikulum pendidikan di Indonesia sudah ada sejak tahun 1947 dan terus mengalami pembaharuan hingga kini menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kehadiran kurikulum ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pentingnya kemampuan literasi setiap individu.

- Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan Kurikulum Merdeka Belajar, pemerintah membuat banyak terobosan baru sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Terobosan itu meliputi perubahan UN menjadi AKM, skema alokasi dana BOS, hingga rapor pendidikan. Selain terobosan di bidang teknis, pemerintah juga mengupayakan terjadinya peningkatan

kualitas guru melalui beragam pelatihan dan gelaran seleksi akbar PPPK. Melalui PPPK diharapkan tidak ada lagi kesenjangan kesejahteraan bagi guru, sehingga guru bisa fokus dalam mengembangkan potensi terbaik yang ada di dalam dirinya demi peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia.

D. PERBEDAAN KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM 2013

- a) Kompetensi yang dituju pada Kurikulum 2013 yaitu Kompetensi Dasar (KD), dinyatakan dalam poin-poin yang diurutkan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) per tahun.
- b) Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 terdiri dari Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. KD pada KI 1 dan 2 hanya terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kurikulum Merdeka menyoroti Capaian Pembelajaran, disusun per fase, dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.
- c) Jam Pelajaran (JP) Kurikulum 2013 diatur per minggu dengan alokasi waktu rutin mingguan tiap semester sehingga siswa akan dapat nilai hasil belajar tiap mata pelajaran di akhir tiap semester. Sementara itu, Jam Pelajaran Kurikulum Merdeka diatur per tahun sehingga alokasi waktu untuk mencapai JP bisa fleksibel.
- d) Sekolah dengan Kurikulum 2013 diarahkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integratif. Sementara itu, sekolah dengan Kurikulum Merdeka dapat menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.
- e) Ada dua kegiatan utama di struktur Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran reguler dan proteksi penguatan profil pelajar Pancasila.

- f) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik untuk semua pembelajaran. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menggunakan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian siswa.
- g) Pembelajaran Kurikulum 2013 umumnya hanya terfokus pada intrakurikuler (tatap muka), sementara pembelajaran Kurikulum Merdeka menggunakan paduan pembelajaran intrakurikuler (70-80% dari JP) dan kokurikuler (20-30% JP) melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- h) Kokurikuler di Kurikulum 2013 mendapat alokasi beban belajar maksimum 50% di luar jam tatap muka, tetapi tidak diwajibkan dalam kegiatan khusus terencana sehingga umumnya diserahkan pada kreativitas guru pengampu.
- i) Penilaian pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan deteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Penilaian pada Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian siswa.
- j) Penilaian pada Kurikulum 2013 menguatkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran, sementara Kurikulum Merdeka terutama pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- k) Penilaian pada Kurikulum 2013 dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sementara Kurikulum Merdeka tidak melakukan pemisahan ini.
- l) Kurikulum 2013 disertai perangkat pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang. Kurikulum Merdeka disertai perangkat Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan Program Pembelajaran Individual, dan modul layanan bimbingan konseling.

- m) Pemerintah menyediakan perangkat ajar buku teks dan buku nonteks di Kurikulum 2013 Di Kurikulum Merdeka, pemerintah juga menyediakan perangkat ajar berupa contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan contoh kurikulum operasional sekolah.

E. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN MERDEKA BELAJAR

Program merdeka belajar yang tidak lama disampaikan dalam pidato kementerian pendidikan Indonesia Nadiem Makarim, merupakan salah satu program yang dapat membangunkan sistem pendidikan Indonesia yang begitu-begitu saja menjadi lebih bergairah dan maju seperti nama programnya yaitu Merdeka Belajar¹⁹. Program merdeka belajar ini tentunya menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan karena kelebihan dan kekurangan program tersebut.

- Kelebihannya:
- 2. Anak Didik Bebas Berekspresi
Maksudnya anak didik bebas berekspresi dalam artian leluasa dalam belajar karna tidak di atur oleh satu pelajaran saja, intinya anak didik belajar sesuai potensinya masing-masing.
- 3. Anak Didik Tidak Dituntut Dengan Program
Merdeka belajar ternyata membawa perubahan pada sistem pendidikan Indonesia, karena selama ini anak didik ditargetkan oleh nilai akademik saja, maka program merdeka belajar menjadikan siswa terlihat istimewa karena skill yang berbeda-beda, dalam proses pembelajar pengenalan bakatnya, kita sebagai guru harus selalu ada agar anak tidak putus asa dalam berprosesnya.
- 4. Rpp 1 lembar
Karena anak didik belajar sesuai potensinya masing-masing maka kita selaku guru yang membimbing anak didik hanya perlu menyesuaikan arah, dengan adanya rpp1 lembar beban guru sedikit berkurang karena itu diharapkan guru pembimbing fokus dalam mengarahkan dan mendampingi anak didik.

- Kekurangannya:
 - a. Membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit
Dengan bebasnya berekspresi anak didik dalam belajar, tentunya memakan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Karena dalam berprosesnya anak didik berbeda-beda pemahaman.
 - b. Kurangnya guru yang merdeka
Untuk mewujudkan anak didik yang merdeka dalam belajar tentunya memerlukan guru yang merdeka dalam mengajar juga, tetapi pengalaman para guru yang merdeka hanya sedikit kebanyakan dilihat dari pengalaman para guru pada masa kuliahnya dulu, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman para guru, karena program merdeka belajar baru-baru ini diterbitkan.
 - c. Kurangnya referensi
Untuk menjalankan program merdeka belajar ini tentunya memerlukan referensi atau rujukan seperti buku sebagai alat belajar, buku yang ada sekarang dinilai rendah, maka dari itu memerlukan buku yang lebih efisien untuk menjalankan pembelajaran dan mewujudkan program merdeka belajar ini.

F. IMPLIKASI MERDEKA BELAJAR

Program yang dirancang dari kurikulum merdeka sangatlah beragam. Mulai dari KIP (Kartu Indonesia Pintar), digitalisasi sekolah, prestasi dan penguatan karakter, Guru Penggerak, Kurikulum Baru, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, Kampus/Sekolah Merdeka, serta Pemajuan Kebudayaan dan Bahasa. Program dari kurikulum merdeka tersebut akan sangat menunjang peningkatan mutu pendidikan di Indonesia beserta meningkatkan sumber daya manusia jika dapat dilaksanakan dengan baik. Peran gurulah yang paling menentukan dalam hal ini. Guru sebagai sentral pendidikan perlu untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai dengan yang yddicita-citakan (Sudarto, dkk: 2021).

Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait adanya karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama

melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik (Aditya, 2022).

Anwar (2022) implikasi kebijakan merdeka belajar diantaranya beban guru menjadi berkurang karena penyederhanaan RPP, guru bebas berekspresi dan mengkreasi pembelajaran yang menyenangkan, terjadi kemerdekaan guru dan murid.

Berdasarkan implikasi dari konsep merdeka belajar terhadap implementasinya terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terkait penyederhanaan kurikulum, penyelenggaraan ujian nasional, penyederhanaan RPP, serta profesi guru (Daga, 2022).

1. Kurikulum yang selama ini menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disederhanakan. Penyederhanaan kurikulum ini bertujuan agar kurikulum lebih relevan, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Suyanto, 2019)
2. Implikasi kurikulum merdeka pada aspek kedua yakni terkait pelaksanaan ujian nasional. Ujian nasional dirasa berat bagi siswa maupun guru. Sebelum ujian nasional dilaksanakan, banyak hal-hal yang perlu disiapkan oleh sekolah. Persiapan itupun perlu dilaksanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Keadaan ini cukup memberatkan, mengingat dalam pelaksanaan kurikulum saja perlu adanya perencanaan yang matang. Dengan adanya penghapusan ujian nasional sebagai tolok ukur keberhasilan belajar siswa menjadi angin segar bagi siswa maupun guru. Keputusan penghapusan ujian nasional ini ditetapkan oleh menteri untuk digantikan dengan asesmen kompetensi dan karakter sebagai tolok ukur ketercapaian pembelajaran (Daga: 2020)

3. Implikasi ketiga yakni penyederhanaan RPP. Pada RPP sebelumnya, komponen yang perlu dituliskan berjumlah 10-13 komponen. Sedangkan pada kurikulum merdeka menjadikannya lebih sederhana dengan hanya memasukkan tiga komponen pembelajaran. Ketiga komponen yang dimaksud meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran (Kristina: 2020). Keadaan ini sangat menguntungkan bagi guru karena tidak membutuhkan waktu lama untuk membuat RPP. Namun, penyederhanaan RPP perlu ditelaah terkait esensinya, karena RPP pada kurikulum merdeka akan menjadi kurang jelas arah dan maksud kegiatannya jika guru dalam menyusun RPP kurang memahami esensi dari RPP itu sendiri (Suyanto: 2020)

PENUTUP

RANGKUMAN

Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, suasana yang happy, bahagia bagi peserta didik maupun bagi guru

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:5), merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Sementara menurut Ningsih (2019), Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.

Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.

Konsep merdeka belajar yang diberikan mendikbud bermakna kemerdekaan berfikir. Ketika kemerdekaan berfikir diartikan sebagai kebebasan guru dalam berfikir, memikirkan bagaimana proses pembelajaran yang baik dan menarik, memikirkan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, memikirkan metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran, memikirkan strategi pembelajaran yang baik, memikirkan penilaian yang tepat, serta memikirkan output siswa sesuai dengan yang diharapkan baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan banyak lagi pemikiran lainnya yang bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

TES FORMATIF

Berikut ini terdapat beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan lebih baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan)

1. Bagaimana penerapan merdeka belajar yang kamu rasakan saat ini
2. Menurut kalian sudah sesuaikah, kebijakan dan pelaksanaan merdeka belajar?
3. Uraikan penjelasan kebijakan merdeka belajar yang ditargetkan pemerintah?
4. Dari kebijakan merdeka belajar yang ditargetkan, uraikan yang kamu pahami tentang merdeka belajar?
5. Menurut kalian, kekurangan seperti apa yang harus diperbaiki?

DAFTAR PUSTAKA

- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 16(2).
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063-1073.
- Makruf, M. Z. (2022). IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMP MUHAMMADIYAH BANDONGAN (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Wulandari, Trisna. 2022." Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka SD, SMP, SMA & SMK"
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6230883/perbedaan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka-sd-smp-sma--smk>
di akses pada 23 Januari 2023 pukul 03.50
- Nugraha, Jefi. 2022. "Mengetahui Tujuan Kurikulum Merdeka, Pahami Bedanya dengan Kurikulum Sebelumnya"
<https://m.merdeka.com/jateng/mengetahui-tujuan-kurikulum-merdeka-dan-penjelasannya-perlu-diketahui-kln.html?page=2> di akses pada 22 Januari 2023 pukul 10.08
- Juniardi, Waliman. 2022. "Mengetahui Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar yang Wajib Diketahui Guru"
<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/tujuan-kurikulum-merdeka-belajar/> di akses 23 Januari 2023 pukul 09.12

- Nelisma, Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 158-172.
- Marlina, T. (2022, June). Urgensi dan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-72).
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Nursalim, M. (2022). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Bagi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 3(1), 19-25.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah di pelajari pada pertemuan hari ini silakan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berika dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

1. Pahami materi yang telah dipelajari tentang Implikasi Merdeka Belajar Terhadap Perkembangan Peserta Didik ini agar dalam mengerjakan kasus yang diberikan.
2. Baca dan pahami dengan saksama kasus yang disajikan.
3. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat.

KASUS: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM

MERDEKA: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PARE

Pembelajaran di SMAN 1 Pare secara umum telah berjalan cukup baik dengan menggunakan beberapa metode dan strategi dalam peroses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber yaitu mengenai implementasi pembelajaran pendidikan. Setiap pendidik pasti memiliki perencanaan dalam mengajar dan mendidik peserta didik agar terwujudnya suatu tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki pedoman sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, Dalam perencanaan pembelajaran diantaranya adalah modul ajar, yang digunakan sebagai petunjuk arah pembelajaran.

Selain perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh pendidik, sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus pula menyiapkan media pembelajaran seperti buku panduan pendidik, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Selanjutnya, dalam pelaksanaan implemantasi pembelajaran yang harus juga di lakukan oleh pendidik adalah tindakan - tindakan dukungan seperti: Memotivasoi peserta didik, mengkondisikan peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, pendidik harus memberikan pembelajaran yang menyangangkan contohnya dalam pemanasan

diberikan pemanasan permainan agar peserta didik merasakan gairah belajar atau menerapkan pembelajaran secara kompetisi diharapkan peserta didik mendapatkan nilai kerja sama yang baik dan sikap sportivitas yang tinggi.

Dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terjadi hubungan atau interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan belajar tentunya memfasilitasi pengetahuan mereka melalui kegiatan yang memudahkan peserta didik dalam belajar, maka tugas pendidik adalah meningkatkan proses pembelajaran dengan membimbing dan member arahan dengan beberapa strategi yang diterapkan oleh pendidik sesuai dengan keadaan.

SUMBER:

<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/3616/986>

PERTANYAAN:

Bagaimana perancangan penerapan kurikulum merdeka untuk mendukung pemulihan pembelajaran dari pandemic Covid-19?



BAB

14

MOTIVASI DAN IMPLIKASINYA

PENDAHULUAN

Saudara mahasiswa, sebelum mempelajari konsep motivasi dan implikasinya kita harus memahami terlebih dahulu pengertian motivasi, motivasi dalam berbagai perspektif, ciri-ciri dan jenis motivasi serta peranan motivasi dalam pembelajaran. Pada Bab 14 ini akan membahas tentang konsep motivasi meliputi pengertian motivasi, motivasi dalam berbagai perspektif, ciri-ciri motivasi, jenis-jenis motivasi dan peranan motivasi dalam pembelajaran serta implikasi motivasi dalam proses pembelajaran. Nah, apakah Saudara sudah membaca dan memahami isi materi mengenai pengertian motivasi, motivasi dalam berbagai perspektif, ciri dan jenis serta peranan motivasi dalam pembelajaran? Jika sudah dibaca dan dipahami maka saudara akan lebih mudah memahami dan menguasai materi Bab 14 ini dengan baik.

Dalam materi Bab 14 ini mahasiswa diajak memahami pengertian motivasi serta bagaimana keterkaitan motivasi dengan motif, bagaimana konsep motivasi dalam berbagai perspektif dan keterkaitan motivasi dengan motif. Juga akan dijelaskan mengenai pengklasifikasian motivasi serta diajak memahami bagaimana peranan dan implikasi dari motivasi dalam proses pembelajaran.

Untuk membekali kemampuan Saudara dalam memahami materi pada Bab 14. Pada akhir Bab 14, saudara juga akan diajak untuk menjawab tes formatif dan berdiskusi pada topik forum diskusi. Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan, mahasiswa juga diminta untuk menganalisis kasus yang diberikan sesuai dengan materi pada Bab 14 ini yaitu mengenai konsep motivasi dan implikasinya untuk mengukur tingkat pemahaman Saudara mahasiswa mengenai materi konsep motivasi dan implikasinya.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari keseluruhan materi bab keempat belas ini, mahasiswa mampu memahami pengertian motivasi, bagaimana konsep motivasi dalam berbagai perspektif, bagaimana pengklasifikasian motivasi mulai dari ciri-ciri dan jenisnya serta bagaimana peranan motivasi dalam pembelajaran serta implikasi motivasi dalam pembelajaran.

INDIKATOR CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari bab keempat belas ini, diharapkan mahasiswa mampu:

1. Mendefinisikan dan menguraikan konsep motivasi.
2. Menganalisis motivasi dalam berbagai perspektif
3. Menganalisis ciri-ciri motivasi dalam kegiatan pembelajaran.
4. Mendeskripsikan jenis-jenis motivasi.
5. Menganalisis peranan motivasi dalam pembelajaran.
6. Menganalisis Implikasi motivasi dalam pembelajaran

PETUNJUK BELAJAR

Agar Mahasiswa mampu memahami materi dan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam Bab 9 ini dengan baik, perkatikan petunjuk belajar berikut:

1. Pelajarilah materi Bab 9 ini dengan sungguh-sungguh agar materi ini dapat bermanfaat dan dapat di pahami dengan baik.
2. Jika ada materi yang susah atau sulit dipahami segera tanyakan pada tutor Anda agar Anda mendapatkan kejelasan dari materi yang tidak bisa dipahami tersebut.
3. Cermati materi dengan benar agar Anda mampu mengerti dan mengimplementasikan materi yang didapat.
4. Pahami dan kuasai rangkuman materi untuk menjadi rujukan Anda dan mahasiswa lain berdiskusi.
5. Kerjakan forum diskusi, teks formatif serta *case base learning* dengan serius dan optimal, bacalah beberapa rujukan lain untuk lebih memudahkan Anda menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Selamat Belajar!

INTI

POKOK-POKOK MATERI

- A. Konsep Motivasi
- B. Perspektif tentang Motivasi
- C. Ciri-ciri Motivasi
- D. Jenis-jenis Motivasi
- E. Peranan Motivasi dalam Pembelajaran
- F. Implikasi Motivasi dalam Proses Pembelajaran

URAIAN MATERI

A. KONSEP MOTIVASI

Motivasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *motivum*, dan dalam Bahasa Inggris adalah *motivation*, yang artinya adalah alasan sesuatu terjadi, atau alasan tentang sesuatu hal bergerak atau berpindah. Motivasi erat kaitannya dengan motif. Motif dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri manusia sehingga dia dapat berbuat sesuatu.

Baik hewan ataupun manusia dalam bertindak selain ditentukan oleh faktor luar juga ditentukan oleh faktor dalam, yaitu beberapa kekuatan yang datang dari organisme yang bersangkutan sebagai pendorong bagi tindakannya. Dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat ini yang disebut motif. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal ini yang dapat mempengaruhi motif, yang disebut motivasi.

Menurut Sardiman, “motif adalah daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan”. Motivasi muncul dengan adanya motif dalam diri manusia. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motif atau *driving state* dapat timbul karena stimulus internal, eksternal, ataupun interaksi antara keduanya. Misalnya, keinginan untuk mendapatkan makanan dan minuman, timbul karena faktor internal yaitu kebutuhan fisiologis. Mengenai motif ini, ada beberapa teori yang memberikan gambaran tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan eksternal.

Motivasi Belajar Menurut Nasution (2003) motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Ahmadi dan Supriyono (2004), motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan kehen- dak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui motivasi diharapkan siswa memiliki usaha untuk membangun kondisi sehingga memiliki keinginan dan minat serta bersedia melakukan sesuatu. Sardiman (1996) mengatakan bahwa ada hal- hal yang menjadi karakteristik dari seseorang itu mempunyai motivasi, diantaranya adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi tugas, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya, senang mencari dan memecahkan. Konsep Diri Didasarkan pada pendapat para ahli bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang adalah konsep diri yang dimiliki oleh individu, jika individu menganggap bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya. Memiliki anggapan positif bahwa dirinya mampu menca- pai prestasi akademik yang tinggi, maka siswa tersebut akan berusaha mencapai keinginan (Fernald, 1999). Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah persepsi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginan- nya (Fitts 1971). Kecerdasan Emosi Goleman (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai

kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Yang termasuk kecerdasan emosional seseorang adalah kecakapan, diantaranya intrapersonal intelligence merupakan kecakapan mengenai perasaan kita sendiri yang terdiri dari kesadaran diri dan motivasi (Howard Gardner, 2002). Dapat diartikan bahwa seseorang akan memiliki motivasi yang kuat jika mereka cakap mengelola emosinya dengan baik.

Teori-teori ini antara lain:

1. Teori insting (*instinct theory*), merupakan predisposisi yang alami (*innate*) untuk berbuat apabila menghadapi stimulus tertentu.
2. Teori dorongan (*drive theory*), teori ini berdasarkan atas dasar biologis yaitu berkaitan dengan *drive* dan *drive reduction*.
3. Teori gejolak (*arousal theory*), disebut sebagai optimal level theory. Pada dorongan theory ini asumsinya ialah organisme mencari atau mengurangi ketegangan (*tension*), sehingga dengan demikian organisme ini mempertahankan gejolak atau arousal ini dalam keadaan yang minimum, relatif rendah.
4. Teori insentif (*incentive theory*), adalah mendasar atas keadaan internal organisme yaitu mendasar atas faktor biologis. Teori insentif mempunyai titik pijak yang berbeda. Teori ini justru berpijak pada faktor eksternal yang dapat memicu atau mendorong organisme berbuat dan stimulus eksternal ini disebut intensif. Berasumsi bahwa organisme akan menyadari tentang akibat atau konsekuensi dari perilaku atau perbuatannya, dan organisme akan mendekati kepada intensif yang positif, dan menjauhi intensif yang negatif.

Jenis-jenis motif terdapat bermacam-macam, namun pendapat ahli yang satu berbeda dengan pendapat ahli yang lain. Di samping itu, ada ahli yang menekankan pada suatu macam motif,

tetapi juga ada ahli yang menekankan pada macam motif yang lain. Namun demikian, para ahli pada umumnya sependapat bahwa ada motif yang berkaitan dengan kelangsungan hidup organismisme, yaitu yang disebut sebagai motif biologis atau sebagai kebutuhan filosofis.

Manusia sebagai organisme mengalami proses perkembangan. Perkembangan ini berhubungan dengan upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan hidup manusia meliputi:

1. *Physiological needs* (kebutuhan fisik, sandang, pangan, dan papan).
2. *Safety needs* (kebutuhan akan rasa aman).
3. *Belongingness needs* (kebutuhan untuk dihargai).
4. *Self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Adanya dorongan dalam diri manusia untuk berbuat, memenuhi kebutuhan hidupnya disebut sebagai motif. Dapat dikatakan motif sebagai kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menyebabkannya bertindak atau berbuat untuk memenuhi kebutuhannya ataupun mencapai tujuan tertentu. Motif lebih menekankan pada dorongan internal dalam diri individu seperti halnya:

1. *Organic motives* (makan, minum, seks, dan istirahat).
2. *Emergency motives* (melepaskan diri dari bahaya, melawan/mengatasi rintangan).
3. *Objective motives* (menjalin relasi sosial dengan sesama lingkungannya).

Adapun motivasi ada yang bersifat internal dan eksternal. Motivasi yang sifatnya eksternal terkait dengan pengaruh atau eksistensi orang lain di luar diri individu, misalnya pengaruh dari orang tua, guru, teman yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu.

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Dengan demikian, dapat dikemukakan motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme, yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena

keadaan lingkungan, atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini; dan (3) sasaran atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi lah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Sartain dalam bukunya *psychology Understanding of human Behavior*, mengatakan motivasi adalah suatu pernyataan yang komplek didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan sesuatu tujuan atau perangsang. Tujuan merupakan sesuatu yang menentukan dan membatasi tingkah laku organisme itu sendiri. Apa saja yang dilakukan oleh manusia pasti ada motivasinya”.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting didalam upaya manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, di dalam bidang pendidikan maupun tujuan-tujuan yang lain.

Konsep motivasi berawal dari konsep para ahli filsafat, bahwa tidak semua tingah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia di luar kontrol manusia, maka dari itu lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, manusia juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar.

Teori kepribadian yang pernah diungkap Maslow, berdiri di atas sejumlah asumsi dasar tentang motivasi. *Pertama*, Maslow melakukan pendekatan holistik terhadap motivasi yaitu seluruh orang, bukan satu bagian atau fungsi tunggalnya saja yang termotivasi. *Kedua*, motivasi biasanya bersifat kompleks, artinya perilaku seseorang dapat muncul dari beberapa motif yang terpisah. *Ketiga*, adalah manusia termotivasi secara terus menerus

oleh satu kebutuhan atau kebutuhan lainnya. *Keempat*, semua orang di mana pun termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang sama. *Kelima*, atau terakhir tentang motivasi adalah kebutuhan dapat disusun dalam bentuk hierarki.

Terdapat beberapa teori mengenai motivasi, diantaranya sebagai berikut:

1) Teori Hidonisme

Menurut teori ini motivasi dan segala hal yang dilakukan oleh manusia adalah didasarkan pada usaha mencapai kesenangan yang bersifat dunia.

2) Teori Naluri

Menurut teori ini, motivasi manusia bertindak melakukan sesuatu adalah didasarkan pada naluri manusia itu sendiri.

3) Teori Reaksi yang di Pelajari

Teori berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari lingkungannya.

4) Teori Daya Pendorong

Menurut teori ini motivasi merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari.

5) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Sardiman menjelaskan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *“feeling”* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Sama halnya dengan pendapat Donald dalam Sudirman mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan, dari pengertian yang dikemukakan Donald pada dasarnya mengandung tiga elemen penting yaitu :

- a. Motivasi itu mengawali perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi dalam sistem Neurophysiological yang ada

pada organisme manusia (walaupun motivasi itu muncul dari diri manusia) penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b. Bahwa motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*" afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Bahwa sebenarnya motivasi akan dirangsang dengan adanya tujuan.

Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain. Dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Selanjutnya dari beberapa pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi itu mengandung tiga komponen pokok yaitu :

- a. Menggerakkan, maksudnya motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan tujuan.
- b. Mengarahkan, maksudnya motivasi mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku individu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Menjaga dan menopang tingkah laku, maksudnya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku sesuai dengan jalur dan tujuan dari dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

Dari penjelasan di atas, adapun beberapa pendapat para tokoh ahli mengenai motivasi, sebagai berikut:

- ❖ Motivasi menurut Utsman Najati, motivasi yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada seseorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, ada tiga komponen pokok dalam motivasi yaitu menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak sesuatu, yang kedua adalah mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu tujuannya, dan motivasi juga menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah

laku, dimana keadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorongan dan kekuatan yang ada dalam individu. Dari pernyataan diatas yaitu motivasi didefinisikan dengan segala sesuatu sebagai pendorong tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan

- ❖ Purwanto mengatakan bahwa: "Motivasi adalah pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu".
- ❖ Santrock mendefinisikan bahwa, "motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku". Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama
- ❖ Menurut Duncan dalam bukunya *Organizational Behavior* Purwanto mengemukakan bahwa : "Motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi seseorang agar meningkatkan kemampuan secara maksimal untuk mencapai tujuan".
- ❖ Menurut James O Whittaker mengenai penggunaan istilah "*motivation*" dibidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Apa yang dikemukakan oleh Whittaker mengenai motivasi diatas, berlaku untuk umum, baik pada manusia maupun hewan. Pendapat-pendapat berikut ini erat hubungannya dengan hal belajar murid.
- ❖ Menurut Ghuthrie mengenai motivasi dalam belajar, memandang motivasi dan reward sebagai hal yang kurang penting dalam belajar. Menurut Ghuthrie, motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan usaha sadar penuh energi yang

dilakukan seseorang sehingga memberikan semangat, arah, dan kegigihan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya motivasi tersebut akan muncul dengan adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. Orang yang memiliki motivasi, akan memiliki kegigihan dan semangat dalam melakukan aktivitasnya. Chemis dan Goldman menjelaskan bahwa “individu yang memiliki motivasi merupakan individu yang memiliki empat aspek, yaitu: (1) adanya dorongan untuk mencapai sesuatu, (2) memiliki komitmen, (3) memiliki inisiatif, dan (4) memiliki sikap optimis terhadap aktivitas yang dilakukan.

B. PERSPEKTIF TENTANG MOTIVASI

Dipandang dari perspektif psikologis, motivasi dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda. Santrock menjelaskan bahwa terdapat empat perspektif tentang motivasi, yaitu: perspektif behaviorial, perspektif humanistik, perspektif kognitif, dan perspektif sosial.

1. Perspektif Behaviorial

Perspektif behaviorial menekankan pada imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi peserta didik. Pada perspektif behaviorial ini, motivasi dapat dilakukan dengan pemberian insentif. Insentif adalah peristiwa atau stimuli positif atau negatif yang dapat memotivasi perilaku murid. Insentif dapat menambah minat atau kesenangan pada pelajaran, serta mengarahkan perhatian peserta didik pada perilaku yang tepat dan menjauhkan mereka dari perilaku yang tidak tepat.

Beberapa contoh insentif yang dipakai guru di kelas antara lain adalah nilai yang baik yang memberikan indikasi tentang kualitas pekerjaan murid, tanda bintang atau pujian jika mereka menyelesaikan suatu tugas dengan baik, memberi penghargaan atau pengakuan pada murid, misalnya memamerkan karya mereka, memberi sertifikat prestasi, memberi kehormatan, atau mengumumkan prestasi mereka.

2. Perspektif Humanistik

Penekanan dari perspektif humanistik adalah kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, dan kebebasan untuk memilih nasib mereka. Perspektif ini berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi, hal ini disebut sebagai hirarki kebutuhan Maslow. Menurut Maslow terdapat lima kebutuhan individual yang disusun secara hirarki. Hierarki kebutuhan Maslow, tersebut adalah: (1) kebutuhan fisiologi (*Physiological needs*), yaitu kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Seorang peserta didik baru bisa belajar jika kebutuhan akan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal dapat dipenuhi; (2) kebutuhan keamanan (*safety and security*), yaitu kebutuhan memperoleh rasa aman, tenteram, terhindar dari bahaya dan segala macam ancaman; (3) Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness*), yaitu kebutuhan memperoleh kasih sayang dan persahabatan, kebutuhan akan keikutsertaan dalam anggota kelompok atau organisasi, dan tumbuhnya rasa kebersamaan; (4) Kebutuhan harga diri (*self esteem*), yaitu kebutuhan menghargai diri sendiri, menghargai dan dihargai oleh orang lain; dan (5) Aktualisasi diri (*self actualization*), merupakan kebutuhan tertinggi yang sulit terpenuhi. Aktualisasi diri merupakan motivasi diri untuk mengembangkan potensi diri secara penuh sebagai manusia. Kebanyakan orang berhenti menjadi dewasa setelah mereka mengembangkan level harga diri yang tinggi dan karenanya tidak pernah sampai ke aktualisasi diri. Lima hirarki kebutuhan Maslow tersebut, dapat digambarkan sebagai suatu piramida berikut ini.



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan Maslow
Sumber: brandadventureindonesia.com

3. Perspektif Kognitif

Menurut perspektif kognitif, motivasi peserta didik dipandu oleh pemikiran mereka sendiri. Perspektif kognitif merekomendasikan agar murid diberi lebih banyak kesempatan dan tanggung-jawab untuk mengontrol prestasi mereka sendiri. Ide-ide motivasi internal peserta didik untuk mencapai sesuatu, atribusi mereka (persepsi tentang sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan, terutama persepsi bahwa usaha adalah faktor penting dalam prestasi), dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat mengontrol lingkungan mereka secara efektif.

Perspektif kognitif tentang motivasi sesuai dengan gagasan R.W. White, yang mengusulkan konsep motivasi kompetensi, yakni ide bahwa orang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien.

4. Perspektif Sosial

Kebutuhan afiliasi atau keterhubungan adalah motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman, yaitu kebutuhan sosial, teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok dan lingkungannya. Kebutuhan afiliasi murid tercermin dalam motivasi mereka untuk menghabiskan waktu bersama teman, kawan dekat, keterikatan mereka dengan orangtua, dan keinginan untuk menjalin hubungan positif dengan guru.

Peserta didik yang mempunyai hubungan yang penuh perhatian dan suportif biasanya memiliki sikap akademik yang positif dan lebih senang bersekolah.

C. CIRI-CIRI MOTIVASI

Sardiman ciri-ciri motivasi yang ada pada diri manusia adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah "untuk orang dewasa" (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalua sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

D. JENIS-JENIS MOTIVASI

Terdapat banyak para ahli yang mengklasifikasikan atau membedakan macam-macam motivasi berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Berikut akan diberikan contoh bermacam-macam motivasi menurut pandangan para ahli tersebut.

Dilihat dari dasar pembentukannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yakni :

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif pembawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir dengan demikian motivasi itu ada sejak manusia dilahirkan dan tanpa dipelajari. Contoh motif-motif ini diantaranya adalah : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual dan lain-lain.

b. Motif-motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena dipelajari, berarti motif ini tidak ada dengan sendirinya pada diri manusia. Contoh motif ini adalah: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, motif atau dorongan untuk mengajar sesuatu didalam masyarakat dan lain-lain.

Selanjutnya Frensen membedakan jenis-jenis atau dorongan sebagai berikut :

- *Cognitive Motif*

Motif ini mengarah kepada gejala intrinsik yaitu menyangkut kepuasan individual. Keputusan tersebut berada didalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah terutama dengan pengembangan intelektual. Dengan motif ini anak-anak akan terdorong untuk bisa mengembangkan kecerdasan secara optimal sehingga secara intelektual mereka akan berkembang dan menjadi anak yang cerdas.

- *Self Expression*

Menurut Frensen penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi tetapi juga berharap mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang sangat diperlukan adanya kreativitas yang penuh imajinasi. Dengan demikian tiap orang atau seseorang mempunyai keinginan untuk aktualisasi diri.

- *Unlearned Motives*

Motif yang tidak dipelajari, motif ini timbul karena kekurangan kebutuhan dalam tubuh seperti rasa haus, lapar, sakit dan sebagainya.

- *Leamed Motives*

Motif yang dipelajari. Motif ini timbul didasari untuk mencapai suatu tujuan maka seseorang belajar untuk mencapainya.

Dalam pernyataan lain Woodworth menyatakan bahwa motivasi seseorang berkembang melalui kematangan, Latihan dan melalui belajar. Melalui latihan dan kehidupan sehari-hari, maka *unlearned motives* pada seseorang akan makin berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, yaitu:

- a. Tujuan-tujuan dan motivasi menjadi lebih mengkhusus.
- b. Motivasi itu mengkombinasi menjadi motivasi yang kompleks.
- c. Tujuan-tujuan pengiring dapat berubah menjadi tujuan utama atau sebenarnya.
- d. Motivasi itu dapat timbul karena adanya perangsang-perangsang baru.

Secara umum, motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan suatu motif yang timbul dari dalam diri untuk berbuat sesuatu. Menurut Sardiman motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif, atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Usman berpendapat bahwa jenis motivasi intrinsik ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Lebih lanjut, Santrock mendefinisikan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu tindakan yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri atau tidak memerlukan adanya rangsangan dari luar.

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar. Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dasar siswa yang

bersifat alamiah dengan cara menyajikan materi yang cocok dan berarti bagi siswa. Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri, maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukannya untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang dikatakan mempunyai motivasi intrinsik karena didorong rasa ingin tahu, ia mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu, dalam belajar telah terkandung tujuan menambah pengetahuan.

Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu (1) motivasi intrinsik dari determinasi diri dan pilihan personal. Pada jenis ini peserta didik percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Motivasi internal dan minat intrinsik peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah akan meningkat, bila peserta didik mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka; (2) Pengalaman Optimal, berupa perasaan senang dan bahagia yang besar. Pengalaman optimal ini kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas. Pengalaman optimal ini terjadi ketika individu terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah. Pengalaman optimal ini diistilahkan dengan flow. Flow paling mungkin terjadi di area di mana peserta didik ditantang dan menganggap diri mereka punya keahlian yang tinggi.

Menurut Winkel, motivasi intrinsik dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui beberapa hal berikut ini: (1) Menjelaskan kepada siswa manfaat dan kegunaan bidang studi yang diajarkan, khususnya bidang studi yang biasanya tidak menarik minat spontan, (2) Menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang diacu dan menggunakan prosedur didaktis yang sesuai dan cukup bervariasi, (3) Bilamana dimungkinkan dari segi tujuan pengajaran (isi dan jenis prestasi) melibatkan siswa dalam sasaran yang ingin dicapai, sehingga belajar di sekolah tidak sekedar dipandang sebagai kewajiban yang serba menekan, dan (4) Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang dapat memenuhi

kebutuhan motivasional pada siswa, baik mereka yang mengalami ketakutan yang positif maupun yang negatif.

2. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dikatakan demikian karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar perbuatan yang dilakukannya. Santrock, mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.

Hal-hal yang dapat mendorong motivasi ekstrinsik seseorang adalah apabila seseorang belajar dengan tujuan mendapat angka yang baik, naik kelas, mendapat ijazah, untuk mencari penghargaan berupa angka, hadiah dan lainnya. Kemudian Winkel mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Misalnya seorang siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan.

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik, yaitu pada saat siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain. Selanjutnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Di samping itu juga motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik.

Winkel menyebutkan beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik adalah: (1) Menggunakan berbagai insentif, baik yang bertujuan supaya siswa mempertahankan perilaku yang tepat maupun yang bertujuan agar siswa menghentikan perilaku yang tidak tepat, (2) Mengoreksi dan mengembalikan pekerjaan ulangan pekerjaan rumah dalam waktu sesingkat mungkin, disertai komentar spesifik mengenai hasil pekerjaan itu dalam bentuk kata-

kata atau nilai, dan (3) Menggunakan berbagai bentuk kompetisi/persaingan dalam kombinasi dengan kegiatan belajar kooperatif.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk bertindak, yaitu motivasi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi dan kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu motivasi menentukan kearah perwujudan suatu cita-cita atau tujuan.
- c. Motivasi menyeleksi perbuatan, yaitu motivasi menentukan perbuatan yang sesuai dengan selaras guna mencapai tujuan.

Selain yang tersebut diatas, ada juga fungsi-fungsi yang lain yaitu motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkann hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Tujuan motivasi adalah untuk mendorong atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga akan dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

E. PERANAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi tersebut bisa berasal dari dalam diri anak atau bersifat intrinsik bisa juga berasal dari luar anak atau motivasi ekstrinsik.

Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru/pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar. Orang tua juga bertugas memperkuat motivasi belajar selama anak berada dirumah, dan hal tersebut berlangsung sepanjang hayat.

Peneliti Psikolog banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang prilaku. Subyek terteliti dalam motivasi ada yang berupa

hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris, sedangkan peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, *recruiting* meliter konsultasi, dan pendidikan.

Para peneliti berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognetif dan interaksi. Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain.

Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa, sedangkan guru dituntut memperkuat motivasi siswa tersebut. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru, bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses dan hasil belajar.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh guru, karena pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru untuk :

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa dikelas yang bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang tak mendapatkan perhatian, ada yang beriman, disamping bersemangat untuk belajar.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti penasehat,

fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.

- d. Memberi peluang bagi guru untuk kerja rekayasa pendagonis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tentang profesinya justru terlertak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut.

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Minat merupakan kecendrungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi instrinsik lebih utama dalam belajar.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
Setiap orang senang dihargai dan tidak disuka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan

penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek. Berbeda dengan hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah diberikan hukuman pada anak didik.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
Dalam dunia pendidikan, anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik, semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.
6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar
Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

Menurut Sardiman (2008: 84) dalam belajar diperlukan adanya motivasi. Adanya motivasi yang tinggi dari siswa diharapkan mampu Ahmad Hariyadi, Agus Darmuki / Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial” Kudus, 20 Maret 2019 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar 282

Universitas Muria Kudus menggerakkan minat siswa untuk menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tuntutan namun juga merupakan kebutuhan bagi dirinya. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan (Slavin, 2009:105). Beberapa definisi dari para ahli mengenai motivasi secara garis besar mengandung makna yang hampir sama. Motivasi adalah sesuatu perubahan energi yang terdapat pada diri siswa yang mendorong siswa ingin melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat siswa tersebut tetap ingin melakukannya dan menyelesaikan tugastugas akademik (Woolfolk (2007:372); McLean (2009:7); David Yundai dan Robert J. Stern-berg (2004:11); MC.Donald dalam Oemar Hamalik (2007:78); Hamzah B. Uno (2011:8); Ford dalam Alderman (2004:18)). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi dalam belajar adalah motivasi tersebut melahirkan prestasi belajar. Para pendidik telah sadar akan dampak konsep diri terhadap tingkah laku siswa di dalam kelas dan terhadap prestasinya. Oleh sebab itu konsep diri dalam mengevaluasi diri menjadi penting untuk menganalisis faktor apa yang menjadikan siswa kurang termotivasi yang menyebabkan kurangnya prestasi belajar. Prestasi Belajar Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai seluruh kecakapan atau perubahan tingkah laku yang dicapai melalui proses belajar berdasarkan tes prestasi yang dilakukan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk nilai ulangan, ujian, atau rapor yang diraihnya. Untuk itu semua siswa harus berusaha semaksimal mungkin agar dapat memperoleh hasil atau prestasi belajar yang optimal. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Menurut Ahmadi (2004: 138) prestasi belajar yang

dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, diantaranya adalah konsep diri siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar tergantung dari usaha masing-masing individu. Purwanto (2006:102) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar dan prestasi belajar, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor yang ada di dalam individu itu sendiri yang disebut faktor individual antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor kepribadian.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut dengan faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru, dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta motivasi sosial. Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting pada pencapaian prestasi belajar siswa.

Penelitian Hamdu dkk (2011) menunjukkan, adanya peningkatan prestasi belajar apabila memiliki motivasi belajar yang baik. Konsep Diri Konsep diri memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Konsep diri berperan sebagai alat evaluasi diri. Konsep diri yang baik akan mampu memberikan pengaruh yang baik dalam berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali dalam kegiatan belajar. Konsep diri adalah pandangan seseorang dalam dimensi fisik, psikis, sosial, penilaian, pengharapan terhadap dirinya sendiri yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang orang itu lakukan, sehingga orang tersebut memiliki pandangan tentang siapa seseorang itu dan kenyataannya, siapa seseorang itu menurut pikirannya, dan akan menentukan bisa menjadi apa orang itu menurut pikirannya sendiri. Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri. Menurut Burns (1993), konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan seseorang, pendapat orang lain mengenai dirinya, dan apa yang diinginkan oleh seseorang tersebut. Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri (Slameto, 2003: 182).

Menurut Desmita (2014: 164) konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya, Anant Pai (Djaali, 2013: 129-130) menyatakan konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Acocella (1995) membedakan konsep diri menjadi 2, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Menurut Acocella, apabila seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif, begitu juga sebaliknya. Hal ini yang menjadikan siswa memiliki tingkat motivasi belajar. Apabila siswa mampu mengenali dirinya sendiri, maka siswa mampu menciptakan konsep diri yang positif, sehingga dalam belajar siswa menjadi termotivasi.

F. IMPLIKASI MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Ada beberapa strategi yang bisa digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik.

Pada tahapan awal proses pembelajaran hendaknya seorang guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai saat itu, selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang pentingnya materi ajar yang akan dipelajari bagi masa depan seseorang, baik dengan norma agama maupun sosial. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

2. Hadiah.

Berikan hadiah untuk peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan sangat memacu peserta didik untuk lebih giat dalam berprestasi, dan bagi peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli peserta didik yang telah berprestasi. Hadiah di sini tidak perlu harus yang besar dan mahal, tapi bisa menimbulkan rasa senang pada peserta didik, sebab merasa dihargai karena prestasinya. Kecuali pada setiap akhir semester, guru bisa

- memberikan hadiah yang lebih istimewa (seperti buku bacaan) bagi peserta didik yang meraih ranking 1-3.
3. Saingan/kompetisi.
Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
 4. Pujian.
Sepantasnya peserta didik yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun. Bisa dimulai dari hal yang paling kecil seperti, “beri tepuk tangan bagi si Budi...”, “kerja yang bagus...”, “wah itu kamu bisa...”.
 5. Hukuman.
Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman di sini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal, ataupun membuat rangkuman. Hendaknya jangan yang bersifat fisik, seperti menyapu kelas, berdiri di depan kelas, atau lari memutar halaman sekolah. Karena ini jelas akan mengganggu psikis siswa.
 6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi mereka yang secara prestasi tertinggal oleh peserta didik lainnya. Di sini guru dituntut untuk bisa lebih jeli terhadap kondisi anak didiknya. Ingat ini bukan hanya tugas guru bimbingan konseling (BK) saja, tapi merupakan kewajiban setiap guru, sebagai orang yang telah dipercaya orang tua peserta didik untuk mendidik anak mereka.
 7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
Ajarkan kepada peserta didik cara belajar yang baik, entah itu ketika peserta didik belajar sendiri maupun secara kelompok. Dengan cara ini peserta didik diharapkan untuk

- lebih termotivasi dalam mengulang-ulang pelajaran ataupun menambah pemahaman dengan buku-buku yang mendukung.
8. Menggunakan metode yang bervariasi.
Guru hendaknya memilih metode belajar yang tepat dan bervariasi, yang bisa membangkitkan semangat peserta didik, yang tidak membuat peserta didik merasa jenuh, dan yang tak kalah penting adalah bisa menampung semua kebutuhan peserta didik. Seperti Cooperative Learning, Contextual Teaching & Learning (CTL), Quantum Teaching, PAKEM, maupun yang lainnya. Karena siswa memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda satu sama lainnya. Semakin banyak metode mengajar yang dikuasai oleh seorang guru, maka ia akan semakin berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 9. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baik itu media visual maupun audio visual.
Keadaan atau suasana sekolah yang tenang dan nyaman, sesuai untuk proses pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai mempunyai iklim sekolah yang berkesan. Halpin dan Croft (1963) yang merupakan perintis dalam kajian iklim sekolah mengatakan bahwa iklim sekolah menggambarkan personaliti seseorang individu sendiri dan bagaimana guru tersebut berusaha untuk mencapai tahap organisasi iklim sekolah berkenaan. Seterusnya, Howard (1974) mendefinisikan iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya. Pusat Perkembangan Ciri Iklim Sekolah Berkesan 5 Kurikulum (1981) mendefinisikan iklim sekolah sebagai suasana sekolah yang baik di mana keadaan persekitarannya dirasakan selesa, tenteram, mesra, riang dengan pembelajaran yang lancar. Memandangkan faktor iklim sekolah turut membantu mewujudkan sekolah yang berkesan, maka terdapat beberapa pengkaji yang telah mengetengahkan beberapa ciri iklim sekolah berkesan hasil daripada kajian yang mereka lakukan. Mengikut Halpin dan Croft (1963), iklim sekolah yang berkesan mempunyai ciri-ciri berikut: (1)

guru-guru merasa selamat, berpuas hati dan berkeyakinan, (2) guru-guru tidak rasa tertekan dan mengambil perhatian tentang kemajuan murid-muridnya, (3) pengetua merasa penuh yakin terhadap kerjanya, serta bertimbang rasa, dan (4) pelajar merasa selamat dan belajar bersungguh-sungguh. Abdul Rahman an-Nahlawi (1995) pula menyatakan iklim sekolah yang berkesan mampu mewujudkan integrasi dan keharmonian sesama pelajarnya yang berbeza status sosio-ekonomi mereka (SES). Selain itu, sekolah juga mampu mengurangkan perbezaan-perbezaan sesama mereka. Pihak sekolah juga boleh mewujudkan kerjasama dengan keluarga pelajar. Hubungan yang mesra di antara sekolah dan keluarga akan membentuk pendidikan yang lebih sempurna bagi pelajar-pelajarnya. Sesebuah sekolah berkesan daripada kaca mata Islam pula tidak sempurna sekiranya tidak wujud suasana keagamaan (iklim dini) di sekolah, khususnya jika majoriti warga sekolah sama ada pelajar, guru dan kakitangannya adalah beragama Islam. Ini bertepatan dengan pandangan Rosnani dalam muqaddimah buku Ali Mohammed (2002:x) yang mengatakan bahawa sesebuah sekolah bukan sahaja perlu efektif, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana guru dan pelajarnya yang kuat pegangan agama Islam berusaha untuk membawa sekolah berkenaan ke puncak kejayaan. Menurut Fathiah (2005), suasana sekolah yang mencerminkan ciri keislaman yang sebenar, boleh menyediakan persekitaran harmoni dan melahirkan kasih sayang, hormat menghormati serta pelaksanaan aktiviti pendidikan yang membawa kepada kejayaan sahsiah dan pencapaian murid-murid. Selain itu, pengetua yang memimpin guru-guru, menjadi penyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran serta menjadi pencetus, penggerak dan pembina tamadun Islam. Mengikut pandangan Rosnani (1998), pihak pengurusan sekolah hendaklah berusaha mewujudkan budaya sekolah yang menghidupkan nilai-nilai akidah dan berakhlak supaya murid-murid merasa selamat, sentiasa ingin berbakti dan berusaha untuk maju

dalam pelajaran berdasarkan dorongan yang lebih tinggi, iaitu mencari keredhaan Allah S.W.T. dan bukan sekadar untuk menggembirakan warga sekolah, ibu bapa dan guru. Sebahagian daripada budaya ini adalah bersifat muraqabah, iaitu merasa Allah sentiasa memerhatikan perbuatan mereka untuk dipertanggungjawabkan. Sesungguhnya, jika setiap warga sekolah daripada pengetua, guru, kakitangan sokongan sehingga kepada pelajar-pelajar menghayati nilai-nilai akhlak ini, pasti sekolah berkesan dari sudut disiplin akan wujud dan kurang keperluan kepada pengawasan. Bagaimanapun, melihat realiti insan yang mempunyai nafsu, memang masih perlu juga pengurusan sekolah memantau kegiatan dan perilaku murid-murid, khususnya akhlak mereka yang perlu sentiasa dinasihati dan dibimbing. Dziauddin (1999) pula mengatakan suasana persekitaran pendidikan yang menekankan kepada perkembangan akal dan fizikal serta pemurnian dan pementapan rohani serta iman sebagai satu pakej yang mantap. Oleh itu, persekitaran sekolah yang selesa daripada aspek rohani, emosi dan kemasyarakatan sebegini boleh mengukuhkan aqidah dan akhlak keislaman yang berasaskan ilmu yang benar, amanah, ikhlas dan menghormati masalah umum, bekerjasama dan ketaatan tanpa melibatkan derhaka kepada perintah Allah. Suasana kerja seperti ini akan membina semangat kerja yang kuat ke arah mempertingkatkan motivasi. Menurut Mahi Din (1998:2), dengan timbulnya suasana yang harmonis dalam hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia sesama manusia berasaskan ajaran tauhid, manusia akan dapat memahami hakikat budaya ilmu dengan baik dan dapat mengekalkan identiti dan fungsi yang sebenar, iaitu ilmu sebagai alat yang boleh membawa kepada kebenaran. Justeru, iklim dini di sekolah merupakan sebahagian daripada usaha pendidikan bersepadu meliputi tiga dimensi utama insan, iaitu rohani, intelek dan jasmani bagi membolehkan para pelajar dan guru mengamal dan menghayati ajaran Islam dalam semua aktiviti di sekolah dan juga meningkatkan

motivasi warga sekolah. Kesimpulannya, kebanyakan kajian yang dijalankan tentang iklim sekolah menunjukkan iklim sekolah akan mewujudkan suasana pembelajaran yang bermotivasi dan seterusnya membantu pelajar memperoleh pencapaian yang lebih baik dan guru-guru lebih puas untuk bekerja. Ibrahim (1993:78) menegaskan bahawa iklim yang positif sangat perlu wujud di sesebuah sekolah. Banyak kajian yang dibuat menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang rapat antara iklim sekolah dengan kejayaan murid. Sekiranya iklim baik, guru dan murid akan lebih bermotivasi dan pada masa yang sama aktiviti pengajaran dan pembelajaran akan berjalan dengan baik.

FORUM DISKUSI

Buatlah kelompok yang terdiri atas 5 orang. Kemudian diskusikanlah pertanyaan berikut ini bersama teman-teman kelompok.

- a. Terdapat beberapa teori mengenai motivasi, salah satunya yaitu teori kebutuhan yang beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Diskusikanlah keterkaitan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis dengan motivasi! Berikan contohnya dalam kehidupan sehari-hari!
- b. Bandingkanlah berbagai perspektif tentang motivasi. Kemudian diskusikan menurut kelompok Anda perspektif manakah yang paling komprehensif? Berikan alasannya!
- c. Bagaimana strategi yang dipakai oleh guru di Indonesia sekarang ini dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik? Menurut Anda apakah strategi yang dipakai oleh guru di Indonesia sekarang ini sudah efektif? Jelaskan pendapat Anda!

PENUTUP

RANGKUMAN

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi lah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Dipandang dari perspektif psikologis, motivasi dijelaskan dengan cara yang berbeda-beda. Santrock menjelaskan bahwa terdapat empat perspektif tentang motivasi, yaitu: perspektif behaviorial, perspektif humanistik, perspektif kognitif, dan perspektif sosial.

Sardiman ciri-ciri motivasi yang ada pada diri manusia adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah"untuk orang dewasa" (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan criminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalua sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Terdapat banyak para ahli yang mengklasifikasikan atau membedakan macam-macam motivasi berdasarkan sudut

pandangannya masing-masing. Berikut akan diberikan contoh bermacam-macam motivasi menurut pandangan para ahli tersebut. Dilihat dari dasar pembentukannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yakni:

1. Motivasi Intrinsik
2. Motivasi Ekstrinsik

TES FORMATIF

Berikut ini terdapat beberapa soal yang perlu dikerjakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu memahami materi ini dengan lebih baik. (Sertakan sumber apabila kamu menggunakan jurnal atau buku sebagai referensi untuk menjawab pertanyaan)

1. Menjelaskan definisi motivasi yang sudah kamu pahami pada bab ini?
2. Buatlah ringkasan yang menerangkan materi pada bab ini?
3. Carilah kembali materi yang menjelaskan materi bab ini?
4. Menurut kalian, Motivasi seperti apa yang sangat diperlukan para peserta didik?
5. Sampai saat ini, motivasi seperti apa yang kamu rasakan dari dunia pendidikan?

DAFTAR PUSTAKA

- Avissina, R. (2015). Landasan Teori Motivasi Belajar.
- Fara Diba Catur Putri, F. D. C. P., & Nurul Muttaqien, N. M. (2019). Perkembangan Peserta Didik. Pustakapedia.
- Nurfarhanah. (2020). Peranan Motivasi, Kreativitas, dan Afektif serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran. Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan.
- Acocella, Joan R., Calhoun, & James F. 1995. Psikologi Tentang Diri dan Hubungan Kemanusiaan. Terjemahan Bahasa R. S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Alderman, M. K. 2004. Motivation for achievement: Possibilities for teaching and learning. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Alfansuri, D. U., & Harini, E. 2016. Penerapan Sistem Among dengan Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 4(1); 33- 40.
- Alfansuri, D.U., Rusilowati, A., & Ridlo, S. 2018. Development of Instrument Self-Concept Assessment Student on Learning Mathematics in Junior High School. Jurnal of Educational Research and Evaluation, 7(1): 1-8.
- Dai, D.Y., & Sternberg, R. J. 2004. Motivation, emotion, and cognition: Integrative perspectives on intellectual development and functioning. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Githua, B.N. & Mwangi, J.G. 2003. Students' Mathematics Self Concept and Motivation to Learn Mathematics: relationship and Gender Differences among Kenya's Secondary – School tudent in Nairobi and Rift Valley Provinces. International Journal of Educational Development, 23: 487 – 499.
- Leonard, & Supardi, U.S. 2010. Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa Pada Matematika dan Kecemasan Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2010(3). 341-352.

- Hamdu, G., & Agustina, L. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prsetasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1): 81-86. Hamzah. B. Uno. 2011. Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- McLean, Alan. 2009. *Motivating every learner*. London: Sage.
- Murmanto, M.D. 2007. Pembentukan Konsep Diri Siswa melalui Pembelajaran Partisipatif (Sebuah Alternatif Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Penabur*, (68). 66-74.
- Netrialsis. 2016. Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kuantan Mudik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, 2(2): 69-75.
- Nur, M.A. 2016. Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, Persepsi Tentang Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). Prestasi dan motivasi belajar dengan konsep diri. In *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial* (pp. 280-286).
- Asy'ari, M., Ekayati, I. N., & Matulessy, A. (2014). Konsep diri, kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 83-89.
- Halpin, A.W. & Croft D.B. 1963. *The organizational climate of school*. Chicago: Midwest Administration Center, University of Chicago.
- Howard, E.R. 1974. School climate improvemen. *Education Digest* 39 (8): 333-336
- Razak, A. Z. A. (2006). Ciri iklim sekolah berkesan: Implikasinya terhadap motivasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 31(01), 3-19.

CASE BASED LEARNING

Berdasarkan materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini, silahkan mahasiswa menyelesaikan kasus yang akan di berikan dengan mengikuti petunjuk mengerjakan soal sebagai berikut:

PETUNJUK MENERJAKAN SOAL:

- a. Pahami materi yang telah dipelajari tentang
- b. Baca dan pahami dengan saksama kasus yang disajikan.
- c. Setelah dibaca dan dipahami jawablah pertanyaan dengan benar dan tepat.

KASUS: Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar di MTS N 4 Pasaman Barat

Pendidikan menurut Pasal 1 angka 20 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 bertujuan sebagai Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan seseorang dapat mewujudkan keinginannya menuju kepada kebaikan. Dengan pendidikan pula karkater dari seseorang bisa berubah dari yang sebelumnya belum baik menjadi memiliki akhlak yang baik dengan pengajaran dan didikan yang diberikan di sekolah.

Zuhairi mengatakan, madrasah adalah lembaga pendidikan tempat masyarakat mempelajari ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan dan keterampilan lainnya. Beberapa ahli mendefinisikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memungkinkan terjadinya pembelajaran ilmu agama Islam. Madrasah menjadi lembaga pendidikan yang penting bagi masyarakat muslim dan mempelajari ajaran agama dan mencapai pengetahuan yang lebih luas tentang Islam. Madrasah tidak halnya berbeda dengan sekolah formal lainnya yang menjadi ciri khusus madrasah yaitu pada materi pembelajarannya yang terfokus pada pendidikan agama Islam, sedangkan pelajaran umum tetap

dipelajari sebagaimana di sekolah lainnya. Permasalahan pendidikan di Indonesia antara lain menurunnya mutu pendidikan, menurunnya wibawa pendidik, dan meningkatnya kenalan remaja.

Permasalahan yang sering terjadi bahkan di setiap sekolah yaitu malasnya belajar, bolos untuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan PR dan yang paling mengejutkan pada zaman sekarang yaitu pergaulan antar lawan jenis yang melewati sewajarnya. Hal tersebut banyak ditemui pada masa-masa remaja yaitu yang sedang menempuh pendidikan tingkat SMP maupun SMA, sudah menjadi hal yang wajar bagi mereka untuk pacaran. Perilaku menyimpang tersebut dapat terjadi tidak lain karena seringnya berinteraksi antara laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, karena adanya percampuran antara laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki sering kali mengambil pensil atau mendorong kursi selama pembelajaran berlangsung sehingga menimbulkan kesulitan bagi siswa perempuan dan mengganggu konsentrasi.

Seperti dikutip Abdin Nata, al-Kabisi merupakan seorang pemikir dan praktisi pendidikan yang sangat menentang pencampuran atau penggabungan siswa laki-laki dan perempuan. Menurutnya, bergabungnya mereka di kuttab untuk belajar adalah suatu hal yang tidak baik. 5 Pemisahan kelas belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan sangat relevan dengan ajaran Islam. Sebab, para peserta didik yang memasuki masa pubertas atau remaja tidak memiliki ketenangan jiwa sehingga mereka cenderung mengikuti dorongan syahwat yang merupakan dorongan paling kuat dari diri sendiri. Apabila peserta didik laki-laki dan perempuan berdekatan dikhawatirkan akan terjadi pelanggaran yang dapat merendahkan martabat dan menjauhkan keimanan dan ketakwaan dari Allah SWT. Demikian pula menurut Rama El Yunusiyah, pembelajaran mengenai persoalan perempuan tidak dapat dijelaskan secara utuh dan menyeluruh jika hadir laki-laki. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak memahami dengan baik batasan, larangan, dan tanggung jawab yang harus diemban oleh perempuan.

SUMBER:

<https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/118/107>

PERTANYAAN:

Analisislah bagaimana dampak yang terjadi terhadap proses pembelajaran pada motivasi belajar peserta didik yang menurun dan berikanlah upaya apa yang bisa dilakukan agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan?

Buku ini disusun dengan harapan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami topik-topik yang berhubungan dengan Perkembangan Peserta Didik. Yang membedakan buku ini dengan buku lain adalah ditampilkannya kasus-kasus yang berhubungan dengan topik-topik perkembangan peserta didik pada setiap akhir pokok bahasan guna mengasah kemampuan berfikir kritis pembaca. Buku ini dapat menjadi salah satu sumber belajar yang direkomendasikan pada pembelajaran mata kuliah Perkembangan Peserta Didik.

